

Dr. Abdul Malik Iskandar, M.Si.
Dr. Harifuddin, M.Si.
Dr. Hj. Arfenti Amir, S.Pd., M.Pd.
Dr. Jalal, M.Pd.

ARENA SOSIAL

dan Komunitas Marginal Perkotaan



Arena Sosial

dan Komunitas Marginal Perkotaan

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengarsenaman, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang. Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

Arena Sosial

dan Komunitas Marginal Perkotaan

Dr. Abdul Malik Iskandar, M.Si.

Dr. Harifuddin, M.Si.

Dr. Hj. Arfenti Amir, S.Pd., M.Pd.

Dr. Jalal, M.Pd.



Arena Sosial dan Komunitas Marginal Perkotaan

© Abdul Malik Iskandar, dkk.

viii + 210 halaman; 15,5 x 23 cm.

ISBN: 978-623-261-731-5

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Maret 2024

Penulis : Dr. Abdul Malik Iskandar, M.Si.
Dr. Harifuddin, M.Si.
Dr. Hj. Arfenti Amir, S.Pd., M.Pd.
Dr. Jalal, M.Pd.

Editor : Hanita Ayu
Sampul : Muh. Hasbi Asikdik
Layout : Chairi

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jln. Wonocatur Gg. Gayam No. 402 RT. 08/RW. 25
Banguntapan, Banguntapan, Bantul, DI Yogyakarta 55198
Email: admin@samudrabiru.co.id
Website: www.samudrabiru.co.id
WA/Call: 0812-2607-5872

Prakata

Segala puji dan syukur kami haturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Berkat rahmat dan hidayah-Nya, buku yang berjudul *Arena Sosial dan Komunitas Marginal Perkotaan* akhirnya dapat diterbitkan dengan baik. Karya ini membahas tentang potret pengemis perkotaan. Meningkatnya pengemis di kota setiap tahun menjadikan bukti bahwa 'kota' selalu menjadi daya tarik dan memberi banyak janji serta harapan hidup bagi mereka. Bahkan, kondisi tersebut diprediksi akan menimbulkan dampak sosial yang sangat luas kepada masyarakat, seperti meningkatnya jumlah pengangguran, keresahan masyarakat, meningkatnya beban anggaran pemerintah, semakin menurunnya indeks sumber daya manusia, gangguan lalu lintas, dan semrawutnya wajah kota.

Berkaitan dengan hal tersebut, fenomena munculnya pengemis selalu dikorelasikan dengan persoalan himpitan ekonomi yang disebabkan sempitnya lapangan kerja, sumber daya alam yang kurang menguntungkan, dan lemahnya sumber daya manusia (SDM). Kondisi tersebut hampir semua dialami oleh pengemis di kota-kota besar, terutama di Jakarta, Bandung, dan Surabaya yang meninggalkan kampung halamannya disebabkan oleh faktor-faktor yang disebutkan di atas. Sehingga, dalam hal ini potret pengemis di perkotaan menarik untuk dibahas lebih lanjut.

Semoga dengan diterbitkannya buku ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat positif bagi siapa saja yang membaca, terutama bagi yang tertarik mengenai fenomena sosial yang terjadi di Indonesia, dalam hal ini potret pengemis perkotaan yang menjadi fenomena menarik untuk dipelajari. Selamat membaca!

Daftar Isi

Prakata	v
Daftar Isi.....	vii
Bab 1 Pendahuluan.....	1
A. Problem Struktur-Aktor Pengemis	1
B. Proses Penulisan Buku.....	7
C. Model-Model Relasi Struktur-Agen	11
Bab 2 Perilaku Pengemis dalam Perspektif Teoritis.....	17
A. Perspektif Teori Strukturasi	17
B. Perspektif Teori Belajar Sosial.....	32
C. Perspektif Teori Masyarakat Aktif.....	34
D. Pengemis dalam Konstruksi Strukturasi.....	36
Bab 3 Potret Pengemis Perkotaan.....	41
A. Makassar Kota Impian Pengemis	41
B. Profil Pengemis.....	46
Bab 4 Arena Sosial dan Struktur Relasi Pengemis	63
A. Arena Sosial Pengemis.....	63
B. Struktur Pengemis dan Karakteristiknya	77

Bab 5	Strukturasi dalam Relasi Kerja Pengemis.....	87
	A. Tipe Strukturasi.....	87
	B. Sarana Antara dan Interaksi dalam Strukturasi.....	124
Bab 6	Relasi Pengemis dengan Negara.....	159
	A. Persepsi Aktor terhadap Profesi ‘Pengemis’.....	159
	B. Modus dan Praktik Sosial Alternatif Pengemis Perkotaan.....	164
	C. Sikap Pemerintah dalam Menangani Pengemis.....	187
	D. Realitas Sosial Pengemis Perkotaan.....	191
BAB 7	Penutup.....	201
	Daftar Pustaka.....	203
	Tentang Penulis.....	207

Bab 1 Pendahuluan

A. Problem Struktur-Aktor Pengemis

Menjamurnya pengemis dari tahun ke tahun di setiap kota di Indonesia membuktikan bahwa 'kota' selalu menjadi daya tarik dan memberi banyak janji dan harapan hidup bagi mereka. Bahkan, kondisi tersebut diprediksi akan menimbulkan dampak sosial yang sangat luas kepada masyarakat, antara lain akan meningkatnya jumlah pengangguran, keresahan masyarakat, meningkatnya beban anggaran pemerintah, semakin menurunnya indeks sumberdaya manusia, gangguan lalu lintas, dan semrawutnya wajah kota. Menegaskan hal tersebut, Suparlan (1986: 30) berpendapat bahwa gelandangan dan pengemis sebagai suatu gejala sosial yang terwujud di perkotaan dan telah menjadi suatu masalah sosial karena beberapa alasan. *Pertama*, di satu pihak menyangkut kepentingan orang banyak (warga kota) yang merasa wilayah tempat hidup dan kegiatan mereka sehari-hari telah dikotori oleh pihak gelandangan, dan dianggap dapat menimbulkan ketidaknyamanan harta benda. *Kedua*, menyangkut kepentingan pemerintah kota, di mana pengemis dianggap dapat mengotori jalan-jalan protokol, mempersukar pengendalian keamanan dan mengganggu ketertiban sosial.

Fenomena munculnya pengemis juga selalu dikorelasikan dengan persoalan himpitan ekonomi yang disebabkan sempitnya lapangan kerja, sumber daya alam yang kurang menguntungkan dan lemahnya sumber daya manusia (SDM). Kondisi tersebut hampir semua dialami oleh

pengemis di kota besar terutama di Jakarta, Bandung, Surabaya yang meninggalkan kampung halamannya disebabkan oleh faktor-faktor yang disebutkan di atas.

Dalam perkembangannya kemudian, ditemukan realitas kehidupan lain tentang pengemis. Persepsi umum masyarakat yang meng-asosiasi-kan mereka dengan kehidupan yang ‘terbelakang’ justru berbeda dengan yang sebenarnya. Banyak di antara mereka yang memiliki kehidupan ‘mapan’ dalam pengertian kebutuhan dasar hidupnya telah terpenuhi. Misalnya, dalam penelitian Al-Humaidy pada tahun 2002 tentang ‘Pergeseran Budaya Mengemis di Masyarakat Desa Pragaan Kabupaten Sumenep Madura’ menemukan bahwa semua warga Desa Pragaan yang berprofesi sebagai pengemis ternyata memiliki rumah yang bagus, punya sawah, punya motor, punya televisi dengan antena parabola.

Kondisi yang dialami pengemis di Desa Pragaan di atas juga sama dengan kehidupan para pengemis di Kota Makassar. Mereka juga dipersepsi oleh masyarakat dan pemerintah sebagai entitas yang mengganggu kenyamanan orang lain, merusak keindahan dan keteraturan kota, serta termasuk orang terbelakang ‘sosial-budaya’. Namun, realitas kehidupan mereka justru bertolak-belakang dengan persepsi-persepsi tersebut. Kenyataannya adalah kondisi ekonomi mereka dapat dikatakan berkecukupan. Secara umum, mereka rata-rata mempunyai sepeda motor, televisi, menyewa lahan dan rumah, bisnis lain, serta bangunan rumah yang bagus dan menggunakan AC.

Realitas sosial ‘asli’ pengemis tersebut yang berbeda dengan persepsi kebanyakan orang, dalam pandangan Kuswarno disebut sebagai aktor atau manusia yang kreatif dan memiliki hasrat hidup yang unik. Pandangan tersebut tertuang dalam penelitiannya (2004) tentang “Dunia Simbolik Pengemis di Kota Bandung: Studi tentang Konstruksi Sosial dan Manajemen Komunikasi Para Pengemis di Kota Bandung”. Bahkan Jacob Rebon, Anthony Elena dan Masmiar Mangiang dalam karyanya *Ekonomi Gelandangan: Armana Murah untuk Pabrik* (1984) menemukan bahwa

mereka tidak seperti yang dipersepsikan oleh pemerintah sebagai sampah yang mengotori keindahan kota, dan menjadi pusat tindak kejahatan. Mereka justru mempunyai mekanisme ekonomi sendiri yang disebut 'lapak', yang dalam beberapa hal menguntungkan pabrik-pabrik tertentu (Rebong dkk, dalam Suparlan, 1986: 187).

Kembali pada realitas pengemis di Kota Makassar, menurut data dan Dinas Sosial Kota Makassar pada tahun 2008 jumlah pengemis dan gelandangan yang beroperasi dalam wilayah Kota Makassar sebanyak 1.800 orang dan jumlah tersebut terus bertambah terutama pada saat menjelang bulan suci Ramadhan hingga Hari Raya Idulfitri. Pada saat itu Kota Makassar dikepung oleh pengemis dan gelandangan dari berbagai daerah terutama dari Kabupaten Jeneponto dan Takalar. Data tersebut juga diperkuat oleh informasi dari Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial (2003:1) bahwa keluarga miskin pada tahun 2000 berjumlah 3.199.671 orang, pada tahun 2002 menjadi 6.881.102 orang yang berarti terjadi kenaikan kurang lebih 115%. Khusus masalah gelandangan dan pengemis pada tahun 2000 berjumlah 62.646 orang, pada tahun 2002 menjadi 85.294 orang, berarti mengalami kenaikan sekitar 18%.

Namun demikian, sejak diberlakukannya Peraturan Daerah (Perda) Pemerintah Kota Makassar No. 2 Tahun 2008 tentang 'Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis', jumlah mereka yang terjun ke jalanan menurun dengan drastis dan signifikan. Pada saat itu, hampir tidak terlihat lagi pengemis, gelandangan dan anak jalanan berada di lampu merah perempatan. Hal tersebut disebabkan oleh penerapan aturan secara ketat terhadap pengemis, gelandangan dan anak jalanan melalui teknik respresif berupa razia bagi mereka yang ditemukan di jalanan. Lebih dari itu, orang dermawan pun diancam dengan peraturan bila ketahuan memberikan sedekah pada pengemis di jalanan. Selain itu, selama tahun 2008-2010 para pengemis juga diberikan bantuan 'dana sosial' setiap bulan sebagai 'jaminan hidup' dan pengganti aktivitas mereka di jalanan.

Sejak program tersebut selesai, pengemis ternyata 'kembali lagi ke jalan' meskipun dengan penuh kehati-hatian. Namun, tetap banyak yang tertangkap razia satpol PP. Bagi pengemis, gelandangan dan anak jalanan yang dirazia selanjutnya mereka dibawa ke tempat rehabilitas dinas sosial untuk selanjutnya diinventarisir potensi mereka sebelum mendapatkan pelatihan keterampilan. Mereka juga mendapatkan siraman rohani dan pembinaan mental lainnya. Setelah pembinaan selesai, semua pengemis tersebut dikembalikan ke rumahnya dengan harapan dapat mengaplikasikan keterampilannya tersebut. Tetapi, mereka semua tetap kembali ke jalanan.

Realitas lain kehidupan pengemis di Kota Makassar adalah mereka memiliki banyak kegiatan yang sifatnya produktif atau menghasilkan uang. Tidak bisa dipungkiri bahwa kehidupan kota yang 'keras' memaksa pengemis melakukan banyak hal sebagai bentuk adaptasi hidup. Selain mengemis, mereka juga –terutama kaum ibu- menerima cucian dan seterikaan, jual koran, buruh bangunan, dan pengumpul barang bekas dan plastik. Mengemis hanya salah satu saja aktivitas produktif mereka. Artinya, selain mengemis mereka juga membangun relasi kerja yang lain untuk mendapatkan tambahan penghasilan.

Kondisi di atas dalam perspektif Giddens disebutnya sebagai 'praktik-praktik sosial' aktor. Praktik sosial tersebut lahir karena adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dialami oleh pengemis yang bersangkutan. Apalagi situasi perkotaan yang cukup kompleks menyediakan begitu banyak alternatif bagi mereka untuk melakukan praktik-praktik sosial.

Dalam setiap praktik sosial tersebut, keberlangsungannya dikondisikan oleh tindakan-tindakan sosial antar aktor dalam relasi kerja pengemis. Dalam waktu yang lama, praktik sosial tersebut berdampak pada terbentuk 'struktur' yang memandu interaksi pengemis dengan yang lain secara terus-menerus. Inilah yang Giddens namakan "*dualitas antara struktur dan aktor*" dalam "*praktik-praktik sosial*" pengemis perkotaan.

Bagi Giddens, antara pelaku atau aktor (*agency*) dan struktur (*structure*) adalah hubungan “*dualitas*”. Selanjutnya, dikatakan bahwa “*dualitas*” selalu terjadi pada praktik sosial yang berulang dalam lintasan ruang dan waktu. Dualitas itu terletak dalam fakta, bahwa ia bisa dipandang sebagai aturan yang menjadi prinsip bagi tindakan di berbagai ruang dan waktu, sekaligus ia merupakan hasil (*outcome*) dan sarana perulangan tindakan, yang karenanya mengatasi ruang dan waktu (Giddens, 2010: 50). Misalnya, seorang pengemis yang ‘dilarang’ mengemis di satu tempat yang strategis maka pengemis tersebut berusaha mencari cara supaya dirinya mendekati kemudian berkenalan dengan ‘pemilik otoritas’ wilayah tersebut supaya diberikan izin mengemis. Pada saat terjadi kesepakatan, maka berlangsunglah praktik sosial antara pengemis dengan pemilik otoritas sebagai bentuk relasi kerja pengemis, serta melahirkan wujud struktur yang di dalamnya termasuk struktur dominasi (*domination structure*), struktur signifikansi (*significant structure*), dan struktur legitimasi (*legitimation structure*).

Pandangan di atas juga mengindikasikan bahwa pengemis itu – khususnya di Kota Makassar- memiliki kreatifitas kerja dan bukan seperti yang dimaksud dalam penelitian Alkostar (1984) bahwa terjadinya gelandangan dan pengemis disebabkan oleh: sifat-sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, adanya cacat fisik ataupun cacat psikis (faktor internal) dan aspek sosial, kultural ekonomi, pendidikan, lingkungan, agama dan letak geografis (faktor eksternal).

Tindakan-tindakan pengemis yang kreatif dalam membangun praktik-praktik sosial menunjukkan mereka bukan hanya sebatas aktor atau individu semata yang menunggu ‘sedekah’ orang dermawan. Pengemis yang kreatif adalah aktor yang juga ‘agensi’. Agensi adalah aktor atau individu yang ‘sadar’ akan diri dan lingkungannya kemudian berbuat sesuatu. Oleh karena itu, pengemis juga melakukan proses pembelajaran dari lingkungan dan kehidupannya (*social learning*) yang merupakan cikal bakal mewujudnya suatu masyarakat aktif (*active society*).

Problem pengemis perkotaan sebagaimana yang diuraikan di atas pada intinya berpusat pada adanya dualitas struktur-aktor dalam relasi kerja pengemis. Dualitas inilah yang menjadi point penting pembahasan buku ini. Sehingga buku ini selanjutnya bertumpu pada beberapa permasalahan penting berikut ini. Pertama, berkaitan dengan bagaimana gambaran struktur dalam relasi kerja pengemis. Kedua, bagaimana dualitas struktur – aktor berlangsung dalam relasi kerja pengemis. Ketiga, bagaimana relasi antara negara dengan pengemis.

Berdasarkan tiga pokok masalah di atas pembahasan di dalam buku ini fokus pada ‘dualitas struktur-aktor’ dalam relasi kerja pengemis. Oleh karena itu, pembahasan dalam buku ini diarahkan pada dua tujuan. *Pertama*, membatasi pembahasan untuk menganalisis dan memahami aktor dan struktur melakukan praktik-praktik sosial dalam relasi kerja mereka. Pada saat yang sama juga terungkap tipe-tipe struktur yang bekerja secara timbal-balik dalam praktik-praktik sosial tersebut. *Kedua*, membangun inklusi-inklusi untuk menyaring informasi sesuai fokus masalah yang telah ditetapkan.

Dalam konteks dualitas struktur-aktor dalam relasi kerja pengemis terdapat beberapa konsep yang juga perlu dianalisis dalam buku ini. Pertama, dualitas struktur-aktor merupakan relasi tak terpisahkan antara keduanya menyangkut: struktur dominasi (*domination structure*), struktur signifikansi (*significant structure*), dan struktur legitimasi (*legitimation structure*) yang sifatnya memberdayakan (*enabling*) atau mengikat (*constrain*). Kedua, arena sosial pengemis merupakan lingkungan sosial yang mengarahkan pengemis melakukan tindakan-tindakan sosialnya atau praktik-praktik sosialnya, seperti: lingkungan pertetangaan, lingkungan parkir, lingkungan lampu merah, dan lingkungan rumah ibadah. *Ketiga*, relasi kerja pengemis adalah mereka-mereka yang memiliki keterkaitan langsung dengan pengemis dalam melakukan praktik-praktik sosial, seperti para tetangga, sekuriti, tukang parkir, penguasa wilayah, orang dermawan, penjaga lahan, kreditor. Keempat, struktur merupakan aturan atau skema

interpretasi yang terjadi dalam relasi kerja pengemis sehingga terwujud praktik sosial yang simultan. *Kelima*, negara, dalam hal ini adalah Dinas Sosial Kota Makassar melalui Bidang Rehabilitasi Sosial sebagai pemilik otoritas tertinggi penanganan pengemis.

B. Proses Penulisan Buku

Realitas sosial pengemis yang ‘unik’ dengan karakteristik khususnya menempatkan entitas sosial ini menjadi sebuah ‘komunitas’ di tengah-tengah struktur sosial masyarakat. Identitas ‘pengemis’ tersebut pada dasarnya berkaitan dengan ‘atribut’ ke-pengemis-an yang melekat pada penampilan fisiknya ketika berada di lapangan menjalankan aktivitasnya, sementara saat pengemis pulang ke rumahnya lalu ber-interaksi dengan tetangga-tetangganya mereka bukan lagi pengemis tetapi masyarakat biasa.

Kaitan dengan hal tersebut, salah satu tindakan sosial pengemis yang unik tersebut adalah pada saat mengemis. Keunikan yang dimaksud antara lain atribut pengemis dan relasi-relasi yang terbangun dengan pemilik otoritas yang mereka anggap potensial bagi kepentingan mereka seperti sekuriti dan tukang parkir. Artinya, pengemis saat berada di tempat-tempat strategis sering berhasil membangun konsensus dengan pihak lain. Pada sisi inilah, tindakan sosial pengemis dengan relasi-relasi kerjanya serta proses dan konsekuensinya dikaji sebagai sebuah ‘Studi Kasus’ (*Case Study*). Pendekatan ‘Studi Kasus’ (*Case Study*) dalam perspektif Cresswell (2013) dikategorikan sebagai salah satu pendekatan dalam tradisi penelitian kualitatif selain: Biografi, Fenomenologi, *Grounded Theory*, dan Etnografi.

Menyangkut ‘Studi Kasus’ (*Case Study*), Cresswell menegaskan bahwa fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan sebagaimana kehidupan ‘Komunitas Pengemis’ dan tindakan tertentu pengemis ketika mengemis.

Selanjutnya, Yin (1997) mengemukakan beberapa karakteristik ‘Studi Kasus’ (*Case Study*). yaitu: (1) Identifikasi “praktik sosial” dalam relasi kerja pengemis sebagai suatu kasus yang dikaji; (2) Kasus tersebut merupakan sebuah “sistem yang terikat” oleh waktu dan tempat, dimana praktik sosial pengemis selalu berkaitan dengan alokasi dan otoritas; (3) Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa, seperti informan dari semua relasi kerja dan entitas lain yang memiliki kaitan dengannya, dan (4) Menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti akan “menghabiskan waktu” dalam menggambarkan konteks atau setting untuk suatu kasus, dalam hal ini mengeksplorasi secara detail tiap relasi pengemis. Dalam konteks tersebut maka praktik sosial dalam Komunitas Pengemis merupakan sebuah objek studi (Stake, 1995) sekaligus sebagai metodologi (Merriam, 1988).

Berdasarkan paparan di atas, dapat diungkapkan bahwa ‘Studi Kasus’ (*Case Study*) dalam buku ini merupakan sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. ‘Sistem terikat’ yang diikat oleh waktu dan tempat sedangkan ‘kasus’ dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu. Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dimana penulis menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Lokasi pengemis yang menjadi pembahasan dalam buku ini ditetapkan berdasarkan wilayah strategis dimana para pengemis selalu terlihat melakukan aktivitasnya. Menurut pengamatan penulis ada 3 tempat utama, yaitu: (1) sepanjang jalan Perintis Kemerdekaan dengan pusat aktivitas di Mal Perbelanjaan Makassar Town Square (MToz). (2)

sekitar Mal Panakkukang, jalan Adhyaksa Baru, jalan Boulevard, jalan Pengayoman, dan (3) sekitar Masjid Raya, perempatan jalan Veteran, jalan Masjid Raya dengan jalan Bandang.

Selanjutnya, para pengemis yang banyak memusatkan aktivitasnya pada 3 lokasi utama di atas hanya berasal dari 3 tempat, yaitu: (1) 'Kampung Pannampungan' terletak di jalan Perintis Kemerdekaan VI secara administratif termasuk dalam wilayah Kelurahan Tamalanrea Jaya Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Para pengemis dari tempat ini yang 'menguasai' dan selalu beraksi di sepanjang jalan Perintis Kemerdekaan hingga Mal Perbelanjaan Makassar Town Square (MToz) dan di sekitar Masjid Raya, perempatan jalan Veteran, jalan Masjid Raya dengan jalan Bandang. (2) Jalan Adhyaksa Baru Lorong II. (3) Jalan Adhyaksa Baru Lorong V. Mereka yang berasal dari kedua lorong tersebut 'menguasai' sekitar Mal Panakkukang, jalan Adhyaksa Baru, jalan Boulevard, jalan Pengayoman.

Sumber data utama buku ini terdiri dari 6 (enam) orang pengemis: (1) Berdomisili dalam komunitas pengemis yang ada di Kota Makassar; (2) Menjadi pengemis sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun; (4) Berprofesi sebagai pengemis; (5) Telah berkeluarga; dan (6) Telah mengalami perubahan kehidupan menjadi 'lebih baik' dari hasil mengemis. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, tersaringlah nama-nama sebagai berikut: (1) Kasma Dg. Jawa (35 Tahun) dari jln. Adhyaksa Lorong II; (2) Dg. Labbiri' (35 Tahun) dari jln. Adhyaksa Lorong V; (3) Salmah (47 Tahun) dari jln. Perintis Kemerdekaan VI; (4) Aisah (45 Tahun) dari jln. Perintis Kemerdekaan VI; (5) Atik Dg. Jai (35 Tahun) dari jln. Adhyaksa Lorong II; (6) Hasni Dg. Sayang (25 Tahun) dari jln. Adhyaksa Lorong V.

Selain beberapa sumber kunci di atas penulis juga menetapkan Informan kunci yang dianggap memiliki kepentingan langsung terhadap eksistensi pengemis di Kota Makassar. Mereka adalah: Pemerintah dalam hal ini adalah Dinas Sosial Kota Makassar, yaitu Kepala Bidang Rehabilitas Sosial; Pekerja sosial dari pemerintah; Pekuriti di MToz, Rumah Bernyanyi

Tamalanrea, Toko Harapan Baru; Tukang Parkir di Toko Top Mode Tamalanrea, Ruko Depan Mal Panakkukang, dan MToz.

Dalam menunjang untuk mendapatkan data, penulis melakukan beberapa hal, baik itu observasi, wawancara mendalam, focus group discussion (FGD) maupun dokumentasi. Dalam hal observasi sebagaimana dikemukakan oleh Agustang (2011: 131), penulis melakukan pengamatan terhadap keadaan/situasi atau peristiwa yang berhubungan dengan fokus buku ini. Sedangkan proses wawancara mendalam (*in depth interview*) yang penulis lakukan yakni dalam rangka memperoleh keterangan untuk menjawab masalah-masalah yang menjadi pokok masalah buku ini. Penulis menggali informasi tentang: orang-orang yang membangun hubungan dan ajak bekerja sama, tempat-tempat yang mereka datangi mengemis, kendala-kendala selama mengemis, cara dan trik yang mereka gunakan untuk menarik simpati orang lain, pekerjaan lain yang menghasilkan selain mengemis, persepsi mereka terhadap pekerjaannya, persepsi terhadap pemerintah, dan persepsi terhadap orang lain yang selama ini bekerjasama dengan mereka. Perlu menjadi catatan bahwa suasana wawancara berlangsung dalam suasana informan tetap melaksanakan pekerjaan, seperti saat mereka duduk di depan ruko sambil menunggu anak-anaknya yang lagi mengemis di jalanan.

Selain itu, penulis juga melaksanakan FGD (*focus Group Discussion*) untuk menganalisa kecenderungan perbedaan atau persamaan informasi terhadap suatu fenomena, khususnya melakukan konfirmasi ulang terhadap pernyataan yang diberikan pada berlangsung wawancara mendalam. Teknik FGD ini penulis lakukan secara tidak terprogram melainkan secara kebetulan pada saat pengemis sementara berkumpul di depan ruko atau sekitar tempat parkir sambil menunggu dan mengawasi anak-anaknya yang mengemis. Dalam FGD tersebut, penulis berperan sebagai moderator yang akan memfasilitasi diskusi tanpa terlibat dalam menanggapi setiap masalah yang didiskusikan. Untuk mengarahkan proses diskusi, moderator menggunakan pedoman diskusi yang telah disusun secara

sistimatis dengan rancangan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka dan menyeluruh (Moleong, 2008). Panduan FGD tersebut penulis telah menyiapkan setelah melihat keadaan pengemis yang sering berkumpul di satu tempat sehingga peneliti memutuskan untuk memanfaatkan sekalian situasi tersebut sebagai FGD. Sering juga terjadi, saat penulis menemui mereka di tempat tunggunya biasanya hanya 1 atau 2 orang pengemis saja. Pada saat seperti ini penulis melakukan wawancara (mendalam). Lama-kelamaan pengemis lainnya berdatangan hingga ramai dan berkumpul sekitar 5-6 orang pengemis yang juga hendak mengawasi anak-anaknya. Situasi inilah yang penulis jadikan sebagai FGD.

Teknik dokumentasi penulis lakukan untuk melengkapi beberapa teknik di atas. Dokumen-dokumen yang penulis manfaatkan dalam penulisan buku ini antara lain buku dan hasil penelitian tentang pola kerja dan strategi pengemis, adaptasi pengemis di perkotaan, pola interkomunikasi pengemis. Selain itu, penulis juga menggunakan data resmi dari Dinas Sosial Kota Makassar menyangkut kondisi dan perkembangan pengemis dalam beberapa tahun terakhir, termasuk aturan-aturan yang dikeluarkan pemerintah Kota Makassar dalam menangani pengemis.

C. Model-Model Relasi Struktur-Agen

Dalam konteks relasi struktur-agen sebagaimana yang menjadi pisau bedah dalam pembahasan di buku ini memiliki banyak model yang bisa menjadi acuan buku ini. Model ini terutama dikembangkan dari penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti pada beragam peristiwa atau realitas sosial. Beberapa model relasi struktur-agen yang bisa diungkapkan di sini antara lain: Pertama, model agen yang terberdayakan. Hal ini diungkapkan oleh William H. Sewell, JR. pada tahun 1992 dalam tulisannya yang berjudul '*A Theory of Structure Duality, Agency, and Transformation*'. Beliau melakukan penelitian dengan lokasi pada sekolah SMA. Ia menyatakan bahwa seseorang baru bisa disebut agen, sebagian apabila ia telah terberdayakan dengan memperoleh akses

terhadap sumber-sumber daya yang beragam. Selain itu, seseorang akan dapat mempraktikkan agensinya bila memiliki fasilitas ruang gerak di dalam struktur di mana mereka berada. Ia mencontohkan para siswa yang mendapatkan posisi tinggi di kelas menggenggam lebih banyak akses terhadap bahan belajar, lebih banyak perhatian dari sekolah, lebih banyak peluang mendapatkan beasiswa, lebih banyak kesempatan berbicara dengan pihak sekolah dan seterusnya, sehingga tak heran bila mereka punya lebih banyak peluang menjadi agen perubahan. Setidaknya, terlihat bagaimana mereka sebagai agen bisa mengubah beberapa skema kultural yang menghegemoni lingkungan sekitar mereka. Potensi perubahan struktur ada di sana. Hal tersebut menjadi bukti bahwa inti dari struktur yang ada sekarang yakni kuasa politik negara yang diwakili sekolah, sudah mendapat gesekan dari aktor siswa sebagai bentuk dari transformasi pada level individual. Artinya, transformasi individual itu sudah bisa mengubah sebagian struktur sosial –yang tidak selalu berbentuk lembaga formal. Mereka yang mengalami transformasi sudah menunjukkan diri sebagai Orang-Orang Muda yang punya agensi, yang siap melakukan perubahan struktural sesuai dengan luasan daya jangkauan mereka. Mereka sudah menciptakan patahan-patahan pada struktur dominan.

Kedua, model yang dikembangkan oleh Juri Ardiantoro pada tahun 2003 dalam penelitian tentang ‘Negara Dalam Penyelenggaraan Pemilu (Studi Kasus KPU Tahun 1999)’. Menurutnya secara teoretik tidak terdapat dominasi antara agen-agen politik yang bertarung, termasuk struktur-struktur politik yang tersedia dan diproduksi di KPU selama penyelenggaraan Pemilu 1999 membuktikan bahwa Giddens benar, yaitu determinas terhadap proses sosial politik, bukan terletak pada salah satunya, tetapi keduanya saling mengandaikan sehingga kekuasaan (*power*) yang dapat terbentuk, diraih atau dikuasai juga terbukti pada sejauhmana para pelaku (aktor) politik itu menguasai dan memproduksi struktur-struktur yang ada baik legitimasi, dominasi, maupun signifikansi.

Memahami dinamika di KPU, apa yang disebut relasi agensi-struktur sangat bersifat relatif. Artinya, apa yang disebut agensi pada beberapa kasus dapat bertindak sebagai struktur; demikian juga sebaliknya. Bahkan pada saat ia bertindak pada salah satunya, dalam waktu yang bersamaan dapat secara otomatis bertindak atas yang lainnya. Agensi, termasuk negara juga seringkali bukanlah sebuah entitas yang tunggal, namun terfragmentasi sedemikian rupa, demikian juga sebaliknya. Sesungguhnya relasi agensi-struktur bukan saja bersifat komplementer sehingga dikatakan struktur dapat me-mediasi (*mediating*) tindakan agensi, tetapi masing-masing sesungguhnya saling melekatkan (*embeddedding*). Penyamaan aktor dalam praktik-praktik sosial tidaklah dapat diterima sepenuhnya karena seringkali diantara aktor-aktor itu menegasikan aktor lain (yang lebih rendah 'strata'), terutama menyangkut keputusan atau kebijakan. Selain itu, teori ini juga belum memberikan penjelasan lebih detail mengenai praktik-praktik politik yang tidak tunggal atas isu yang sama, pada ruang (*space*) dan waktu (*time*) yang sama pula; padahal baik ruang maupun waktu menurutnya bukanlah arena atau panggung atau tindakan melainkan unsur konstitutif dan pengorganisasian.

Ketiga, model yang digambarkan dalam strukturasi pada masyarakat nelayan dalam konteks relasi patron-klien yang diungkapkan oleh Ansar Arifin (2012). Arifin menemukan bahwa prasyarat fungsional AGIL telah membuka ruang kapasitas bagi munculnya elemen-elemen baru yang dapat diintegrasikan ke dalam sistem sosial kenelayanan sebagai tempat berlangsungnya strukturasi patron-klien. Kemudian, meskipun AGIL telah membuka ruang kapasitas dalam sistem sosial kenelayanan, namun tidak dapat mengintegrasikan elemen-elemen baru ke dalam struktur relasi patron-klien. Dengan adanya kekuatan strukturasi yang telah mengarahkan, membentuk, dan membatasi tindakan aktor dalam relasi patron-klien, maka tidak memungkinkan bagi aktor sawi untuk dapat memanfaatkan elemen-elemen baru pada ruang kapasitas yang disajikan oleh AGIL, sehingga "perangkap kemiskinan" dalam relasi patron-klien tetap berlangsung.

Keempat, adanya agen dalam keluarga yang berperan dalam mensosialisasikan nilai-nilai pengemisan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ali M. Al-Humaidy pada tahun 2003 dalam tulisannya yang berjudul *'Pergeseran Budaya Mengemis Masyarakat Desa Pragaan Kabupaten Sumenep Madura'*. Humaidy menemukan bahwa bertahannya budaya mengemis secara turun temurun tidak lepas dari peran keluarga dalam mensosialisasi nilai-nilai pengemisan. Dalam konteks tersebut, terdapat dua pola; sosialisasi di dalam keluarga dan sosialisasi di luar keluarga. Untuk yang pertama, sosialisasi dan terinternalisasi bermula ketika nenek moyang/orang tua mendoktrin, memberikan contoh dan mengajak anak cucu untuk mengemis. Doktrin tersebut berangkat dari aspek filosofi bahwa kalau ingin kaya harus mengemis – yang dilatar belakangi oleh pemikiran bahwa untuk menjadi orang kaya harus merasakan susahnya hidup, sehingga dengan perasaan ini kelak hidup hemat. Seiring dengan itu, terbentuknya sebuah komunitas yang kuat karena ada satu kebiasaan (prasyarat) di mana ketika seorang laki-laki akan mengawini perempuan Pragaan Daya, ditanyakan dulu – apakah bisa mengemis atau tidak.

Selain faktor tersebut di atas, di kalangan mereka telah terjadi proses kesatuan budaya antar keluarga, di mana satu keluarga atau antar pengemis ada hubungan saudara. Proses sosialisasi terjadi ketika seorang anak melihat bapak mengemis atau cucu melihat kakek/neneknya mengemis atau bahkan anak/cucu diajak mengemis dan pada akhirnya anak/cucu menjadi pengemis juga. Realitas di atas menunjukkan betapa kuatnya pengaruh keluarga dalam membina anak dan betapa tingginya resistensi terhadap posisi anak/cucu. Kuatnya motivasi mengemis ditopang oleh persepsi bahwa praktik mengemis tidak hina bahkan membanggakan (bila mendapatkan hasil banyak). Terkesan, mereka menikmati dengan profesinya dan merasa tidak ada beban dengan pekerjaan itu. Mengapa, sebab bagi mereka minta sumbangan seikhlasnya tidak dilarang oleh agama justru yang dilarang adalah mencuri. Pada sisi lain, aparat pemerintah setempat juga memberikan andil dalam membentuk budaya mengemis,

yakni dengan begitu mudahnya mereka memberikan legalitas/rekomendasi pencarian dana di tingkat pemerintahan desa dan jajaran muspika, tanpa ada pengecekan secara seksama. Demikian juga, aspek pengawasan atau kontrol pemerintah masih lemah.

Terakhir, apa yang diungkapkan oleh Engkus Kuswarno dalam penelitiannya tentang '*Dunia Simbolik Pengemis di Kota Bandung: Studi tentang Konstruksi Sosial dan Manajemen Komunikasi Para Pengemis di Kota Bandung*' pada tahun 2004 yang menemukan bahwa 'pengemis' sebagai aktor kehidupan dapat mengekspresikan sikap hidupnya melalui tindakan mengemis dengan penuh pertimbangan. Mereka dapat menciptakan nilai sosial tersendiri. Mereka dapat mengekspresikan peranannya sebagai aktor di panggung depan ketika berhadapan dengan calon dermawan, namun mereka juga dapat berperan lebih alami di panggung belakang, ketika bersama dengan komunitasnya.

Dunia yang mereka ciptakan tidak hanya dalam bentuk nyata yang dapat disaksikan oleh orang lain, melainkan juga di dunia intrapersonal mereka yang hanya dapat diketahui jika diartikulasikan secara jelas. Konsep-diri yang menunjukkan citra dan harga-diri dapat mereka ciptakan dan pertahankan dalam pikiran mereka. Implikasinya adalah mereka cenderung membuat mekanisme pertahanan-diri, jika terdapat serangkaian peristiwa yang merupakan stimuli yang mengancam citra-diri mereka. Mekanisme pertahanan diri yang mereka ciptakan biasanya berupa justifikasi atau pembenaran atas sebuah tindakan yang dilakukan, terutama melalui pendekatan keagamaan. Misalnya, ketika mereka dituduh menjadi beban bagi orang lain maka mereka berargumen bahwa sama sekali keberadaan mereka tidak akan menjadi beban bagi orang yang ikhlas. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa mengemis menjadi sebuah nilai sosial tertentu. Secara interpersonal dan kelompok, pengemis terikat oleh suatu konsensus yang mereka bangun. Konsensus pembagian wilayah dan aturan main ketika berebut mengais rezeki dari para dermawan menjadikan mereka harus memahami secara menyeluruh apa yang harus

mereka perankan. Komunikasi interpersonal sesama pengemis memberi implikasi pada pemahaman bersama atas semua konsensus yang dibangun sebagai makna intersubjektif yang berlaku di kalangan mereka.

Demikianlah beberapa model yang bisa membantu pembaca untuk membandingkan dengan relasi struktur-agen pada kehidupan pengemis di perkotaan sebagaimana yang menjadi pusat perhatian buku ini. Pembahasan di dalam buku ini tentunya diharapkan dapat memperkaya tentang wacana relasi struktur-agen khususnya dalam bidang ilmu sosial. Oleh karena itu, dalam konteks ilmu sosial, pembahasan tentang relasi struktur-agen dalam kehidupan pengemis ini tentunya sangat penting. Karenanya akan berkontribusi terhadap pengembangan ilmu-ilmu sosial secara umum dan secara khusus dalam bidang ilmu sosiologi. Hal ini disebabkan perubahan-perubahan sosial sangat dinamis tentu harus diikuti oleh teori keilmuan dalam meneropong fenomena sosial yang terjadi. Secara praktis, hal ini juga diharapkan sebagai input bagi pihak pengambil kebijakan bidang sosial baik pemerintah, legislatif maupun lembaga-lembaga non-pemerintah yang memiliki kepedulian pada penanggulangan pengemis, dan mampu menata kembali pendekatan-pendekatan bukan hanya pada pendekatan hukum tetapi juga menggunakan pendekatan sosiologis.[]

Bab 2 Perilaku Pengemis dalam Perspektif Teoritis

A. Perspektif Teori Strukturasi

Giddens dengan Teori Strukturasi merupakan teori yang menepis dualisme (pertentangan) dan mencoba mencari pertautan setelah terjadi pertentangan tajam antara struktur-fungsional dengan konstruksionisme-fenomenologis. Giddens tidak puas dengan teori pandangan yang dikemukakan oleh struktural-fungsional, yang menurutnya terjebak pada pandangan naturalistik. Pandangan naturalistik mereduksi aktor dalam struktur, kemudian sejarah dipandang secara mekanis, dan bukan suatu produk kontengensi dari aktivitas agen. Tetapi Giddens juga tidak sependapat dengan konstruksionisme-fenomenologis, yang baginya disebut sebagai berakhir pada imperialisme subjek. Oleh karenanya ia ingin mengakhiri klaim-klaim keduanya dengan cara mempertemukan kedua aliran tersebut.

Giddens menyelesaikan debat antara dua teori yang menyatakan atau berpegang bahwa tindakan manusia disebabkan oleh dorongan eksternal dengan mereka yang menganjurkan tentang tujuan dari tindakan manusia. Menurut Giddens, struktur bukan bersifat eksternal bagi individu-individu melainkan dalam pengertian tertentu lebih bersifat internal. Terkait dengan aspek internal ini Giddens menyandarkan pemaparannya pada diri seorang subjek yang memiliki sifatnya yang otonom serta memiliki andil untuk mengontrol struktur itu sendiri.

Giddens (2011) memaparkan, struktur tidak disamakan dengan kekangan (*constraint*) namun selalu mengekang (*constraining*) dan membebaskan (*enabling*). Hal ini tidak mencegah sifat-sifat struktur sistem sosial untuk melebar masuk ke dalam ruang dan waktu di luar kendali aktor-aktor individu, dan tidak ada kompromi terhadap kemungkinan bahwa teori-teori sistem sosial para aktor yang dibantu ditetapkan kembali dalam aktivitas-aktivitasnya bisa merealisasikan sistem-sistem itu.

Manusia melakukan tindakan secara sengaja untuk menyelesaikan tujuan-tujuan mereka, pada saat yang sama, tindakan manusia memiliki *unintended consequences* (konsekuensi yang tidak disengaja) dari penetapan struktur yang berdampak pada tindakan manusia selanjutnya. Manusia menurut teori ini yaitu agen pelaku bertujuan yang memiliki alasan-alasan atas aktivitas-aktivitasnya dan mampu menguraikan alasan itu secara berulang-ulang.

Tidak menutup kemungkinan alasan yang diuraikan oleh manusia secara berulang-ulang tersebut memiliki tujuan-tujuan yang didasarkan atas apa yang hendak ia perlukan pada dimensi ruang dan waktu yang berbeda-beda. Bisa dikatakan tindakan dari seorang agen tak jarang pula untuk mempengaruhi struktur di mana mereka tengah menjalankan kiprahnya. Aktivitas-aktivitas sosial manusia ini bersifat rekursif dengan tujuan agar aktivitas-aktivitas sosial itu tidak dilaksanakan oleh pelaku-pelaku sosial tetapi diciptakan untuk mengekspresikan dirinya sebagai aktor atau pelaku secara terus menerus dengan mendayagunakan seluruh sumberdaya yang dimilikinya. Pada dan melalui aktivitas-aktivitasnya, agen-agen mereproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan dilakukannya aktivitas-aktivitas itu.

Tindakan manusia diibaratkan sebagai suatu arus perilaku yang terus menerus seperti kognisi, mendukung atau bahkan mematahkan selama akal masih dianugerahkan padanya (Giddens, 2011:4).

Menurut Giddens (1991) Strukturasi mengandung tiga dimensi, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, pemahaman (*interpretation or understanding*), yaitu menyatakan cara agen memahami sesuatu. *Kedua*, moralitas atau arahan yang tepat, yaitu menyatakan cara bagaimana seharusnya sesuatu itu dilakukan. *Ketiga*, Kekuasaan dalam bertindak, yaitu menyatakan cara agen mencapai suatu keinginan.

Sekadar untuk menekankan saja bahwa teori strukturasi terpusat pada cara agen memproduksi dan mereproduksi struktur sosial melalui tindakan mereka sendiri. Aktivitas-aktivitas manusia yang teratur tidak diwujudkan oleh aktor-aktor individual, melainkan terus-menerus diciptakan dan diulang oleh mereka melalui cara mereka mengekspresikan diri sebagai aktor. Jadi, di dalam dan melalui aktivitas, agen mereproduksi sejumlah kondisi yang memungkinkan aktivitas-aktivitas semacam itu. Setelah dibentuk sebagai seorang *key-person* oleh sejumlah harapan dan praktik yang dipadukan dengan kesadaran bersama, setelah belajar dan menginternalisasikan nilai serta aturan, maka individu bertindak sesuai dengan aturan-aturan itu, mereproduksi aturan itu lagi. Di mana aturan yang mengikat tersebut kembali menjadikan masyarakat di sekitarnya turut melembagakan kekangan walaupun pada akhirnya munculnya kuasa mampu menembus peraturan yang mereka buat sendiri.

1. Agen dan Agensi

Konsep agensi umumnya diasosiasikan dengan kebebasan, kehendak bebas, tindakan kreativitas, orisinalitas dan kemungkinan perubahan melalui aksi agen bebas. Bagaimanapun juga perlu dibedakan antara istilah metafisis atau mistis agensi bebas di mana agen membentuk dirinya sendiri (yaitu mewujudkan dirinya sendiri dari ketiadaan) dengan konsep agensi sebagai sesuatu yang diproduksi secara sosial dan diberdayakan oleh sumber daya sosial yang disebarkan secara bervariasi, yang memunculkan berbagai tingkat kemampuan untuk bertindak pada ruang-ruang tertentu. Sebagai contoh, identitas suatu kaum terikat dengan struktur yang mewarnainya

yang didahului oleh hasil nilai dan diskursus sosial yang memungkinkannya melakukan aktivitas-aktivitas tersebut sebagai seorang agen. Kemudian ada perbedaan antara konsepsi di mana tindakan diciptakan oleh agen yang bebas karena tidak ditentukan dengan agensi sebagai suatu kapasitas untuk bertindak yang dibentuk secara sosial. Kebebasan yang mengarah pada kekuasaan subjektif dikaji secara khas.

Pandangan bahwa agen itu bebas dalam arti tidak ditentukan tidak dapat dipertahankan karena dua alasan: Terdiri dari apa saja tindakan manusia yang tidak ditentukan atau tidak dipengaruhi? Tindakan seperti ini ialah sesuatu yang diciptakan secara spontan dari ketiadaan suatu bentuk metafisis dan mistis ciptaan orisinal. Subjek ditentukan, dipengaruhi dan diproduksi, oleh kekuatan sosial yang ada di luar dirinya sendiri sebagai individu. Giddens menyebutnya sebagai Dualitas Struktur (Giddens, 1991).

Monitoring refleksif aktivitas merupakan ciri terus menerus tindakan sehari-hari dan melibatkan perilaku tidak hanya individu namun juga perilaku orang-orang lain. Intinya, aktor-aktor tidak hanya senantiasa memonitor arus aktivitas-aktivitas dan mengharapkan orang lain berbuat sama dengan aktivitasnya sendiri; mereka juga secara rutin memonitor aspek-aspek, baik sosial maupun fisik konteks tempat bergerak dirinya sendiri. Pengertian rasionalisasi tindakan ialah bahwa para aktor juga secara rutin dan kebanyakan tanpa banyak percekocokan mempertahankan suatu "pemahaman teoritis" yang terus-menerus atas dasar-dasar aktivitasnya. Pemahaman seperti ini hendaknya tidak disamakan dengan pemberian alasan-alasan secara diskursif atas butir-butir perilaku tertentu, maupun tidak disamakan dengan kemampuan melakukan spesifikasi terhadap alasan-alasan seperti itu secara diskursif. Namun demikian, agen-agen lain yang cakup mengharapkan dan merupakan kriteria kompetensi yang diterapkan dalam perilaku sehari-hari bahwa aktor biasanya akan mampu menjelaskan sebagian besar atas apa yang mereka lakukan, jika memang maksud-maksud dan alasan-alasan yang menurut para pengamat normalnya hanya diberikan oleh aktor-aktor awam baik motivasi

tindakan ketika beberapa perilaku tertentu itu membingungkan atau bila mengalami kesesatan atau fraktur dalam kompetensi yang kenyataannya mungkin memang kompetensi yang diinginkan. Jadi individu biasanya tidak akan menanyai orang lain mengapa ia melakukan aktivitas yang sifatnya konvensional pada kelompok atau budaya yang ia sendiri menjadi anggotanya. Individu biasanya juga tidak meminta penjelasan bila terjadi kesesatan yang nampak mustahil bisa dipertanggungjawabkan oleh agen bersangkutan. Namun jika Freud memang benar, fenomena seperti itu mungkin memiliki dasar pemikiran tertentu, kendati jarang disadari baik oleh pelaku seperti itu atau orang lain yang menyaksikannya (Giddens, 2011: 7).

Pembedaan antara monitoring refleksif dan rasionalisasi tindakan dengan motivasinya. Jika alasan-alasan mengacu pada keinginan-keinginan yang mengarahkannya. Akan tetapi, motivasi tidaklah secara langsung dibatasi oleh kesinambungan tindakan-tindakan seperti halnya rasionalisasi atau monitoring refleksifnya. Motivasi mengacu pada potensi tindakan bukan pada model pelaksanaan tindakan secara terus menerus oleh agen yang bersangkutan. Motif-motif cenderung memiliki perolehan langsung atas tindakan hanya dalam keadaan-keadaan yang relatif tak biasa, situasi-situasi yang dalam beberapa sisi terputus dari rutinitas. Kebanyakan motif-motif memasok seluruh rencana atau program 'proyek-proyek' dalam istilah Schutz, tempat dilakukannya gugusan perilaku. Kebanyakan perilaku sehari-hari tidak dimotivasi secara langsung (Giddens, 2011: 7).

Menginduksi pernyataan di atas dapat ditarik benang merah bahwa sifat-sifat khusus agen ialah sebagai berikut: Agen tidak hanya memonitor terus menerus aliran dan aktivitas-aktivitas mereka dan mengharapkan pihak lain bertindak seperti dirinya. Mereka juga secara rutin memonitor aspek-aspek fisik dan sosial dari konteks tempat mereka bergerak.

Melalui rasionalisasi tindakan secara rutin dan berlalu tanpa tumpang tindih, maka hal itu mengukuhkan pemahaman teoritis secara terus

menerus dari landasan aktifitas mereka. Aktor selalu mampu menjelaskan banyak hal dari apa yang mereka lakukan, jika mereka bertanya.

Monitoring refleksif dan rasionalisasi tindakan dibedakan berdasarkan motivasi (Susilo, 2008: 415-416). Guna memfokuskan klarifikasi mengenai agensi, perlulah sekiranya dibuat batasan mengenai agensi manusia yang diluruskan sebagai berikut: Agensi manusia menekankan hubungan antara aktor dan kekuasaan. Tindakan bergantung pada kemampuan individu untuk membuat sebuah perbedaan dari kondisi peristiwa atau tingkatan-tingkatan kejadian sebelumnya. Seorang agen akan berhenti menjadi agen jika ia kehilangan kemampuan untuk membuat sebuah perbedaan dalam melatih beberapa jenis kekuasaan. Banyak kasus yang menarik dari analisis sosial yang terfokus pada margin yang dapat diartikan sebagai tindakan, yaitu saat kekuasaan individu dibatasi oleh jarak keadaan-keadaan khusus. Tetapi ini menjadi kepentingan pertama untuk mengenali keadaankeadaan pengekangan sosial yang membuat individu tidak memiliki pilihan yang tidak sama dengan disintegrasi tindakan. Tidak memiliki pilihan bukan berarti bahwa tindakan telah digantikan oleh reaksi (yang membuat seseorang mengambil taktik ketika gerakan teratur dibuat di depan mata sendiri).

Sebagian aliran teori sosial terkemuka tidak mengenal perbedaan, utamanya yang berhubungan dengan objektivisme dan struktural. Mereka menyatakan bahwa kekangan beroperasi seperti kekuatan alam, seolah-olah tidak memiliki pilihan yang sama dengan yang digerakkan tanpa perlawanan dan tidak mampu dipahami oleh tekanan-tekanan mekanis.

Agen tidak bebas untuk memilih bagaimana membentuk dunia sosial, tetapi dibatasi oleh pengekangan posisi historis yang mereka tidak pilih. Baik tindakan aktor maupun struktur akan melibatkan tiga aspek yakni makna, norma dan kekuasaan (Susilo, 2008: 416).

Bagi Giddens setiap manusia merupakan agen yang bertujuan (*purposive agent*) karena sebagai individu, ia memiliki dua kecenderungan,

yakni memiliki alasan-alasan untuk tindakan-tindakannya dan kemudian mengelaborasi alasan-alasan ini secara terus-menerus sebagai bertujuan, bermaksud dan bermotif (Susilo, 2008: 413). Agensi mengacu pada perbuatan, kemampuan atau tindakan otonom untuk melakukan apa pun.

2. Struktur dan Strukturasi

Struktur sebagai sesuatu yang bersifat eksternal bagi tindakan manusia, sebagai sumber yang mengekang kekuasaan subjek yang disusun secara mandiri. Sebagaimana yang dikonseptualisasikan dalam pemikiran strukturalis dan post-strukturalis, gagasan struktur ternyata lebih menarik. Dalam hal ini struktur secara khas dianggap bukan sebagai pembuat pola kehadiran seorang melainkan sebagai titik simpang antara kehadiran dan ketidakhadiran. Kode-kode dasar harus disimpulkan dari manifestasi-manifestasi yang merekat (Giddens, 2011: 20) sehingga batas-batas antara keduanya bisa diidentifikasi dengan jelas pada pembahasan selanjutnya.

Dua ide tentang struktur tersebut sekilas tampak tidak ada kaitannya satu sama lain, namun nyatanya masing-masing berhubungan dengan aspek-aspek penting dari struktur hubungan-hubungan sosial, aspek-aspek yang dalam teori strukturasi dapat dipahami dengan menganalisis perbedaan antara konsep struktur dengan sistem. Dalam menganalisis hubungan-hubungan sosial, harus diakui dimensi *sintagmatik*, suatu pola hubungan sosial dalam ruang dan waktu yang melibatkan urutan sebenarnya dari mode-mode pengembangan struktur yang secara *reikursif* diimplikasikan dalam proses-proses reproduksi. Dalam tradisi strukturalis, biasanya terdapat ketaksaan (*ambiguity*) perihal apakah struktur mengacu secara terbuka pada suatu matriks transformasi di dalam seperangkat aturan-aturan transformasi yang menentukan matriks tersebut. Paling tidak dari makna dasarnya, saya memperlakukan matriks sebagai sesuatu yang mengacu pada aturan-aturan dan sumber daya-sumber daya seperti itu. Hanya saja tidak tepat bila menyebutnya

sebagai aturan-aturan yang tertransformasi, sebab semua aturan bersifat transformatif. Oleh karena itu, struktur dalam analisis sosial lebih mengacu pada sifat-sifat struktur yang membuka kemungkinan pemberian batas-batas ruang dan waktu dalam sistem-sistem sosial, sifat-sifat demikian memberi kemungkinan munculnya praktik-praktik sosial serupa dalam berbagai rentang ruang dan waktu serta memberinya suatu bentuk 'sistematik'.

Struktur merupakan urutan sesungguhnya dari suatu hubungan transformatif yang berarti bahwa sistem sosial, sebagai praktik sosial yang direproduksi tidak memiliki struktur namun memperlihatkan sifat-sifat struktural. Ia menunjukkan bahwa struktur itu ada, sebagaimana keberadaan ruang dan waktu. Sifat-sifat struktural ini hanya muncul di dalam berbagai tindakan instan serta menjadi jejak-jejak memori yang memberi petunjuk akan perilaku agen-agen manusia yang telah banyak memiliki pengetahuan. Pada gilirannya, bisa dianggap bahwa sifat-sifat struktural tersebut sebagai sesuatu yang secara hirarki diorganisasikan berdasarkan luasnya ruang dan waktu tempat pengorganisasian tindakan-tindakan tersebut secara rekursif. Sifat-sifat struktural yang muncul dalam sebuah totalitas reproduksi sosial demikian menurut Giddens disebut sebagai prinsip-prinsip struktural. Praktik-praktik sosial yang memiliki perluasan ruang waktu terbesar dalam totalitas seperti itu bisa diacu sebagai institusi.

Anggap saja aturan-aturan kehidupan sosial sebagai teknik-teknik atau prosedur-prosedur yang bisa digeneralisasikan yang diterapkan dalam pembuatan atau reproduksi praktik-praktik sosial. Aturan-aturan yang dirumuskan yang diberi ekspresi verbal sebagai kanon hukum, aturan-aturan birokratis, aturan-aturan permainan dan sebagainya merupakan kodifikasi interpretasi atas aturan-aturan bukannya aturan-aturan itu sendiri.

Aturan-aturan tersebut hendaknya tidak dianggap sebagai sebuah penggambaran umum melainkan sebagai jenis-jenis khusus yang

dirumuskan, berdasarkan formulasi lahirnya, yang terwujud dalam berbagai kualitas khusus (Giddens, 2011: 27).

Sejauh ini pertimbangan-pertimbangan tersebut hanya menawarkan pendekatan awal pada persoalan itu. Bagaimana kaitan rumus dengan praktik-praktik yang dijalankan aktor-aktor sosial dan jenis rumus apa yang paling menyedot perhatian dalam mencapai tujuan-tujuan umum analisis sosial? Tentang pertanyaan ini dapat dikatakan bahwa kesadaran atas aturan-aturan sosial yang diungkapkan dulu dan paling banyak dalam kesadaran praktis, merupakan inti 'jangkauan pengetahuan' (*knowledge ability*) yang terutama memberikan karakter pada agen-agen manusia. Sebagai aktor-aktor sosial, seluruh manusia telah banyak dipelajari berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki diterapkannya dalam memproduksi dan mereproduksi perjumpaan-perjumpaan sosial sehari-hari. Kumpulan pengetahuan seperti itu sifatnya praktis bukannya teoritis. Pengetahuan tentang prosedur atau penguasaan teknik-teknik melakukan aktivitas sosial dengan demikian bersifat metodologis.

Aturan yang muncul dalam interaksi sosial menjadi pedoman yang digunakan agen-agen atau pelaku-pelaku untuk melakukan reproduksi hubungan-hubungan sosial yang melintasi batasan waktu dan ruang. Aturan muncul dengan ciri-ciri sebagai berikut: Aturan sering dipikirkan dalam hubungan dengan permainan atau sebagai konsep yang diformalkan. Bahkan ia diklasifikasikan sebagai bentuk hukum yang secara karakteristik menjadi pokok persoalan dari sebuah keragaman tentang permohonan yang sungguh-sungguh.

Aturan sering diperlakukan tunggal, seolah-olah ia dapat dihubungkan dengan contoh-contoh khusus atau bagian dari tindakan. Tetapi menjadi tidak benar jika dikenalkan dengan analogi pada beroperasinya kehidupan sosial, yang makna praktik-praktik dilanggengkan dalam kebersatuan dengan kerangka yang terorganisasi secara longgar.

Aturan tidak dapat dikonsepsikan lepas dari sumber daya, yang menunjukkan cara dengan jalan mana hubungan transformatif benar-benar bergabung dengan reproduksi dan produksi praktik-praktik sosial. Kemudian, sifat-sifat struktural menggambarkan bentuk dominasi dan kekuasaan.

Aturan secara tidak langsung menjadi prosedur metodis interaksi sosial, seperti yang telah dibuka oleh Garfinkel. Secara tipikal, aturan silang-menyilang dengan praktik-praktik dalam kontekstualisasi pertemuan terkondisikan. Pertimbangan untuk tujuan khusus yang Garfinkel identifikasi secara kronis dilibatkan dengan bukti terwakili dari aturan. Ia penting untuk membentuk aturan-aturan itu. Harus ditambahkan bahwa setiap agen sosial yang kompeten merupakan ahli teori sosial pada tingkatan kesadaran diskursif dan ahli metodologis pada tingkatan kesadaran diskursif dan praktis.

Ada dua aspek aturan dan penting membedakannya secara konseptual, sejak sejumlah penulis filosofis cenderung mengganggapnya sama. Pada satu sisi, aturan berhubungan dengan aturan makna dan pada sisi lain pemberian sanksi cara bertingkah laku sosial (Giddens, 1984:18).

Kemudian, pembedaan struktur sebagai istilah umum dengan struktur dalam pengertian jamak ialah keduanya berasal dari sifat struktural sistem sosial. Struktur mengacu tidak hanya pada aturan-aturan yang disiratkan dalam produksi dan reproduksi sistem-sistem sosial namun juga pada sumber daya. Ketika Giddens menjelaskan sumber daya, ia menyatakan bahwa individu menciptakan masyarakat dengan tidak sekadar melakukannya dengan cara yang sederhana, tetapi lebih dahulu menggambarkan sumber-sumber yang telah ada sebelumnya.

Adapun tiga jenis sumber daya yang dimaksudkan ialah: (a) Makna-makna (sesuatu yang diketahui, stok pengetahuan, (b) Moral (sistem nilai), dan (c) Kekuasaan (pola-pola dominasi dan pembagian kepentingan).

Sumber daya juga terdiri atas dua hal yakni sumber daya *autoritatif* dan sumber daya *alokatif*. Sumber daya autoritatif diturunkan dari koordinasi aktivitas agen. Sumber daya alokatif merupakan lingkaran kontrol produk material atau tentang aspek dari dunia material.

Sebagaimana yang biasa digunakan dalam ilmu sosial, struktur cenderung digunakan bersama aspek yang lebih mantap pada sistem sosial. Aspek paling penting dari struktur ialah aturan dan sumber daya yang secara rekursif dilibatkan dalam institusi-institusi. Ditilik dari definisinya, institusi-institusi merupakan ciri yang lebih mantap pada kehidupan sosial. Yang dimaksud dalam sifat-sifat struktural ialah aspek kelembagaannya, dengan memberikan soliditas sepanjang ruang dan waktu. Kasus yang selalu muncul ialah bahwa ruang dan waktu memiliki identitasnya yang berbeda.

Arti penting dalam pengertian struktur ialah bisa dikatakan sebagai pelengkap penjelasan mengenai agen. Menurut Giddens struktur terkait dengan hal-hal berikut: Struktur merupakan sifat-sifat terstruktur yang mengikat ruang dan waktu dalam sistem sosial. Sifat-sifat ini mungkin menjadi praktik sosial yang sama terlihat berlangsung melebihi rentang ruang-waktu yang meminjamkan kepadanya dalam bentuk sistemik.

Struktur merupakan keteraturan yang sebenarnya dari hubungan transformatif, yang berarti sistem sosial karena praktik-praktik sosial yang tereproduksi tidak memiliki struktur, tetapi lebih menunjukkan sifat-sifat struktural dan keberadaan struktur itu sebagai kehadiran ruang dan waktu, hanya dalam penggambarannya seperti pada praktik-praktik sosial dan sebagai memori yang menemukan arah pada perilaku agen manusia yang dapat dikenali (Susilo, 2008: 417).

Dapat juga memahami sifat-sifat struktural sebagai organisasi secara hirarkis dalam kerangka pengembangan ruang waktu dari praktik-praktik yang mereka atur secara berulang-ulang. Sifat struktural yang sangat dalam dan melekat berhubungan secara tidak langsung dengan reproduksi

totalitas masyarakat. Giddens menyebutnya sebagai prinsip-prinsip struktural. Praktik-praktik ini memiliki pengembangan ruang waktu yang sangat besar.

Bisa disimpulkan bahwa struktur didefinisikan sebagai sifat-sifat yang terstruktur (aturan dan sumber daya). Sifat-sifat yang memungkinkan praktik sosial serupa dapat dijelaskan untuk berlangsung di sepanjang ruang dan waktu dan kedua proses ini membuat bentuk-bentuk hubungan menjadi sistemik. Jadi, struktur hanya akan terwujud bila ada aturan dan sumber daya. Keduanya sangat penting untuk mereproduksi sistem sosial. Karena itu struktur menjelma dalam ingatan orang yang memiliki banyak pengetahuan (Waters dan Jary, dalam Susilo, 2008: 418).

Giddens menyatakan bahwa ada tiga gugus besar struktur. *Pertama*, struktur penandaan atau signifikansi yang menyangkut skemata simbolik, pemaknaan, penyebutan dan wacana. *Kedua*, struktur penguasaan atau dominasi yang mencakup skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang atau hal (ekonomi). *Ketiga*, struktur pembenaran (legitimasi) yang menyangkut skemata peraturan normatif yang terungkap dalam tata hukum.

Menurut teori strukturasi, saat agen memiliki kuasa untuk memproduksi tindakan juga berarti saat melakukan reproduksi dalam konteks menjalani kehidupan sosial sehari-hari. Salah satu proposisi utama teori strukturasi adalah bahwa aturan dan sumberdaya yang digunakan dalam produksi dan reproduksi tindakan sosial sekaligus merupakan alat reproduksi sistem (dualitas struktur).

3. Dualitas Struktur

Struktur sebagai perangkat aturan dan sumberdaya yang diorganisasikan secara rekursif, berada di luar ruang dan waktu, disimpan dalam koordinasi dan kesegeraannya sebagai jejak-jejak memori yang ditandai oleh ketiadaan subjek. Sebaliknya sistem sosial tempat disiratkannya secara rekursif struktur terdiri dari aktivitas-

aktivitas agen manusia dalam situasi tertentu yang direproduksi dalam ruang dan waktu.

Menganalisis struktur sistem sosial berarti mengkaji mode-mode tempat diproduksi dan direproduksinya sistem-sistem seperti itu dalam interaksi yang didasarkan pada aktivitas-aktivitas utama agen-agen di tempat tertentu yang menggunakan aturan-aturan dan sumber daya-sumber daya dalam konteks tindakan yang beraneka ragam. Paling penting dalam gagasan strukturasi ialah dualitas struktur yang secara logis disiratkan dalam argumen-argumen yang dikemukakan di atas. Pembentukan agen-agen dan struktur-struktur bukanlah dua gugus fenomena tertentu yang terpisah, yakni dualisme, melainkan menggambarkan suatu bentuk dualitas. Menurut gagasan dualitas struktur sifat-sifat struktural sistem sosial keduanya merupakan media dan hasil praktik-praktik yang mereka organisasikan secara rekursif. Struktur tidaklah bersifat eksternal bagi individu-individu, sebagai jejak-jejak memori dan seperti yang diwujudkan dalam praktik-praktik sosial, namun dalam pengertian tertentu ia lebih bersifat 'internal' bukannya eksternal bagi aktivitas-aktivitasnya dalam pengertian Durkheim dengan fakta sosial.

Struktur tidak disamakan dengan kekangan, namun selalu mengekang dan membebaskan. Tentu saja hal ini tidak mencegah sifat-sifat terstruktur sistem sosial untuk melebar masuk ke dalam ruang dan waktu di luar kendali aktor-aktor individu, juga tidak ada kompromi terhadap kemungkinan-kemungkinan bahwa teori sistem sosial para aktor dibantu ditetapkan kemabali dalam aktivitas-aktivitasnya bisa merealisasikan sistem-sistem itu. Reifikasi hubungan-hubungan sosial atau naturalisasi diskursif keadaan-keadaan yang bergantung secara historis pada produk-produk tindakan manusia merupakan salah satu dimensi utama ideologi dalam kehidupan sosial (Giddens, 2011: 32).

Dualitas struktur selalu merupakan dasar utama kesinambungan dalam reproduksi sosial dalam ruang dan waktu. Pada gilirannya hal ini mensyaratkan monitoring reflektif agen-agen dan sebagaimana yang ada di

dalam aktivitas sosial sehari-hari. Namun jangkauan pengetahuan manusia itu selalu terbatas. Arus suatu tindakan senantiasa menghasilkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak diinginkan oleh aktor-aktor dan konsekuensi-konsekuensi yang tidak diinginkan itu mungkin juga membentuk kondisi-kondisi tindakan yang tak diakui dalam suatu umpan balik. Meski sejarah manusia diciptakan oleh aktivitas-aktivitas yang disengaja, namun ia bukanlah suatu proyek yang diinginkan, sejarah manusia senantiasa menghindarkan usaha-usaha untuk menggiringnya agar tetap berada di jalur kesadaran. Namun usaha-usaha semacam itu terus-menerus dilakukan manusia, yang bekerja di bawah ancaman dari janji bahwa mereka adalah satu-satunya makhluk yang membuat sejarahnya dengan memperhatikan fakta di atas.

Sedikit banyak dualitas struktur telah memberi keterangan tentang bagaimana agen dan struktur berintegrasi dan membangun identitasnya yang baru yang juga didukung oleh pengetahuan latar, ruang dan waktu yang memiliki karakteristiknya tertentu. Tak berhenti sampai di situ, konsepsi mengenai legitimasi sangat patut dicampurkan dalam bersatunya agen dan struktur yang membangun identitasnya yang baru. Legitimasi sangat terkait dengan penerimaan dan kesadaran. Di mana komunikasi intensif daripada agen dan struktur secara langgeng disadari dan pada akhirnya mereproduksi ketentuan-ketentuan, nilai serta norma-norma yang baru. Gagasan ini memang lebih dirasa rasional ketika perjumpaan sosial dan sumber daya menjadi peluang untuk mengontrol keadaan sosial dikendaki untuk berubah bedasar atas agen-agen yang pintar dalam melihat situasi.

4. Identitas Diri sebagai Proyek

Bagi Giddens (1991) identitas terbentuk oleh kemampuan untuk melanggengkan narasi tentang diri, sehingga membentuk suatu perasaan terus-menerus tentang kontinuitas biografis. Cerita mengenai identitas berusaha menjawab sejumlah pertanyaan kritis. Individu atau agen berusaha mengkonstruksi suatu narasi identitas koheren di mana siri

membentuk suatu lintasan perkembangan dari masa lalu sampai masa depan yang dapat diperkirakan (Giddens, 1991:75). Jadi, identitas diri bukanlah sifat distingtif, atau bahkan kumpulan sifat-sifat, yang dimiliki oleh individu. Identitas diri ialah bagaimana yang dipahami secara refleksif oleh orang dalam konteks biografinya (Giddens, 1991:53).

Opini Giddens sesuai dengan pandangan awam tentang identitas, karena ia mengatakan bahwa identitas diri ialah apa yang dipikirkan tentang diri sebagai pribadi. Selain itu, dia juga berpendapat bahwa identitas bukanlah kumpulan sifat-sifat yang dimiliki; identitas bukanlah sesuatu yang dimiliki, ataupun entitas atau benda yang bisa ditunjuk. Agaknya identitas adalah cara berpikir tentang diri. Namun yang dipikir tentang diri berubah dari situasi ke situasi yang lain menurut ruang dan waktunya, itulah sebabnya Giddens menyebut identitas sebagai proyek. Yang dia maksud adalah bahwa identitas merupakan sesuatu yang diciptakan, sesuatu yang selalu dalam proses, suatu gerak berangkat ketimbang kedatangan. Proyek identitas membentuk apa yang dipikir tentang diri saat ini dari sudut situasi masa lalu dan masa kini, bersama dengan apa yang dipikir diinginkan, lintasan harapan ke depan.

5. Identitas Sosial

Tidak ada elemen transedental atau historis terkait dengan bagaimana seharusnya menjadi seseorang. Identitas sepenuhnya bersifat sosial dan kultural, karena alasan-alasan berikut: Pandangan tentang bagaimana seharusnya menjadi seseorang adalah pertanyaan kulutral. Sebagai contoh, individualisme adalah ciri khas masyarakat modern.

Sumber daya yang membentuk materi bagi proyek identitas, yaitu bahasa dan praktik kultural, berkarakter sosial. Semuanya itu dibentuk secara berbeda pada konteks-konteks kultural yang berbeda pula.

6. Subjek Sosiologis

Identitas tidak membangun dirinya sendiri atau berada dalam diri melainkan aspek yang seluruhnya kultural karena terbangun melalui

proses akulturasi. Diri yang disosialisasikan inilah yang disebut Hall sebagai subjek sosiologis.

Inti dari subjek tidak bersifat otonom maupun berdiri sendiri, melainkan dibentuk dalam kaitannya dengan orang lain yang berpengaruh (*signifikan others*), yang jadi perantara subjek dengan nilai dan simbol-kebudayaan dalam dunia tempat ia hidup (Giddens, 1991).

Orang lain yang berpengaruh pertama nampaknya ialah anggota keluarga, yang dari mereka individu belajar melalui pujian, hukuman, peniruan dan bahasa, bagaimana menjalani hidup di dalam kehidupan sosial. Jadi asumsi dasar pandangan sosiologi tentang subjek ialah bahwa manusia adalah makhluk sosial di mana aspek sosial dan individu saling membentuk satu sama lain. Kendati demikian diri dipahami memiliki inti–dalam yang padu, ia dibentuk secara interaktif antara dunia dalam dengan dunia sosial yang ada di luar. Memang, internalisasi nilai dan peran sosial menstabilkan individu dan memastikan agar seorang individu cocok dengan struktur sosial dengan menjalin diri atau merangkai diri ke dalamnya.

B. Perspektif Teori Belajar Sosial

Pencetus teori Belajar Sosial adalah Albert Bandura. Ia memandang tingkah laku bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Prinsip dasar *social learning* adalah; 1) sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui: peniruan (*imitasi*) dan penyajian contoh perilaku (*modelling*), 2) Dalam hal ini para informan–pengemis–mengubah perilaku sendiri melalui penyaksian cara orang/sekelompok orang merespons sebuah stimulus tertentu, dan 3) pengemis dapat mempelajari respons-respons baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku orang lain.

Teori pembelajaran sosial (*social learning*) menekankan tiga hal utama:

1. Belajar melalui pengamatan (*observational learning*); bahwa

setiap orang mempunyai kemampuan untuk meniru perilaku yang dia lihat sebagai hasil dari kemampuan untuk belajar mengamati.

2. Evaluasi diri (*self evaluation*); hasil pengamatan terhadap perilaku tersebut tidak selalu membentuk perilaku individu karena setiap individu akan terus memantau dan mengevaluasi perilakunya sendiri dengan mengaitkan standar-standar perilaku yang ditiru tersebut.
3. Mengontrol dan mengukur (*control and shaping*); bahwa semua perilaku yang dipelajari individu selalu berada dibawah kontrol internal dan eksternal yang berkaitan dengan perilaku yang sedang dipelajari tersebut.

Menurut Bandura (1977), tingkah laku manusia yang ditampilkan setiap hari merupakan gambaran tingkah laku yang dipelajari dari lingkungan di sekelilingnya. Sekurang-kurangnya ada 5 cara bagi individu untuk memilih cara belajar secara sosial tersebut, yaitu:

1. *Trial and error experiences* (mengalami dan mencoba)
2. *Perception of the object* (mempersepsikan suatu objek)
3. *Observation*, mengamati respons orang-orang lain terhadap objek seperti respons sekuriti, tukang parkir, penguasa wilayah, dan sebagainya.
4. *Modeling*, menjadikan perilaku orang lain sebagai model yang dipelajari kemudian direfleksikan.
5. *Exhortation*, mempelajari perilaku orang lain sebagai peringatan terhadap apa yang akan dilakukan individu (Liliweri, 2008).

Berdasarkan beberapa asumsi tersebut, perubahan perilaku pengemis dalam berbagai bentuk praktik-praktik sosial alternatif dapat mereka jadikan sebagai model strategi atau modus tindakan yang dapat menghasilkan tiga hal (Johnson, 1991), yaitu:

1. *Attention*; saat pengemis memperhatikan dan mempelajari kondisi dalam arena sosial tempatnya melakukan tindakan sosial.
2. *Retention*; saat pengemis mengingat kembali apa yang pernah dilihatnya/mulai tercipta proses penilaian perilaku, dan
3. *Motivation*; ketika pengemis mulai terdorong untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang pernah dia renungkan dan dilihatnya.

C. Perspektif Teori Masyarakat Aktif

Teori ini diproklamlirkan pertama kali oleh Amitai Etzioni. Dalam pandangannya bahwa partisipasi aktif dari suatu komunitas yang bertindak sebagai agen pembaharu bertujuan untuk mencapai perubahan sosial. Ia menekankan pembahasannya teorinya pada konsep masyarakat aktif sebagai suatu kajian sosiologi terapan (*evaluatif*) yang menggabungkan pendekatan naturalisme dan humanistik.

Masyarakat atau kelompok dan komunitas aktif adalah masyarakat atau kelompok dan komunitas yang mampu mengendalikan dan menguasai dunia sosial mereka. Sebaliknya, hal ini sangat berbeda dengan definisi masyarakat pasif yang menganggap penguasaan kehidupan dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan eksternal yang cenderung lebih aktif. Dalam pandangan Etzioni, dalam masyarakat aktif orang dapat mengubah hukum-hukum sosial (Poloma, 2010). Dalam konteks demikian, manusia dipandang sangat kreatif. Ia mampu menciptakan sesuatu, mengubah keadaan, dan pada gilirannya dapat membentuk masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Lebih lanjut, Etzioni memberikan kriteria tentang orientasi aktif yang harus memiliki tiga komponen; 1) kesadaran pribadi, 2) pengetahuan para aktor dan komitmen pada satu atau lebih tujuan yang harus dicapai, dan 3) fasilitas kekuasaan untuk mengubah suatu tatanan sosial. Akan tetapi tindakan yang demikian, bukan berarti tanpa kendala, sebab setiap aksi melahirkan kontra-aksi. Oleh sebab itu, manusia aktif bukan mereka

yang semata-mata melakukan segala keinginannya. Manusia aktif dalam bertindak membutuhkan keputusan yang tepat. Oleh karena itu, ia harus mencari pengetahuan dan informasi. Dia harus bersedia menunda ganjaran (imbalan) pribadi sehubungan dengan realisasi tujuan-tujuan kemasyarakatan yang lebih sempurna.

Pengetahuan merupakan kunci untuk memahami dan mewujudkan masyarakat yang *self-guiding*. Etzioni dalam studi transformasi sosialnya menerangkan bahwa transformasi merupakan penjelajahan suatu masyarakat menuju pada pengenalan terhadap dirinya sendiri, dengan maksud untuk segera mewujudkan nilai-nilainya yang lebih sempurna, yang merasa pentingnya transformasi dilakukan, dan mampu mengukur kemampuan-kemampuannya demi terlaksananya perubahan tersebut. Masyarakat seperti inilah yang akan menjadi masyarakat aktif. Bila tidak demikian, Etzioni menegaskan masyarakat demikian dengan sendirinya mengalami kehancuran.

Transformasi dalam kerangka teoritis Etzioni adalah proses sosial untuk membangun kesadaran individu tentang masalahnya. Kesadaran inilah kemudian mendorong individu untuk melakukan aktivitas dalam bentuk aksi perubahan. Beberapa proposisi yang dibangun *Etzioni* dalam menerangkan kesadaran dan aktivitas adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kesadaran yang diharapkan akan melahirkan gerakan hanya terjadi kalau elemen-elemen lain dari orientasi aktif juga meningkat, atau elemen-elemen lain yang lebih tinggi dibanding kesadaran kemasyarakatan.
2. Bilamana tingkat kesadaran tinggi tapi tingkat komitmen rendah, kita akan melihat suatu masyarakat yang "acuh-tak-acuh" (masyarakat dekaden).
3. Bilamana tingkat kesadaran tinggi tapi tingkat pengetahuan rendah, efek utamanya adalah mempertinggi rasa ketidakberdayaan pelaku mengatasi masalah-masalah sendiri.

Dengan menggunakan proposisi Etzioni, suatu upaya transformatif terhadap terjadinya perubahan hanya dapat dilakukan jika terjadi keselarasan antara kemampuan individu yang diindikasikan melalui kesadaran dengan kekuatan struktur sosial yang disebutnya sebagai elemen lain dalam kriteria orientasi aktif.

Giddens dalam buku *Sosiologi Perubahan Sosial* (Sztompka; 2005) memberikan istilah *dualitas analisis* untuk menggambarkan proses saling ketergantungan antara individu sebagai agen dan struktur. Keberadaan agen dan struktur bukan merupakan dua perangkat fenomena yang terpisah, tetapi mencerminkan dualitas. Menurut ide ini, sifat struktural sistem sosial adalah media dan sekaligus sebagai hasil tindakan agen didalam struktur. Dualitas agen berarti bahwa sifat agen adalah produk struktur dan sekaligus sebagai sumber pembentukan struktur. Proposisi ini mirip dengan proposisi dialektika *Berger* dalam menerangkan proses terbentuknya masyarakat dari individu dan individu yang dikendalikan oleh masyarakat.

Bila kita memikirkan suatu kejadian atau fenomena tertentu dalam masyarakat, yang benar-benar terjadi adalah fusi antara struktur dan agen; fusi antara operasi dan tindakan. Tidak ada agen yang tidak terlibat dalam struktur dan tidak ada struktur yang terpisah dari agen (individu); tidak ada tindakan individu yang tidak berpartisipasi dalam operasi sosial; dan tidak ada operasi sosial yang tidak diselesaikan dalam bentuk tindakan. Tidak ada agen yang hidup tanpa struktur dan tidak ada struktur tanpa agen. Menurut Marx, fusi dialektis tentang perubahan adalah interaksi khusus antara keadaan objektif dengan semangat kreatif manusia.

D. Pengemis dalam Konstruksi Strukturasi

Perspektif teoretik Giddens dengan teori 'Strukturasi' memandang bahwa dalam relasi kerja pengemis, para aktor tersebut melakukan praktik-praktik sosial yang berulang dan simultan. Dalam proses tersebut berlangsung dua kejadian, yaitu: strukturasi sebagai proses dan

terbentuknya struktur. Tetapi, istilah 'strukturasi' itu sendiri merupakan 'proses' yang mengalir selama interaksi antar aktor tersebut berlangsung.

Selain 'Strukturasi' di dalam praktik sosial tersebut juga terbentuk 'struktur' yang dalam perspektif Giddens merupakan aturan yang mengarahkan atau 'memandu' tindakan-tindakan aktor di dalam sebuah praktik sosial. Dalam pengertian tersebut, struktur dalam relasi kerja pengemis dengan semua praktik sosialnya mengandung unsur mengikat (*constraining*) dan atau memberdayakan (*enabling*) berdasarkan bentuk praktik sosialnya.

Lebih jauh penerapan konsep Giddens bahwa di dalam struktur terdapat 3 tipe yang berkembang, yaitu: tipe struktur dominasi (*domination structure*), tipe struktur signifikansi (*significant structure*), dan tipe struktur legitimasi (*legitimation structure*). Ketiga tipe struktur tersebut terdapat dalam semua praktik sosial yang dibangun dalam relasi kerjanya.

Giddens juga menggunakan konsep agen dan agensi untuk menjelaskan tujuan tindakan seorang aktor dalam relasi sosialnya. Artinya, seorang pengemis atau agen yang bertindak untuk melakukan tujuan tertentu seperti mengemis, jual koran, menjadi buruh bangunan, menjadi tukang cuci dan sebagainya sebagai bentuk agensi adalah aktor yang berdaya, kreatif, punya akses relasi yang luas.

Bila aspek 'agensis' atau 'praktik sosial' pengemis dikembangkan dalam perspektif teoretik lainnya, maka perspektif teori Pembelajaran Sosial (*social learning*) dari Albert Bandura menjadi relevan. Bandura menganggap bahwa individu berperilaku atau melakukan tindakan sosial selalu merupakan hasil pembelajaran dari lingkungan sosialnya.

Pada tingkat yang lebih makro, praktik sosial atau agensi yang dilakukan oleh pengemis sebagai hasil belajar dari lingkungan sosial merupakan 'rute' menuju terbentuknya suatu masyarakat idaman yang dalam perspektif Amitai Etzioni disebutnya sebagai 'Masyarakat Aktif' (*active society*). Masyarakat Aktif yang di dalamnya terdiri dari aktor yang

memiliki kesadaran diri untuk tidak terpaku pada satu kondisi melainkan mengaktifkan semua potensinya untuk melakukan tindakan sosial yang lebih banyak dan lebih baik.

Pandangan umum masyarakat yang menempatkan pengemis sebagian bagian dari pencetus masalah sosial di perkotaan tidak dapat dielakkan. Kehadiran mereka di berbagai tempat-tempat strategis seperti di persimpangan lampu lalu lintas, di sekitar pusat perbelanjaan, pusat pertokoan dan tempat hiburan yang ramai dikunjungi orang disertai penampilan yang sangat kontras-lusuh dan kumal—di tengah-tengah masyarakat menjadikan pemandangan kota yang mengingikan keindahan, menjadi aneh. Bersamaan dengan itu, masyarakat juga menjadi terganggu secara psikis oleh kehadiran pengemis di sekitar mereka sebagaimana disebutkan di atas—yang tidak ingin didekati.

Selain itu, pengemis yang pekerjaannya ‘meminta-minta’ belas kasihan orang dermawan juga memberi kesan negatif. Istilah ‘meminta-minta’ berasosiasi dengan karakter kemalasan, mental buruk, ingin hidup enak tapi mau hasil instan, dan sering dikaitkan dengan pencuri (istilah di Makassar: *payaboo*). Stereotipe negatif tersebut berkonsekuensi pada perlakuan-perlakuan diskriminatif secara sosial pada mereka dalam bentuk ‘pengusiran’, ‘hardikan’, ‘cemohan’, dan sebagainya.

Pada sisi yang berseberangan, semua tindakan ‘*underestimated*’ tersebut tidak membuat mereka ‘berhenti’ melakukan aktivitas-aktivitasnya di jalanan. Lebih dari itu, mereka bahkan makin banyak ide ‘kreatif’ untuk melakukan pekerjaan secara ‘profesional’ seperti: ngemis dan ngamen, jual koran, jual buku dan stiker, dan sebagainya. Konteks tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan dalam pemahaman pengemis berkaitan dengan: realitas kehidupan perkotaan, realitas pekerjaan mereka, dan tentunya realitas pekerjaan pada sektor-sektor lain yang membuat mereka melakukan ‘modifikasi’ pemikiran lama mereka menjadi lebih ‘inovatif-kreatif’. Aspek ini dapat dikaitkan dengan konsep Giddens tentang ‘kesadaran diskursif-kesadaran praktis-motivasi tak sadar’.

Modifikasi pemahaman yang pengemis lakukan seperti memperluas aktivitas-aktivitas produktifnya, tentu yang menghasilkan uang. Aktivitas produktif tersebut misalnya: menerima cucian dan seterikan, menjadi buruh bangunan, memulung plastik dan barang bekas, jual koran atau apapun yang menurut mereka 'halal' dan tidak merugikan orang lain. Pada sisi ini pula ditegaskan bahwa 'rasionalisasi' dalam konsep Giddens juga mendasari semua tindakan sosial pengemis. Rasionalisasi bermotif 'uang' menyangkut untung-ruginya sebuah tindakan, dengan siapa berinteraksi dan memberi keuntungan, tempat-tempat strategis yang banyak orang berkumpul, dan dengan cara bagaimana keuntungan bisa diperoleh.

Dalam aktivitas 'mengemis', pengemis pasti memilih tempat yang ramai seperti tempat parkir dan lampu merah. Pada tempat seperti itu peluang untuk mendapatkan 'sedekah' sangat besar. Pada saat yang sama, pengemis menggunakan penampilan yang menyedihkan (*impression management*) untuk menarik simpati orang dermawan. Kemudian, di tempat parkir ada yang mengatur mereka seperti sekuriti dan tukang parkir. Pengemis pun 'bernegosiasi' dengan mereka menggunakan 'uang pelicin' untuk memperoleh izin mengemis di area parkir.

Dalam relasi kerja tersebut, pengemis dan sekuriti serta tukang parkir melangsungkan 'Strukturasi' secara simultan. Artinya, selama area parkir tersebut ada maka baik sekuriti, tukang parkir maupun pengemis akan melakukan interaksi secara terus-menerus dan pada prosesnya melahirkan struktur di antara mereka bertiga, termasuk dalam relasi kerja pengemis lainnya seperti penguasa wilayah, orang dermawan, pemilik/penjaga lahan, dan kreditor. Struktur tersebut oleh Giddens terdiri atas 3, yaitu: struktur dominasi (*domination structure*), struktur signifikansi (*significant structure*), dan struktur legitimasi (*legitimation structure*). Strukturasi dan Struktur tersebut juga terjadi pada semua jenis praktik sosial lainnya dalam relasi kerja pengemis.

Pada konteks 'dualitas' struktur dan aktor, pengemis dan sekuriti sebagai aktor yang ber-inter-relasi dimana pengemis 'bersedekah'

kepada sekuriti, maka dalam prosesnya yang simultan 'sedekah' sebagai tindakan yang berulang pada akhirnya menjadi 'struktur' (aturan) yang mengikat pengemis sekaligus sebagai persyaratan untuk berada di area parkir. Bila suatu waktu pengemis tidak 'bersedekah' atau terlambat, maka konsekuensinya adalah sanksi dari sekuriti yang melarang mereka mengemis di area parkirnya.

Mengikuti perspektif Sewell yang memahami aktor sebagai agensi berdasarkan kesadaran diri, akses sumber daya yang dimilikinya dan ditempatinya, maka pengemis dengan praktik-praktik sosial alternatifnya juga memiliki karakteristik sebagai 'agensi'. Lebih dari itu, status pengemis hanya mereka tunjukkan di depan pemerintah melalui pembagian bantuan dan di area strategis tempat mereka 'meminta-minta'. Di balik itu semua, status pengemis tersebut tidak terlihat kecuali individunya yang asli sebagai: kreditor, tukang cuci dan seterika, buruh bangunan, pengusaha air isi ulang, dan sebagainya yang jauh dari atribut dan identitas pengemis.

Tampaknya, pengemis di perkotaan memiliki 'kesadaran' diri dalam melihat dan memahami realitas sosial kota yang menuntut kreatifitas dan inovasi dalam menjalani pekerjaan. Tersedia begitu banyak alternatif pekerjaan yang mereka bisa lakukan selain mengemis berdasarkan pengalaman mereka, yang disebut 'Pembelajaran Sosial' (*social learning*). Bila kondisi tersebut terjadi pada semua pengemis hingga mereka 'tidak lagi mengemis' maka terjadilah 'Transformasi Sosial' menuju terwujudnya 'Masyarakat Aktif'.[]

Bab 3 Potret Pengemis Perkotaan

A. Makassar Kota Impian Pengemis

Ibarat pepatah, “di mana ada gula di situ ada semut,” maka kota-kota besar termasuk Makassar sudah dapat dipastikan selalu menjadi tujuan utama para pengemis. Sehingga tidak berlebihan jika penulis menyebut Makassar adalah kota impian para pengemis. Kota Makassar sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Selatan terletak pada daerah dataran rendah berada pada wilayah pesisir pantai barat Sulawesi Selatan. Berdasarkan letak dan posisi geografis wilayahnya, Kota Makassar berada pada posisi koordinat $119^{\circ}24'17'38''$ Bujur Timur dan $5^{\circ}8'6'19''$ Lintang Selatan yang berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Maros, sebelah timur dengan Kabupaten Maros, sebelah selatan Kabupaten Gowa dan sebelah barat adalah Selat Makassar. Luas Wilayah Kota Makassar tercatat seluas $175,77 \text{ km}^2$. Tiga kali lebih luas dari kota Jakarta Pusat yang hanya memiliki luas wilayah $52,38 \text{ km}^2$.

Jumlah kecamatan di kota Makassar sebanyak 14 kecamatan dan memiliki 143 kelurahan. Di antara kecamatan tersebut, tujuh kecamatan yang berbatasan dengan pantai yaitu kecamatan Tamalate, Mariso, Wajo, Ujung Tanah, Tallo, Tamalanrea dan Biringkanaya. Posisi dan kedudukan Kota Makassar sebagai ibukota provinsi tersebut, merupakan pemicu akselerasi pembangunan sehingga mendorong berkembangnya kegiatan-kegiatan ekonomi strategis, antara lain; kawasan bandar udara, pelabuhan, industri dan perdagangan/bisnis berskala regional seperti

pusat perbelanjaan dan pertokoan, di samping kedudukan Kota Makassar sebagai kota jasa dan kota pendidikan.

Hasil sensus tahun 2010 mencatat jumlah penduduk Kota Makassar sebanyak 1.339.374 jiwa yang terdiri dari 661.379 laki-laki dan 677.995 perempuan. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin menjelaskan bahwa rasio jenis kelamin penduduk Kota Makassar yaitu sekitar 98 persen, yang berarti setiap 100 penduduk perempuan terdapat 98 penduduk laki-laki.

Penduduk Kota Makassar dirinci menurut penyebarannya berdasarkan kecamatan menunjukkan bahwa penduduk masih terkonsentrasi di wilayah kecamatan Tamalate, yaitu sebanyak 154.464 jiwa atau sekitar 12,14 persen dari total penduduk, disusul kecamatan Rappocini sebanyak 145.090 jiwa (11,40 %). Kecamatan Panakukang sebanyak 136.555 jiwa (10,73 %), dan yang terendah adalah kecamatan Ujung Pandang sebanyak 29.064 jiwa (2,28 %). Ditinjau dari kepadatan penduduk kecamatan Makassar adalah terpadat yaitu 33.390 jiwa/km², disusul kecamatan Mariso (30.457 jiwa/km²). Kecamatan Bontoala (29.872 jiwa/km²). Kecamatan Biringkanaya merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu sekitar 2.709 jiwa/km², kemudian kecamatan Tamalanrea 2.841 jiwa/km², Manggala 4.163 jiwa per km persegi, kecamatan Ujung tanah (8.266 jiwa/km²). Kecamatan Panakukang 8.099 jiwa/km². Wilayah yang kepadatan penduduknya masih rendah tersebut masih memungkinkan untuk pengembangan daerah pemukiman terutama di tiga kecamatan yaitu Biringkanaya, Tamalanrea, Manggala.

Tabel 1. Jumlah penduduk, luas wilayah dan kepadatan penduduk menurut kecamatan di Kota Makassar, tahun 2011

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²)
1.	Mariso	55.431	1,82	30.457

2.	Mamajang	61.294	2,25	27.242
3.	Tamalate	154.464	20,21	7.242
4.	Rappocini	145.090	9,23	15.719
5.	Makassar	84.134	2,52	33.390
6.	Ujung Pandang	29.064	2,63	11.051
7.	Wajo	34.504	1,99	17.339
8.	Bontoala	62.731	2,10	29.872
9.	Ujung Tanah	49.103	5,94	8.266
10.	Tallo	137.333	5,83	23.556
11.	Panakkukang	136.555	17,05	8.009
12.	Manggala	100.484	24,14	4.163
13.	Biringkanaya	130.651	48,22	2.709
14.	Tamalanrea	87.817	31,84	2.758
Jumlah/rata-rata		1.268.655	176	

Sumber : BPS, Makassar dalam angka 2012.

Saat ini Kota Makassar dijadikan sebagai inti pengembangan wilayah metropolitan Mamminasata yang meliputi Kota Makassar, Kabupaten Maros, Gowa dan Takalar, yang dibentuk berdasarkan SK Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2003. Wilayah Mamminasata mencakup seluruh kecamatan di Kota Makassar dan Kabupaten Takalar, kecuali 2 dari 14 kecamatan di Maros dan 6 dari 16 kecamatan di Kabupaten Gowa dikarenakan pertimbangan jarak. Luas wilayah Mamminasata adalah 2.462,3 km² (246.230 ha) dengan total jumlah penduduk sekitar 2,06 juta jiwa (2003) (lihat Abiyoso, 2008).

Proses perkembangan Kota Makassar merujuk pada proses intensifikasi dan keterkaitan aktivitas ekonomi antarkota, sedangkan aspek sosial-ekonomi merujuk pada dampak-dampak sosial seperti kemiskinan dan kesenjangan pelayanan antarkota.

Proses pembangunan Kota Makassar sebagai kota metropolitan pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan suatu kehidupan

masyarakat yang harmonis. Untuk mewujudkannya diperlukan pembangunan yang berlandaskan tata nilai pembangunan berbasis nilai (*value-based-development*). Berdasarkan perspektif ini, diindikasikan bahwa pembangunan sosial-budaya seringkali disebut sebagai pembangunan yang harus mendapatkan tempat dan perhatian layak serta seimbang dengan pembangunan sektor lainnya seperti fisik dan ekonomi. Masyarakat Kota Makassar memiliki ciri produktivitas tinggi karena efisiensi dalam proses produksi dan pelayanan, etos kerja keras, komunikasi antar manusia yang lancar dan bersifat lugas (Surya, 2011: 97).

Karakteristik di atas kemudian mengkondisikan terjadinya tingkat kompetisi yang cukup tinggi di dalamnya. Kondisi tersebut ditandai dengan orientasi kegiatan masyarakat Kota Makassar yang saat ini sangat variatif, dengan segmentasi mata pencaharian di bidang perdagangan didominasi oleh etnis Tionghoa, sementara etnis-etnis lokal mendominasi aktivitas di luar perdagangan, seperti pegawai dan karyawan instansi pemerintah dan swasta, sektor-sektor informal lainnya.

Terkait dengan keberadaan pengemis di kota ini, dalam tiga tahun terakhir (didasarkan pada waktu penelitian penulis yakni tahun 2015), pengemis dan pengamen di sejumlah lampu merah (*traffic light*) di Kota Makassar tumbuh subur. Keberadaan pengemis dan pengamen jalanan tersebut kerap membuat pengguna jalan resah lantaran ada beberapa pengamen dan pengemis terkesan memaksa saat meminta kepada pengguna jalan.

Data yang diperoleh dari Dinas Sosial Kota Makassar menggambarkan adanya tantangan yang cukup serius dalam mendata gelandangan, pengemis, dan anak jalanan karena fluktuatifnya kondisi mereka. Selain itu, gelandangan, pengemis, dan anak jalanan juga kebanyakan berasal dari kabupaten lain terutama Jeneponto, Gowa, Takalar, dan Maros yang tidak menetap di Kota Makassar karena mereka semua masih bisa pulang pergi dalam satu hari. Namun demikian, data terakhir yang diperoleh dari

Dinas Sosial Kota Makassar dapat memberi gambaran perkembangan gelandangan, pengemis, dan anak jalanan.

Tabel 2. Jumlah gelandangan, pengemis dan anak jalanan menurut kecamatan di Kota Makassar, Tahun 2009.

No	Kecamatan	Gelandangan, Pengemis	Anak Jalanan
1.	Mariso	-	157
2.	Mamajang	10	116
3.	Tamalate	25	39
4.	Rappocini	9	72
5.	Makassar	23	133
6.	Ujung Pandang	4	2
7.	Wajo	3	2
8.	Bontoala	8	40
9.	Ujung Tanah	5	63
10.	Tallo	10	24
11.	Panakkukang	21	179
12.	Manggala	2	13
13.	Biringkanaya	4	5
14.	Tamalanrea	20	25
Jumlah Tahun 2009		144	870
Tahun 2008		340	869
Tahun 2007		280	1047

Sumber data: Dinas Sosial Kota Makassar, Tahun 2009.

Berdasarkan tabel di atas, jumlah pengemis dan gelandangan menurun lebih dari 50% sejak tahun 2007. Kondisi ini berkaitan erat dengan lancarnya program bantuan dana untuk pengemis dan gelandangan sebagai kompensasi atas pencaharian mereka.

Data dari Bidang Rehabilitas Sosial juga mencatat bahwa untuk tahun 2011, jumlah gelandangan, pengemis dan anak jalanan menembus

hingga 2000 orang dibandingkan tahun 2010 yang hanya sekitar 1200 orang. Adapun data terakhir pada tahun 2012 lalu tercatat jumlah mereka mengalami penurunan menjadi sebesar 990 orang.

B. Profil Pengemis

Untuk memahami perilaku pengemis secara baik, penulis akan mengungkapkan bagaimana profil pengemis yang menjadi sumber utama penulisan buku ini. Profil pengemis ini khususnya terhadap enam informan menyangkut keadaan anggota keluarga, asal-asul, lingkungan tempat tinggal dan domisili, kegiatan sehari-hari, dan sebagainya. Data-data tersebut merupakan gambaran umum informan yang dapat digunakan sebagai salah satu dasar memahami masalah dalam buku ini sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab I.

1. Keluarga Melati (35 Tahun)

Melati dilahirkan 35 tahun lalu di jazirah selatan Sulawesi Selatan yaitu di pedalaman Jeneponto. Kondisi keluarganya yang memiliki hidup sangat terbatas berdampak pada masa kecil Melati yang tidak sempat mengenyam bangku sekolah dasar. Sebagai anak sulung dari 5 orang bersaudara, Melati yang semata wayang perempuan sudah dibebani tanggungjawab untuk membantu pekerjaan orang tuanya yang saat itu mengelola kebun. Hasilnya pun hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan tidak ada yang sempat disimpan sebagai tabungan.

Seiring dengan makin dewasanya Melati menjadi seorang gadis dan adik-adiknya mulai bertambah jumlahnya maka untuk mengurangi beban orang tuanya, maka Melati memutuskan untuk menerima pinangan seorang lelaki sebutlah “Kedondong” yang telah dijodohkan oleh orang tuanya.

Setelah menikah, Melati tetap tinggal di rumah orang tuanya karena harus mengurus kedua orang tuanya yang makin lama makin menurun kesehatannya. Sebagai wilayah yang bercirikan budaya Matrilineal, maka

suami Melati harus mengikuti keluarga perempuan sehingga Kedondong yang tinggal di rumah orangtua Melati. Meskipun demikian, sesekali Melati juga bermalam di rumah mertuanya.

Selama tiga tahun Melati dan Kedondong menjalani bahterah rumah tangganya, kehidupan mereka berjalan tertatih-tatih dan hanya sekedar “bertahan hidup”. Saat itu Melati telah memiliki seorang anak laki-laki yang harus dihidupinya.

Pada sisi lain, Kedondong sebagai kepala rumah tangga belum bisa terlalu diharapkan penghasilannya karena pekerjaannya masih serabutan dan musiman. Apalagi daerah Jeneponto yang dikenal sebagai daerah “kering” sehingga banyak orang menganggap susah hidup di sana. Kondisi tersebut juga yang dialami oleh Kedondong yang hampir tidak bisa mengerjakan apa-apa.

Keadaan serupa juga dialami oleh saudara-saudara Melati yang tinggal di Jeneponto. Di antara mereka saat ini ada yang bertani dengan menggarap sawah orang terutama pada musim hujan seperti yang dilakukan oleh Kedondong. Ada juga yang menjadi tukang batu dan buruh bangunan serta ada yang berdagang di pasar seperti jual aksesoris.

Setelah ibunya meninggal dunia, Melati tinggal merawat bapaknya yang sudah sakit-sakitan. Ia juga banyak dibantu oleh saudara-saudaranya untuk meringankan beban keluarganya meskipun bantuan itu terbatas. Apalagi pada saat yang sama Melati juga sudah mengandung anaknya yang pertama, sehingga berdampak pada aktivitasnya mencari nafkah.

Tampaknya Melati kurang puas dengan kondisi keluarganya yang terbatas dan hal itu membuatnya “gerah” untuk mencari cara agar masalah tersebut dapat diatasi. Keinginan terbesarnya adalah mencari sumber penghasilan di daerah lain karena Melati menyadari kalau di kampungnya tidak terlalu ada yang bisa diharapkan. Saat itu, ia juga mendapatkan informasi dari beberapa orang yang bekerja di Makassar bahwa banyak pekerjaan yang bisa dilakukan di sana asal sabar dan “tebal muka”. Hal

yang pertama dilakukan oleh Melati bersama suaminya adalah mencari kerabat atau teman yang ada pekerjaannya di Makassar. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, mereka bertemu teman lama yang sudah bolak-balik Makassar dan berprofesi sebagai tukang becak. Teman inilah yang memberi informasi dan semangat sehingga menguatkan niat Melati dan Kedondong mencari pekerjaan di Makassar.

“Pucuk dicinta ulam tiba”, kondisi ini yang dialami oleh Kedondong yang pada saat yang sama ada relasinya yang mengajaknya ikut kerja proyek bangunan ruko di Makassar. Berangkatlah Kedondong ke Kota Makassar diiringi doa kesuksesan dan keselamatan dari sang istri Melati. Selama di Makassar, Kedondong tidak perlu repot mencari rumah tinggal karena semua pekerja bangunan tersebut tinggal di dalam bangunan yang dikerjakan sampai selesai. Pada masa penyelesaian bangunan tersebut, beberapa kali Melati dalam keadaan hamil sempat ke Makassar menemani suaminya.

2. Keluarga Seruni (35 Tahun)

Seruni merupakan anak pertama dari enam orang bersaudara dan keempat orang saudaranya berjenis kelamin laki-laki sedangkan adiknya yang paling bungsu juga perempuan. Semua saudara-saudaranya saat ini telah berkeluarga dan tinggal di Jeneponto, Bulukumba dan Takalar.

Seruni dilahirkan 40 tahun lalu di daerah Bangkala Jeneponto dari kedua orangtuanya yang hidupnya digantungkan pada hasil kebunnya. Sebagaimana karakteristik daerah tropis lainnya yang tergantung pada perputaran musim, maka petani kebun di Bangkala juga sangat tergantung pada musim hujan. Pada musim tersebut, orang tua Seruni juga bisa memperoleh hasil panen terutama pisang. Keterlibatan Seruni kecil dalam membantu orangtuanya di kebun juga sangat besar ketika itu.

Pada situasi yang berkebalikan, kedatangan musim kering membuat lebih banyak warga tinggal di rumah. Posisi wilayah yang tergolong dataran tinggi pantai membuat tanaman-tanaman tidak bisa tumbuh pada musim

tersebut. Dengan demikian, dapat dipastikan kebanyakan warga tidak produktif kecuali orang tua Seruni. Meskipun aktivitas di kebun menjadi menurun, tetapi orang tua Seruni dapat melakukan pekerjaan lainnya seperti tukang batu atau buruh bangunan di berbagai tempat.

Keadaan ekonomi keluarga yang terbatas dan dipastikan hanya membuat mereka bisa bertahan hidup, berdampak pada Seruni yang hanya bisa belajar di sekolah dasar sampai kelas tiga. Selain itu, Seruni juga memang lebih banyak ikut pada orang tuanya saat mengerjakan bangunan. Kondisi seperti itu berlanjut dan terjadi juga pada saudara-saudara Seruni yang tidak seorang pun di antara mereka yang menyelesaikan sekolahnya di sekolah dasar. Semuanya putus di tengah jalan.

Memasuki usia seorang gadis remaja yaitu 19 tahun, Seruni dinikahkan oleh orang tuanya dari keluarga kerabat jauh sebutlah namanya Tukul. Sebagaimana di daerah pedesaan lainnya yang masih didominasi oleh budaya kekerabatan, maka pernikahan Seruni dengan kerabatnya juga dimaksudkan untuk mempererat ikatan kekeluargaan mereka. Selain itu, pertimbangan pilihan kepribadian calon suami Seruni juga sangat memenuhi kriterianya seperti bertanggung jawab dan pekerja keras.

Setelah Seruni berkeluarga, mereka tidak langsung meninggalkan orangtua masing-masing melainkan keduanya berusaha membagi waktu untuk kedua keluarganya meskipun secara kultur pihak istri lebih diprioritaskan perhatiannya. Curahan perhatian yang dimaksud bukan hanya dalam bentuk waktu dan pikiran tetapi juga dalam bentuk finansial. Sebagai orang yang telah berkeluarga sekaligus status sebagai anak sulung, terkandung beban tanggungjawab di pundak Seruni terhadap kedua orang tua dan adik-adiknya. Belum lagi curahan perhatian pada keluarga suaminya.

Situasi di atas semakin menjadi ujian bagi bahtera rumah tangga Seruni dan Tukul saat memasuki usia kehamilan 3 bulan. Tekanan ekonomi keluarga makin kuat; kebutuhan meningkat untuk dipenuhi, harga barang-

barang membumbung tinggi, sementara sumber penghasilan sangat terbatas. Padahal Tukul sudah berusaha dengan sangat maksimal dalam melakukan berbagai macam pekerjaan. Bahkan, Seruni pun sering terlibat dalam mencari nafkah meskipun kondisinya cukup terbatas.

Pada kebanyakan orang, situasi sulit dan terjepit seperti ini sering memunculkan semangat untuk keluar dari kungkungan tersebut. Hal tersebut juga dialami oleh Seruni dan Tukul. Mereka tidak pasrah terhadap kondisi sekelilingnya melainkan memutar otak untuk menemukan solusi.

Ketika itu, hubungan antar kota dengan desa sudah sangat terbuka. Di kampung Seruni pun mobilitas masyarakat pencari kerja cukup intens terjadi dengan daerah sasaran Kota Makassar. Jarak tempuh yang hanya sekitar 2-3 jam dengan kendaraan roda empat dapat dicapai dengan singkat. Nampaknya, Seruni dan Tukul cukup mengamati fenomena tersebut. Apalagi beberapa orang di kampungnya juga sering pulang pergi ke Makassar saat itu.

Selanjutnya, Seruni dan Tukul memberanikan diri untuk membangun relasi dengan mereka yang bekerja di Makassar. Setelah mendapatkan cukup informasi, Tukul mencoba menawarkan diri pada salah seorang dari mereka untuk dilibatkan pada pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya yaitu tukang batu dan buruh bangunan. Kebetulan saat itu ada salah seorang yang minta diganti selama seminggu berikutnya pada sebuah proyek penyelesaian bangunan di bilangan jalan syech yusuf. Keesokan harinya keduanya berangkat ke Makassar sementara Seruni tetap di kampungnya menunggu cerita pengalaman dari suaminya.

Keberangkatan ke Makassar untuk bekerja merupakan pertama kalinya bagi Tukul saat itu. Proyek bangunan yang dikerjakannya juga sementara ditarget untuk segera diselesaikan sehingga berdampak pada buruh bangunan yang untuk sementara waktu tidak boleh pulang kampung. Dalam kondisi seperti itu, Seruni bisa melakukan hal-hal produktif untuk sementara waktu.

Selama kurang lebih tiga tahun kemudian Tukul banyak ikut menjadi tenaga buruh bangunan dan tukang batu di Makassar. Terkadang Tukul tinggal di Makassar sampai sebulan karena mengejar target selesainya bangunan. Pada masa itu pula Seruni juga sering ikut ke Makassar dan tinggal selama beberapa waktu membantu suaminya. Selama tiga tahun tersebut, Seruni juga melahirkan anak keduanya yang berjenis kelamin perempuan.

Hasil kerja yang diperoleh Tukul selama bolak-balik tersebut cukup signifikan dampaknya terhadap ekonomi keluarga mereka meskipun masih jauh dari harapan. Hasil tersebut bisa membuat mereka bisa makan secukupnya bersama anak-anaknya tetapi belum mencukupi biaya sekolah anak-anaknya. Hal ini membuat Seruni belum puas dan ingin mendapatkan lebih banyak lagi. Satu-satunya cara yang ada dalam pikirannya saat itu adalah meninggalkan kampung halaman dan mencari pekerjaan di kota Makassar.

Pilihan Seruni terhadap kota Makassar sebagai daerah tujuan didasarkan atas pengalaman Tukul suaminya dan cerita dari beberapa orang lainnya. Hanya saja yang menjadi beban pikirannya kemudian adalah tempat tinggal. Tetapi dalam waktu yang tidak terlalu lama dan atas usaha mereka, Seruni sudah menemukan tempat yang bisa ditempati berdomisili untuk sementara waktu. Sejak saat itu, Seruni dan Tukul beserta dua orang anaknya meninggalkan kampung halamannya untuk memulai hidup sesungguhnya di kota Makassar.

3. Keluarga Delima (47 Tahun)

Delima cukup dikenal sebagai “pentolan” atau “sesepuh”-nya pengemis di wilayah Tamalanrea saat ini. Selain karena Delima sejak lahir sudah menjadi pengemis bersama anak-anak dan suaminya, ia juga termasuk pengemis yang memiliki kehidupan ekonomi yang lebih baik dibanding pengemis lainnya khususnya di Perintis Kemerdekaan VI lorong IV Makassar yang paling terkenal sebagai Kampung Pengemis.

Delima dilahirkan hampir setengah abad yang lalu di Kota Makassar pada salah satu rumah sakit bersalin yang cukup terkenal yaitu RSIA Siti Fatimah. Ia mempunyai seorang saudara perempuan tetapi sudah meninggal 10 tahun yang lalu karena menderita penyakit paru-paru.

Masa kecil Delima dilalui dengan pertarungan hidup di Kota Makassar yang cukup keras. Berdomisili di wilayah Karuwisi yang dikenal sebagai salah satu daerah “Texas” karena sering terjadi tawuran yang berujung pada kematian membuat Delima memiliki kekuatan mental yang tinggi.

Kondisi keluarga Delima yang serba kekurangan menyebabkan Delima hanya bisa mengenyam pendidikan dasar hingga kelas dua. Bahkan kakaknya sendiri tidak sempat menginjak sekolah dasar. Pada saat sekolah pun Delima lebih sering tidak masuk kelas karena menemani dan membantu kedua orang tuanya. Situasi-situasi tersebut mengkondisikan Delima sebagai “anak jalanan” atau lebih banyak waktunya di jalanan.

Kedua orang tua Delima juga berprofesi sebagai pengemis. Hanya saja, mereka berbeda dengan kebanyakan pengemis lainnya. Orangtua Delima dikenal sebagai “Pengemis Kusta”. Penyakit ini selama beberapa tahun oleh masyarakat dianggap sebagai penyakit menular sehingga para penyandang kusta banyak dihindari untuk melakukan kontak.

Namun demikian, situasi ini berbeda bagi orangtua Delima. Penyakit yang dideritanya tersebut justru tidak membuatnya menjadi patah semangat untuk menghidupi keluarganya. Meskipun hujatan dan cacian orang terus berdatangan, orangtua Delima memutuskan untuk melakukan apa saja untuk menghasilkan.

Pengalaman-pengalaman Delima tentang dunia pengemis banyak diperolehnya sejak kecil saat menemani orangtuanya. Hal tersebut berlangsung hingga kedua orangtuanya meninggal sekitar 6 tahun lalu. Ini berarti tanggungjawab untuk merawat kedua orangtuanya harus dilakukan oleh Delima.

Pada usia 16 tahun Delima memperlihatkan ketaatan kepada orangtuanya dengan menerima seorang pria pilihan orangtuanya menjadi suaminya. “Carlos” sebutlah suami Delima dipilih karena dianggap sebagai lelaki yang selalu bekerja keras dan bertanggung jawab melakukan apa saja untuk menjalani kehidupannya. Saat itu Carlos sudah berusia 21 tahun.

Pernikahan Delima dengan Carlos telah menghasilkan anak sebanyak satu lusin. Hanya saja yang bertahan hidup sampai sekarang ini adalah 5 orang dan sisanya meninggal dunia dengan berbagai kondisi yang Delima sendiri tidak mengerti. Kelima anak tersebut saat ini 3 orang di antaranya masih sekolah dasar, 1 orang sekolah lanjutan dan yang tertua berusia 20 tahun sudah berkeluarga.

Dalam menjalani kehidupan keluarganya, Delima telah melakukan banyak pekerjaan seperti tukang cuci dan tukang seterika, jualan asongan, dagang di pasar bahkan jadi buruh bangunan biasa dia lakukan. Suaminya sendiri Carlos lebih sering bawa becak di seputaran pasar Terong. Semua pekerjaan yang mereka lakoni tersebut pada awalnya cukup untuk bisa bertahan hidup. Tetapi, lama kelamaan pada saat anak-anak Delima bertambah, kebutuhan meningkat dan harga-harga barang juga melonjak serta fisik makin menurun maka semua hasil dari pekerjaan tersebut tidak lagi cukup buat mereka.

Pada tahun 1990-an, kondisi keluarga Delima makin tidak stabil dan saat itu memutuskan ia memutuskan untuk mengemis. Itulah cara praktis untuk mendapatkan uang yang ada dalam pikirannya. Sampai hari ini profesi tersebut dijalannya bersama anak-anaknya hingga kehidupannya berubah menjadi lebih baik sampai terkenal saat ini sebagai “Pengemis Kaya”.

4. Keluarga Mawar (55 Tahun)

Mawar berasal dari daerah paling selatan di pesisir Kabupaten Takalar yang termasuk perkampungan nelayan. Meskipun demikian, kedua orang tua Mawar bukanlah semata-mata nelayan melainkan juga

bekerja sebagai petani penggarap sawah. Kondisi tersebut pada umumnya dialami oleh hampir semua keluarga nelayan di lokasi tersebut, mengingat kedua pekerjaan tersebut baik nelayan maupun bertani tidaklah saling menghalangi. Kedua pekerjaan tersebut masing-masing memiliki waktu kerja yang dapat dilakukan secara bergantian.

Dalam struktur keluarga, Mawar memiliki 4 orang saudara yang terdiri atas 1 perempuan dan 3 laki-laki dan Mawar memiliki satu orang adik bungsu perempuan yang usianya 23 tahun yang saat ini tinggal bersama kedua orangtuanya di kampung dan hanya sempat tamat sekolah dasar tetapi ijazahnya tidak pernah diambil.

Saat ini, hanya adik Mawar dan satu orang kakaknya yang belum menikah sementara dua orang lainnya telah berkeluarga. Kedua kakaknya yang telah menikah tersebut juga berprofesi sebagai nelayan sawi. Sementara kakaknya yang belum menikah juga masih tinggal bersama orang tuanya dan membantu bapaknya turun ke laut.

Dalam aspek pendidikan, tidak ada satupun dari saudara Mawar yang bisa menyelesaikan sekolah dasarnya kecuali yang paling bungsu. Bahkan Mawar sendiri hanya sampai kelas 6 tetapi putus di tengah jalan akibat persoalan ekonomi keluarga yang bermasalah.

Saat masih tinggal di kampung, Mawar turut serta membantu meringkankan beban orangtuanya. Hasil tangkapan ikan yang dibawa oleh bapaknya dan kakaknya sering ia jajakan di pinggir jalan atau terkadang di bawa ke pasar meskipun jumlahnya terbatas.

Mawar menikah dengan seseorang yang ia kenal di kampungnya sejak 6 tahun yang lalu. Suami Mawar, sebutlah “Mandela” bukanlah nelayan yang sering melaut karena ia memang tidak suka melaut. Mandela lebih senang melakukan pekerjaan seperti bertani, tukang bangunan, bawa becak dan sebagainya. Sejak pernikahannya dengan Mandela, Mawar mengikuti suaminya ke rumah mertuanya. Meskipun demikian, Mawar tetap meluangkan waktu merawat orang tuanya.

Kesulitan keluarga Mawar mulai terasa menjelang kelahiran anak pertamanya. Persalinan yang membutuhkan biaya tidak dapat dipenuhi oleh Mandela yang memang saat itu lagi kesulitan mendapatkan pekerjaan. Tetapi berkat bantuan beberapa kerabatnya, masalah tersebut dapat diselesaikan. Kondisi menyisakan tekanan psikis pada Mawar dan Mandela. Mawar berpikir jauh ke depan apabila anaknya sudah besar dan butuh biaya yang lebih banyak tetapi pendapatan keluarga mengkhawatirkan.

Keinginan Mawar untuk keluar dari kesulitan ekonomi keluarganya membuatnya berani mengambil keputusan-keputusan penting. Salah satu keinginannya adalah meninggalkan kampung halamannya menuju daerah yang menjanjikan kehidupan dan pekerjaan yang lebih baik. Pada saat yang sama, beberapa orang yang ia kenal memiliki kehidupan ekonomi yang lebih bagus memberinya informasi supaya ke Kota Makassar. Hal tersebut disampaikan kepada suaminya dan direspons dengan baik. Akhirnya, melalui seorang kerabat suaminya Mandela yang berangkat duluan ke Makassar untuk jadi buruh bangunan. Saat itu Mandela bolak-balik Takalar–Makassar setiap pekan karena jadwal buruh bangunan gajian setiap akhir pekan dan Mandela langsung pulang setelah menerima gajinya.

Selama hampir setahun tinggal di Makassar, Mandela banyak mengamati perilaku orang di kota dalam mencari uang. Pengalaman itulah yang dicerita kembali pada Mawar hingga pada akhirnya mereka berdua merasa bahwa hidup di Makassar tidaklah sesulit cerita banyak orang. Mandela merasa sangat mudah dapat uang di kota karena banyak yang bisa dilakukan asal bersabar dan tidak gengsi. Akhirnya, mereka berdua sepakat tinggal di Makassar mumpung anaknya juga masih kecil.

Akhirnya, setelah mempertimbangkan secara matang berbagai kemungkinan yang bisa mereka lakukan kelak keduanya pun resmi menuju Kota Makassar dan tinggal di wilayah Tamalanrea pada sebuah perkampungan di perintis kemerdekaan yang kebanyakan warga pendatang tidak tetap. Kebanyakan dari mereka juga adalah buruh bangunan, tukang batu dan pengemis.

Selama setahun pertama di Tamalanrea, Mawar lebih banyak menunggui suaminya yang jadi buruh bangunan. Terkadang juga Mawar terjun langsung membantu suaminya, sementara anaknya dititipkan pada tetangga lainnya. Menjelang tahun berikutnya, Mawar pun mulai mengandung lagi anak keduanya. Kondisi ini praktis membuat Mawar kembali menghabiskan waktunya lebih banyak di rumah.

Pada masa-masa istirahat selama hamil, anak lelaki Mawar sebutlah Patrick yang berusia 5 tahun tersebut sering diajak oleh teman sebayanya yang lebih duluan tinggal untuk bermain. Terkadang Patrick ikut pergi jalan bersama orang tua lainnya nongkrong di tempat-tempat keramaian seperti daerah lampu merah di Unhas atau depan SPBU Tamalanrea, di depan MtoZ sambil menghabiskan waktunya di sana. Pada saat seperti itulah, Patrick kecil melihat teman sebayanya mengemis dan setelah berkali-kali akhirnya Patrick pun ikut mengemis.

Pada saat yang sama, Mawar juga melihat beberapa tetangganya yang berprofesi sebagai pengemis juga sudah memiliki kendaraan, mampu membeli televisi dan menyekolahkan anak-anaknya. Realitas-realitas seperti inilah semua yang mengkondisikan Mawar untuk terlibat juga dalam profesi pengemis.

5. Keluarga Dahlia (40 Tahun)

Dahlia saat ini berdomisili di jalan Adyaksa tepatnya di lorong 2 tidak jauh dari Mall Panakkukang. Lokasi ini memang dikenal sebagai “Kampung Pengemis” disebabkan oleh semua warga yang tinggal dalam satu lahan tersebut berprofesi pengemis.

Dahlia sendiri hanyalah seorang pendatang sejak 5 tahun yang lalu. Ia meninggalkan kampung halamannya Jeneponto saat berumur 35 tahun disebabkan oleh kesulitan ekonomi yang dialami oleh keluarganya. Ajakan teman-teman suaminya yang lebih dahulu bekerja di Makassar tak kuasa ia tolak meski harus meninggalkan saudara-saudaranya.

Pada awal memutuskan untuk tinggal di Makassar, Dahlia yang tingkat pendidikannya hanya sampai kelas 3 SD dihadapkan pada berbagai pertimbangan termasuk “kerasnya” kehidupan kota. Selain itu, pertimbangan terbenaklainya kebun yang diwariskan oleh orangtuanya juga mempengaruhi kalau meninggalkan Jeneponto.

Pertimbangan-pertimbangan tersebut muncul dua tahun sebelum Dahlia benar-benar secara bulat memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya menuju kota Makassar. Tetapi, selama dua tahun tersebut Dahlia harus bersabar ditinggalkan oleh suaminya yang bolak-balik Jeneponto Makassar untuk mencari nafkah. Kebetulan saat itu, kedua orangtua Dahlia juga masih hidup meskipun secara fisik mengalami penurunan kesehatan.

Dalam lingkungan keluarganya, Dahlia memiliki 3 orang saudara laki-laki dan dirinya termasuk anak bungsu dan satu-satunya perempuan. Semua saudaranya telah berkeluarga dan memiliki rumah sendiri meskipun pekerjaan mereka belum menetap. Ada yang menggarap sawah, tukang batu, buruh bangunan dan ada yang jualan.

Suami Dahlia sendiri sebutlah Nixon juga bekerja serabutan. Ia mengikuti Dahlia tinggal di rumah orang tuanya untuk merawatnya. Selama di Jeneponto, Nixon juga mengerjakan berbagai macam hal yang bersifat fisik seperti buruh bangunan, tukang batu dan sesekali berkebun. Nixon yang juga tidak sempat menginjakkan kaki di sekolah berasal dari kampung sebelah yang merupakan anak dari sahabat orangtua Dahlia. Beruntungnya Dahlia karena suaminya bertipe pekerja keras dan bertanggungjawab terhadap keluarganya. Usia Nixon lima tahun di atas Dahlia dan mereka menikah saat Dahlia berusia 17 tahun.

Buah dari perkawinan Dahlia dengan Nixon telah menghasilkan 4 orang anak. Dua anak pertama perempuan dan semuanya telah berkeluarga dan ikut suaminya di kampung, sementara 2 anak terakhir adalah laki-laki dan usianya masih kecil, satu orang sementara bersekolah di kelas dua dan adiknya berusia 5 tahun.

Pertama kali suami Dahlia diajak oleh temannya cari kerja di Makassar sebagai tukang batu dan buruh bangunan. Saat itu suaminya bisa pulang-pergi sekali seminggu dan membawa pulang barang belanjaan. Meskipun belum banyak, tetapi ia dan anak-anak sangat senang. Selama kerja di Makassar, suaminya juga berusaha mencari pekerjaan tambahan lainnya dan suaminya menjadi lebih lama kepulangannya ke kampung sampai sebulan. Dahlia mensyukuri itu semua dengan penuh sabar bersama anak-anaknya karena suaminya makin sibuk dengan banyaknya proyek bangunan yang ditangani oleh temannya.

Setelah berlalu selama hampir 7 bulan, Dahlia diajak oleh suaminya untuk ikut ke Makassar. Dilema dalam pengambilan keputusan oleh Dahlia cukup berat karena banyak pertimbangan mengenai kehidupan kota yang cukup keras. Tetapi, suaminya memberi keyakinan kalau mereka bisa jalani kehidupan di Makassar asal mau melakukan apa saja dan tidak memasang gengsi.

Pada saat tinggal di Makassar, Dahlia turut bekerja keras membanting tulang bersama suaminya mencari nafkah. Dirinya sering turut serta melakukan pekerjaan bersama suaminya, seperti buruh bangunan dan payabo (pemulung) barang-barang bekas untuk dijual ke penadah. Pekerjaan-pekerjaan tersebut ternyata hanya membuat kehidupan mereka bertahan. Bila Dahlia dan suaminya pergi bekerja, kedua anaknya lebih banyak ditinggal pada tetangga yang juga orang Jeneponto. Dari kedua anaknya inilah Dahlia dan Nixon kemudian mengalihkan profesinya sebagai pengemis.

Setelah lima tahun tinggal di Makassar tanpa terasa, Dahlia mulai menikmati kehidupannya sekeluarga. Profesi sebagai pengemis telah membuatnya makin betah tinggal di Kota Makassar. Melalui profesi tersebut, taraf ekonomi keluarga Dahlia sekeluarga mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya.

6. Keluarga Widuri (25 Tahun)

Widuri saat ini berusia 25 tahun dan merupakan warga asli Takalar yang bertempat tinggal di jalan Adhyaksa Lorong 5. Ia merupakan anak ke-2 dari tiga orang bersaudara dan semuanya berjenis kelamin perempuan.

Kedua orangtua Widuri membesarkan Widuri dengan kedua saudaranya dengan hanya mengandalkan pekerjaan sebagai “buruh tani” di kampung. Melalui buruh tani tersebut Widuri sekeluarga dapat melangsungkan kehidupannya hingga dirinya dan kakaknya serta adiknya berkeluarga.

Kesulitan keuangan yang dialami kedua orangtua Widuri hanya mampu membuat keluarganya bisa bertahan hidup. Hal tersebut berdampak pada pendidikan anak-anaknya dimana tidak ada satupun saudara Widuri yang menyelesaikan pendidikan dasarnya. Adik Widuri hanya sampai kelas 4, sementara Widuri sendiri tidak bertahan di kelas 5 dan bahkan kakaknya sudah tidak sempat sekolah.

Pernikahan Widuri dengan salah seorang tetangganya diharapkan menjadi “Dewa Penolong” untuk meringankan beban kedua orangtuanya. Harapan itu cukup membantu karena tidak lama setelah pernikahannya, kakak Widuri pun dilamar oleh keluarga dekatnya.

Setelah Widuri menikah, ia bersama suaminya tetap tinggal di rumah orang tua Widuri. Setahun setelah menikah, Widuri melahirkan anak laki-laki pertamanya. Kondisi keuangan yang minim, menyebabkan suami Widuri mencoba bekerja sebagai buruh bangunan di kota Makassar. Setelah beberapa bulan tinggal di Makassar, Widuri pun pindah ikut suaminya dan tinggal di bangunan yang mereka kerjakan. Mereka kemudian pindah dan menetap di jalan Adhyaksa Lorong 5 setelah semua proyek diselesaikan dan mereka memutuskan untuk menetap menjadi warga Makassar.

Widuri saat ini memiliki 2 orang anak, yang sulung berusia 7 tahun dan duduk di kelas 1 sekolah dasar, yang kedua perempuan usia 5 tahun belum sekolah.

Dalam menjalani kehidupan keluarganya, Widuri banyak terjun langsung membantu suaminya mencari nafkah. Suami Widuri belum mendapatkan pekerjaan tetap, tetapi Widuri tetap bersyukur karena suaminya tidak tinggal berpangku tangan dan apa pun bisa dilakukan dan menghasilkan. Terkadang Widuri membantu suaminya menjadi buruh bangunan. Kalau suaminya pergi bawa becak, Widuri sering ambil cucian atau seterikaan pada beberapa keluarga di sekitarnya. Pekerjaan itu Widuri lakukan sampai saat ini tanpa kenal lelah. Suaminya pernah sakit yang mengharuskannya istirahat di rumah hampir setengah bulan. Situasi ini sangat berdampak pada kondisi ekonomi keluarga sehingga tidak ada pilihan lain Widuri selain harus keluar rumah mencari nafkah.

Anak ini sering ikut teman-temannya pergi ke jalan raya minta-minta uang pada orang lain layaknya pengemis. Terkadang Clinton dapat lima ratus perak atau seribu perak yang langsung dihabiskan untuk jajanannya. Nampaknya Clinton mulai menyukai perilakunya yang seperti itu hanya menengadahkan tangannya ke orang lain yang tidak dikenal kemudian dia mendapatkan uang dengan “gratis”. Situasi ini berlangsung cukup lama sehingga menarik perhatian ibunya karena Clinton sangat jarang minta uang padanya dan sering terlambat pulang dan bahkan sempat beberapa kali dicari oleh ibunya hingga menjelang malam hari.

Setelah kejadian itu, Widuri mulai menjadi detektif dan memata-matai apa saja yang dilakukan Clinton. Pada suatu hari, setelah selesai mengantarkan cucian orang lain ia bermaksud pulang ke rumahnya membawakan suaminya makanan tetapi sementara dalam perjalanan pulang tersebut ia melihat Clinton anaknya bersama 2 orang temannya di antara beberapa mobil yang sempat berhenti dan Widuri menjadi sangat kaget melihat Clinton “mengemis”. Kejadian tersebut tidak membuatnya kecewa, sedih atau marah. Tetapi lebih dari itu, justru memberinya inspirasi dalam mencari uang. Itulah titik balik Widuri lebih memilih berprofesi sebagai “pengemis” sambil melakukan aktivitas lainnya seperti mencari cucian dan seterikaan bagi yang membutuhkan tenaganya.

Setelah suaminya agak sehat, Widuri juga memintanya untuk mengurangi pekerjaan yang bersifat fisik seperti tukang batu atau buruh bangunan. Menarik becak pun sesekali dibolehkan. Widuri bahkan mengajak suaminya menjadi pengemis. Sejak itulah Widuri sekeluarga menjadi “pengemis” termasuk anak-anaknya.[]

Bab 4 Arena Sosial dan Struktur Relasi Pengemis

Fenomena pengemis tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial yang melahirkannya dan di mana fenomena tersebut terjadi. Fenomena pengemis sebagaimana yang dibahas dalam buku ini pada kenyataannya memiliki konteks yang sangat luas, baik itu terkait dengan arena sosial maupun struktur sosialnya. Oleh karena itu, untuk memahami dengan baik fenomena perilaku pengemis, bab ini khusus membahas dua hal penting yang saling berhubungan, yaitu: arena sosial dan struktur relasi. Arena sosial dalam hal ini berkontribusi sebagai faktor yang mengkondisikan struktur dalam relasi kerja pengemis.

A. Arena Sosial Pengemis

Arena sosial yang dimaksud adalah lingkungan atau wilayah yang dominan ditempati oleh para pengemis dalam kehidupan sehari-harinya beraktivitas terutama yang berkaitan dengan pekerjaannya.

Dalam buku ini, terdapat 3 arena sosial sehari-hari pengemis yang memiliki ikatan kuat dengan pekerjaannya baik yang sifatnya langsung maupun tidak langsung. Ketiganya adalah: lingkungan sekitar tempat tinggalnya atau sekitar tempat domisilinya yang kemudian disebut lingkungan pertetangga, persimpangan lampu lalu lintas, area parkir pertokoan dan rumah ibadah.

1. Lingkungan Pertetangga

Lingkungan pertetangga adalah lingkungan tempat tinggal pengemis secara permanen atau hanya berstatus domisili yang dikelilingi oleh warga lain sebagai tetangga. Bagi yang berstatus “domisili” hal tersebut karena mereka tidak memiliki tempat tinggal permanen dan rumahnya terbuat dari potongan-potongan papan dan bambu. Selain itu, sifat tinggal mereka hanya sementara karena lahan yang mereka tempati bukan juga kepunyaan mereka melainkan milik orang lain yang kebetulan kosong. Biasanya para pengemis tersebut ada perjanjian atau konsensus dengan pemilik lahan sebagai syarat tinggal di lahan kosong tersebut. Adapun bagi mereka yang tinggal menetap secara permanen, oleh karena mereka memiliki hak kepemilikan atas tanah dan rumah yang mereka tempati.

Wilayah tinggal permanen dan lingkungan domisili yang ditempati mereka umumnya tidak jauh lokasi dan jaraknya dari tempat-tempat strategis pekerjaan mereka. Untuk wilayah Tamalanrea atau jalan perintis kemerdekaan lokasi tinggal mereka terletak di jalan Perintis Kemerdekaan VI tepat di belakang ruko Top Mode. Lokasi domisili tersebut menjadi “jangkar” untuk beberapa wilayah strategis di sekitarnya seperti toko Top Mode yang cukup ramai pengunjung, persimpangan jalan depan Pintu 1 Universitas Hasanuddin, SPBU Unhas, Makassar Town Square (Mtoz), dan beberapa Rumah Bernyanyi yang juga ramai oleh pengunjung.

Lokasi yang ditempati khususnya di jalan Perintis Kemerdekaan VI tersebut dikenal sebagai tempat penampungan para penderita kusta beberapa puluh tahun yang lalu sekitar tahun 1960-an. Sebagaimana dibenarkan oleh Delima (47 Tahun) yang menikmati masa kecilnya di daerah penampungan tersebut. Menurutnya, dia lahir di tempat tersebut, “Saya lahir di Makassar sini, ya di penampungan ini,” kata Delima. Delima mengaku bahwa orang tuanya juga tinggal di sana. “Bapak saya dulu berpenyakit kusta dan semua orang yang berpenyakit itu dulu dicarikan lokasi tertentu supaya tidak bercampur dengan orang lain,” imbuhnya. Selanjutnya untuk kehidupan sehari-hari seperti makan, orang-orang

yang tinggal di penampungan tersebut mengemis. “Saya selalu dikasih ikut. Sedikit demi sedikit saya belajar mengemis sendiri sampai sekarang,” terang Delima.

Dalam perkembangannya, kampung “Pannampungan” yang awalnya tak berpenghuni berangsur-angsur mengalami penambahan penduduk. Sebagaimana diceritakan oleh Petrus (57 Tahun) yang tinggal di sekitar lokasi tersebut bahwa kampung “Panampungan” tersebut dihuni oleh para penderita kusta awal yang diisolasi oleh pemerintah kota Makassar. Sekarang ini, keturunan mereka sudah sehat dan bergaul dengan masyarakat umum. Kehidupan mereka tidak lagi menggambarkan kemiskinan.

Berdasarkan penuturan beberapa sumber di atas dapat disimpulkan bahwa lokasi tempat tinggal para pengemis di Tamalanrea merupakan bekas tempat penampungan penderita kusta yang kemudian berubah menjadi “kampung” penderita kusta. Penyakit tersebut tidak menurun ke anak-anaknya sehingga keturunan mereka bukan lagi penderita kusta dan mereka sudah seperti masyarakat umum yang saling berinteraksi satu sama lain.

Untuk wilayah Mall Panakkukang dan sekitarnya, para pengemis umumnya berdomisili di jalan Adhyaksa Baru Lorong 2 dan Lorong 5. Lokasi ini cukup dekat dari pusat keramaian di wilayah Panakkukang, seperti Mall Panakkukang, Hotel Swiss-Bell-Inn, Swalayan Ramayana, dan sepanjang jalan Boulevard yang penuh dengan pertokoan. Lokasi tinggal mereka dapat dikategorikan sebagai wilayah pinggiran di tengah kota. Mereka memanfaatkan lahan kosong yang letaknya ada di belakang ruko serta lahan kosong yang belum memiliki bangunan.

Para pengemis yang berlokasi di jalan Adhyaksa Baru tersebut pada umumnya berstatus domisili. Pada awal kedatangannya di Kota Makassar mereka tidak memiliki status kependudukan yang jelas. Meskipun mereka sering pulang ke kampung halamannya tetapi mereka telah memutuskan untuk menjadikan kota Makassar sebagai tempat mencari mata

pencaharian. Secara demografis hal tersebut berkonsekuensi pada status domisili mereka.

Dalam perkembangannya, mereka umumnya lebih memilih untuk menetap di sana. Sebagaimana dikemukakan oleh Agus (65 tahun) seorang penduduk awal di jalan Adhyaksa Baru tersebut bahwa para pengemis tersebut sebenarnya kebanyakan pekerja bangunan, mengemis itu sampingan. Mereka menetap di situ karena tidak ada yang memperlmasalahkan, apalagi lokasi tersebut adalah milik pemerintah sehingga mereka merasa aman.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Dahlia (40 Tahun) yang tinggal di Lorong 2 bahwa selama mereka menetap di situ dengan status domisili tidak ada masalah yang pernah mereka hadapi berkaitan dengan keberadaan mereka. Bahkan pihak RT setempat berpesan untuk menjaga keamanan dan ketenteraman bersama.

Berada di Lorong 2 sekitar rumah pengemis memberi kesan seperti berada pada “suasana kampung’ tetapi berlokasi di tengah kota”. Interaksi warga yang memang kebanyakan dari kampung yang dicirikan oleh solidaritas, kesederhanaan, keterbukaan menyiratkan keakraban dan sedikit ketidakteraturan. Namun, di balik ruko yang membelakangi perkampungan tersebut terlihat dengan megah dan gagah gedung yang merupakan simbol-simbol modernitas. Di sekitar gedung itulah para pengemis “menggantungkan” asa bersama keluarga mereka.

2. Lingkungan sekitar Lampu Lalu Lintas

Persimpangan yang memiliki lampu lalu lintas merupakan salah satu lokasi kerja para pengemis yang termasuk populer dan strategis. Artinya, lokasi tersebut merupakan pilihan utama para pengemis dalam meminta belas kasihan orang lain. Kondisi-kondisi persimpangan yang memiliki lampu lalu lintas dengan frekuensi dan intensitas lalu lintas kendaraan yang begitu tinggi merupakan pertimbangan utama mereka. Dalam hitungan kuantitatif, banyaknya jumlah individu yang hadir di satu tempat

memberikan peluang lebih besar bagi para pengemis tersebut untuk mendapatkan uang.

Ada tiga tempat persimpangan lampu lalu lintas yang oleh para pengemis dijadikan sebagai “tempat kerja tetap” mereka. Ketiganya adalah (1) persimpangan lampu lalu lintas jalan Perintis Kemerdekaan di depan pintu 1 Universitas Hasanuddin dengan SPBU Tamalanrea. (2) Persimpangan lampu lalu lintas di jalan Boulevard depan Panakkukang Mall dengan Hotel Swiss-Bell Inn. (3) persimpangan lampu lalu lintas jalan masjid raya dengan jalan veteran utara dan jalan Bandang.

Untuk lokasi “kerja” pengemis di persimpangan lampu lalu lintas jalan Perintis Kemerdekaan di depan pintu 1 Universitas Hasanuddin dengan SPBU Tamalanrea, dua orang pengemis yang hampir setiap saat kelihatan di lokasi tersebut adalah Mawar (45 Tahun) dan Delima (47 Tahun). Pada lokasi lainnya yaitu Persimpangan lampu lalu lintas di jalan Boulevard depan Panakkukang Mall dengan Hotel Swiss-Bell Inn, pengemis yang selalu nongkrong di sana adalah Melati (35 Tahun), Seruni (35 Tahun) dan Dahlia (45 Tahun). Untuk wilayah persimpangan lampu lalu lintas jalan masjid raya dengan jalan veteran utara dan jalan Bandang, yang cukup terkenal sebagai pengemis di sana adalah Widuri (36 Tahun).

Menurut pengamatan penulis para pengemis tersebut juga mencari lokasi strategis dalam melancarkan pekerjaannya. Mawar (45 Tahun) mengungkapkan bahwa tempat yang paling bagus untuk bekerja adalah tempat-tempat keramaian, seperti lampu merah, di depan pom bensin. “Karena banyak orang di situ menyeberang dan banyak mobil berhenti,” ujarnya.

Hal yang sama juga ditegaskan kembali oleh Dahlia (45 Tahun) bahwa persimpangan lampu merah merupakan salah satu tempat yang bagus untuk bekerja. Sambil nongkrong di bawah pohon yang ada di taman pembatas tengah jalan sekaligus menunggu lampu merah menyala hingga semua kendaraan berhenti, dan pada saat itulah mereka mendatangi tiap-tiap mobil.

3. Lingkungan Rumah Ibadah

Rumah ibadah merupakan area yang sangat strategi bagi para pengemis. Sekali lagi, nilai strategisnya rumah ibadah bagi mereka terlihat pada hari ibadah rutin agama bersangkutan seperti hari jum'at bagi agama Islam dan hari Minggu bagi agama Kristen. Pada kedua 'hari suci' tersebut semua pengemis dari Adyhaksa dan Tamalanrea berangkat ke rumah ibadah yang dianggap paling ramai, seperti Masjid Raya, Masjid al-Markaz, dan gereja Bethel di samping pintu 1 Unhas Tamalanrea. Hal tersebut sebagaimana diceritakan oleh Mawar (45 Tahun). Sebagaimana yang diakuinya hari Jum't dan Minggu, masjid dan gereja penuh dan sangat ramai. "Karena tidak ada larangan untuk mengemis di sana maka kami semua satu kampung rombongan naik angkot ke sana untuk mengemis," akunya.

Keadaan yang terjadi di kampung Pannampungan juga dialami oleh pengemis di jalan Adhyaksa. Sebagaimana diungkapkan oleh Melati (35 Tahun) bahwa hari Jum'at itu menjadi waktu ideal untuk mengemis. Bahkan semua orang ada di Adhyaksa lorong 2 dan lorong 5 keluar di al-Markaz dan masjid rasa. "Bahkan anak-anak juga dibawa hingga tidak ada orang yang tinggal di rumah," katanya.

Untuk hari minggu, hanya pengemis di Tamalanrea yang cukup banyak berada di area depan Gereja Bethel samping pintu 1 Unhas. Kebetulan, gereja Bethel termasuk berskala besar sekaligus berada pada lokasi strategis yang mudah dijangkau oleh jama'ahnya mengkondisikannya menjadi sangat ramai oleh pengunjung ibadah. Sebaliknya, pengemis di Adhyaksa tidak semuanya mendatangi Gereja Pantekosta yang juga cukup strategis lokasinya di jalan Adhyaksa Baru. Mungkin karena berdekatan dengan mall panakkukang yang mengalami puncak ramai pada hari minggu sehingga pengemis lebih banyak yang ke sana.

Menyangkut keberadaan pengemis di kedua masjid dan gereja tersebut tersebut, mereka tetap harus mendapatkan 'restu' dari pengurus masjid melalui 'sekuriti' masing-masing rumah ibadah. Hal tersebut diperlukan

sebagai bentuk garansi atas ‘rasa aman’ pengemis dari berbagai gangguan yang mungkin mereka hadapi.

4. Lingkungan Perparkiran

Lokasi yang ramai merupakan lahan strategis bagi pengemis untuk melakukan aksi-aksinya. Tetapi, pada wilayah-wilayah tersebut pengemis hanya salah satu unit kecil yang membangun eksistensi pekerjaannya. Misalnya, di depan Makassar Town Square “Mtoz” yang memiliki frekuensi dan intensitas interaksi antarindividu yang tinggi merupakan titik atau lokasi yang paling ideal. Pada halaman depan pusat perbelanjaan tersebut saat ini juga berfungsi sebagai lahan parkir kendaraan bermotor roda dua. Area parkir seperti itulah yang termasuk cukup “sexy” bagi pengemis karena pengunjungnya “keluar-masuk” dalam waktu singkat dan bukan tempat parkir yang sepi dan pemilik kendaraan mengambil kendaraannya dalam waktu yang lama. Bahkan, di tempat parkir memungkinkan para pengemis melakukan interaksi kilat sekitar 5-10 detik dengan para pengendara yang mungkin butuh lebih dari satu menit baru bisa meninggalkan lokasi parkir tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut, maka tempat parkir yang paling cocok adalah yang berlokasi di sekitar pusat perbelanjaan, atau toko-toko yang laris pengunjungnya.

Area parkir, selain sebagai bagian penting dari sebuah komponen pertokoan atau perkantoran juga merupakan tempat bagi para pengemis untuk mencari nafkah. Lahan parkir, meskipun merupakan bagian dari sistem pelayanan instansi atau kantor namun ia memiliki struktur tersendiri. Dua komponen penting yang ada di dalam ruang parkir adalah “sekuriti” dan “tukang parkir”. “Sekuriti” secara formal bertugas untuk melakukan berbagai hal yang bisa memberikan ketenangan psikis kepada pelanggan jasa pengguna lahan parkir. “Tukang Parkir” bertugas secara langsung membantu pelanggan pengguna lahan parkir dalam mengatur posisi kendaraan mereka supaya tidak saling mengganggu.

Dalam kaitannya dengan pengemis, “sekuriti” dan “tukang parkir” sebagai bagian dari sistem dan struktur ruang parkir memiliki “otoritas” tersendiri sebagai bentuk otonomi dalam memberi akses bagi pengemis tersebut untuk “berkeliaran.”

Bila “sekuriti” dan “tukang parkir” diistilahkan sebagai “Penguasa Internal” atas sebuah ruang parkir, maka dikenal juga istilah “Penguasa Eksternal” atas sebuah ruang parkir. “Penguasa Eksternal” ini sifatnya hanya klaim wilayah yang telah “dikuasai” lebih awal oleh pengemis tertentu dibandingkan pengemis yang datang belakangan. Dalam hal ini Mawar (45 tahun) mengungkapkan bahwa ada sebuah tempat yang oleh teman-temannya seakan-akan sudah dikuasai karena sudah lama di tempat itu sehingga bila ada pengemis lain yang mau mengemis di sana maka harus minta izin pada teman yang sudah duluan. “Bila tidak, maka mereka biasa marah-marah dan bahkan ada yang memukul anak-anak,” ujar Mawar.

Apa yang diungkapkan oleh Mawar di atas menyiratkan adanya “konsensus” di antara para pengemis tersebut dalam pendistribusian wilayah kerja. Dengan adanya orang yang mengawasi “dari jauh” wilayah kerjanya sehingga dapat meminimalisir terjadinya perebutan wilayah nafkah yang berpotensi menjadi konflik kekerasan di antara mereka.

Tempat parkir yang menjadi “tempat tongkrongan” para pengemis untuk wilayah jalan perintis kemerdekaan adalah tempat parkir kendaraan roda dua di depan Makassar Town Square (Mtoz), kemudian tempat parkir rumah bernyanyi seperti Diva, Angin Mammiri, dan Inul Vista. Terakhir, adalah tempat parkir di toko Top Mode di depan Kantor Departemen Pendidikan Nasional Provinsi yang paling dekat dari lokasi domisili para pengemis.

Bagi pengemis di jalan Adhyaksa, mereka umumnya tidak menetap pada satu tempat melainkan berpindah-pindah antar ruko karena semua memiliki area parkir. Tetapi, pergerakan mereka juga tidak jauh dari mall panakkukang sebagai pusat keramaian. Adapun pertokoan yang mereka

sering tempati istirahat yaitu Toko Harapan Baru tepat di sudut perempatan jalan adhyaksa dengan jalan pengayoman.

Gambaran tentang area parkir sebagai sumber nafkah pengemis diuraikan sebagai berikut:

a. Wilayah Makassar Town Square (Mtoz)

MToz sebagai pusat perbelanjaan, terletak di Jalan Perintis Kemerdekaan. Jalan primer yang merupakan jalan utama yang menghubungkan pusat kota Makassar dengan kota dan kabupaten lain yang terletak di sebelah utara Makassar. MToz dibangun pada tahun 2001 oleh PT. Jakarta Intiland dan merupakan salah satu mal perbelanjaan yang terbaru di Makassar. Walaupun ukuran lokasi dan bangunan mal perbelanjaan relatif kecil, namun suasananya cukup megah, anggun. Mal perbelanjaan ini memiliki lokasi yang strategis di salah satu jalan primer yang ada di Kota Makassar, berada di tengah daerah perkembangan baru di Makassar yang dilalui oleh semua pengendara dari dan ke kawasan perkembangan baru di bagian utara Makassar (Eisenring, 2014)

Mal perbelanjaan ini sangat mudah diakses. Bangunan mal ini menempati areal seluas 25.968 m², dengan luas bangunan 24.749 m², diakupansi oleh berbagai tipe *tenant* seperti pasar swalayan Ramayana, *departement store*, restoran waralaba Kentucky Fried Chikken, kedai kopi, bioskop cinepleks 21, *food court*, dan tempat bermain.

Terdapat lima area parkir di sekitar Mtoz. Tempat parkir utama terletak di lantai dasar (*basement*) untuk kendaraan roda dua dan untuk kendaraan roda empat terletak di halaman depan berhadapan dengan pintu masuk Ramayana. Kedua tempat parkir ini dikategorikan “resmi” karena menggunakan “karcis” resmi yang diambil di loket masuk dan dikembalikan di loket keluar bila hendak meninggalkan Mtoz. Area parkir ini dikelola oleh

perusahaan pengelolaan area parkir yaitu “Sun Park”. Pembayaran parkir dihitung berdasarkan jumlah jam keberadaan kendaraan pengunjung di area parkir tersebut.

Area parkir lainnya yang jumlahnya dua buah letaknya di depan halaman area parkir kendaraan roda empat. Lahan ini termasuk kosong dan cukup luas posisinya di antara pinggir jalan raya dengan pagar pembatas depan Mtoz. Area parkir ini sangat disenangi oleh para pengunjung karena sangat mudah dijangkau dan letaknya tepat di sisi jalan serta pembayarannya *flat* (rata dua ribu rupiah).

Ada juga area parkir yang letaknya di sisi kanan pintu keluar Mtoz. di tempat ini suasana cukup adem karena terdapat sebatang pohon yang daunnya cukup rindang sehingga suasana tersebut dimanfaatkan oleh karyawan Mtoz untuk beristirahat siang sambil minum kopi dan ngobrol. Secara kebetulan ada sebuah warung kecil yang menyediakan makanan dan minuman ringan.

Pada bagian seberang jalan, terdapat juga area parkir yang sebenarnya diperuntukkan untuk pelanggan warung *sea food* yang ada di situ. Namun, bagi para pengunjung Mtoz yang tidak mau menggunakan area parkir di depan Mtoz karena harus memutar jauh untuk sampai ke situ dapat menjadikan alternatif parkir di depan warung *sea food* tersebut. Dengan demikian, keadaan lokasi parkir tersebut sering ramai.

Area parkir yang ramai pengunjung merupakan “sasaran” empuk para pengemis. Tetapi, realitas di lapangan tidak semudah di tempat-tempat lain untuk melakukan aksinya. Area parkir di depan Mtoz memiliki “aturan” tersendiri. Meskipun yang tampak dalam realitasnya hanya berkenaan dengan urusan “atur-mengatur” keluar masuknya kendaraan tetapi di balik itu lahan parkir ternyata bernilai “komersial”. Untuk bisa menjadi

bagian penting dalam nilai komersial tersebut, seorang pengemis harus mendapatkan izin dari “sekuriti” Mtoz, atau paling tidak direkomendasi oleh “tukang parkir”. Bila sudah mendapatkan izin, terkadang disertai lagi dengan syarat-syarat tertentu.

Uraian di atas sebagaimana dikemukakan oleh Mawar (45 Tahun) bahwa tidak segampang yang dipikirkan orang banyak untuk mengemis di depan Mtoz. Harus melapor dulu di satpam dan membuat perjanjian baru diberi izin. Bila tidak, maka mereka akan mengusir para pengemis tersebut.

Penjelasan di atas menegaskan bahwa di wilayah parkir Mtoz, para pengemis dalam menjalankan pekerjaannya harus berurusan dengan pihak sekuriti dan tukang parkir. Keduanya memiliki otoritas dalam memberi restu para pengemis untuk beradi di tengah area parkir Mtoz.

b. Wilayah Mall Panakkukang (MP)

Pusat perbelanjaan Mal Panakkukang merupakan mal perbelanjaan terbesar di Makassar saat ini. Beberapa *supermarket* besar ada di sini. Mal ini memiliki fasilitas hiburan dan bioskop. Mal Panakkukang didirikan pada tahun 2003 dan rampung tahun 2006, berlokasi di kawasan *central business* Panakkukang Mas.

Mal perbelanjaan ini menempati areal seluas kurang lebih 70.000 m² terdiri dari 4 lantai, yang disewa oleh ratusan *tenants* terkemuka. Secara fisik, mal perbelanjaan ini terintegrasi dengan tempat perbelanjaan lainnya yaitu Panakkukang Square melalui sebuah jembatan multiguna yang melintas di atas Jalan Adyaksa Baru (Eisenring, 2014).

Sebagai pusat perbelanjaan terbesar, konsekuensi besarnya lahan parkir menjadi hal yang urgen di dalamnya. Hal tersebut terlihat dengan luasnya area parkir yang terletak di jalan pengayoman tepat di belakang bangunan utama Mal Panakkukang.

Namun demikian, luasnya area parkir tersebut tidak serta merta membuat para pengemis memiliki keleluasaan beraktivitas di sekitarnya karena ketatnya dan profesionalnya para sekuriti mal Panakkukang.

Konsekuensi lain yang ditimbulkan oleh ramainya mal Panakkukang adalah munculnya tempat parkir alternatif di sekeliling mal Panakkukang. Tempat parkir alternatif tersebut seperti: di bahu jalan Meranti di depan area parkir Toko Ramayana, halaman ruko-ruko di depan mal Panakkukang—parkir paling ramai karena aksesnya mudah ke gedung utama mal, halaman parkir ruko depan area parkir mal di jalan Pengayoman dan pada bagian barat mal di jalan Boulevard 1. Tetapi, semua tempat parkir tersebut nampaknya tidak memberi peluang kepada pengemis untuk mendekat, kecuali area parkir depan Toko Ramayana yang sekali-sekali saja memberi peluang.

Area parkir Toko Harapan Baru di jalan Pengayoman tampaknya lebih 'bersahabat' dengan para pengemis. Di area parkir tersebut, mereka bisa beristirahat siang dan sesekali berdiri di perempatan jalan bila kendaraan berhenti di lampu merah.

c. Rumah Bernyanyi-Inul Vizta, Anging Mammiri, Diva Karaoke

Sepanjang jalan Perintis Kemerdekaan, terdapat 3 rumah bernyanyi yang kebetulan saling berdampingan yaitu Inul Vizta, Anging Mammiri, dan Diva Karaoke. Posisinya yang dikelilingi oleh asrama dan pondokan serta sejumlah perguruan tinggi menjadikan ketiga rumah bernyanyi tersebut senantiasa ramai dikunjungi, terutama pada malam hari hingga tengah pagi hari.

Situasi rumah bernyanyi tersebut yang ramai oleh pengunjung, ternyata kemudian merupakan "pasar rezeki" tersendiri bagi para pengemis. Tetapi, sekali lagi berlaku prinsip "tidak ada makan siang gratis" karena para pengemis tidak serta merta bisa leluasa

mendekati para pencari hiburan tersebut. Mereka harus melewati pintu “sekuriti” sebagai penanggung jawab keamanan di rumah bernyanyi.

d. Toko Top Mode

Area parkir di depan Toko Top Mode senantiasa dipadati kendaraan roda dua. Jumlah kendaraan jenis ini memang dua kali lebih banyak dibandingkan dengan kendaraan beroda empat.

Lokasi parkir yang cukup mudah dijangkau oleh pengunjung karena berada tepat di halaman depan toko dan berdampingan dengan jalan raya menjadikan area parkir tersebut cukup disenangi oleh pengunjung. Apalagi area parkir tersebut sifatnya “free” bagi semua pengunjung yang datang di toko tersebut.

Tidak ada petugas khusus parkir yang ditetapkan oleh pihak manajemen toko untuk menangani area parkir tersebut. Sering terlihat di pos pengambilan kartu parkir adalah sekuriti dan pegawai toko yang hari itu bertugas dan secara kebetulan dinas di area parkir.

Para pengemis cukup sering “mengemis” di wilayah depan toko tersebut, meskipun tidak memasuki area parkir. Mengemis di dalam area parkir selalu harus berhadapan dengan otoritas “sekuriti”. Sebagaimana diceritakan oleh Delima (47 Tahun) bahwa untuk masuk di tempat parkir Top Mode harus membujuk dulu satpam, apalagi satpam tersebut kenal mereka semua. Kalau satpam memberi izin karena ada perjanjian berarti mereka tidak akan mengganggu pengemis tersebut bila masuk di tempat parkir dengan syarat tetap menjaga keamanan barang-barangnya pengunjung yang tersimpan di motor.

Arena sosial–meminjam istilah Bourdieu–merupakan wilayah yang dinamis dan memiliki aturan atau ketentuan yang kemudian mempengaruhi bagaimana seorang individu atau

kelompok berperilaku. Pengertian tersebut mengantar kita pada pemahaman tentang arena sosial pengemis dalam skala yang lebih luas seperti: lingkungan pertetangga, lingkungan sekitar lampu lalu lintas, lingkungan rumah ibadah, dan lingkungan perparkiran.

Dalam masing-masing lingkungan tersebut, pengemis mewujudkan semua tindakan sosialnya berkaitan dengan pencapaian tujuan yang terkandung sebagai motif dalam tindakan-tindakan tersebut. Kemudian, pada setiap lingkungan tersebut pengemis melakukan aktivitas bersama individu-individu lain yang masing-masing juga memiliki tujuan dan berlangsung secara simultan, inilah yang dinamakan praktik-praktik sosial.

Secara spesifik, Giddens menempatkan praktik-praktik sosial yang berlangsung tersebut dalam relasi per individu. Misalnya; relasi pengemis dengan sekuriti, relasi pengemis dengan tukang parkir, relasi pengemis dengan penguasa wilayah, relasi pengemis dengan orang dermawan, relasi pengemis dengan penjaga lahan, dan relasi pengemis dengan kreditor. Inilah yang dikaitkannya dengan konsep 'ruang dan waktu' dalam pengertian bahwa semua praktik sosial yang berlangsung dalam kaitannya dengan relasi-relasi tersebut terjadi dalam 'ruang' atau tempat tertentu dan waktu tertentu.

Hal lain yang terjadi dalam praktik-praktik sosial tersebut adalah terbentuknya 'struktur'. Dalam relasi kerja pengemis, praktik sosial yang berlangsung senantiasa berkonsekuensi pada 'Dibutuhkan-Membutuhkan' atau secara lebih ekstrim menggunakan istilah Dahrendorf sebagai 'Superordinat-Subordinat'. Dalam konteks praktik sosial, maka entitas sosial pengemis akan selalu berada pada posisi 'Membutuhkan' atau 'Subordinat' atas struktur lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Istilah 'ruang dan waktu' pada dasarnya menegaskan bahwa praktik-praktik sosial pengemis di perkotaan juga berlangsung secara tentatif dan

spasial–meminjam istilah ‘Levebpfre’. Artinya, seorang pengemis dalam suatu waktu dan tempat tertentu berinteraksi dan berurusan dengan Sekuriti sementara pada waktu dan tempat tertentu yang lain pengemis tersebut juga berinteraksi dan berurusan dengan tetangga pengemis yang dilaundry pakaiannya. Bahkan bisa lebih dari itu, bila meminjam konsep ‘Status dan Peran’ dari Parson maka seorang pengemis bisa memanifestasikan dirinya dalam berbagai status dan peran bersama dengan orang lain.

B. Struktur Pengemis dan Karakteristiknya

Pada bagian ini diuraikan struktur dan relasi–relasi kerja pengemis dalam mencari nafkah, siapa saja yang berperan dalam menjalani pekerjaannya. Mereka yang merupakan relasi kerja pengemis berdasarkan penelusuran data adalah: pemilik lahan tinggal bagi yang berstatus domisili, penguasa wilayah, sekuriti, tukang parkir, kreditor/kreditor, dan orang dermawan.

Dalam menjalankan aktivitas kesehariannya, para “pengemis” sebagai salah satu entitas sosial banyak melibatkan entitas sosial lainnya. Entitas sosial tersebut tergantung pada arena sosial pengemis tersebut menjalankan aktivitas kehidupannya. Misalnya, orang dermawan yang sangat dibutuhkan uluran tangannya oleh pengemis, tukang parkir yang wilayah parkirnya selalu ditempati mengemis, atau sekuriti yang memberi izin atau melarang pengemis memasuki wilayah kerjanya, dan sebagainya.

Demikian halnya dalam buku ini, relasi kerja para pengemis yang ditetapkan berdasarkan arena sosialnya memiliki banyak unsur, yaitu: pemilik lahan yang ditempati berdomisili, sekuriti, tukang parkir, penguasa wilayah kerja atau kelompok pengemis yang berkuasa, orang dermawan, pemilik lahan/penjaga lahan, dan kreditor.

1. Sekuriti

Sekuriti atau petugas keamanan (satpam) adalah pegawai atau karyawan tetap sebuah instansi atau toko. Tugas utamanya adalah menjaga

keamanan lingkungan toko atau instansinya termasuk pimpinannya dan bahkan pengunjung dari ketidaknyamanan. Paling mudah mengenali mereka dari pakaian dinas dengan segala kelengkapannya dan secara fungsional ia memiliki peran yang luas dalam suatu tempat kerja.

Pada area parkir, seorang sekuriti memiliki otoritas penuh terhadap keamanan area parkir dan kenyamanan penggunanya. Meskipun ada petugas khusus yang memeriksa kelengkapan kendaraan namun ia ada di balik semua itu. Oleh karena itu, tanggung jawab sekuriti menjadi sangat berat.

Keberadaan “pengemis” di area parkir juga merupakan wewenang sekuriti. Ada kecenderungan kehadiran pengemis beraktivitas di tengah pelanggan menimbulkan ketidaknyamanan sehingga sekuriti harus memproteksi hal-hal seperti itu. Salah seorang sekuriti di Mtoz yaitu Syaiful (30 Tahun) memberikan pengakuan bahwa pada intinya dia bertugas menjaga kenyamanan dan keamanan pengunjung. “Banyak pengunjung yang tidak suka bila ada pengemis yang mendatangnya langsung pada saat sibuk memarkir kendaraannya,” tuturnya.

Selain kenyamanan pengunjung, faktor keamanan juga merupakan prioritas tugas para sekuriti. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syamsul (37 Tahun) yang bertugas di Rumah Bernyanyi “Inul Vista” bahwa sudah sering terjadi komplain dari pengunjung Inul Vista menyangkut barang hilang yang mereka tinggalkan di kendaraannya. Padahal mereka datang untuk bersantai dan melepas beban pikiran, tetapi malah bertambah stress setelah kehilangan barangnya di tempat parkir.

2. Tukang Parkir

Tukang parkir–kecuali yang resmi ditugaskan oleh kantor–sering dilakukan oleh mereka yang memiliki jaringan–kerabat dan kenalan–dengan para sekuriti (wilayah Mtoz) atau dengan pemilik ruko (depan Mall Panakkukang). Kecuali di Top Mode dan Rumah Bernyanyi, area parkirnya langsung ditangani oleh sekuriti.

Seorang tukang parkir yang bertugas mengatur keluar masuknya kendaraan, pada sisi lain juga sering berperan sebagai “keamanan”. Dalam pengertian bahwa ia juga boleh menjalankan tugas-tugas sekuriti resmi dengan maksud memudahkan pekerjaan sekuriti resmi tersebut.

Dalam kaitannya dengan pengemis, seorang pengemis yang hendak beraktifitas di area parkir tidak lagi perlu bertemu langsung dengan sekuriti resmi melainkan cukup bertemu saja dengan tukang parkir. Tetapi, hal tersebut tidak berarti “tidak perlu” bertemu sekuriti melainkan tetap wajib bertemu secara langsung suatu waktu.

Keadaan ini paling sering terjadi pada area parkir Mtoz sebagaimana diungkapkan oleh Mawar (45 Tahun) “...bila dianggap mengganggu kadang-kadang tukang parkir juga sering “menegur” kami bergantian dengan sekuriti Mtoz yang biasa berdiri di depan pintu gerbang. Sepertinya tukang parkir sudah mengerti “aturan-aturan” di Mtoz sehingga secara tidak sadar menegur.”

Keadaan yang sama juga dialami oleh pengemis yang berada di sekitar area parkir di depan Mall Panakkukang seberang jalan. Mereka hanya berurusan dengan tukang parkir karena tidak ada sekuriti, sebagaimana dikemukakan oleh Melati (35 Tahun) bahwa meskipun di area parkir depan Mall Panakkukang hanya ada tukang parkir dan bukan sekuriti namun keberadaan tukang parkir itulah yang harus ditempati minta izin. Meskipun tidak secara formal harus disampaikan tetapi paling tidak untuk mengemis di sana harus kenalan dulu dengan tukang parkir tersebut.

Uraian Melati di atas ternyata sesuai dengan hasil obrolan dengan seorang tukang parkir di depan Mall Panakkukang yaitu Udin (41 Tahun) bahwa di area parkir depan Mall Panakkukang tempatnya sering mangkal, dia mengakui tidak ada sekuriti parkir melainkan mereka dan teman-temannya sendiri yang mengelola setelah diizinkan oleh pemilik ruko dengan kompensasi tertentu. Bila ada pengemis yang datang mereka tidak mempermasalahkannya tetapi sebaiknya dikenal dulu dan akrab dengan para tukang parkir.

Selain perihal pentingnya peran tukang parkir secara struktural di area tersebut, ada juga kepentingan tukang parkir terhadap para pengemis di tempat tersebut. Tukang parkir membutuhkan “uang receh” yang dimiliki oleh pengemis sebagai kembalian buat pelanggan yang menyerahkan “uang besar”. Menurut Delima (47 Tahun) tukang parkir juga akan senang bila ada pengemis di tempat tersebut. Karena bila mereka memerlukan uang receh untuk pengembalian jasa parkir, para pengemis selalu tersedia. “Jadi, mereka juga tidak ingin bila tidak ada pengemis di sekitarnya,” kata Delima.

Uraian-uraian di atas menggambarkan bahwa eksistensi tukang parkir cukup penting dalam struktur relasi perparkiran baik di Mtoz maupun di depan Mall Panakkukang. Pada aspek lain relasi-relasi struktur tersebut inheren dengan pertukaran kepentingan di antara mereka.

3. Penguasa wilayah

Penguasa wilayah yang dimaksud adalah seseorang yang memiliki kontrol dan otoritas terhadap lokasi tertentu. Penguasa wilayah tersebut bisa seorang preman atau pengemis lain yang lebih dulu “mengakui” dan “menjaga” wilayah tertentu sehingga pengemis lain meskipun dikenal tidak bisa lagi mengemis di tempat tersebut.

Menurut Delima (47 Tahun), penguasaan wilayah kerja tersebut tidak diatur secara resmi melainkan saling pengertian. Ia menceritakan bahwa wilayah kerja itu, para pengemis saling mengatur dan saling memahami. Kalau sudah ada pengemis yang telah mengemis di tempat tertentu, maka yang lain harus mencari tempat yang lain. Bila tidak, maka bisa berakibat fatal bagi pengemis yang tidak memahami aturan tidak tertulis tersebut.

Namun demikian, penguasaan wilayah kerja tersebut tidaklah berlaku selamanya atau memiliki jangka waktu tertentu melainkan pada saat berlangsungnya aktivitas seorang pengemis. Jadi, siapa pengemis yang lebih duluan datang pada suatu tempat maka pengemis lain harus mengalah. Delima (47 Tahun) menambahkan, misalnya pada

suatu hari dia didahului oleh pengemis yang lain di suatu tempat dan dia menyusul maka dia tidak boleh lagi mengemis di tempat tersebut. Meskipun demikian, tidak berarti dia atau yang lain tidak boleh mencari rezeki selamanya di tempat itu. “Seandainya besok paginya saya yang lebih duluan datang daripada orang lain maka yang lain tidak boleh “mengganggu” sampai saya pulan” ujar Delima.

Tidak semua lokasi-lokasi strategis memiliki “Penguasa wilayah”. Lokasi-lokasi tersebut seperti depan toko Top Mode, Lampu Merah Pintu 1 Universitas Hasanuddin, Rumah Bernyanyi di jalan Perintis Kemerdekaan, Lampu Merah depan Mall Panakkukang, halaman Masjid Raya, dan Lampu Merah jalan Bandang. Hanya depan *Makassar Town Square* (Mtoz) dan area parkir depan Mall Panakkukang yang diotorisasi oleh seseorang sebagai “penguasa wilayah.” Hal tersebut juga disebut-sebut oleh Dahlia (40 Tahun) bahwa sejak dirinya selalu nongkrong di depan Mall Panakkukang dari ujung timur ke ujung barat, area parkir yang menggunakan halaman depan ruko-ruko tersebut banyak yang “pegang” dan tidak bisa dirinya atau siapapun dengan seenaknya mengemis di situ.

Menyangkut area parkir depan *Makassar Town Square* (Mtoz), apa yang diungkapkan oleh Dahlia di atas sama kondisinya dengan penuturan Mawar (45 Tahun) bahwa untuk mengemis di depan Mtoz tidak bisa langsung berdiri di sana, melainkan harus melihat dulu situasinya. Bila sudah ada pengemis di sana berarti kita harus cari tempat lain, tetapi bila belum ada maka kita harus tanya-tanya dulu ke tukang parkir atau satpam.

Kehadiran “penguasa wilayah” pada lokasi strategis memiliki fungsi kontrol terhadap tindakan pengemis lainnya dalam “pembagian rezeki”. “Penguasa wilayah” juga terkategori fleksibel dalam pengertian otoritasnya hanya bersifat “ruang” dan “waktu”. Artinya, bila seorang pengemis “menguasai” wilayah Mtoz pada pagi hari berarti pengemis lain boleh berkuasa di wilayah Top Mode pada pagi hari juga. Pada siang hari, kemungkinannya mereka kemudian bertukar “otoritas” berdasarkan “ruang” dan “waktu” tersebut.

4. Pemilik Lahan Tinggal

Lahan yang ditempati para pengemis tersebut bukanlah milik mereka melainkan milik pengembang yang belum difungsikan untuk pembangunan resmi seperti ruko. Misalnya para pengemis yang berdomisili di jalan adhyaksa lorong 2 dan lorong 5 pada umumnya menempati lahan-lahan milik pengembang. Hal tersebut diutarakan oleh Ketua RT. C RW. 02 Kelurahan Pandang Kecamatan Panakkukang Bapak Lukas (54 Tahun) bahwa lahan yang ditempati oleh para pengemis tersebut adalah kepunyaan salah satu pengembang terbesar di Kota Makassar yaitu PT. Asindo.

Hal yang menarik kemudian adalah proses sehingga para pengemis tersebut bisa mendapatkan izin dari pemilik lahan untuk menetap di lokasi tersebut. Dijelaskan kembali oleh Bapak Lukas (54 Tahun) bahwa lahan tersebut dipegang oleh orang kepercayaan PT. Asindo yaitu Sohan dan Dg. Nyalla. Melalui bantuan kedua orang tersebut, para pengemis mendapatkan tempat tinggal sementara di kota Makassar.

Berbeda dengan pengemis di jalan perintis kemerdekaan IV Tamalanrea yang sudah berstatus penduduk asli dan kepemilikan tempat tinggal secara permanen, justru para pengemis di jalan adhyaksa baru lorong 2 dan lorong 5 hanya berstatus domisili atau tempat tinggal sementara dengan status menumpang pada lahan orang lain.

Konsekuensi yang muncul kemudian akibat dari menumpang pada lahan orang lain adalah terjadinya kewajiban yang harus dipenuhi oleh para pengemis kepada pemilik lahan sebagai bentuk konsensus. Dalam konteks tersebut, pemilik lahan memiliki "*bargaining position*" atas para pengemis tersebut, atau para pengemis paling berkepentingan atau memiliki ketergantungan kepada pemilik lahan. Ketergantungan yang dimaksud adalah mereka harus "menyewa" lahan tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Lukas (54 Tahun) Ketua RT. C RW. 02 Kelurahan Pandang Kecamatan Panakkukang bahwa para pengemis tersebut juga membayar uang pengurusan dan sewa tiap bulan pada oknum yang dipercayakan oleh pemilik lahan (PT. Asindo) untuk menjaga lahan tersebut.

Melati (35 Tahun) salah seorang pengemis yang tinggal di lahan tersebut juga secara tersirat mengungkapkan adanya “pembayaran” yang mereka berikan kepada penjaga lahan tersebut. Ia mengakui bahwa rata-rata sekali dalam sebulan dia harus menyiapkan sekitar 150 ribuan untuk diserahkan kepada pengelola lahan. “Rata-rata sekali sebulan kami harus siapkan sekitar 150 ribu-an untuk diserahkan kepada pengelola lahan,” ujarnya. Menurut pengelola lahan pembayaran tersebut demi keamanan para pengemis juga karena sering ada orang lain yang ingin mengusir pengemis.

Mencermati beberapa informasi di atas tergambar pemilik lahan yang diwakilkan kepada pengelola lahan berada pada posisi super-ordinat sedangkan para pengemis pada posisi sub-ordinat. Artinya, pengelola lahan memiliki “kekuasaan/otoritas” untuk melakukan apa saja kepada para pengemis tersebut.

Namun demikian, Melati (35 Tahun) juga merasa gundah dengan sikap para pengelola yang terkadang membuat dirinya tertekan. Ia menceritakan bahwa dirinya dengan pengemis lainnya sering merasa tidak nyaman atau tertekan karena sering mendapat ancaman dari pengelola untuk meninggalkan lahan tersebut bila terlambat membayar, meskipun mereka biasa menyerahkan uang lebih kepada mereka demi keberlanjutan hidup di Makassar.

Uraian Melati tersebut menyiratkan adanya unsur “keterpaksaan” atau “ketidakrelaan” mereka dalam berinteraksi dengan para pengelola dengan cara yang kurang baik. Tetapi, mereka terlanjur “berurusan” dengan pengelola tersebut dan menerima kondisi itu sebagaimana adanya. Berpikir untuk meninggalkan lahan tersebut juga mungkin lebih berat resikonya dibandingkan dengan apa yang mereka alami saat itu.

5. Dermawan

Istilah “Dermawan” dalam buku ini berarti seseorang yang memberikan “uang” kepada pengemis. Dermawan inilah yang merupakan

sasaran “eksploitasi” pengemis melalui berbagai cara dan strategi dengan hasil akhir adalah “keluarnya” uang para dermawan tersebut ke para pengemis.

Istilah “eksploitasi” yang dimaksud adalah pengemis melakukan segala cara “baik” untuk membuat orang lain “merasa kasihan/iba” kepada para pengemis. Cara yang dimaksud antara lain berpenampilan seperti orang sakit parah atau orang cacat yang tidak di pinggir jalan raya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Mawar (45 Tahun) bahwa penampilan seperti orang sakit dan orang cacat sengaja dilakukan sebagai “akting” untuk menyentuh rasa kasihan orang lain supaya mengeluarkan uangnya.

6. Kreditor

Kreditor dalam kalangan pengemis adalah mereka yang memberikan pinjaman uang kepada pengemis dengan berbagai kesepakatan di dalamnya menyangkut tingkatan bunga pinjaman per bulan, jumlah yang dipinjam(kan), jangka waktu pengembalian, mekanisme pengembalian, dan syarat administrasi.

Di kalangan pengemis yang tinggal di jalan Perintis Kemerdekaan IV Tamalanrea, terdapat 2 orang yang dikenal sebagai “kreditor” bagi para pengemis dan keduanya juga berasal dari kalangan pengemis namun telah memiliki kehidupan yang lebih bagus dibandingkan dengan pengemis lainnya. Kedua “kreditor” tersebut adalah “Bu Haji” dan “Delima”.

Dalam proses pemberian pinjaman, kreditor “Bu Haji” dikenal sebagai kreditor terbesar. Bila seseorang membutuhkan dana besar hingga jutaan maka bisa langsung menemui “Bu Haji”. Tetapi bila jumlah pinjaman dalam hitungan ratusan ribu maka peminjam cukup menemui “Delima”. Tetapi, pada hal-hal tertentu “Delima” juga sering mengambil pinjaman dana dari “Matahari”. Hal tersebut sebagaimana diutarakan oleh “Delima” bahwa di kampung pengemis “Pannampungan” paling terkenal “Bu Haji” di kalangan pengemis karena dia memberi pinjaman berupa cicilan dengan hitungan tertentu. Kalau jumlah pinjaman 1 juta maka yang kembali sebesar

1 juta 200 ribu (selama 1 tahun). Tetapi karena dirinya dianggap “bos pengemis” maka hampir semua pengemis justru meminjam lewat dirinya yang tentu saja kembalian pinjamannya sudah lebih tinggi dibandingkan bila meminjam langsung pada “Bu Haji”. Bila pinjaman di atas 1 juta maka kembaliannya menjadi 1,5 juta dengan rincian keuntungan 300 ribu per orang dan para pengemis sepakat asal tidak bertemu langsung dengan “Bu Haji”.

Uraian di atas menyiratkan bahwa pengemis selalu mencari “kemudahan” dalam segi proses. Asal tidak bertemu dengan “Bu Haji” sebagai kreditor besar mereka “terpaksa” membayar lebih banyak bunganya. Para pengemis itu tinggal menerima uangnya dan jumlah bunganya serta lama pengembaliannya, tetapi tidak perlu tanda tangan, jaminan, bahkan bukti persuratan, KTP dan KK. Kondisi ini digambarkan oleh Delima bahwa para pengemis selalu mau gampang meskipun kadang mengeluh bila bunganya tinggi.

Menyangkut mekanisme seorang pengemis hendak meminjam uang, semua persyaratan hanya disandarkan pada “kepercayaan” (*trust*) dan mereka tidak menggunakan prosedur administrasi modern. Aspek kepercayaan tersebut dikedepankan karena mereka sudah saling mengenal—pemberi pinjaman dan peminjam—sebagai pengemis yang hampir setiap saat bertemu. Selain juga karena mereka tinggal dalam satu lingkup yang sama, peminjam tersebut diyakini dapat mengembalikan pinjaman dengan bunganya (*interest*) melalui berbagai aktivitas produktifnya di luar mengemis.

Secara umum struktur yang terjadi dan terbentuk dalam uraian penjelasan di atas merupakan manifestasi dari praktik-praktik sosial aktor yang berlangsung dalam ‘arena sosial’ atau ‘ruang-waktu’. Bila Giddens menanggapi bahwa dalam praktik sosial yang terjadi juga berlangsung secara simultan proses strukturasi, maka ‘struktur’ dengan demikian adalah ‘efek’ atau ‘konsekuensi’ dari praktik sosial tersebut.

Bab 5 Strukturasi dalam Relasi Kerja Pengemis

Tidak seperti dalam birokrasi pemerintahan maupun sistem kerja di sebuah perusahaan, kehidupan para pengemis melahirkan struktur dan relasi kerja tersendiri. Bahkan relasi kerja yang tercipta di dalam kehidupan para pengemis cukup unik dan mungkin tidak ada di tempat lain, bahkan antar sesama pengemis. Dalam bab ini dijelaskan bagaimana strukturasi dalam relasi kerja pengemis yang muncul akibat perilaku mengemis perkotaan sebagaimana dibahas dalam buku ini. Strukturasi ini khususnya menyangkut bagaimana tipe strukturasi, sarana antara dan interaksi dalam strukturasi, persepsi pengemis terhadap aktor “struktur” dalam relasi kerja pengemis.

A. Tipe Strukturasi

Berdasarkan aspek “arena sosial” pengemis sebagaimana dibahas dalam bab sebelumnya, maka struktur dalam relasi kerja pengemis penulis tetapkan sebagai berikut: (1) sekuriti, (2) tukang parkir, (3) penguasa area, (4) orang dermawan, (5) pemilik lahan, dan (6) kreditor. Semua komponen struktur tersebut dijelaskan masing-masing berdasarkan tipe struktur dalam teori strukturasi, sebagai berikut:

1. Struktur Dominasi

Struktur dominasi diartikan sebagai adanya unsur-unsur penguasaan (dominasi) terhadap tindakan “pengemis” yang terdapat dalam relasi-relasi kerja pengemis. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Sekuriti

“*Sekuriti*” atau petugas keamanan adalah mereka yang diberi tanggungjawab untuk menjaga keamanan suatu wilayah – luas dan sempit – dari hal-hal yang berpotensi mengganggu, atau menjaga ketenangan/kenyamanan individu – pelanggan – dari gangguan apa pun.

“*Sekuriti*” dalam penelitian ini yang datanya diambil adanya di area parkir Mtoz, area parkir Rumah Bernyanyi Perintis, dan area parkir Top Mode Tamalanrea. Setidaknya, penulis berhasil mewawancarai tiga orang sekuriti dari masing-masing area parkir tersebut, yaitu: Baharuddin (27 Tahun), Irfan (32 Tahun), dan Ibrahim (44 Tahun).

Berdasarkan penuturan Baharuddin (27 Tahun) seorang Sekuriti di area parkir Toko Top Mode Tamalanrea mengutarakan bahwa di Top Mode tidak banyak petugas sekuriti sehingga hampir setiap hari dia bekerja. “Kalau bukan pagi sampai sore biasa juga sore sampai pukul 22 malam gantian dengan teman yang satunya.” Dia menambahkan, “kebetulan kerja kami tidak terlalu berat untuk pergi berkeliling karena ini juga lokasi tidak terlalu luas. Saya sering tukaran dengan teman, terkadang di parkiran sini atau kadang juga di dalam toko. Di lantai 2 bagian kebutuhan sehari-hari juga ada 2 sekuriti perempuan.”

Bagi Baharuddin, yang paling sering dan agak berat pekerjaannya jika ramai pengunjung. Maka dia harus mengatur kendaraan yang keluar masuk hendak parkir. Bahkan tidak jarang angkot dan tukang becak justru menghalangi jalanan keluar. Menurutnya sering datang pengemis tetapi dibiarkan dengan catatan tidak mengganggu pengunjung toko dan tidak masuk ke area parkir. “Kalau di pinggir jalan mengemis tidak masalah. Tetapi bila tidak mau mendengar maka langsung dimarahi dan diusir,” katanya.

Apa yang diungkapkan oleh Baharuddin menggambarkan keadaan area parkir di Toko TOP Mode yang cukup ramai dengan kendaraan roda dua. Posisi area parkir yang tepat berada di sisi jalan raya menyebabkan arus keluar-masuk-nya kendaraan cukup menyibukkan sekuriti. Kondisi itu kemudian diramaikan oleh kemunculan pengemis yang melihat “situasi ramai” tersebut sebagai potensi “pasar” yang menjanjikan. Tetapi, keberadaan para pengemis tersebut di mata sekuriti Toko Top Mode lebih sering menimbulkan “masalah” sehingga harus mereka tertibkan demi keamanan dan kenyamanan pelanggan toko.

Area parkir Toko Top Mode di mata pengemis seperti Mawar (45 Tahun) rupanya berbeda dengan area parkir lainnya. Menurutnya, area parkir tersebut memang strategis karena ramai pengunjung tapi kurang kondusif sehingga teman-teman tidak terlalu berminat di sana. Ia menceritakan:

“...Toko Top Mode memang ramai pengunjung tapi kita tidak bisa berlama-lama dengan mereka karena pengunjung langsung masuk ke tempat parkir dari jalan lalu dari parkir langsung masuk toko. Kita juga dilarang oleh satpam memasuki tempat parkir, jadi kami hanya berdiri di pinggir jalan menunggu pengunjung. Tapi, jarang juga pengunjung yang berdiri lama menunggu pete-pete tapi langsung masuk di pete-pete.”

Kondisi yang terjadi di Toko Top Mode juga dialami oleh Irfan (32 Tahun) seorang sekuriti di Inul Vizta. Ia menceritakan bahwa dirinya bersama beberapa sekuriti lainnya dipercaya oleh pengelola rumah bernyanyi sebagai karyawan. Ia mengatur waktunya secara bergantian untuk mengontrol “keamanan” di tempat tersebut. Meskipun Irfan tidak memiliki ruangan kerja khusus namun wilayah kerjanya meliputi seluruh Inul Vizta. Ia dan teman-temannya selalu terlihat berada di depan pintu masuk

Inul Vizta, selain “memeriksa” tamu yang datang juga sekalian mengawasi dan mengatur area parkir.

Rupanya, area parkir Inul Vizta—sebagai tempat yang paling ramai 24 jam—menjadi objek “strategis” bagi para pengemis, terutama Mawar (45 Tahun) dan beberapa temannya yang lain. Meskipun demikian, para pengemis tersebut tidak serta-merta “nongkrong” di sana setiap saat, melainkan ada waktu tertentu saja terutama sekitar pukul 20 ke atas. Selain karena faktor tingkat keramaian pengunjung rumah bernyanyi yang rata-rata berlangsung pada malam hari, juga disebabkan oleh keadaan Mtoz yang mulai sepi pengunjung. Mawar (45 Tahun) mengutarakan jika rumah bernyanyi itu, pada malam hari cukup ramai jadi para pengemis menuju ke sana sekitar jam 8 malam. “Kalau sore hari sampai malam di Mtoz menjelang tutup karena sudah kurang orang yang datang,” ujarnya.

Menyangkut keberadaan pengemis di area parkir rumah bernyanyi, salah seorang sekuriti di Inul Vizta yaitu Ibrahim (44 Tahun) mengemukakan bahwa keberadaan pengemis sebenarnya lebih sering mengganggu kenyamanan pengunjung yang datang ke sini mencari hiburan. Biasa ada orang tidak jadi singgah karena melihat ada pengemis. Kalau sudah begitu terpaksa pengemis dilarang mendekat apalagi masuk di area parkir.

Dari apa yang diutarakan oleh para sekuriti tersebut tergambar dengan jelas “dominasi” yang melekat pada sekuriti tersebut. Dominasi tersebut termanifestasi dalam segala bentuk “otoritas” untuk mengamankan wilayah kerjanya dengan cara mengusir pengemis yang dipersepsi sebagai unsur pengganggu keamanan dan kenyamanan.

b. Tukang parkir

Tukang Parkir dapat dikatakan sebagai “tangan kanan” sekuriti pada sejumlah pertokoan. Tukang parkir tersebut

meskipun statusnya tidak resmi–non pemerintah–tetapi ia dipercaya oleh sekuriti sebagai penanggungjawab area pertokoan yang halamannya dipergunakan sebagai tempat parkir. Hal tersebut sebagaimana terlihat di area parkir Mtoz Tamalanrea, toko Harapan Baru di jalan Pengayoman, dan beberapa instansi dan toko di jalan Boulevard depan Mall Panakkukang seperti bank BCA, bank Mega, bank BRI.

Pada area yang sama di depan Mall Panakkukang ada juga beberapa ruko sekitar 5-6 petak yang halamannya dimanfaatkan untuk tempat parkir bagi pengunjung mall. Area parkir tersebut tidak ditangani oleh sekuriti melainkan hanya diawasi oleh tukang parkir. Meskipun yang terlihat hanya tukang parkir, namun tidak berarti area tersebut tidak “*dibacking*” (dijamin) oleh seseorang.

Hal tersebut diungkapkan oleh Mustari (46 Tahun) seorang tukang parkir di depan Mall Panakkukang yang mengatakan bahwa di tempat tersebut memang tidak ada satpam yang bertugas karena bukan kantor. Ruko tersebut juga sudah lama sekali tidak pernah digunakan. “Daripada begitu lebih baik difungsikan untuk tempat parkir. Untungnya, yang punya ruko mau memberi izin digunakan halamannya asal tidak mengganggu halaman orang lain yang membuka kantor,” tuturnya.

Mustari juga menceritakan bahwa dirinya sudah cukup lama menjadi tukang parkir di depan Mall Panakkukang sekitar 3 tahun yang lalu. Saat ini dirinya tinggal memantau teman-temannya yang juga ingin mendapatkan rezeki karena potensinya sangat menjanjikan. Hasil yang mereka peroleh kemudian dikumpulkan lalu dikeluarkan persentasenya yang diperuntukkan untuk honor temannya dan sewa lahan parkir kepada pemilik ruko.

Potensi strategis tempat parkir yang ramai tersebut juga diakui oleh Mustari menarik bagi para pengemis. Dia mengungkapkan

bahwasanya tempat di sekeliling mall banyak beredar pengemis karena banyak orang berkumpul. Bahkan, mereka dulu sering bertengkar memperebutkan lahan tersebut. Cukup biasa juga pengunjung tidak senang kalau ada pengemis sehingga sering terjadi mereka membatalkan untuk memarkirkan kendaraannya. Oleh karena itu akhirnya dia melarang pengemis itu untuk mendekat. “Kecuali ada 1 pengemis yang saya kasihan melihatnya karena dia tidak bisa berdiri dan hanya duduk terus sehingga kerjanya bergeser saja bila hendak pindah,” katanya.

Mencermati uraian Mustari di atas, tergambar bahwa area parkir mall panakkukang juga “disterilkan” dari para pengemis karena dianggap berpotensi mengganggu kenyamanan pengunjung. Meskipun masih ada yang mendapatkan izin tetapi dianggap tidak menimbulkan masalah terhadap kenyamanan pengunjung.

Dahlia (35 Tahun) pengemis dari Adhyaksa Lr. 2 membenarkan kondisi yang terjadi di area parkir depan mall panakkukang tersebut. Ia menuturkan bahwa keadaan sekarang tidak semudah dulu mengemis di sana. Mungkin disebabkan oleh faktor makin banyaknya pengemis sehingga yang juga dianggap mengganggu pengunjung sehingga dilarang lagi ke sana.

Berdasarkan uraian dari tukang parkir pada 2 lokasi yang berbeda, tersirat adanya dominasi tertentu terhadap pengemis oleh tukang parkir. Keduanya memiliki “otoritas” untuk “mengatur” pengemis meskipun struktur otoritas keduanya berbeda karena perbedaan status area parkir.

c. Penguasa wilayah

Istilah “penguasa wilayah” lebih bersifat non-formal di kalangan para pengemis. Meskipun demikian, eksistensinya cukup mengikat tindakan-tindakan para pengemis sehingga

kehati-hatian mereka dalam memasuki area tertentu yang dianggap strategis dapat terjaga atau tidak seenaknya.

Fungsi “penguasaan wilayah” tersebut di kalangan pengemis lebih bersifat pendistribusian tempat strategis untuk mencari nafkah. Misalnya, “wilayah Mtoz”, “wilayah rumah bernyanyi”, “wilayah pintu satu” untuk wilayah Tamalanrea. Adapun di sekitar mall Panakkukang dikenal “wilayah Carrefour”, “wilayah adhyaksa lama”, “wilayah adhyaksa baru”, dan “wilayah abdesir”. Pada wilayah tersebut, masing-masing kelompok pengemis menegaskan dirinya sebagai “pemilik” sehingga kelompok lain tidak diperbolehkan mencari nafkah di tempat tersebut. Hal tersebut sebagaimana diutarakan oleh Delima (47 Tahun) dari Tamalanrea bahwasanya setiap tempat itu sudah ada yang mengkapling dari kelompok pengemis tertentu. Jika hal tersebut terjadi, maka tidak bisa lagi diganggu tempat itu dan pengemis yang lain harus mencari tempat yang lain. “Itu sudah kita saling mengerti saja supaya teman-teman tidak tersinggung...kan kita sama-sama cari makan,” katanya.

Kondisi yang terjadi di Tamalanrea juga persis terjadi di wilayah sekitar Mall Panakkukang. Banyaknya area strategis di wilayah tersebut menyebabkan para pengemis di sana cukup “keras” mempertahankan wilayah kaplingnya masing-masing. Diturunkan oleh Widuri (25 Tahun) dari Lorong 5 bahwa mereka betul-betul harus menjaga lokasinya dari gangguan pengemis lain terutama waktu-waktu tertentu. Meskipun di antara mereka sudah pada mengetahui wilayah kapling masing-masing namun ada juga pengemis yang sering “menyerobot” wilayah orang lain.

Menyangkut “pelanggaran” karena mengemis di area kapling orang lain, di kalangan mereka juga berlaku sanksi seperti memberi teguran atau mengusir hingga melakukan pemukulan pada pelanggar. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan

oleh Seruni (35 Tahun) dari Adhyaksa Lr. 5 bahwa di wilayah panakkukang banyak orang sering “mengganggu” padahal sudah dibagi-bagi tempatnya. Maksudnya yang mengganggu itu “anak-anak” yang mengemis karena tidak ada ibu-ibu atau bapak-bapak yang mengemis. Maka, anak-anak di tempat tersebut dijaga betul supaya tidak ke mana-mana apalagi sampai menyeberang ke tempat orang lain. “Kalau begitu kasihan mereka sering dipukul. Tapi mau diapakan lagi karena itu sudah perjanjiannya,” ujar Seruni.

Legitimasi pengemis atas sebuah area tertentu yang kemudian dinyatakan sebagai “hak kapling”-nya juga bersifat non-formal. Semua hal tersebut berawal dari sebuah “pengakuan” pribadi yang kemudian disampaikan kepada pengemis lain. Kondisi ini secara tidak langsung menjadi “legalisasi” atas wilayah kapling tertentu terhadap pengemis lain. Hal tersebut sebagaimana diceritakan oleh Mawar (45 Tahun) dari Tamalanrea sebagai berikut:

“...pada awalnya, tidak ada yang mengakui menguasai lokasi tertentu. Kita semua bebas dan bahkan sering bersama mengemis di tempat ramai seperti lampu merah. Tetapi, banyak tempat ramai yang dibangun dengan tempat parkirnya maka semua memperebutkan tempat itu. Siapa yang duluan dan sering ke situ–misalnya Mtoz–maka dia yang mengaku sebagai penguasa dan yang lain tidak boleh mendekat...”

Mawar juga menuturkan bahwa yang dimaksud penguasa wilayah itu adalah kelompok dan terdiri dari 3–5 orang pengemis. Mereka bekerja sama menguasai satu lokasi seperti Mtoz atau Mall Panakkukang dengan melakukan pembagian titik strategis. Ia mencontohkan di area parkir Mtoz dengan 5 titik strategis tempat mereka berdiri, yaitu di area parkir tengah, area parkir samping, di atas jembatan penyeberangan (*zebra cross*), di jembatan turun sebelah barat, dan jembatan naik sebelah timur. Pada titik itulah

masing-masing ada seorang pengemis yang bertugas dan semua hal tersebut merupakan bentuk kerja sama kelompok.

Berdasarkan penjelasan tentang fenomena “penguasa wilayah” tersebut dapat dikatakan bahwa; *pertama*, istilah tersebut bersifat non-formal tetapi mendapatkan legitimasi psikis melalui pengakuan. Pada saat yang sama, istilah tersebut berkonsekuensi pada adanya sanksi bagi yang melakukan pelanggaran. *Kedua*, istilah tersebut berorientasi kelompok (team kerja) dalam meng”eksploitasi” wilayah-nya melalui pembagian kerja di antara mereka untuk mendapatkan hasil yang maksimal. *Ketiga*, bentuk pengakuan sebagai aspek legalisasi dan pemberian sanksi oleh penguasa wilayah kepada para pelanggar mengindikasikan kekuatan “dominasi” penguasa wilayah.

d. Orang Dermawan

Dalam buku ini, penulis menggunakan istilah “Dermawan” bagi orang yang memberikan sesuatu kepada pengemis. Pemberian tersebut umumnya berupa uang—karena pengemis mengharapkan seperti itu—meskipun kadang ada yang diberi dalam bentuk barang seperti makanan, minuman—biasanya pengemis anak kecil—dan bahkan pakaian yang tidak terpakai lagi. Untuk semua jenis pemberian, maka tidak ada satu pun yang ditolak oleh pengemis.

Secara ideal, semua pengemis menghendaki “diberi” uang sedekah saat mendekati orang “dermawan”. Tetapi, kenyataan lebih sering terjadi dibandingkan harapan. Meskipun pengemis telah menggunakan semua “ilmu pamungkas”-nya dalam “merayu” namun hanya segelintir orang yang bersifat dermawan. Keadaan seperti itu banyak dialami oleh pengemis sebagaimana dituturkan oleh Delima (47 Tahun) dari Tamalanrea, kendalanya adalah apa yang selalu terjadi di lapangan tergantung pada perasaan dan

keikhlasan orang lain memberikan sedekahnya. Meskipun segala bentuk penampilan dan rayuan sudah dikeluarkan tetapi kembali lagi pada yang bersangkutan, bila mereka tidak menghendaki ya tidak diberi.

Sejalan dengan uraian Delima di atas, seorang “dermawan” yang berhasil ditemui penulis juga biasa melakukan penolakan. Sebutlah sang dermawan tersebut JK (43 Tahun) yang ditemui di area parkir Mtoz menceritakan bahwa dirinya merasa terganggu, kesal dan bahkan kurang senang bila didatangi pengemis, apalagi bila pengemis yang mendekat tersebut mengejar terus. Mengantisipasi hal seperti itu dirinya sudah menghindar lebih dulu atau bila secara kebetulan tidak bisa menghindar, maka ia memilih diam saja dan tidak memperlihatkan respons.

Seorang dermawan lainnya yang ditemui di jalan pengayoman sekitar area parkir Mall Panakkukang, sebutlah MGW (31 Tahun) hampir setiap hari bertemu pengemis yang menyodorkan tangannya atau kaleng tempat uang ke arahnya. MGW hanya senyum sambil mengucapkan kalimat yang bervariasi, seperti: “lain kali pi”, “nanti ada rezeki”, “sudah mi kemarin”, atau “adami temanmu tadi sudah saya beri uang”.

Mencermati uraian di atas, dapat digambarkan bahwa para dermawan tersebut memiliki dominasi atas kehendak pengemis untuk merespons atau tidak yang substansinya adalah penolakan terhadap pengemis untuk segera menjauh atau meninggalkannya. Hal tersebut juga dapat dimaknai sebagai bentuk “pengusiran” secara halus kepada para pengemis tersebut.

e. Pemilik/penjaga lahan (tinggal)

Pemilik lahan yang dimaksud adalah individu atau perusahaan yang lahannya ditempati berdomisili oleh para pengemis. Dalam hal ini, lahan yang dimaksud terletak di jalan

Adhyaksa Baru Lorong 2 dan Lorong 5 yang merupakan hak milik salah satu pengemban terbesar di kota Makassar yaitu PT. Asindo. Adapun lahan tinggal pengemis di Perintis Kemerdekaan VI tepatnya di Kampung Pannampungan merupakan hak milik mereka.

Para pengemis yang pada awalnya tidak memiliki tempat tinggal kemudian ditampung di lahan milik PT. Asindo tersebut yang memang lagi kosong. Meskipun mereka memperoleh izin tinggal di lokasi tersebut namun mereka sendiri yang harus membangun rumah-rumah tinggal yang terbuat dari papan. Status tinggal mereka pun bersifat sementara atau domisili walaupun mereka tercatat secara administratif sebagai penduduk setempat dengan bukti kepemilikan kartu tanda penduduk.

Selama masa domisili pengemis tersebut di Adhyaksa, mereka tidak pernah bertemu dengan pemilik lahan yang sebenarnya. Selama itu mereka hanya berkomunikasi dengan penjaga atau penanggungjawab lahan tersebut. Dari mereka-lah para pengemis mendapatkan jaminan keamanan dalam berbagai hal meskipun harus menyetor iuran bulanan dalam jumlah yang tentatif. Kondisi tersebut diungkapkan oleh Melati (35 Tahun) dari lorong 2, katanya mereka cukup bingung saat pertama kali ke tempat tersebut karena tidak ada lokasi untuk mengemis. Lalu mereka bertemu pengelola lahan tersebut dan berkomunikasi hingga tercapai kesepakatan untuk tinggal di lahan tersebut dengan sejumlah persyaratan yang harus disanggupi, terutama iuran bulanan yang jumlahnya tidak tetap. “Tetapi, mereka bertanggung jawab atas keberadaan kami di sana,” kata Melati.

Kondisi yang sama juga dialami oleh Seruni (35 Tahun) dari Lorong 5 yang juga menempati lahan PT. Asindo. Ia

menuturkan ketegangan perasaan yang dialaminya ketika penjaga lahan tersebut datang pada saat tidak memegang uang yang akan disetorkan ke mereka. Kekhawatiran Seruni adalah sanksi yang kemungkinan mereka bisa dapatkan adalah diusir atau keamanannya tidak dijamin bila tidak membayar. Hal tersebut berpotensi menimbulkan masalah besar bila diusir karena mereka akan kesusahan mencari tempat tinggal baru sehingga mereka selalu memenuhi aturan tinggal di lahan tersebut.

Keterangan pengemis di atas menggambarkan hal-hal berikut, bahwa para pengemis ada di bawah dominasi pemilik lahan melalui penjaganya. Untuk mempertahankan eksistensi para pengemis maka mereka harus menerima segala persyaratan yang diajukan oleh penjaga lahan sebagai bentuk ketundukan mereka atas otoritas tersebut.

f. Kreditor

“Kreditor” adalah mereka yang meminjamkan uangnya dalam jumlah dan waktu tertentu tetapi disertai dengan pengembalian bunga (*interest*) yang tinggi dan “terpaksa” disepakati oleh mereka yang meminjam.

Dalam hal ini, kreditor ada 2 orang dan adanya hanya di Kampung Pannampungan Tamalanrea. Kedua “kreditor” tersebut adalah “Bu Haji” sebagai kreditor besar dan seorang informan yaitu “Delima”. Kedua kreditor tersebut memiliki kerjasama yang sifatnya saling menguntungkan.

Di kalangan pengemis Kampung Pannampungan, kedua kreditor tersebut dikenal suka membantu pengemis lain yang membutuhkan. Proses transaksi yang mereka lakukan berdasarkan unsur kepercayaan (*trust*) mengkondisikan para kreditor tersebut “mengeruk” keuntungan yang besar dari bisnis tersebut hingga

berlipat-lipat. Tetapi, keadaan tersebut tetap dimaklumi oleh para peminjam karena adanya “kemudahan” yang mereka peroleh dibandingkan dengan berurusan dengan pihak perbankan atau pihak koperasi simpan pinjam yang birokrasinya panjang dan bertele-tele. Menjelaskan hal tersebut, Mawar (45 Tahun) menyampaikan apabila ada yang meminjam uang kepada Bu Haji atau Delima, mereka tidak bisa menawar bunga yang ditetapkan karena pengemis yang membutuhkan pinjaman tersebut. Sehingga pengemis terpaksa menerimanya. Hal itu sedikit lebih mudah daripada meminjam di koperasi atau bank yang syaratnya cukup banyak.

Menyangkut persoalan pinjam-meminjam tersebut, Delima (47 Tahun) menjelaskan bahwa semua keuntungan termasuk bunga pinjaman sudah dihitung berdasarkan lama pinjaman. Dana yang digunakan juga seharusnya mereka “putar” untuk keperluan bisnis mereka, sehingga bila dijadikan pinjaman maka perhitungannya juga bisnis.

Dalam proses perjanjian pinjam-meminjam uang, para kreditor tersebut sudah menetapkan margin keuntungan melalui pengambilan. Pada bagian inilah bermain unsur “dominasi” kreditor atas para peminjam yang tidak memilih pilihan sama sekali. Selain itu, unsur dominasi juga mengikutsertakan aturan sebagai sanksi atas pelanggaran perjanjian pengembalian uang seperti ancaman penyitaan barang, ancaman bila terlambat, hingga pemberian sanksi sosial dengan tidak memberi lagi pinjaman dan menyampaikan pelanggaran tersebut kepada warga lain yang berdampak pada ketidakpercayaan sosial pada pengemis yang bersangkutan.

Secara keseluruhan dari struktur dominasi tersebut, substansinya dipaparkan dalam Tabel berikut.

Tabel 3. Tindakan Strukturasi Struktur Tipe Dominasi

Struktur Relasi Pengemis	Bentuk Dominasi (sumberdaya)	
	Alokasi	Otoritas
Sekuriti	Area parkir	<ul style="list-style-type: none"> · Penanggungjawab keamanan · Memberi perintah · Mengamankan/mengusir pengemis
Tukang Parkir	Area parkir	<ul style="list-style-type: none"> · Pengemis dilarang berada di dekat “pelanggan” atau kendaraan.
Penguasa Wilayah	Area strategis untuk mencari nafkah – tempat parkir, lampu merah, rumah ibadah	<ul style="list-style-type: none"> · Menjaga area strategis dari gangguan pengemis lain. · Mengatur jadwal pengemis lainnya untuk berada di area-nya.
Dermawan	Uang “sedekah”	<ul style="list-style-type: none"> · Menolak pengemis · Mengusir pengemis
Pemilik Lahan	Lahan tinggal	<ul style="list-style-type: none"> · Bertanggungjawab pada keamanan pengemis · Mengusir pengemis dari lahan tinggal
Kreditor	Uang kredit	<ul style="list-style-type: none"> · Sita barang-barang · Mengancam bila jatuh tempo · Tidak memberi lagi pinjaman

Sumber: hasil olahan penulis

Tabel di atas menggambarkan hal-hal berikut: *pertama*, aspek “alokasi” sebagai salah satu unsur dalam struktur dominasi merupakan “properti” dalam struktur relasi kerja pengemis. *Kedua*, dalam struktur dominasi selalu melekat aspek “otoritas” sebagai simbol legalisasi. *Ketiga*, setiap otoritas selalu berdampingan dengan aspek “alokasi” sekaligus sebagai wadah bagi otoritas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa struktur dominasi yang dikemukakan oleh Giddens selalu meliputi dua hal sebagai sumberdaya yaitu: alokasi dan otoritas. Otoritas memang melekat pada individu tetapi tidak secara keseluruhan, melainkan otoritas tersebut “nyantol” pada aspek tertentu—alokasi. Misalnya, seorang sekuriti dengan otoritasnya hanya berlaku pada adanya unsur alokasi yaitu area parkir atau di tempat kerjanya secara umum. Otoritas tersebut tidak bisa dibawa pulang ke rumah atau ke tempat lain karena “alokasinya” sudah berbeda.

Klasifikasi sumberdaya dalam struktur dominasi menjadi ‘alokasi’ dan ‘otoritas’ merupakan prinsip utama dalam memahami semua relasi-relasi kerja pengemis. Dalam sumber daya ‘alokasi’ seperti area parkir untuk sekuriti dan tukang parkir, area strategis untuk penguasa wilayah, lahan tinggal untuk penjaga lahan, dan uang untuk orang dermawan dan kreditor merupakan ‘media’ bagi pengemis dengan aktor-aktor yang memiliki kekuasaan atas ‘alokasi’ tersebut.

Pada saat yang sama, sumber daya ‘otoritas’ juga melekat pada sumberdaya ‘alokasi’ tersebut. Artinya, seorang sekuriti dan tukang parkir hanya ‘berkuasa’ di area parkir, penguasa wilayah berkuasa di area strategisnya, penjaga lahan pemilik otoritas atas lahan tinggal yang ditempati pengemis, dan orang dermawan serta kreditor berkuasa atas uang yang mereka miliki. Artinya, entitas pengemis “bermain” pada ranah “material” dalam melakukan proses strukturasi dengan para pemilik otoritas dan setiap otoritas bersandar pada adanya alokasi yang bersifat material.

Melalui fungsi ‘mediator’ yang melekat dalam sumberdaya ‘alokasi’ tersebut, ia menempatkan hubungan atau relasi aktor struktur dengan pengemis dalam proses sosial yang berlangsung simultan atau strukturatif.

2. Struktur Signifikansi

Signifikansi dapat juga dikatakan sebagai tanda (sign) atau simbol yang mengiringi struktur dominasi terhadap tindakan “pengemis” yang terdapat

dalam relasi-relasi kerja mereka. Tanda-tanda tersebut dapat berbentuk tindakan dan ucapan khusus yang hanya bisa dimiliki atau dilakukan oleh mereka yang memiliki dominasi. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Sekuriti

Tugas utama seorang sekuriti adalah mengamankan “alokasi”-nya dan memastikan terjadinya kenyamanan pada semua komponen di dalam “alokasi”-nya tersebut.

Bagi para pengemis, keberadaan seorang sekuriti dalam area parkir atau sekitarnya mengkondisikan mereka supaya “berhati-hati” dan “berpikir ulang” atau menetapkan “strategi” untuk mendekati area parkir tersebut. Seorang sekuriti di area parkir, mungkin tidak bermaksud mengontrol keberadaan pengemis tetapi malah sebaliknya para pengemislah yang merasakan dirinya dikontrol. Kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai “signifikansi”-nya (tanda) sekuriti terhadap pengemis.

Pada situasi selanjutnya, tanda (*signifikansi*) tersebut mengalami penguatan atas otoritas sekuriti. Bila seorang pengemis yang berada di sekitar area parkir dan kemudian terlihat oleh sekuriti, maka dapat dipastikan pengemis tersebut “dilarang” mendekat. Berkaitan dengan “pelarangan” tersebut, seorang pengemis melihat sejumlah tanda-tandanya seperti “tatapan mata yang tajam ke arahnya”, “usiran dengan lambaian tangan menjauh atau tunjuk tangan”, ucapan usiran dengan kalimat “pergi dari sini”, “cari tempat lain”, “saya tangkap nanti”. Melati (35 Tahun) mengungkapkan apabila dekat dengan tempat parkir, pengemis tidak bisa langsung mengemis di tempat tersebut. Harus hati-hati dan melihat-lihat mungkin ada sekuriti yang mengawasi. Kalau ada sekuriti dan ketahuan pasti akan diusir.

Kejadian yang dialami Melati tersebut juga terjadi pada hampir semua pengemis lainnya. Meskipun demikian, sejumlah

pengemis membuktikan realitas sebaliknya yaitu mereka justru berhasil mengemis di dalam area parkir. Bahkan pada berbagai hasil pengamatan terlihat para pengemis berada di area parkir bersamaan dengan adanya sekuriti yang berdiri di dekatnya.

Kejadian seperti di atas dialami oleh dua informan yaitu Mawar (45 Tahun) dan Seruni (35 Tahun). Pada awalnya, mereka juga mengalami pengusiran dari sekuriti ketika bermaksud mengemis di sekitar pertokoan, bahkan mendapatkan kata-kata kasar dari sekuriti. Namun seiring berjalannya waktu, keduanya kemudian bisa berteman dengan sekuriti yang pernah mengusirnya tersebut. Menyangkut kejadian menarik tersebut, Seruni (35 Tahun) mengatakan bahwasanya dirinya sering diusir oleh satpam, sehingga dia berpikir bagaimana caranya agar bisa mengemis di sana tetapi tidak dimarahi. Akhirnya dia mencoba mendekati mereka dan membawakan rokok satu atau dua bungkus, bahkan terkadang juga diberikan uang. “Pikiran saya, mereka juga kerja cari uang jadi lebih baik memahami mereka. Akhirnya saya berhasil dan mereka senang, mereka tidak mengusir saya lagi,” tuturnya.

Mawar (45 Tahun) dari Tamalanrea juga menceritakan pengalaman sejenisnya bahwa setelah “berteman” dengan sekuriti dengan cara memberikan “rokok” atau “sejumlah uang” setiap bulan, maka sikap sekuriti tersebut berubah total dari benci menjadi senang. Bahkan sekuriti tersebut mengizinkannya berdiri di area parkir. Bila Mawar datang, sekuriti hanya memberi senyuman, diam-diam dan cuek.

Tetapi, diperbolehkannya mereka mengemis di area parkir tidak berarti para pengemis tersebut dapat bertindak sekehendak hatinya. Mereka tetap harus mematuhi aturan yang disyaratkan oleh sekuriti supaya tidak mengganggu kenyamanan pengunjung. Aturan tersebut antara lain: mereka tidak boleh mendekati

pengunjung, mengejar dan mengikuti, cukup berdiri saja di tempat. Selain itu, jumlah pengemis tidak boleh lebih dari dua orang dan tidak boleh bertumpuk di satu tempat melainkan harus ditempatkan pada beberapa titik dalam satu area.

Secara keseluruhan, bentuk-bentuk signifikansi yang ditampilkan oleh sekuriti adalah: (a) tindakan seperti mengusir atau mengejar dan (b) ucapan seperti “pergi dari sini”, “cari tempat lain” dan sebagainya.

b. Tukang parkir

Tukang parkir juga memiliki tanda (*sign*) yang melekat pada otoritasnya. Alokasi yang dimilikinya berupa area parkir yang sama dengan alokasi sekuriti menyebabkan keduanya memiliki signifikansi yang mirip terhadap para pengemis. Namun, pada berbagai hal signifikansi tersebut memiliki spesifikasi yang berbeda berdasarkan detail masing-masing tugas dan wewenangnya.

Seorang tukang parkir—seperti di Mtoz dan ruko depan Mall Panakkukang—dalam menjalankan pekerjaannya melakukan interaksi dan komunikasi langsung dengan para pengunjung. Ia juga secara langsung turun tangan dalam melakukan kontrol, mengatur kendaraan yang keluar-masuk, dan mengarahkan pengunjung dalam memarkir kendaraannya. Pada aspek inilah signifikansi tukang parkir lebih terlihat secara teknis dibandingkan dengan tugas sekuriti yang tugasnya lebih bersifat pengawasan menyeluruh tetapi otoritasnya berada di atas tukang parkir.

Berkaitan dengan keberadaan pengemis maka seorang tukang parkir juga menetapkan batasan seperti aturan sekuriti bila berada di area parkir. Dalam konteks tersebut, tukang parkir hanya mempertegas kembali larangan-larangan sekuriti meski dalam realitasnya tidak seperti itu. Tukang parkir tersebut

pada umumnya justru tidak melarang pengemis mendekati pengunjung asal tidak terlihat oleh sekuriti. Pada titik inilah muncul aspek “saling pengertian” di antara mereka dalam menjalankan pekerjaan masing-masing dalam konteks saling membantu. Hal tersebut sebagaimana diceritakan oleh Sabar (33 Tahun) bahwasanya dirinya belum lama di Mtoz dan sudah saling kenal baik dengan satpam maupun dengan pengemis-pengemis lainnya. “Kita semua di sini sama-sama cari makan jadi yang penting saling pengertian masing-masing teman... Memang ada aturan dari satpam tapi itu kan juga dari bos-nya,” imbuhnya. Jika persoalannya seperti itu, maka pengemis yang saling mengatur sehingga mengerti posisi masing-masing.

Keadaan yang dialami Sabar tersebut di atas juga dibenarkan oleh Mawar (45 Tahun). Dia juga menceritakan bahwa ada saling pengertian di antara mereka semua yaitu sekuriti, tukang parkir, dan dirinya sebagai pengemis. Ketiganya saling membutuhkan dalam area parkir sebagai “komoditas” kapital yang harus dieksplorasi.

Dalam kaitannya dengan pengemis yang berada di area parkir, seorang tukang parkir akan melihat situasi saat itu apakah ada yang mengawasi atau tidak terutama sekuriti. Namun demikian, meskipun ada sekuriti tidak serta merta sekuriti tersebut akan bertindak melarang atau mengejar pengemis melainkan lebih sering bersikap “pura-pura” mengetahuinya atau bahkan “cuek” saja. Bila keadaannya seperti itu maka tukang parkir pun tidak ambil pusing sampai ada yang menegur keberadaan pengemis tersebut. Sabar (33 Tahun) kembali menceritakan bahwasanya jika ada pengemis di tempat tersebut mereka diam-diam saja meskipun ada satpam yang berdiri, tetapi apabila satpamnya menegur maka dia juga langsung mengingatkan pengemis tersebut untuk menjauh sampai satpamnya pergi, hingga mendekat lagi.

“Bila pengemisnya kedapatan, paling-paling saya kasi kode kalau ada satpam,” tambahnya.

Mawar (45 Tahun) juga menceritakan pengalamannya saat berada di area parkir, menurutnya tukang parkir tersebut sesungguhnya baik-baik semua, meskipun kadang-kadang para pengemis disuruh menjauh. Tetapi hal itu hanya strateginya saja supaya tidak diomeli oleh satpam. Tukang parkir itu dia biarkan saja para pengamen mengemis di area parkir meski dilarang oleh satpam, tetapi pengamen juga mengerti aturannya. Tukang parkir juga membantu pengemis dalam mengawasi agar tidak ketahuan oleh satpam dengan memberi kode lambaian tangan. “Dia peringati kita seperti “sssstt, hati-hati ada satpam”, dan lain-lain lagi caranya, yang penting kita selamat,” ujar mawar.

Mencermati beberapa paparan di atas, dapat digambarkan hal-hal sebagai berikut: otoritas tukang parkir bersifat lebih detail dan berada di bawah otoritas sekuriti. Otoritas tersebut selalu diiringi oleh signifikasinya masing-masing. Signifikansi tukang parkir bersifat lebih “terbuka” terhadap pengemis dibandingkan dengan signifikansi sekuriti. Hal tersebut disebabkan oleh “kedekatan” tukang parkir dengan pengemis yang interaksinya lebih intens dimana signifikansi tersebut tidak mengekang melainkan lebih memberi peluang.

c. Penguasa wilayah

Dalam mengamankan sebuah wilayah yang dikuasainya, seorang penguasa wilayah tidak selalu terjun langsung mengemis di lapangan tetapi lebih sering mengawasi dari jauh. Terkadang juga tim kerjanya yang melaporkan kepadanya bila ada “orang luar” mencoba masuk di area penguasaannya.

Mawar (45 Tahun) dapat dikatakan “penguasa wilayah” Mtoz dan sekitarnya. Ia lebih memilih terjun langsung di area

parkiran bahkan termasuk kawasan rumah bernyanyi sekitar Kampus STMIK Dipanegara dan Toko Top Mode. Melalui cara seperti itu, Mawar bersama kelompoknya bisa melihat langsung tingkat sterilitas wilayahnya dari “gangguan” kelompok pengemis lainnya. Ia mengungkapkan bahwasanya dirinya lebih senang apabila berada di tempat parkir karena bisa mengatur posisi teman-teman supaya tidak saling mengganggu. Ada yang di atas jembatan *–zebra cross–*, ada yang di tangga barat dan ada juga di tangga timur. Sisanya ia sendiri di tempat parkir karena itu tempat yang paling rawan. “Selain itu, saya bisa mengawasi bila ada orang lain yang tidak sekelompok mencoba ambil bagian di area parkir,” ungkapnya.

Seruni (35 Tahun) dari adhyaksa Lorong 5 yang telah “mengakui” adhyaksa lama sebagai wilayah kerjanya justru lebih memilih untuk tidak mengemis secara langsung. Ia lebih sering memberdayakan anak-anaknya yang dua orang dalam mengemis, sedangkan Seruni sendiri mengawasi mereka dari jauh. Ia menuturkan bahwa anak-anaknya tersebut harus diawasi dari jauh karena biasa ada yang iseng menggangukannya atau ada petugas satpol yang melihatnya. Selain itu yang terpenting adalah menjaga bila ada pengemis lain yang ingin masuk di wilayahnya tersebut. Bila ada yang kedapatan maka langsung diperingatkan supaya tidak ke tempat itu lagi, tetapi apabila tidak mau mendengarkan maka langsung diberi sanksi seperti dijewer telinganya apabila itu anak-anak.

Seorang penguasa wilayah yang “hadir” di area-nya sendiri baik dalam rangka menemani anak-anaknya mengemis dengan cara mengawasi dari jauh maupun dirinya sendiri terjun mengemis bersama kelompoknya sudah merupakan “tanda” (*sign*) tersendiri bagi pengemis lainnya. Hal tersebut berarti signal terhadap pengemis lain untuk tidak boleh mendekati wilayah

tersebut untuk mengemis. Bila hal itu terjadi maka penguasa wilayah akan mempertahankan areanya dengan berbagai cara mulai dari yang ringan seperti melarang dengan cara halus – mengucapkan: “*adami yang punya ini tempat*”, “*adami tempatmu di sana*”- dan mengusir – mengucapkan: “*pergi dari sini*”, “*jauh-jauh ke sana, mengganggu saja*”- sampai yang berat seperti melakukan pemukulan bila pelanggarannya sudah terjadi berulang kali. Bila ada yang sampai dipukul –biasanya anak-anak-maka yang bersangkutan sering tidak diawasi oleh orangtuanya.

d. Dermawan

Seorang dermawan selalu memiliki pilihan untuk menolak atau memberi uang sedekah pada pengemis. Kedua pilihan tersebut diwujudkan dalam bentuk isyarat tubuh dan ucapan-ucapan yang para pengemis memahaminya.

Bila seorang dermawan yang didatangi oleh pengemis “tidak berniat” bersedekah, maka hal tersebut biasanya terlihat pada isyarat-isyarat tingkah lakunya, seperti; menghindar dengan berjalan ke arah yang lain, melambaikan tangan atau menggelengkan kepala, wajah terlihat tidak respek, dan diam-diam atau cuek. Hal tersebut sebagaimana diceritakan oleh Widuri (25 Tahun) dari Lorong 5 adhyaksa, bahwa menurutnya perilaku orang itu bermacam-macam kalau tidak ingin memberikan uangnya pada saat didekati. Seperti: diam-diam, cuek, menggelengkan kepala, wajah tidak senyum, dan lainnya.

Sebaliknya, bila seorang dermawan memiliki niat untuk bersedekah maka seorang pengemis telah melihat tanda-tanda fisiknya baik isyarat tubuh maupun arahnya yang mendekati pengemis. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Melati (35 Tahun) bahwa para pengemis merasakan nyaman pada saat melihat seseorang yang sering orang tersebut kelihatan tersenyum

dan berjalan mendekati seorang pengemis dan langsung memasukkan sedekahnya di dalam kaleng pengemis.

Seorang dermawan yaitu KK (41 Tahun) yang ditemui penulis di sekitar Mall Panakkukang menuturkan bahwa niat awal yang mengkondisikan mereka untuk bersedekah ke pengemis. Jumlah uang dia berikan umumnya yang paling rendah nilainya – Rp. 1000 – apalagi bila dalam bentuk recehan.

Ada juga seorang dermawan lainnya yaitu RSD (39 Tahun) di sekitar toko Top Mode mengungkapkan kalau dirinya memberi uang pada pengemis sering karena dikondisikan oleh uang kembalian menjelang belanja terakhir. Terkadang juga pada saat menerima kembalian dari supir angkot atau kembalian dari tukang parkir yang uang kembalian tersebut jumlahnya kecil atau bentuknya recehan, kemudian pada saat yang sama pengemis langsung menyorongkan kalengnya maka kemungkinan besarnya ia bersedekah dengan uang kembalian tersebut.

Mencermati uraian-uraian di atas, maka seorang dermawan yang hendak bersedekah atau tidak selalu memperlihatkan tandatandanya (*sign*). Tanda-tanda tersebut antara lain: tersenyum dan berjalan mendekati pengemis bila hendak bersedekah; sedangkan bila menolak maka seorang dermawan akan menghindar terlebih dahulu atau tidak memberi respons, dan sebagainya.

e. Pemilik lahan

Seorang pemilik lahan (bos besar) yang dalam konteks ini diwakili oleh penjaga lahan berkepentingan terhadap “iuran” para pengemis yang ditampungnya. Iuran tersebut tidak disampaikan kepada “bos besar” tetapi digunakan untuk kepentingan penjagaan lahan tersebut.

Dalam berinteraksi dengan para pengemis, penjaga lahan tersebut merepresentasikan sebuah “garansi” atas keamanan

penghuni lahan melalui kewajiban yang mereka sepakati berupa pembayaran iuran bulanan. Pada bagian ini, penjaga lahan akan mendatangi para penghuni setiap bulan menjelang jatuh tempo. Hal tersebut sebagaimana diceritakan oleh Seruni (35 Tahun) dari Lorong 5 bahwasanya ada yang menampung para pengemis merupakan satu hal yang paling disyukuri mengingat di Makassar susah sekali mencari tempat tinggal. Para pengemis di lorong 5 meskipun menyewa tidak menjadi masalah karena ada yang bisa dilakukan. Apalagi di tempat tersebut ada yang menjaganya sehingga para pengemis merasa aman.

Menyangkut masa pembayaran iuran pada dasarnya tidak seragam waktunya karena sumber penghasilan mereka tidak bersamaan waktunya. Kondisi pengemis tersebut dapat dimengerti oleh penjaga lahan melalui negosiasi di antara mereka. Tetapi, pada saat mereka belum membayar maka “kehadiran” penjaga lahan di tengah-tengah pengemis yang “sering” muncul dimaknai sebagai tanda untuk segera melakukan “pembayaran”. Hal tersebut sebagaimana diutarakan oleh Dahlia (35 Tahun) dari Lorong 2, bahwasanya apabila kebetulan para pengemis belum menyelesaikan iuran tepat waktu, maka penjaga lahan akan datang terus-menerus tanpa kenal waktu. Meskipun tidak menyampaikan namun kehadiran mereka merupakan tanda bahwa para pengemis harus segera membayar dan apabila tidak, maka akan mendapatkan teguran.

Kelancaran pembayaran iuran para pengemis kepada penjaga lahan merupakan upaya untuk memperpanjang masa tinggal mereka di lahan tersebut. Pada saat yang sama, penjaga lahan akan meningkatkan pelayanannya dengan memberikan perlindungan pada pengemis dengan ucapan: “*aman selama di sini*”, “*saya jamin tidak ada yang macam-macam*”, “*tidak akan ada yang ganggu*”, dan sebagainya. Namun, kondisi sebaliknya

akan terlihat dan penjaga lahan akan memberikan “teguran” atau “ultimatum” pada pengemis yang tidak membayar uang bulanan, biasa dengan ucapan: “*cari saja tempat lain*”, “*saya usir dari sini*”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan hal-hal sebagai berikut, bahwa seorang penjaga lahan yang datang di lokasi domisili pengemis pada waktu tertentu dimaknai sebagai “tanda” bagi pengemis untuk menyetorkan kewajiban bulanan mereka. Kondisi tersebut menjadi kuat dengan ucapan “keras” penjaga lahan untuk mengusir mereka—bila melanggar—atau menjaga mereka dengan ucapan “baik”—bila taat—pada perjanjian.

f. Kreditor

Pada dasarnya, relasi antara kreditor dengan pengemis selalu saling menguntungkan. Kreditor diuntungkan dari “bunga” pinjaman yang menyebabkan nominal uangnya berlipat sementara pengemis diuntungkan dari “kemudahan” administrasi yang mereka lewati. Tetapi, bila ditelusuri lebih dalam ada aspek “dominasi” yang cukup kuat berada di pihak kreditor.

Kreditor dalam mewujudkan keinginannya untuk memperoleh “keuntungan” dari pengemis maka dia berusaha menawarkan pinjaman uang dengan cara yang berbeda sebagaimana dilakukan oleh koperasi simpan-pinjam atau instansi perbankan. Berbeda dengan instansi resmi yang harus melewati birokrasi panjang, maka pihak kreditor justru berusaha memberikan “rasa nyaman” dan “aman” bagi peminjam uang. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Mawar (45 Tahun) dari kampung “*Pannampungan*” di Tamalanrea bahwasanya Bu Haji gampang sekali meminjamkan uangnya kepada para

pengemis. Hal itulah yang disenangi oleh para pengemis, apalagi pernah suatu ketika Bu Haji pernah menyampaikan kepada Mawar kurang lebih begini...“*tidak ada masalah berapa mau dipinjam*”, “*kita sama-sama mengerti kondisinya*”, atau “*tidak perlu repot kalau pinjam uang sama saya*”. “Memang itu yang terjadi, kita ketemu tidak pake surat-surat seperti di bank dan koperasi,” ungkap Mawar.

Kondisi di atas menggambarkan berlangsungnya struktur “signifikansi” dalam proses interaksi antara mereka–rentenir dan pengemis. Secara psikis, ucapan-ucapan kreditor yang “sejuk, menjanjikan harapan” terhadap pengemis merupakan “tanda” (*sign*) atas “ketergantungan” (dominasi) mereka. Hal tersebut terbukti melalui terjadinya “transaksi pinjam-meminjam” dana.

Pada strukturasi struktur tipe signifikansi ini, uraian-uraian keenam unsur relasi kerja pengemis masing-masing memiliki ciri khasnya tersendiri berdasarkan bentuk “alokasi” mereka. Hal tersebut sebagaimana terlihat dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Tindakan Strukturasi Struktur Tipe Signifikansi

Struktur Relasi Pengemis	Bentuk Signifikansi
Sekuriti	<ul style="list-style-type: none"> · Pengemis memberikan “rokok” atau “sejumlah uang” pada sekuriti; · Sekuriti mengizinkan pengemis berdiri di area parkir melalui tanda-tanda (senyuman dan lambaian tangan memanggil), atau; · Pengemis dilarang dengan tanda-tanda (tatapan mata tajam, usiran dengan tunjuk tangan); · Pengemis yang diizinkan harus mengikuti aturan, seperti: <i>tidak boleh dekat pada pelanggan, tidak boleh lebih dari dua orang.</i>

Tukang Parkir	<ul style="list-style-type: none"> · Pengemis diusir dengan kata-kata “<i>Jangan di sini</i>” (MP) · Membiarkan pengemis mendekati pengunjung dengan ucapan “<i>hati-hati saja supaya tidak dilihat satpam</i>”, “<i>jangan sampai terlihat satpam</i>”, “<i>mengerti saja kondisinya</i>”. (Mtoz) · Menegur bila ada sekuriti dengan ucapan “<i>sssttt...ada satpam</i>”. (Mtoz)
Penguasa Wilayah	<ul style="list-style-type: none"> · Memberikan teguran keras sekaligus ancaman pada pengemis yang mengganggu pengemis lain atau yang mengambil area pengemis lain, dengan ucapan: “<i>awas kalau kedatangan lagi di sana</i>”.
Dermawan	<ul style="list-style-type: none"> · Mendekat bila hendak “bersedekah” · Menolak melalui : penghindaran, diam-diam. · Bersedekah, melalui tanda: senyum pada pengemis, langsung memberikan “sedekah”.
Pemilik Lahan	<ul style="list-style-type: none"> · Sering berada di lokasi pada waktu tertentu. · Memberikan “teguran” atau “ultimatum” pada pengemis yang tidak membayar uang bulanan, biasa dengan ucapan: “<i>cari saja tempat lain</i>”, “<i>saya usir dari sini</i>”. · Memberikan perlindungan pada pengemis dengan ucapan: “<i>aman selama di sini</i>”, “<i>saya jamin tidak ada yang macam-macam</i>”, “<i>tidak akan ada yang ganggu</i>”.
Kreditor	<ul style="list-style-type: none"> · Kreditor memberikan “rasa nyaman” dan “aman” bagi peminjam uang dengan ucapan: “<i>tidak ada masalah berapa mau dipinjam</i>”, “<i>kita sama-sama mengerti kondisinya</i>”. · Memudahkan peminjam dalam hal pengurusan, dengan ucapan: “<i>tidak perlu repot kalau pinjam uang sama saya</i>”.

Sumber: diolah oleh penulis.

Mencermati tabel di atas, penulis dapat menggambarkan beberapa garis besar sebagai berikut, yaitu struktur signifikansi berlangsung pada

tiga bentuk, yaitu: (a) ucapan, (b) isyarat tubuh, dan (c) kehadiran. Ketiganya bisa terjadi secara terpisah atau masing-masing, dan bisa juga terjadi secara bersamaan yang kondisi tersebut dipengaruhi oleh aspek alokasi.

3. Struktur Legitimasi

“Legitimasi“ dapat dikatakan sebagai “penguat” atas “dominasi” struktur dalam relasi kerja pengemis. Melalui struktur legitimasi tersebut, semua relasi kerja pengemis “mengukuhkan” otoritas dirinya sebagai “super-ordinat” dan memposisikan pengemis sebagai “sub-ordinat” – meminjam terminologi Dahrendorf.

Bentuk-bentuk struktur legitimasi tersebut berdasarkan aspek “alokasi” struktur diuraikan sebagai berikut:

1) Sekuriti

“Sekuriti” dalam statusnya sebagai “penguasa” area parkir dengan sendirinya memiliki otoritas atasnya. Melalui otoritasnya tersebut, dapat dikatakan bahwa sekuriti bisa melakukan apa saja di area parkir termasuk melarang atau membolehkan para pengemis mendekati area kekuasaannya.

Namun demikian, dalam realitas di area parkir meskipun sekuriti sering melarang dan bahkan mengusir pengemis dari sekitar lokasi tersebut tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Para pengemis kelihatan berkeliaran dengan mudah dan cenderung leluasa mengemis di area parkir. Jika ada pengemis terlihat mondar-mandir di tempat parkir berarti kondisinya sedang sepi atau tidak terlihat oleh satpam. Tapi itu tidak berlangsung lama karena ada satpam di sekitar tempat tersebut. Sebenarnya, memang pengamen dilarang berkeliaran di tempat tersebut. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Delima (47 Tahun) dari Tamalanrea.

Kondisi yang sama juga diceritakan oleh Mawar (45 Tahun) bahwa bila pengemis terlihat berkeliaran maka itu lagi beruntung. Bila kedatangan maka petugas akan marah karena dianggap mengganggu pelanggan.

Memang ada semacam aturan tidak tertulis yang diwajibkan oleh sekuriti kepada para pengemis bila ingin mengemis di area parkir khususnya Mtoz dan Rumah Bernyanyi. Aturan tersebut pada intinya bermaksud mengkondisikan kenyamanan para pelanggan bila berkunjung.

Apabila sekuriti bersikap tegas, maka para pengemis tidak boleh mendekat di tempat parkir dengan alasan apapun. Pernah suatu ketika diterapkan aturan yang ketat. Tetapi pada akhirnya para sekuriti merasa kasihan terhadap para pengemis. Sehingga akhirnya tetap diberikan kesempatan kepada para pengemis, tetapi dengan catatan tidak boleh bertindak sesukanya. Para pengemis tidak boleh berkeliaran, tidak boleh mendekati pengunjung apalagi mengejar-ngejanya seperti memaksa dan terpenting paling tinggi dua (2) orang saja yang bisa mengemis. Kalau lebih langsung diusir semuanya. Situasi ini seperti halnya diceritakan oleh sekuriti Mtoz Tamalanrea.

Widuri (25 Tahun) dari Lorong 5 juga mengalami hal yang sama ketika mencoba memasuki area parkir resmi Mall Panakkukang di jalan Pengayoman. Para petugas yang berjaga di depan pintu masuk langsung membentak dan mengusir pengemis bila ada yang mendekat. Ia menceritakan bahwa sangat susah mendekati parkir mall Panakkukang meskipun di depan pintu masuknya karena dijaga dan mereka tidak bisa diajak kerjasama.

Uraian beberapa pihak di atas menggambarkan bentuk struktur legitimasi sekuriti terrepresentasi pada kesekapatan yang sifatnya non-formal yang mereka buat untuk para pengemis.

Melalui kesepakatan itu sekuriti memperkuat atau mengukuhkan otoritasnya di area kekuasaannya.

2) Tukang parkir

Hampir tidak berbeda jauh dengan peran sekuriti, tukang parkir meskipun dengan alokasi yang lebih sempit tetap “didengar” oleh para pengemis. Bila ada pengemis melanggar, terkadang tukang parkir yang “disemprot” oleh sekuriti. Oleh karena itu, pengemis juga ingin mendapatkan “kelakuan baik” dari sekuriti untuk mengamankan posisinya dengan cara memperkuat otoritasnya tersebut.

Sejumlah aturan yang dipertegas oleh tukang parkir kepada para pengemis seperti tidak mengganggu barang-barang para pengunjung, jumlah pengemis paling banyak 2 orang, tidak mendekati pelanggan, dan tidak mengganggu kenyamanan pelanggan. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh tukang parkir di Mtoz, menurutnya terkadang dirinya sering serba-salah apabila ada pengemis terutama yang dikenal. Jika tidak ditegur atau diingatkan, tukang parkir justru dimarahi oleh sekuriti. “Paling saya tinggal sampaikan ke pengemis supaya jangan terlalu dekat ke pengunjung dan berdiri saja di tempatnya,” imbuhnya.

Informasi dari tukang parkir di atas juga dikuatkan oleh Mawar (45 Tahun) bahwa ada aturan yang disampaikan kepada mereka oleh sekuriti secara langsung. Tukang parkir juga sering mengingatkan aturan tersebut supaya tidak dilanggar karena mereka yang sering kena marah oleh sekuriti.

Uraian di atas menjelaskan legitimasi tukang parkir tersendiri atas areanya yang lebih khusus. Melalui aturan yang substansinya menjaga kenyamanan pengunjung, tukang parkir memperkuat sosialisasi aturan tersebut dengan mengingatkan para pengemis untuk mematuhi.

3) Penguasa wilayah

Hal terpenting bagi seorang “penguasa wilayah” adalah memastikan areanya selalu berada dalam kondisi aman yaitu tidak ada pengemis lain yang berkeliaran di sana. Penciptaan situasi tersebut dimaksudkan untuk menjaga stabilitas sumber penghasilannya dari pengemis lain. Pada saat yang sama, seorang penguasa wilayah akan menginstruksikan anggota kelompoknya untuk tidak mengganggu wilayah lain karena berpotensi menimbulkan konflik di antara mereka sendiri. Hal tersebut sebagaimana diutarakan oleh Seruni (35 Tahun) bahwasanya para pengemis yang lain sudah mengetahui jika wilayahnya berada di Adhyaksa Lama hingga Hertasning tepatnya bagian selatan perempatan Pengayoman. Jadi, tidak ada lagi teman yang “berani” mengemis di sekitar itu karena sudah diberi tahu dan bahkan dilarang oleh yang lain.

Cara-cara yang dilakukan oleh penguasa wilayah dalam mengontrol wilayah-nya yaitu (1) turun langsung di lapangan sambil mengemis, (2) tidak mengemis tetapi berada di sekitar areanya, (3) anggota kelompok yang mengemis diberi tugas mengawasi. Apabila para pengemis ingin mendapatkan keamanan atas wilayah yang dikuasainya, biasanya mereka yang terjun langsung. Bisa ikut sambil mengemis, bisa juga mengawasi dari jauh. Atau bila pengemisnya sibuk, maka anak-anaknya yang mengemis juga mengawasi. Nanti mereka melaporkan apabila ada masalah. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Melati (35 Tahun).

Realitas di lapangan sering terjadi adanya konflik antar pengemis. Konflik dan kekerasan tersebut bisa terjadi dalam bentuk “pertengkaran”, “pengusiran”, bahkan “pemukulan” atau “perkelahian” yang disebabkan oleh perebutan wilayah strategis atau ada yang melanggar wilayah orang lain. Hal

tersebut diceritakan oleh Delima (47 Tahun) bahwa meskipun di antara mereka sudah saling mengetahui tetapi ada saja yang sering kecolongan memasuki wilayah orang lain. Bila ada yang kedapatan berulang kali maka penguasa wilayah bisa “memukul” pengemis –biasanya anak-anak- yang melanggar aturan tersebut.

Uraian di atas menegaskan struktur legitimasi yang melekat pada diri penguasa wilayah atas area yang telah “dimilikinya” sehingga pengemis lain akan menjaga dirinya semaksimal mungkin untuk tidak tergoda memasuki area tersebut.

4) Dermawan

Bagi orang dermawan, jumlah uang sedekah untuk pengemis tidaklah mengikat. Bahkan, jenis pemberian pun tidak merupakan permasalahan baginya, bisa dalam bentuk barang seperti pakaian dan makanan. Kondisi ini seperti yang diakui oleh ANS (54 Tahun) bahwasanya kalau dermawan tersebut memang sudah berniat untuk bersedekah maka mereka tidak akan menghindari para pengemis dan bahkan terasa nyaman. Namun, pemberian mereka itu tidak tentu jenis dan jumlahnya. Biasanya apabila sedekahnya bersifat mendadak seperti berada di parkiran paling tinggi dikasi seribu rupiah. Tetapi, apabila niatnya ada, maka yang disedekahkan biasanya berbentuk barang dan dibawa dari rumah.

Uraian di atas juga dibenarkan oleh Widuri (25 Tahun) bahwa dirinya mensyukuri apapun yang diberikan oleh dermawan kepadanya. Dirinya mengakui sering menerima sedekah dalam berbagai bentuk seperti pakaian dan makanan, meskipun dia lebih sering menerima dalam bentuk uang. Dia juga menyadari bila dermawan memberikan hanya “sisanya” uang kembalian yang jumlahnya paling sering seribu perak.

Mencermati uraian tersebut tergambar bahwa dermawan memperlihatkan legitimasinya atas pengemis berdasarkan jenis pemberian dan jumlah yang diinginkannya dan bukan keinginan pengemis. Pengemis hanya bisa menerima pemberian tersebut dengan harapan meskipun jumlahnya sedikit tetapi dari banyak orang.

5) Pemilik/Penjaga lahan

Pemilik/penjaga lahan pada dasarnya berkepentingan terhadap keberadaan pengemis di lahan mereka. Hal yang sama juga terjadi pada pengemis yang berkepentingan pada penjaga lahan. Keduanya memiliki hubungan dialektis yang saling menguntungkan. Hal tersebut ditegaskan oleh Melati (35 Tahun) bahwa mereka semua sangat senang berada di lahan tersebut selain karena susahny menemukan lokasi juga karena tempatnya yang strategis dekat dari pusat keramaian.

Kondisi “ketergantungan” pengemis terhadap lokasi tersebut menyebabkan pemilik lahan memiliki “bargaining” atau nilai jual kepada para pengemis. Oleh karena itu pemilik lahan mengenakan “retribusi” temporer sebagai bentuk kesepakatan, termasuk di dalamnya beberapa aturan lainnya seperti masa penyetoran retribusi dan penjagaan lokasi domisili.

Hal yang paling menyita perhatian pemilik lahan dalam hubungannya dengan para pengemis tersebut adalah pelanggaran terhadap penyetoran dana retribusi mereka yang sering tidak tepat waktu. Bahkan, pemilik lahan sering menerima negosiasi pengemis tersebut untuk meminta waktu tambahan tetapi mereka tetap juga terlambat. Dalam situasi seperti itu, pemilik lahan kemudian dapat memberikan “teguran” dan “ancaman” pada pengemis yang tidak patuh tersebut. Hal tersebut sebagaimana diutarakan oleh seorang penjaga lahan Dg. Nyalla, bahwasanya

biasa juga mereka “kalasi” dan banyak alasan bila didatangi. “Bahkan ada yang beberapa kali baru menyettor, padahal mereka keluar terus,” katanya.

Seruni (35 Tahun) juga menceritakan kondisinya bila didatangi oleh penjaga lahan bahwa dalam situasi tertentu mereka terkadang membutuhkan banyak biaya untuk keperluan hidup sehingga mereka harus menunda retribusi mereka. Pada saat bersamaan penjaga lahan sudah mendesak sehingga Seruni harus bernegosiasi meskipun harus menambah sedikit retribusinya karena dibantu perpanjangan waktunya. Tetapi, mereka tetap mendapatkan teguran dan bahkan ancaman usiran bila tidak ada kejelasan pembayaran. Beruntungnya, belum pernah ada seorang pun dari para pengemis tersebut yang diusir.

Seruni menambahkan bahwa bila mereka menyettor distribusinya dengan lancar maka penjaga lahan juga memang rajin menjaga lokasi tinggal sebagai bentuk perlindungannya atas para pengemis tersebut.

Uraian di atas menggambarkan tindakan pemilik/penjaga lahan dengan membuat aturan, memberi teguran, sanksi, serta garansi keamanan merupakan bentuk manifestasi legitimasi atas struktur relasi mereka dengan para pengemis yang tinggal di lokasi tersebut.

6) Kreditor

Kreditor nampaknya memiliki “keuntungan” berlipat atas bunga uang yang dipinjamkan kepada para pengemis. Hal tersebut dapat ditelusuri melalui tindakan kreditor dalam “menetapkan aturan sepihak” atas jumlah “interest” pada uang yang dipinjamkannya. “Jika ada orang pinjam ke saya, harus dimasukkan keuntungannya karena ini bisnis. Uang itu harus menghasilkan dalam bentuk apapun termasuk bila dipinjamkan.

Intinya, kita sama-sama untung dalam berbisnis,” ungkap Delima (47 Tahun).

Delima kemudian membandingkan dirinya sebagai “makelar” kredit dan sebagai kreditor dengan menjelaskan perhitungannya bahwa ada perbedaan keuntungan pada kedua status tersebut. Bila uangnya sendiri yang dipinjam maka dia mendapatkan keuntungan dari “bunga uang” 3% - 5% selama setahun paling lama. Jumlah bunga tersebut tergantung kondisi pada saat peminjam bernegosiasi dengannya. Tetapi, bila peminjam butuh uang dalam jumlah besar maka Delima akan meminjam kepada kreditor lebih tinggi yaitu Bu Haji. Pada konteks tersebut Delima akan menarik keuntungan “jasa” sebagai makelar dalam jumlah tertentu selain “bunga uang” yang ditetapkan oleh Bu Haji. Delima menceritakan, misalnya ada yang meminjam 1,5 juta selama setahun kepada Bu Haji sebagai kreditor terbesar dan menggunakan jasanya (Delima), maka statusnya dia sebagai “perantara” harus menjadi bagian perhitungan. “Keuntungan yang saya peroleh dari jumlah itu sekitar 200 ribu – 300 ribu,” ujar Delima.

Berdasarkan uraian di atas, tergambar bahwa penetapan secara “sepihak” oleh pihak kreditor atas jumlah keuntungan berdasarkan “interest” dan “jasa” makelar merupakan manifestasi legitimasi atas otoritas kreditor terhadap para pengemis yang memiliki ketergantungan kepada kreditor tersebut.

Uraian secara keseluruhan struktur legitimasi atas relasi kerja pengemis tersebut, kesimpulannya dipaparkan secara sederhana dalam Tabel berikut.

Tabel 5. Tindakan strukturasi Struktur tipe Legitimasi

Struktur Relasi Pengemis	Struktur Legitimasi
Sekuriti	<ul style="list-style-type: none"> · Pengemis harus mengikuti aturan: tidak boleh mengganggu pelanggan; · Tidak boleh lebih 2 orang yang bisa mengemis
Tukang Parkir	<ul style="list-style-type: none"> · Syarat mengemis: jumlahnya paling banyak 2 orang, tidak mendekati pelanggan, dan tidak mengganggu kenyamanan pelanggan
Penguasa Wilayah	<ul style="list-style-type: none"> · Penguasa wilayah “memukul” pengemis (anak) yang melanggar aturan.
Dermawan	<ul style="list-style-type: none"> · Jumlah uang sedekah tidak mengikat · Bentuk sedekah tidak mengikat: uang, barang, dan makanan.
Pemilik Lahan	<ul style="list-style-type: none"> · Pemilik/penjaga lahan memberikan “larangan” dan “ancaman” pada pengemis yang tidak patuh. · Datang menagih uang bulanan.
Kreditor	<ul style="list-style-type: none"> · Menetapkan aturan sepihak · Bunga tinggi · Menentukan jumlah uang

Sumber: diolah penulis

Berdasarkan tabel di atas, tindakan strukturasi Struktur tipe Legitimasi dalam relasi kerja pengemis dapat digambarkan sebagai berikut: *pertama*, struktur legitimasi pada masing-masing aktor –sekuriti, tukang parkir, penguasa wilayah, dermawan, pemilik lahan, dan kreditor- termanifestasi dalam bentuk “aturan” yang sifatnya non-formal dan tidak memberikan peluang kepada pengemis untuk menegosiasi aturan tersebut. *Kedua*, aturan tersebut memosisikan pengemis sebagai sub-ordinat dan aktor struktur sebagai super-ordinat. *Ketiga*, posisi tersebut memberi keuntungan lebih besar kepada aktor super-ordinat dalam bentuk materi ataupun non-materi dibandingkan dengan pengemis. Keuntungan materi berupa uang sedangkan keuntungan non-materi berupa penguatan otoritas atas pengemis.

Tabel 6. Tipologi tindakan strukturasi struktur dalam relasi kerja pengemis

Struktur Relasi Pengemis	Struktur Dominasi	Struktur Signifikansi	Struktur Legitimasi
Sekuriti	Sekuriti mempertanggungjawabkan area parkir melalui pemberian perintah kepada siapapun pada jajarannya	Tindakan sekuriti merupakan tanda bagi pengemis untuk berhati-hati, seperti: lambaian tangan, menunjuk tangan, tatapan mata.	Sekuriti menetapkan aturan: tidak boleh mendekati pelanggan; hanya 1 orang yang bisa mengemis
Tukang Parkir	Tukang parkir melarang pengemis mengganggu pengunjung	Penolakan dilakukan dengan ucapan tertentu sebagai tanda bagi pengemis	Tukang parkir menegaskan aturan dari sekuriti
Penguasa Wilayah	Menjaga areanya dari gangguan pengemis lain	Memberi teguran pada pelanggar dengan ucapan “...awas kalau kedapatan lagi...”	Penguasa wilayah menetapkan aturan dan batas wilayahnya
Dermawan	Menerima, menolak, dan mengusir pengemis	Senyuman pada pengemis sebagai tanda akan bersedekah.	Jenis barang dan jumlah sedekah ditentukan oleh dermawan

Pemilik Lahan	Bertanggungjawab pada keamanan pengemis di lahannya	Sering datang ke lahan pada waktu tertentu sebagai tanda jatuh tempo retribusi	Ada konsensus “retribusi” dari penjaga lahan
Kreditor	Mengancam pengemis bila jatuh tempo, tidak memberi pinjam, dan menyita barang pengemis	Memberikan kemudahan pinjaman bagi pengemis dengan ucapan “...tidak ada masalah...”	Kreditor secara sepihak menetapkan aturan peminjaman seperti bunga uang.

Sumber: diolah oleh penulis

Berdasarkan tabel tipologi tindakan strukturasi struktur dalam relasi kerja pengemis di atas dapat penulis simpulkan hal-hal sebagai berikut: *pertama*, setiap aktor dalam struktur dalam relasi pengemis memiliki struktur dominasi yang berbeda berdasarkan alokasi masing-masing aktor dalam struktur tersebut. *Kedua*, pada struktur signifikansi semua aktor dalam struktur tersebut meng-signifikansi- dirinya dengan “ucapan” dan “isyarat tubuh”. *Ketiga*, setiap aktor dalam struktur memperkuat/melegitimasi dominasinya dengan aturan atau konsensus yang lebih menguntungkan posisinya dibandingkan dengan pengemis meskipun terlihat seperti seimbang atau adil.

B. Sarana Antara dan Interaksi dalam Strukturasi

Sarana antara dan interaksi dalam strukturasi menyangkut unsur masing-masing berdasarkan karakteristik tipe strukturasinya, yaitu struktur dominasi, struktur signifikansi, dan struktur legitimasi.

1. Sarana antara dan interaksi pada Struktur Dominasi

Dua hal penting yang menjadi indikator pada struktur dominasi adalah 'alokasi' dan 'kekuasaan' yang keduanya tidak terpisahkan.

a. Alokasi sebagai sarana antara

1) Area parkir

Area parkir merupakan salah satu tempat paling strategis bagi pengemis dalam menjalankan pekerjaannya. Di area parkir tersebut pengemis memiliki kesempatan singkat menyodorkan "tempat uangnya" kepada pengunjung hendak memarkir kendaraan ataupun meninggalkan area tersebut. Banyaknya manusia yang berada dalam satu tempat merupakan ukuran bagi pengemis dalam menilai strategisnya suatu tempat parkir.

Namun, di sebuah area parkir ada orang berperan penting dalam menjaga dan mengatur keadaan di tempat tersebut yaitu Sekuriti dan Tukang Parkir. Bila Sekuriti bertanggungjawab secara umum terhadap keamanan dan kenyamanan pengunjung, maka Tukang Parkir bertanggungjawab pada pengaturan dan komposisi kendaraan yang diparkir supaya tertata secara rapi. Kedua orang inilah yang memiliki kekuasaan (dominasi) atas area parkir.

Semua pengemis yang bermaksud "memasuki" sebuah area parkir "harus" mendapatkan "stempel" dari kedua pemegang kekuasaan tersebut. Mereka tidak bisa sekehendaknya masuk di area parkir atau bahkan berdiri di dekat area parkir meskipun lokasinya berada di pinggir jalan. Area parkir dapat dikatakan "dikuasai" oleh Sekuriti dan Tukang Parkir. Melalui kekuasaan tersebut mereka dapat mengusir atau mengizinkan pengemis berada di tempat tersebut.

Ketergantungan pengemis pada sebuah tempat parkir sebagai sumber mata pencaharian mengkondisikan mereka

untuk “tunduk” dan “terikat” pada kekuasaan Sekuriti dan Tukang Parkir. Berbuat kesalahan sedikit saja dapat berakibat fatal pada diusirnya pengemis tersebut. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pengemis memiliki keterikatan atas kekuasaan (dominasi) Sekuriti dan Tukang Parkir di area parkir yang cenderung bersifat sangat kuat. Hal tersebut berarti bahwa struktur dominasi yang mencakup penguasaan atas diri pengemis (politik) berlangsung melalui sarana antara berupa area parkir (ekonomi) yang interaksinya berlangsung melalui kekuasaan seorang Sekuriti dan Tukang Parkir. Dalam kondisi demikian, maka kapasitas ruang struktur dalam relasi kerja pengemis untuk berkreasi di area parkir menjadi sangat sempit dengan adanya berbagai larangan.

2) Lahan tinggal

Lahan tinggal –bagi pengemis di adhyaksa- dapat dikatakan posisinya seperti “tubuh” mereka. Artinya, tanpa lahan tinggal maka mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Begitu pentingnya lahan tinggal, para pengemis tersebut melakukan apa saja termasuk membayar atau menyewanya.

Dalam menyewa lahan, status tinggal para pengemis di lahan tersebut hanyalah domisili. Mereka bisa saja meninggalkan tempat tersebut kapan pun. Selain itu, selama mereka tinggal di lahan tersebut –milik PT. Asindo- maka pengemis tersebut mendapatkan perlindungan dari pemilik lahan melalui penjaga lahan. Perlindungan yang dimaksud berupa keamanan tinggal dan bebas dari gangguan siapapun yang mencoba mempermasalahkannya.

Tetapi, dalam realitas hubungan antara pengemis dengan penjaga lahan sering muncul masalah “kecil” yang bisa berdampak besar terhadap kelanjutan hidup para pengemis

di lahan tersebut. Masalah tersebut adalah seringnya para pengemis -kebanyakan- terlambat menyetor “uang keamanan” kepada penjaga lahan menurut waktu yang mereka sepakati – konsensus-. Persoalan tersebut bisa berkonsekuensi pada status domisili para pengemis. Situasi seperti itu menyiratkan bahwa penjaga lahan memiliki kekuasaan (dominasi) atas penghuni lahan mereka yaitu pengemis, meskipun mereka memiliki kesepakatan-kesepakatan. Tetapi, perjanjian tersebut –masa pembayaran- berisi kesepakatan yang diperuntukkan bagi pengemis untuk dilaksanakan (politik) sedangkan bagi penjaga lahan berimplikasi pengawasan terhadap pengemis. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa “lahan tinggal” merupakan “sarana antara” (ekonomi) atas struktur dominasi dalam relasi kerja pengemis dengan pemilik/penjaga lahan. Tidak ada pilihan lain bagi pengemis untuk bisa tinggal di dalam lahan tersebut –karena susah menemukan lahan yang dekat pada tempat strategis- maka para pengemis harus tunduk dan patuh pada kekuasaan (dominasi) pemilik/penjaga lahan.

3) Area strategis

Area strategis yang dimaksud adalah wilayah yang telah dikuasai oleh kelompok pengemis tertentu. Area strategis yang dimaksud seperti: area parkir, lampu merah, dan rumah ibadah. Penguasaan atas area tersebut juga bersifat “klaim” atau pengakuan kelompok pengemis tertentu yang disampaikan kepada pengemis lainnya dengan tujuan pengemis lain tersebut tidak mendekati wilayah yang telah dikuasai.

Dalam konteks struktur dominasi, penguasa wilayah memiliki kekuasaan atas segala sesuatu di wilayah tersebut seperti menentukan dan mengatur anggota kelompoknya menyangkut lokasi mengemis di dalam areanya. Hubungannya dengan kelompok pengemis lainnya, penguasa wilayah berkuasa dalam

‘melarang’ dan ‘membatasi gerak’ pengemis lain untuk tidak ‘memasuki’ wilayahnya tersebut.

4) Jumlah uang sedekah dan bentuk pemberian

Istilah ‘orang dermawan’ melekat pada mereka yang bersedekah atau memberikan sesuatu kepada siapapun termasuk pengemis. Biasanya, orang dermawan bersedekah dalam bentuk uang –seperti yang diharapkan semua pengemis– atau berupa barang seperti pakaian tetapi jumlahnya tidak menentu atau bersifat tentatif. Pengemis pun tidak pernah mengharapkan jumlah tertentu uang sedekah atau bentuk pemberian lain dari orang dermawan kepadanya. Terpenting bagi pengemis adalah terjadi ‘proses sedekah’ kepada mereka apapun bentuknya.

Uraian di atas menggambarkan adanya ketergantungan pengemis kepada ‘orang dermawan’ sebagai sumber nafkah mereka. Istilah ‘ketergantungan’ bermakna sub-ordinat (istilah Dahrendorf) dalam posisi strukturnya. Sementara itu, ‘orang dermawan’ sebagai super-ordinat memiliki otoritas (dominasi) atas pengemis dalam struktur relasinya. Artinya, seorang pengemis memiliki ‘eksistensi’ bila ada ‘orang dermawan’ yang memberi sedekah. Dalam pengertian lain, seorang dermawan memiliki otoritas/kekuasaan untuk ‘memberikan’ atau ‘tidak memberikan’ sedekah (ekonomi) pada pengemis. Walaupun ‘orang dermawan’ memberikan sedekah, maka ia pun tetap memiliki kekuasaan dalam menentukan jumlah uang sedekah atau jenis pemberian lainnya, dan dalam posisi tersebut pengemis harus tunduk dan patuh (politik) pada jumlah dan jenis sedekah tersebut.

Tabel 7. Alokasi sebagai sarana antara dalam struktur dominasi

No.	Jenis Alokasi	Struktur kerja terkait	Sarana antara
1.	Area parkir	Sekuriti dan Tukang Parkir	Alokasi bersifat material sebagai kekuasaan ‘ekonomi’

2.	Lahan tinggal/ domisili	Pemilik/penjaga lahan	
3.	Area strategis	Penguasa wilayah (Kelompok Pengemis)	
4.	Jumlah uang sedekah dan bentuk pemberian	Orang Dermawan	Alokasi bersifat Non-Material

Sumber: diolah oleh penulis

b. Interaksi melalui kekuasaan

1) Area parkir

Dalam struktur relasi kerja pengemis, area parkir senantiasa diidentikkan dengan entitas lain yaitu Sekuriti dan Tukang Parkir. Oleh karena itu, area parkir sebagai alokasi dan sumber kekuasaan (dominasi) sekuriti dan tukang parkir atas pengemis merupakan manifestasi sarana atau fasilitas antara dalam interaksi yang berlangsung di antara mereka. Pada aspek yang lain, area parkir juga menjadi sebab interaksi di antara mereka bertiga dalam konteks 'ekonomi' yang otoritas ekonomi tersebut dipegang oleh Sekuriti dan Tukang Parkir.

Membedah substansi interaksi dalam relasi kerja mereka, terlihat dengan jelas dominasi Sekuriti dan Tukang Parkir atas pengemis sangat kuat. Ketundukan yang dikehendaki oleh sistem kerja Sekuriti dan Tukang Parkir mengkondisikan pengemis dalam keadaan 'terikat' (*constraint*), seperti larangan mendekati pengunjung, pembatasan jumlah pengemis, dan sebagainya. Konsekuensinya kemudian adalah terbatasnya penghasilan pengemis karena kreasi tindakanya dikekang.

2) Lahan tinggal

Lahan tinggal selalu identik dengan pemilik/penjaga lahan yang ditempati pengemis berdomisili. Relasi di antara keduanya lebih bersifat dominatif pada posisi pemilik/penjaga lahan memiliki struktur lebih tinggi dibandingkan pengemis. Meskipun mereka memiliki perjanjian sebagai bentuk 'kesetaraan' namun substansinya tetap menempatkan pengemis di posisi terdominasi (*under power*). Oleh karena itu, dalam struktur dominasi unsur-unsur kekuasaan pemilik/penjaga lahan sangat besar dan mengikat. Perjanjian yang mereka sepakati lebih banyak menuntut kewajiban kepada pengemis dibandingkan dengan pemilik/penjaga lahan. Kondisi ini juga sekaligus menegaskan dominasi tersebut juga berlangsung atas diri pengemis (aspek politik) dimana pengemis tidak bisa 'berbuat banyak' atas hubungan mereka. Dengan demikian interaksi mereka juga tidak berjalan setara dan mengikat/mengekang (*constraint*) pengemis di bawah kehendak pemiliki/penjaga lahan.

3) Area strategis

Seorang pengemis atau kelompok pengemis yang mengklaim sebuah area strategis –banyak manusia- menyiratkan bahwa dirinya atau kelompok memiliki kekuasaan (*power*). Bagi pengemis lain atau kelompok pengemis lainnya, 'pengakuan' tersebut merupakan upaya 'pembatasan' terhadap dirinya.

Seorang penguasa wilayah memperkuat dirinya dengan cara mengatur dan menentukan tugas dan jadwal anggota kelompok dengan tegas. Pada sisi lain, anggota kelompok tersebut tunduk dan patuh pada pimpinannya tersebut meskipun sifatnya non-formal. Secara positif, hal ini berdampak baik pada pendistribusian lokasi-lokasi strategis dalam wilayah penguasaan kelompok tersebut.

Pada konteks tersebut di atas, kekuasaan (dominasi) seorang penguasa wilayah strategis atas anggota-anggotanya termanifestasi dalam bentuk (1) pendistribusian tugas kerja yang diterima secara mutlak dan (2) keberanian dan keyakinan seorang pengemis dalam mengklaim sebuah area strategis sebagai wilayah kekuasaan dirinya dan kelompoknya. Peng'klaiman' wilayah kekuasaan tersebut juga menyiratkan bahwa area strategis merupakan wujud 'kekuasaan ekonomi' penguasa wilayah atas kelompok pengemis lainnya. Oleh karena itu, struktur dominasi pada konteks ini bersifat mengikat (*constraining*) bagi anggota kelompok dan '*enabling*' bagi kelompok pengemis lainnya.

4) Jumlah uang sedekah dan bentuk pemberian; uang pinjaman

Interaksi yang berlangsung antara aktor 'orang dermawan' dengan 'pengemis' dalam struktur dominasi adalah melalui "kekuasaan politik 'orang dermawan' atas pengemis' sebagai salah satu entitas dalam relasi kerja, dan "kekuasaan ekonomi" sebagai pemilik sedekah atau modal/alokasi yang bersifat non-material. Kekuasaan bagi seorang dermawan, bukanlah sesuatu yang dijadikan sebagai kekuatan yang "mengikat" (*constraint*) pengemis. Tetapi, yang terjadi justru sebaliknya yaitu kekuatan struktur bersifat 'memberdayakan' (*enabling*) bagi pengemis.

Kondisi yang sama juga berlaku bagi kreditor yang alokasinya pada 'uang pinjaman' sebagai sarana kekuasaan. Dalam 'uang pinjaman' tersebut, para pengemis sebagai peminjam mengikatkan dirinya kepada para kreditor sehingga interaksi mereka lebih didominasi oleh aspek kekuasaan kreditor ke pengemis.

Tabel 8. Interaksi melalui kekuasaan dalam struktur dominasi

No.	Jenis Alokasi	Struktur kerja terkait	Interaksi via kekuasaan
1.	Area parkir	Sekuriti dan Tukang Parkir	Struktur bersifat ‘ <i>constraining</i> ’ bagi pengemis
2.	Lahan tinggal/ domisili	Pemilik/penjaga lahan	
3.	Area strategis	Penguasa wilayah (Kelompok Pengemis)	Struktur bersifat ‘ <i>constraining</i> ’ bagi anggota, bersifat ‘ <i>enabling</i> ’ bagi kelompok lain
4.	Jumlah uang sedekah dan bentuk pemberian; uang pinjaman.	Orang Dermawan, Kreditor	Struktur bersifat ‘ <i>enabling</i> ’ bagi pengemis

Sumber: diolah oleh penulis

Tabel di atas menggambarkan bahwa karakteristik struktur yang mengekang (*constraining*) atau memberdayakan (*enabling*) dikondisikan oleh jenis alokasi. Struktur yang bersifat mengekang (*constraining*) lebih banyak terjadi pada jenis alokasi yang ‘material’ seperti area parkir dan lahan tinggal sedangkan struktur yang memberdayakan (*enabling*) terjadi pada jenis alokasi yang non-material seperti nilai sedekah, uang pinjaman dan area strategis.

c. Dualitas Struktur-Aktor dalam Struktur Dominasi

Struktur dominasi dalam struktur dan relasi kerja pengemis harus dipahami dalam kaitannya dengan struktur signifikansi dan struktur legitimasi. Struktur dominasi sangat berpengaruh terhadap semua aktor struktur tersebut yang berlangsung dalam struktur dan relasi kerja pengemis. Namun, semua aktor struktur berdasarkan alokasinya yang disebutkan tidaklah sama dalam prinsip strukturnya, terutama proses pembentukan makna dan interaksinya dalam ruang dan waktu.

Struktur dominasi yang berlangsung dalam relasi kerja pengemis, berada pada tataran yang mencakup skemata penguasaan atas orang (politik) dan benda/alokasi (ekonomi) –Giddens menyebutnya ‘barang’. Potensi ‘nafkah’ yang terdapat dalam area parkir (ekonomi) menjadikannya tempat paling strategis dan terpenting bagi pengemis. Tetapi, pengemis harus menggantungkan harapannya pada Sekuriti, Tukang Parkir, Penguasa Wilayah, Dermawan, Pemilik/penjaga lahan, dan Kreditor sebagai pemilik kekuasaan (struktur dominasi). Secara politik, pengemis kurang menyadari bahwa segala tindakan mereka misalnya di area parkir berada di bawah kendali kedua orang di atas melalui aturan yang ditetapkan untuk pengemis. Dalam konteks ‘ketergantungan’ tersebut, pengemis tetap berada dalam posisi sebagai ‘terdominasi’ atas dominasi sekuriti dan tukang parkir. Hal yang sama juga berlangsung dalam tindakan sosial pengemis ketika berhubungan dengan Penguasa Wilayah, Dermawan, Pemilik/penjaga lahan, dan Kreditor sebagai pemilik kekuasaan (struktur dominasi).

Perspektif teori strukturasi memandang bahwa saat agen (aktor) melakukan tindakan (memproduksi tindakan), juga berarti telah berlangsung reproduksi dalam konteks menjalani kehidupan sehari-hari. Sementara itu keberadaan struktur tidak terlepas dari pengetahuan yang dimiliki para aktor tentang apa yang mereka lakukan dalam aktivitas kesehariannya. Meskipun yang sering terjadi adalah jangkauan pengetahuan para pengemis yang terbatas, sehingga terkadang ada tindakan aktor struktur (Sekuriti dan Tukang Parkir) yang memproduksi konsekuensi-konsekuensi yang tidak diinginkan oleh pengemis.

2. Sarana Antara dan Interaksi pada Struktur Signifikasi

a. Bingkai interpretasi sebagai sarana antara

Proses berlangsungnya struktur signifikasi dalam relasi kerja pengemis, selalu melibatkan “bingkai interpretasi” antar aktor sebagai ‘sarana antara’ yang lebih bersifat kognitif. Setiap tindakan aktor yaitu Sekuriti, Tukang

Parkir, Penguasa Wilayah, Dermawan, Pemilik/penjaga lahan, dan Kreditor dalam proses penguatan struktur signifikasi dalam relasi kerja mereka, selalu mengandung “nilai pemaknaan” atau “bingkai interpretasi” yang berbeda-beda dari individu pengemis. Demikian juga sebaliknya, dari berbagai bentuk tindakan pribadi pengemis dalam rangka penguatan struktur signifikasi, selalu terkandung “nilai pemaknaan” tindakan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya dalam “bingkai interpretasi” pribadi Sekuriti, Tukang Parkir, Penguasa Wilayah, Dermawan, Pemilik/penjaga lahan, dan Kreditor.

Tindakan sosial seorang pengemis yang bermakna pujian (*recommendation*), penjinakan (*domestication*) dan juga dalam bentuk pemberian ‘uang rokok’, terhadap aktor struktur yaitu Sekuriti, Tukang Parkir; memasuki area strategis Penguasa Wilayah, menarik hati Dermawan melalui penampilan kumuh dan menyedihkan, melanggar kesepakatan dengan Pemilik/penjaga lahan, dan persetujuan terhadap syarat yang diajukan Kreditor; atau sebaliknya, tindakan sosial aktor struktur yaitu Sekuriti, Tukang Parkir, Penguasa Wilayah, Dermawan, Pemilik/penjaga lahan, dan Kreditor misalnya; Sekuriti dan Tukang Parkir yang meminta pengemis berdiri di tempat parkir, pengusiran oleh penguasa wilayah, sedekahnya dermawan, dan kesediaan kreditor meminjamkan uangnya sebagai konsekuensi balasan dari tindakan pengemis, sesungguhnya merupakan sarana antara yang menjadi bingkai interpretasi antara aktor struktur yang turut menentukan proses penguatan atau melemahnya struktur signifikasi dalam relasi kerja pengemis tersebut.

Tataran tindakan yang disebutkan di atas, merupakan wacana yang terkandung dalam struktur penandaan (struktur signifikasi) sebagai sarana antara yang dimaknai (bingkai interpretasi) secara timbal-balik oleh masing-masing individu dalam relasi kerja pengemis tersebut dalam konteks *resiprositas* yang saling menguntungkan.

Tabel 9. Bingkai interpretasi dalam Struktur Signifikansi

No.	Relasi kerja	Bingkai interpretasi
1.	Sekuriti	Berdasarkan 'kepentingan', pengemis melakukan tindakan 'pemujian, merayu, menyenangkan' untuk mempertahankan relasi tersebut.
2.	Tukang Parkir	
3.	Penguasa Wilayah	
4.	Dermawan	
5.	Pemilik/penjaga lahan	
6.	Kreditor	

Sumber data: olah data penulis

Tabel di atas menjelaskan bahwa meskipun dalam relasi kerja pengemis tersebut memiliki sifat 'ketimbal-balikan' (resiprositas) tetapi pada dasarnya pengemis-lah yang lebih 'aktif' dalam melakukan berbagai tindakan sebagai bentuk ketergantungannya kepada mereka. Berbagai tindakan yang dilakukan pengemis seperti pemujian, merayu, dan menyenangkan mereka adalah bentuk interpretasinya dalam relasi tersebut.

b. Interaksi melalui komunikasi

Semua aktor struktur dalam relasi kerja pengemis melakukan komunikasi secara langsung (*face to face*). Pengemis melakukan komunikasi dengan sekuriti terutama pada saat pengemis mendatangi Sekuriti untuk meminta izin melalui simbol pemberian "uang rokok" sebagai bentuk komunikasi tertutup (*closed communication*). Komunikasi lainnya berlangsung pada saat Sekuriti memberikan instruksi melalui isyarat tubuh sebagai bentuk 'peringatan' kepada pengemis yang melanggar aturan di area parkir. Hanya saja, sifat komunikasi mereka tidak terlalu intens.

Komunikasi pengemis dengan Tukang Parkir berlangsung setiap saat–dalam area parkir–dan sifatnya intens. Komunikasi mereka terlihat pada saat Tukang Parkir meminta pengemis untuk menukar uang receh yang dimilikinya dengan uang pengunjung; dan pada saat Tukang Parkir mengingatkan pengemis untuk ‘berhati-hati’ sebagai bentuk peringatan atas aturan yang harus diikuti bila berada di tempat parkir.

Sifat komunikasi yang sifatnya ‘jarang’ atau sewaktu-waktu, terjadi antara pengemis dengan Penguasa Wilayah. Komunikasi mereka hanya terjadi secara ‘intens’ bila terjadi pelanggaran wilayah oleh pengemis lain yang dilakukan oleh anak kecil. Namun, penjagaan oleh orangtua terhadap pengemis anak memungkinkan kecilnya konflik yang terjadi.

Komunikasi lain yang berlangsung tetapi tidak terlalu intens yaitu antara pengemis dengan pemilik/penjaga lahan. Bentuk tatap muka (*face to face*) di antara mereka berlangsung hanya bila berkaitan dengan masalah ‘retribusi dan ada jadwal tertentunya, selain itu penjaga lahan tetap sering berada di lahan domisili sebagai bagian dari tugas mereka untuk menjaganya. Kondisi tersebut tidak berbeda jauh dengan komunikasi pengemis dan kreditor yang hanya melakukan tatap muka (*face to face*) pada saat jatuh tempo pembayaran kredit meskipun mereka berada dalam lingkungan pertetangaan. Namun, alokasi ‘uang pinjaman’ –lah yang membuat mereka saling terikat.

Komunikasi yang sangat intens berlangsung antara pengemis dengan dermawan dan bentuknya tatap muka (*face to face*). Hal ini niscaya karena pekerjaan pengemis ‘membutuhkan’ Dermawan sebagai sumber nafkah dan dilakukan secara tatap muka.

Tabel 10. Intensitas komunikasi dalam Struktur Signifikansi

No.	Intensitas komunikasi	Struktur	Bentuk
1.	Tinggi	Tukang Parkir Dermawan	Berlangsung setiap saat di area parkir secara langsung (<i>face to face</i>)
2.	Sedang	Sekuriti, Pemilik/ penjaga lahan, Kreditor	Terjadi dalam situasi tertentu dan sudah terjadwal dan secara langsung (<i>face to face</i>)
3.	Rendah	Penguasa wilayah	Berlangsung hanya bila ada masalah dengan kelompok lain, secara tatap muka (<i>face to face</i>)

Sumber data: diolah oleh penulis

Tabel di atas menggambarkan bahwa intensitas komunikasi dalam relasi kerja pengemis berkaitan dengan kepentingan utama pengemis dalam mencari nafkah sebagaimana ditunjukkan oleh Tukang Parkir dan Dermawan. Namun, pada Sekuriti, Pemilik/penjaga lahan, dan Kreditor meskipun mereka memiliki otoritas tertinggi tetapi mereka bukan sumber nafkah utama sehingga tidak setiap saat berkomunikasi dengan pengemis.

c. Dualitas Struktur-Aktor Dalam Struktur Signifikansi

Realitas yang terjadi dalam relasi kerja pengemis selalu berisi tanda-tanda (*sign*) yang dimakna secara bersama oleh masing-masing aktor. Pemaknaan atau penafsiran tersebut dikondisikan oleh konteks relasi yang mereka bangun bersama yang membingkai penafsiran tersebut (*framed interpretation*).

Dalam hubungan antara pengemis dengan Sekuriti, otoritas yang melekat pada diri Sekuriti menempatkannya sebagai ‘pemilik kekuasaan’ atas area parkir. Kondisi tersebut dimaknai oleh pengemis dengan

memposisikan dirinya secara vertikal berada di level bawah di hadapan Sekuriti dalam struktur relasi kerja tersebut. Pengemis, sebagai pihak yang berkepentingan besar memahami posisinya tersebut sebagai tuntutan secara struktur untuk bertindak menyenangkan dan mengambil 'hati' Sekuriti supaya memberinya izin dan garansi mengemis di area parkir wilayahnya. Hal tersebut kemudian terbukti ketika pengemis memberikan 'uang rokok' kepada sekuriti dan langsung diberikan izin untuk mengemis di area parkir. Dalam konteks tersebut pengemis kemudian memahami bahwa 'memberikan uang rokok' kepada Sekuriti adalah cara yang paling strategis. Tindakan ini kemudian menjadi 'senjata' para pengemis dalam menaklukkan ketegasan seorang Sekuriti.

Hal yang sama juga terjadi dalam relasi pengemis dengan Tukang Parkir, Penguasa Wilayah, Pemilik/penjaga lahan, Dermawan dan Kreditor. Untuk mempertahankan hubungan struktur vertikal dengan mereka, pengemis juga melakukan tindakan dalam berbagai bentuk yang sifatnya 'menyenangkan' hati mereka, termasuk ucapan-ucapan pujian dan rayuan.

Dalam praktik-praktik sosial pengemis di atas, di mana akumulasi dari tindakan signifikasi pengemis tersebut mengkondisikan terkonstruksinya tindakan para aktor struktur (Sekuriti, Tukang Parkir, Penguasa Wilayah, Dermawan, Pemilik/penjaga lahan, dan Kreditor) yang kemudian telah turut membangun dan sekaligus memperkokoh struktur mereka (dualitas struktur-aktor) dalam relasi kerja pengemis.

3. Sarana Antara dan Interaksi pada Struktur Legitimasi

a. Norma sebagai sarana antara

Norma dalam konteks relasi kerja pengemis dengan aktor struktur pada umumnya bersumber dari keputusan-keputusan pemilik otoritas (struktur dominasi) dalam satu alokasi. Misalnya, aturan yang dikeluarkan oleh Sekuriti dan Tukang parkir, aturan yang bersumber dari pemilik/ penjaga lahan, aturan dari kreditor, dan aturan dari penguasa wilayah.

Ketentuan-ketentuan tersebut secara lambat laun mengalami objektivasi di kalangan pengemis dan pemilik otoritas sebagai sistem norma yang harus ditaati atau dipatuhi oleh pengemis.

Melalui penetapan aturan tersebut, pengemis dituntut agar dapat mematuhi segala bentuk aturan main yang telah disepakati bersama-sama. Setiap aktor dalam relasi tersebut selalu diharapkan dapat memainkan peranannya sebagaimana yang diharapkan oleh aktor lainnya. Artinya, bila pengemis patuh pada aturan dari Sekuriti dan Tukang parkir maka dapat dipastikan ia bisa mengemis terus-menerus di tempat tersebut, atau bila pengemis membayar retribusi lahan tinggal, dan pengemis membayar uang pinjaman dari kreditor setiap bulan maka pemilik otoritas akan menaruh kepercayaan tinggi kepada pengemis tersebut.

b. Sanksi pada Struktur Legitimasi dalam Interaksi Pengemis

Interaksi yang berlangsung antara aktor sebagai pelaku jaringan dalam relasi kerja pengemis, terkontrol melalui kekuatan “sanksi” yang ada dan berlaku dalam relasi-relasi sosial budaya pengemis dengan pemilik otoritas. Kekuatan sanksi yang ada dalam relasi kerja pengemis nampaknya lebih mengarah pada pengontrolan tindakan pelanggaran dari seorang pengemis. Misalnya, seorang pengemis di area parkir yang menurut aturan dari Sekuriti dan Tukang Parkir tidak boleh mengganggu kenyamanan pengunjung seperti mendekati dan bahkan mengejar-ngejar pengunjung sehingga merasa dipaksa, maka pengemis yang bersangkutan ‘bila kedapatan’ oleh Sekuriti dan Tukang Parkir melakukan hal tersebut akan diberi sanksi berupa pengusiran dan pelarangan datang ke tempat tersebut.

Sanksi untuk pengemis dalam relasinya dengan pemilik/penjaga lahan juga berlaku bila mereka sering melanggar perjanjian dengan penjaga lahan dalam menyeter uang ‘retribusi’ atas penggunaan lahan tinggal tersebut.

Untuk pelanggaran terhadap area strategis penguasa wilayah, sanksi yang diberikan adalah ‘pemukulan’ kepada pengemis yang melanggar

tersebut. Sementara dalam relasinya dengan kreditor, pengemis yang melanggar kesepakatan akan mendapatkan sanksi berupa penyitaan barang-barang yang senilai uang pinjaman, tidak dipercaya lagi oleh kreditor, dan disampaikan kepada pengemis lain sebagai orang yang tidak jujur.

Dalam relasi antara pengemis dengan dermawan, seorang pengemis yang dalam pandangan 'dermawan' dianggap cukup mengganggu kenyamanan dermawan, sanksi yang paling rendah pengemis dapatkan hanya penolakan untuk bersedekah, sedangkan sanksi tertinggi adalah pengusiran.

c. Dualitas Struktur-Aktor dalam Struktur Legitimasi

Dualitas struktur-aktor yang berlangsung pada struktur legitimasi dalam relasi kerja pengemis tersebut, sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh adanya kekuatan dualitas struktur dominasi dan dualitas struktur signifikansi dari kedudukan seseorang dalam relasi kerja pengemis yang sifatnya vertikal.

Struktur pembenaran atau struktur legitimasi yang menyangkut skemata tata-aturan normatif memiliki pengaruh pada tindakan pengemis yang konteksnya berdasarkan alokasi dan sumber daya dalam struktur dominasi. Artinya, struktur legitimasi yang melekat pada seorang aktor dalam struktur relasi kerja pengemis hanya berlaku dalam skop kecil suatu unsur 'alokasi' berada, seperti: area parkir sebagai alokasi, maka baik pengemis maupun Sekuriti dan Tukang Parkir ketiganya berada dalam aturan bingkai alokasi area parkir tersebut. Pengemis melakukan struktur pembenaran terhadap dominasi Sekuriti dan Tukang Parkir dengan mematuhi aturan yang ditetapkan oleh mereka berdua.

Hal yang sama juga berlangsung dalam relasi kerja pengemis dengan penguasa wilayah, pemilik/penjaga lahan, dan kreditor. Mereka membuat

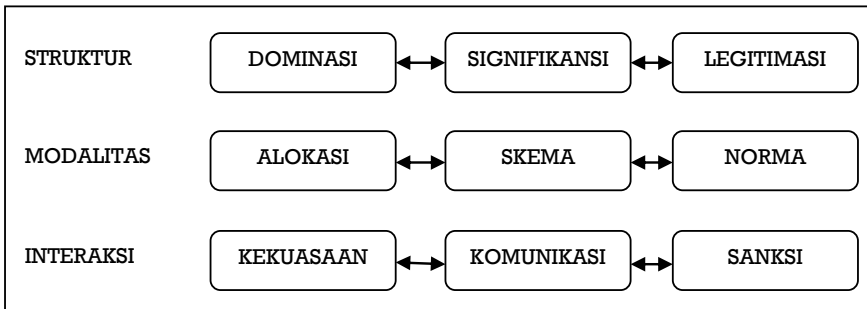
‘aturan’ untuk dilaksanakan oleh pengemis dan pada saat yang sama aturan tersebut mempertegas dominasi mereka atas alokasi (lahan tinggal, area strategis, uang pinjaman) terhadap pengemis.

Struktur legitimasi memiliki sarana antara yang berwujud sistem norma atau skemata tata aturan yang interaksinya melalui kekuatan sanksi yang ada dalam relasi kerja pengemis. Kekuatan sanksi yang memiliki daya kontrol terhadap interaksi antar aktor dalam relasi kerja tersebut sebagai pelaku jaringan, telah mewujudkan keteraturan dalam dualitas struktur-aktor melalui rentang waktu yang relatif singkat.

Struktur jaringan (norma dan sumberdaya) diandaikan sebagai medium (perantara) interaksi dengan kekuatan sanksi yang sekaligus juga sebagai instrument bagi para pelaku jaringan. Konsekuensinya adalah struktur jaringan (norma dan sumberdaya) bukan hanya memiliki dimensi untuk mengekang (*constraint*) perilaku aktor (individu) supaya sesuai dengan norma-norma dan regulasi-regulasi yang ada di dalamnya, tetapi juga telah menuntut adanya ketaatan dan kepatuhan terhadap segala bentuk keputusan pemilik otoritas alokasi (area parkir, area strategis, lahan tinggal, uang pinjaman). Oleh karena itu, bukan hanya aktor saja yang memiliki peran penting dalam proses interaksi, tetapi struktur juga memiliki peran yang menentukan dalam mengkonstruksi tindakan aktor sebagai pelaku jaringan. Lebih jauh lagi, bahwa melalui dualitas struktur-aktor, maka perilaku sosial para aktor (sekuriti, tukang parkir, penguasa wilayah, dermawan, pemilik/penjaga lahan, kreditor) diarahkan, dibatasi, dibentuk, dan bahkan dikerangkai oleh struktur yang dapat saja terjadi melalui tindakan aktor yang bermakna struktur signifikansi, struktur dominasi, dan struktur legitimasi.

Bila tipe-tipe struktur di atas dengan unsur-unsurnya digambarkan secara detail, maka terlihat rinciannya sebagai berikut.

Gambar 1. Skema strukturasi



4. Persepsi pengemis terhadap aktor “Struktur” dalam relasi kerja pengemis

Dalam hal ini penulis paparkan persepsi semua informan tentang semua aktor dalam struktur relasi kerja mereka, yaitu: sekuriti, tukang parkir, penguasa wilayah, dermawan, pemilik/penjaga lahan, dan kreditor. Persepsi tersebut muncul berdasarkan pengalaman dari hasil interaksi mereka dengan semua aktor dalam struktur tersebut.

a. Persepsi terhadap sekuriti

Para pengemis yang diceritakan dalam buku ini masing-masing memiliki pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan sekuriti. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut terbangun persepsi yang sifatnya positif maupun negatif.

Melati (35 Tahun) dari Lorong 2 memiliki suka-duka yang panjang dalam berinteraksi dengan sekuriti. Dirinya mengakui sudah cukup mengelilingi tempat-tempat strategis di wilayah sekitar jalan Pengayoman dan jalan Boulevard. Hampir semua tempat parkir atau pertokoan yang ada tempat parkirnya juga diawasi oleh sekuriti secara langsung. Ia menceritakan bahwasanya dirinya sering merasa “takut” apabila melihat satpam apalagi pakaian seragamnya. Padahal satpam tersebut merasa biasa-biasa saja yang kadang bosan dengan tugasnya sehingga dia akan

senang sekali bila diajak ngobrol apalagi bila sambil makan-makan atau ngopi-ngopi.

Lain halnya dengan pengalaman yang dimiliki oleh Dahlia (35 Tahun) yang sering ‘beroperasi’ di sekitar area parkir Mall Panakkukang di jalan Pengayoman. Kondisi lahan parkir yang dijaga ketat oleh sekuriti di pintu masuk menyebabkan Dahlia kurang leluasa bergerak di wilayah tersebut. Dirinya merasa cukup beruntung dan leluasa bila terjadi proses pergantian “shift” sekuriti yang agak lowong karena pintu gerbang ditinggalkan oleh sekuriti. Tetapi, pada waktu-waktu normal dirinya dengan kelompoknya sering diusir dari area tersebut. Dahlia mengisahkan jika aturan sekuriti mall panakkukang dalam melaksanakan tugasnya sangat tegas dan ketat. Satpam di mall tersebut sering diawasi oleh pimpinan di atasnya. “Meski di pinggir jalan bertugas dan di situ biasa terlihat satpam ditegur dan diomeli oleh pimpinannya. Mungkin karena itu, satpam juga sering marah ke pengemis,” ungkap Dahlia.

Seorang sekuriti dalam pandangan Seruni (32 Tahun) merupakan sosok manusia yang juga bekerja dan beraktivitas untuk mencari nafkah. Oleh karena itu, seorang pengemis atau siapapun harus memahami keadaan tersebut sehingga dirinya dapat membangun komunikasi yang saling memahami. Untuk hal tersebut, Seruni sering berbagi dengan sekuriti bila mendapatkan kelebihan penghasilan. Ia menyisihkan uangnya untuk membelikan rokok atau memberikan “uang rokok”. Sejak ia melakukan tindakan tersebut, terdapat banyak perubahan respons sekuriti menjadi lebih baik terhadap dirinya dan bahkan teman-teman Seruni. Bahkan, sekuriti memperbolehkan dirinya datang mengemis dengan kelompoknya meskipun masih ada sejumlah aturan yang harus ditaati.

Seorang pengemis lainnya, Widuri (25 Tahun) dari Lorong 5 memiliki pengalaman melihat sekuriti dipengaruhi oleh kondisi pribadinya. Bila suasana lagi sepi dari pengunjung sering terlihat banyak diam, tetapi bila suasana ramai pengunjung maka sekuritinya kelihatan sibuk. Keadaan menjadi berubah bila melihat pengemis datang mendekat, sekuriti terlihat

“tidak respek” sehingga pengemis tiba-tiba membatalkan rencananya mengemis di tempat sekuriti tersebut.

Delima (47 Tahun) yang tergolong pengemis senior di daerah Tamalanrea sepertinya sudah sangat memahami posisi sekuriti. Baginya, sekuriti juga seorang manusia yang punya perasaan ingin dihargai. Apalagi pengemis yang hendak mengemis di tempat kerja sekuriti maka sangat perlu membangun hubungan baik dengannya, bahkan harus mematuhi perintahnya serta berbagi dengannya dalam berbagai hal dan dapat dipastikan sekuriti tersebut sangat senang.

Tidak berbeda jauh dengan pengalaman Delima, menurut Mawar (45 Tahun) bahwa sekuriti itu bekerja kerjas untuk kebutuhannya tetapi terimanya lama karena gajianya setiap bulan. Makanya sekuriti juga mencari tambahan penghasilan sehingga perlu mengerti kondisinya. Sekuriti sering mengomel dan mengusir karena mungkin lagi butuh uang untuk beli makanan atau beli rokok. Situasi tersebut harus dimengerti oleh pengemis dengan menyediakan pembeli rokok untuk sekuriti supaya bisa mengemis di tempatnya.

Tabel 11. Persepsi informan terhadap sekuriti

No.	Informan	Usia (Thn)	Alamat	Persepsi
1.	Melati	35	Lr. 2	Sekuriti akan senang bila diajak berteman dan ngobrol sambil bawa makanan, bila tidak begitu dia selalu tegas.
2.	Dahlia	35	Lr. 2	Sekuriti juga ada bosnya, bila bosnya sering marah maka sekuritinya juga melampiaskan ke pengemis

3.	Seruni	32	Lr. 5	sekuriti hanya andalkan gaji sedangkan pengemis banyak sumbernya dan tiap hari dapat uang meski sedikit. Itulah yang sering dibelikan rokok untuk sekuriti supaya tidak mengusir
4.	Widuri	25	Lr. 5	Sekuriti tergantung kondisinya, kadang baik kadang marah terutama kalau pengemis lagi ramai dan berkeliaran.
5.	Delima	47	Tamalanrea	Perlu membangun hubungan baik dengan sekuriti, patuhi perintahnya , berbagi dengannya maka dia pasti senang
6.	Mawar	45	Tamalanrea	Sekuriti juga cari tambahan penghasilan sehingga perlu mengerti kondisinya dengan menyediakan pembeli rokok untuknya supaya bisa mengemis di tempatnya.

Sumber: olah data penulis

Berdasarkan tabel di atas, dapat penulis tarik kesimpulan bahwa semua persepsi pengemis dipengaruhi oleh akumulasi pengalaman paling berkesan selama berinteraksi dengan sekuriti. Terdapat 2 tipe sekuriti, yaitu: (1) bertipe akomodatif yang bekerjasama dengan pengemis dan mengizinkannya berada di area parkir karena unsur ketimbal-balikan (*resiprositas*), kemudian (2) bertipe normatif yang menolak dan bahkan mengusir pengemis disebabkan oleh ketatnya aturan di tempat sekuriti bekerja.

b. Persepsi terhadap tukang parkir

Tukang parkir, di mata para pengemis tidak berbeda jauh dengan sekuriti kecuali dalam hal-hal tertentu seperti kebutuhan terhadap uang

receh maka tukang parkir mendekati pengemis. kecuali tukang parkir yang terdapat di depan ruko mall panakkukang di jalan Boulevard yang “tidak menerima” pengemis berada di sekitarnya. Menurut Melati (35 Tahun), tukang parkir tersebut melarang pengemis berada dekat-dekat di area parkir depan mall panakkukang padahal di tempat tersebut tidak ada sekuriti. Jadi, tukang parkir yang merangkap sekuriti. Keadaan area parkir di depan mall panakkukang memang sangat ramai dan padat sehingga tukang parkir sering kewalahan dalam bekerja. Area parkir kelihatan hampir tidak pernah kosong. Oleh karena itu dapat diprediksi bahwa penghasilan tukang parkir di tempat tersebut cukup besar dibandingkan di tempat lain dan dapat dipastikan tukang parkirnya tidak dapat diajak bernegosiasi atau ngobrol oleh pengemis disebabkan kesibukan mereka.

Lain halnya dengan Dahlia (35 Tahun) yang sering mengemis di area parkir Toko Sejahterah di jalan Pengayoman cukup akrab dengan tukang parkir di sana. Meskipun kuantitas kendaraan parkir tidak sebanyak di depan mall panakkukang tetapi keberadaan Dahlia cukup dibutuhkan tukang parkir untuk menukar uang receh buat kembalian uang parkir pengujung. Keadaan yang “merasa dibutuhkan” tersebut menyebabkan Dahlia cukup “bebas” mengemis di tempat tersebut meskipun anak-anaknya-lah yang lebih banyak “beroperasi” dibandingkan dirinya yang lebih berfungsi sebagai pengontrol keamanan anak-anaknya tersebut.

Karakter tukang parkir yang lain adalah sering mengajak ngobrol pengemis kalau sedang santai atau kurang pengujung. Situasi ini dialami oleh Seruni (32 Tahun) yang biasa mengemis di jalan Boulevard sebelah barat mall panakkukang. Entah bagaimana caranya hal tersebut bisa terjadi, namun realitas tersebut menunjukkan satu hal bahwa pengemis yang bersangkutan memiliki relasi yang baik dengan tukang parkir di tempat tersebut. Seruni menambahkan bahwa dirinya bila berada di sana bukan hanya mengemis semata tetapi juga biasa membersihkan

area dengan memungut sampah kering yang membuat tukang parkir senang padanya.

Widuri (25 Tahun) yang sering mengemis di bawah jembatan penghubung mall panakkukang dengan mall Ramayana serta area parkir nampaknya sangat menikmati tempat tersebut. Secara kebetulan, tukang parkir di daerah tersebut cukup kooperatif alias baik hati terhadap siapapun termasuk pengemis. Kondisi tersebut sangat berbeda jauh dengan sejumlah tempat parkir yang pernah didatanginya di sekitar wilayah tersebut. Widuri menceritakan bahwa tukang parkir tersebut cukup mengerti keadaannya yang juga mencari nafkah sehingga sikapnya lebih banyak diam-diam dan tidak pernah mengusir bila ada yang mengemis.

Bagi Delima (47 Tahun), tukang parkir merupakan salah satu orang yang berjasa dalam pekerjaannya. Selama menjalankan status sebagai pengemis, tukang parkir banyak membantunya di tempat parkir yang cukup membuat pikirannya terbuka, misalnya tukang parkir menyarankan Delima untuk mengajak teman lainnya ke tempat tersebut. Selain itu, tukang parkir juga memintanya untuk membuka tempat jualan makanan dan minuman di sekitar tempat tersebut. Oleh karena itulah Delima mengakui kontribusi tukang parkir dalam kehidupannya.

Mawar (45 Tahun) yang menjadikan area parkir MToz sebagai pangkalan utama juga cukup terbantu oleh keberadaan tukang parkir di sana. Sejak MToz berdiri beberapa tahun lalu, Mawar tetap bisa eksis di sana hingga saat sekarang ini. Berbagai pengalaman manis dan pahit dialaminya, tetapi hal tersebut dapat dilewati salah satunya berkat kontribusi tukang parkir. Contoh kecil yang dikemukakan oleh Mawar adalah seringnya tukang parkir menjembatani pengemis dengan sekuriti bila terjadi kesalah-pahaman atau tukang parkir menginformasikan untuk berhati-hati bila ada sekuriti yang mengawasi sehingga pengemis bisa segera mengatur strategi berikutnya.

Uraian persepsi pengemis di atas penulis ringkas dalam tabel berikut ini.

Tabel 12. Persepsi informan terhadap tukang parkir

No.	Informan	Usia (Thn)	Alamat	Persepsi
1.	Melati	35	Lr. 2	Tukang parkir melarang dekat-dekat di area parkir depan mall panakkukang
2.	Dahlia	35	Lr. 2	Tukang parkir butuh uang receh dari pengemis
3.	Seruni	32	Lr. 5	Tukang parkir ajak ngobrol kalau lagi santai.
4.	Widuri	25	Lr. 5	Tukang parkir diam-diam saja dan tidak pernah mengusir
5.	Delima	47	Tamalanrea	Tukang parkir sering membantu mengemis di tempat parkir
6.	Mawar	45	Tamalanrea	Tukang parkir biasa memberitahukan kalau ada sekuriti

Sumber: diolah oleh penulis

Berdasarkan tabel di atas, dapat penulis simpulkan hal-hal sebagai berikut: secara keseluruhan pengemis dalam konteks buku ini menganggap tukang parkir sangat membantu pekerjaan mereka saat berada di area parkir disebabkan oleh saling pengertian dalam mencari nafkah. Bahkan, ada yang lebih jauh tukang parkir membuka pikiran pengemis untuk memanfaatkan kondisi area parkir untuk meningkatkan tambahan penghasilan melalui jualan makanan dan minuman.

c. Persepsi terhadap penguasa wilayah

Aktor penguasa wilayah dalam konteks ini umumnya berasal dari kalangan pengemis sendiri. Mereka juga berasal dari kalangan ibu-ibu

tetapi tidak berdomisili di tempat yang sama melainkan dari tempat domisili yang berbeda. Mereka yang berasal dari lokasi domisili yang sama selalu berkelompok dan menguasai satu area strategis. Tetapi, bila terdiri dari lebih dari satu kelompok maka area yang dikuasai pasti tidak berdekatan. Hal tersebut sebagaimana diceritakan oleh Melati (35 Tahun) dari Lorong 2 bahwa penguasa wilayah bersama kelompoknya biasanya memiliki satu tempat yang diakui “miliknya”. Namun bila di tempatnya ada kelompok lain maka mereka mencari tempat yang agak berjauhan. Bila tidak seperti itu maka terkadang seorang penguasa wilayah biasa mengakui wilayahnya orang lain.

Melengkapi uraian di atas, Dahlia (35 Tahun) yang juga berasal dari Lorong 2 mengemukakan bahwa kalau orang sering lihat pengemis di satu tempat maka itulah penguasanya dan tidak ada yang mau lagi ke sana. Jadi, memang tidak ada pengakuan secara khusus sampai ada yang “mengakui” tempat tertentu sebagai wilayahnya atau ada yang menegur pengemis lain bila mencari nafkah di satu tempat.

Pengalaman tentang cerita Dahlia tersebut dikemukakan oleh Seruni (32 Tahun) dari Lorong 5 bahwa ia sering mengalami masalah dengan “teman-teman”nya dari Lorong 2 karena anak-anak mereka sering “masuk” di wilayah Seruni sehingga ia beranggapan bahwa seorang penguasa wilayah harus mengawasi daerahnya secara langsung supaya tidak bertengkar terus mereka.

Widuri (25 Tahun) dari Lorong 5 justru melihat sisi positif dari adanya penguasaan wilayah tersebut. Menurutnya, dalam mencari rezeki memang tidak dibatasi tempatnya, tetapi tidak boleh saling mengganggu. Bila ada wilayah yang selalu ditempati maka di situlah seharusnya mereka terus-menerus mengemis demikian pula dengan kelompok lain. Jadi, sebenarnya penguasa wilayah telah membantu kelompoknya supaya ada penghasilannya di satu tempat.

Delima (47 Tahun) dari Tamalanrea memiliki pengalaman yang cukup mumpuni sebagai penguasa wilayah. Menurutnya, istilah penguasa wilayah

tidak mereka kenal sebelumnya. Nanti banyak tempat keramaian dan pusat perbelanjaan dibangun baru muncul istilah tersebut. Ia juga sering menghadapi “gangguan” kelompok lain yang mengemis di tempatnya. Tetapi, bukan orang besar yang mengemis melainkan anak kecil yang disuruh oleh ibunya. Delima tidak pernah sampai hati memukul anak pengemis lain yang melanggar, hanya diusir untuk mencari tempat lain. Makanya, dirinya berharap sebaiknya jangan memukul anak-anak kecil yang mengemis.

Mawar (45 Tahun) yang menguasai wilayah Tamalanrea khususnya MToz merupakan satu-satunya pengemis yang “beroperasi” di sana bersama kelompoknya. Sampai saat ini, tidak ada pengemis lain yang berkeliaran di MToz selain kelompoknya. Keadaan tersebut membuatnya cukup nyaman melakukan “eksploitasi” tanpa perlu khawatir ada gangguan dari kelompok lain. Oleh karena itu, Mawar tidak selamanya seorang diri yang mengontrol wilayahnya, melainkan lebih sering dijalankan oleh anggota kelompoknya.

Uraian persepsi pengemis di atas penulis ringkas dalam tabel berikut ini.

Tabel 13. Persepsi pengemis terhadap penguasa wilayah

No.	Informan	Usia (Thn)	Alamat	Persepsi
1.	Melati	35	Lr. 2	Penguasa wilayah biasa mengakui wilayahnya orang lain.
2.	Dahlia	35	Lr. 2	Kalau orang sering lihat pengemis di satu tempat maka itulah penguasanya dan tidak ada yang mau lagi ke sana.
3.	Seruni	32	Lr. 5	Penguasa wilayah harus mengawasi daerahnya secara langsung

4.	Widuri	25	Lr. 5	Penguasa wilayah itu membantu kelompoknya supaya ada penghasilannya di satu tempat
5.	Delima	47	Tamalanrea	Penguasa sebaiknya jangan memukul anak-anak kecil yang mengemis
6.	Mawar	45	Tamalanrea	Penguasa wilayah bisa dibantu oleh anggotanya menjaga wilayah

Sumber: diolah oleh penulis

Berdasarkan tabel di atas, dapat digambarkan beberapa hal berikut ini. *Pertama*, penguasaan wilayah membantu kelompok pengemis dalam mengalokasikan sumber-sumber nafkah mereka. *Kedua*, penguasaan wilayah tersebut berpotensi menimbulkan konflik antar pengemis – terutama kaum ibu- karena memperebutkan area strategis. *Ketiga*, penguasaan wilayah memperkuat solidaritas internal masing-masing kelompok pengemis.

d. Persepsi terhadap dermawan

Pandangan Melati (35 Tahun) tentang orang dermawan lebih berkaitan dengan aspek psikis manusia yaitu perasaan. Bagi Melati, penampilan harus memberi kesan menyedihkan sehingga orang iba hatinya. Melalui cara seperti itu, maka banyak yang langsung kasihan dan memberi uang bila pakaian mereka seperti orang miskin.

Cara berpikir Dahlia (35 Tahun) jauh lebih unik dalam menarik rasa kasihan orang dermawan terutama kaum ibu. Ia mengandalkan pentingnya menggunakan bayi dalam mengemis. Menurutnya, kaum ibu lebih sering langsung berikan uang bila melihat pengemis menggendong bayi terutama pada siang hari. Cara seperti ini juga yang paling sering digunakan oleh Dahlia meskipun bukan bayinya yang digendong, melainkan bayi tetangganya.

Lain lagi Seruni (32 Tahun) dari Lorong 5, ia lebih fokus pada tanda dan isyarat orang dermawan yang dilihatnya. Menurutnya, ada tanda-tanda yang diperlihatkan oleh dermawan bila dermawan mau memberikan sedekahnya. Hal tersebut bisa dirasakan dan diperhatikan melalui senyumnya dari jauh yang melihat ke arah pengemis.

Pada kondisi sebaliknya, Widuri (25 Tahun) banyak menghadapi penolakan, dicueki, dan bahkan pengusiran dari orang dermawan yang dia dekati. Widuri tidak persis kondisi tersebut, tetapi dirinya selalu menghubungkan dengan situasi hati dan pikirannya dengan orang yang dihadapi. Menurutnya, seorang dermawan bila tidak enak perasaannya bila didekati biasanya pengemis juga merasa kurang tenang perasaannya. Dalam kondisi tersebut Widuri membuktikan dirinya sering ditolak atau bahkan mendapat omelan.

Delima (47 Tahun) dengan segudang pengalamannya menghadapi karakter banyak orang membuatnya menjadi memiliki sifat yang bijaksana. Semua kondisi yang dialaminya selalu dikembalikan pada dirinya sendiri sebagai dasar bertindak dan berpikir. Menurutnya, apa yang seorang pengemis inginkan orang lain lakukan maka pengemislah yang harus memulai melakukan tindakan tersebut. Demikian juga halnya kita berharap pada seorang dermawan untuk bersedekah, maka pengemis harus memberi lebih dahulu sesuatu pada dermawan, seperti senyum tulus dan ikhlas. Delima sangat meyakini bahwa siapapun termasuk orang dermawan akan tersentuh bila pengemis bicara baik dan sopan pada mereka.

Apa yang dikemukakan oleh Delima di atas, telah dialami oleh Mawar (45 Tahun). Dirinya membuktikan bahwa memberikan senyuman pada orang dermawan akan meluluhkan hati mereka. Mawar menyatakan bahwa dengan tersenyum secara tulus dan ikhlas rezeki Tuhan akan datang melalui dermawan. Menariknya, mereka bukan cuma memberi uang, tetapi juga barang-barang bekas terutama pakaian.

Uraian persepsi pengemis di atas penulis ringkas dalam tabel berikut ini.

Tabel 14. Persepsi pengemis terhadap dermawan

No.	Informan	Usia (Thn)	Alamat	Persepsi
1.	Melati	35	Lr. 2	Banyak yang langsung kasihan dan memberi uang bila pakaian kita seperti orang miskin.
2.	Dahlia	35	Lr. 2	Kaum ibu yang sering langsung berikan uang bila kita dilihat gendong bayi, apalagi siang hari.
3.	Seruni	32	Lr. 5	Bila dermawan mau memberikan uang mereka sudah terlihat senyumnya pada kita
4.	Widuri	25	Lr. 5	Dermawan bila tidak enak perasaannya, sering kita ditolak dan diusir.
5.	Delima	47	Tamalanrea	Orang dermawan akan tersentuh bila kita bicara baik dan sopan pada mereka.
6.	Mawar	45	Tamalanrea	Mereka bukan cuma memberi uang, juga barang-barang bekas terutama pakaian.

Sumber: diolah oleh penulis

Tabel di atas menggambarkan beberapa hal sebagai berikut: *pertama*, persepsi pengemis terhadap orang dermawan lebih dominan berkaitan dengan cara mereka menarik perhatian orang lain. *Kedua*, pengemis lebih fokus pada tanda-tanda dan isyarat tubuh atau ekspresi seorang dermawan yang kemungkinan bersedekah atau menolak. Ketiga, pada intinya pengemis hanya berkepentingan pada apakah seorang dermawan memberinya sedekah atau menolak.

e. Persepsi terhadap pemilik/penjaga lahan

Ada usaha untuk yang dilakukan oleh Melati (35 Tahun) untuk meyakinkan dirinya mengenai perjalanan kehidupannya selama tinggal di kota Makassar. Menjalani interaksinya dengan penjaga lahan “sang penolong” terhadap kesulitan para pengemis menemukan lahan tinggal di kota besar. Bersama para penjaga lahan tersebut seakan buah simalakama, tetapi bagi Melati mereka semua adalah para penolong meringankan masalah berat dengan menyediakan lahan tinggal meskipun ada syaratnya, namun tetap harus dilalui. Itulah yang menyemangati mereka untuk terus bekerja.

Dahlia (35 Tahun) juga merasakan adanya tantangan kehidupan tersendiri di kota Makassar. Harapan terbesarnya adalah bisa terus tinggal dan tidak berada jauh dari pusat keramaian sebagai aspek strategis pekerjaan mereka. Berbagai cara dan usaha mereka lakukan sekeluarga untuk bisa bertahan di lahan domisili meskipun harus menambah pembayaran bila melewati jatuh tempo.

Situasi optimis merupakan cara Seruni (32 Tahun) dalam menghadapi semua sikap penjaga lahan. Hal tersebut tercermin dalam ceritanya bahwa penjaga lahan juga manusia yang pasti mengerti kondisi mereka yang memiliki penghasilan terbatas. Oleh karena itu, tidaklah terlalu sulit berbicara dengan mereka, namun hanya perlu bernegosiasi dan menyentuh perasaan hatinya.

Berbeda dengan Seruni, Widuri (25 Tahun) nampaknya cukup yakin bila bertemu dengan penjaga lahan yang mendatangnya. Menurutnya, penjaga lahan hanya menjalankan tugasnya dan pengemis harus berusaha menepati perjanjiannya dengan mereka. Kondisi tersebut bisa dijadikan pemicu untuk tidak bersantai di jalanan melainkan harus memberi semangat pada anak-anak untuk menarik rasa kasihan orang lain.

Tabel 15. Persepsi pengemis terhadap pemilik/penjaga lahan

No.	Informan	Usia (Thn)	Alamat	Persepsi
1.	Melati	35	Lr. 2	Mereka sudah membantu meringankan masalah berat dengan menyediakan lahan tinggal meskipun ada syaratnya, namun tetap harus dilalui.
2.	Dahlia	35	Lr. 2	Tidak ada cara lain untuk bisa bertahan di lahan domisili meskipun harus menambah pembayaran bila melewati jatuh tempo.
3.	Seruni	32	Lr. 5	Penjaga lahan juga manusia yang mengerti kondisi mereka, hanya perlu bernegosiasi dengan mereka.
4.	Widuri	25	Lr. 5	Penjaga lahan menjalankan tugasnya dan kita harus berusaha menepati perjanjian kita dengan mereka.
5.	Delima	47	Tamalanrea	
6.	Mawar	45	Tamalanrea	

Sumber: diolah oleh penulis

Berdasarkan tabel di atas, dapat penulis gambarkan hal-hal sebagai berikut: pada dasarnya, semua pengemis ingin tinggal di lahan tersebut lebih lama. Keinginan tersebut disebabkan oleh lokasi lahan yang strategis karena dekat dari pusat keramaian di mall panakkukang. Oleh karena itu, mereka berusaha semaksimal mungkin untuk mematuhi perjanjian dengan penjaga lahan. Situasi tersebut mengkondisikan mereka untuk bekerja makin keras dengan melakukan berbagai kegiatan produktif. Tetapi, pada kondisi tertentu pengemis terlambat menunaikan pembayarannya kepada penjaga lahan maka mereka melakukan negosiasi pembayaran dengan

cara meminta tambahan waktu dan melebihkan hasil pembayaran mereka sebagai bentuk “penjinakan”.

f. Persepsi terhadap kreditor

Dalam konteks ini, sang kreditor atau kreditor hanya ada di Tamalanrea. Bagi para pengemis di sana, keberadaan kreditor dalam lingkungan pengemis sangat membantu kehidupan mereka. Para pengemis tersebut bisa melewati kesulitan keuangan disebabkan oleh adanya bantuan kreditor tersebut. Tetapi, yang namanya “kreditor” selalu menempatkan proses tersebut sebagai bagian dari bisnis yang mencari keuntungan. Delima (47 Tahun) sebagai pelaku “kreditor” mengemukakan bahwa pinjam-meminjam uang itu harus saling menguntungkan, karena yang pinjam uang digunakan untuk bekerja sehingga memperoleh keuntungan. Uang yang dipinjam harus juga memberi keuntungan, jadi sama-sama menguntungkan. Delima menceritakan lebih jauh kalau ada seseorang membutuhkan uang kepada dirinya dan dananya cukup sesuai permintaannya, maka pasti dia bantu. Tetapi dirinya juga sering meminjam uang kepada Bu Haji karena simpanannya lebih banyak. “Saya pinjam uang untuk modal usaha. Jadi, uangnya Bu Haji yang saya bayarkan selalu saya lebihkan sebagai keuntungan. Seperti itu juga yang saya lakukan bila ada yang pinjam ke saya,” kata Delima.

Rupanya, ada pengalaman lain yang dirasakan Mawar (45 Tahun) dibalik cerita menarik di atas. Mawar biasa mendengar bahwa ada peminjam yang terlambat membayar bulanannya justru diancam atau hendak disita barang-barangnya. Meskipun hal tersebut jarang terjadi, tetapi Mawar meyakini bahwa seorang kreditor sebenarnya bermaksud baik, memudahkan peminjam. Tetapi ada kondisi pengemis terlambat membayar sehingga kreditor sering ngomel dan mengancam. Pada situasi seperti itulah diperlukan komunikasi timbal-balik dan saling pengertian di antara mereka.

Agar lebih jelas uraian tentang kreditor di atas, maka dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 16. Persepsi pengemis terhadap kreditor

No.	Informan	Usia (Thn)	Alamat	Persepsi
1.	Melati	35	Lr. 2	
2.	Dahlia	35	Lr. 2	
3.	Seruni	32	Lr. 5	
4.	Widuri	25	Lr. 5	
5.	Delima	47	Tamalanrea	Pinjam-meminjam uang itu harus saling menguntungkan, karena yang pinjam uang digunakan untuk bekerja sehingga memperoleh keuntungan. Uang saya yang dipinjam harus juga memberi keuntungan.
6.	Mawar	45	Tamalanrea	Kreditor itu sebenarnya bermaksud baik, memudahkan peminjam. Tetapi ada kondisi kita terlambat membayar sehingga mereka sering ngomel dan mengancam.

Sumber: diolah oleh penulis

Mencermati uraian pada tabel di atas, maka penulis menyimpulkan hal berikut: bagi pengemis “kreditor’ berperan besar dalam membantu menyelesaikan urusan-urusan peminjam yaitu para pengemis. Selain itu, pengemis memahami kondisi kreditor yang menetapkan pengembalian uang pinjaman cukup besar karena mereka memberikan kemudahan pinjaman kepada para pengemis.[]

Bab 6 Relasi Pengemis dengan Negara

Relasi pengemis dengan negara merupakan satu bahasan yang penting dalam buku ini. Hal tersebut disebabkan karena entitas ‘pengemis’ memiliki posisi tersendiri di tengah struktur sosial kemasyarakatan. Pada saat yang bersamaan, negara sebagai struktur tertinggi memiliki ‘kepentingan’ terhadap eksistensi pengemis. Oleh karenanya, sebagai langkah awal adalah mengetahui persepsi struktur dalam relasi kerja pengemis tentang ‘pengemis’ termasuk informan sendiri dan terutama persepsi negara yang direpresentasi oleh Dinas Sosial terkhusus Bidang Rehabilitas Sosial Kota Makassar.

A. Persepsi Aktor terhadap Profesi ‘Pengemis’

Persepsi terhadap pengemis berkaitan dengan pendapat atau pandangan tentang pengemis. Persepsi tersebut senantiasa dikonstruksi oleh sumber informasi, intensitas informasi sehingga membentuk ciri khas sebuah persepsi. Adapun aktor yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu: sekuriti, tukang parkir, orang dermawan, penjaga lahan, pengemis, dan pemerintah.

1. Sekuriti

Seorang sekuriti seperti Anto memiliki otoritas atas area parkir. Baginya, kenyamanan pengunjung merupakan harga mati yang harus dia tunaikan dalam tugasnya. Dalam konteks tersebut, sering terjadi pengunjung tidak senang terhadap keberadaan pengemis di sekitarnya.

Tetapi, seorang pengemis memiliki cara tersendiri dalam ‘menjinakkan’ sekuriti yang dipenuhi aturan. Pendekatan yang digunakan bersifat manusiawi seperti memberikan ‘uang’ dan ‘rokok’ yang membuat sekuriti tidak bisa menolak permintaan pengemis untuk berada di area parkir. Meskipun izin diberikan, sekuriti tetap membuat aturan yang tidak boleh dilanggar oleh pengemis karena dapat berakibat pemberian sanksi berupa pengusiran.

2. Tukang parkir

Bagi sejumlah tukang parkir, pengemis dianggap sebagai ‘rekan kerja’ karena memiliki ‘uang receh’ yang banyak untuk ditukar. Bahkan, banyak tukang parkir yang justru ‘membantu’ pengemis supaya terhindar dari jangkauan sekuriti. Bantuan-bantuan tersebut lebih didasarkan pada perasaan senasib karena sama-sama mencari nafkah.

3. Orang dermawan

Orang dermawan dan pengemis selalu berasosiasi dengan ‘sedekah’ dan ‘pahala’. Bagi kebanyakan orang dermawan, mereka percaya kalau sedekah atau memberi uang kepada pengemis bernilai pahala dan diyakini dapat memperpanjang umur. Oleh karena itu, pengemis bisa diartikan sebagai tempat untuk mengumpulkan amal kebaikan.

4. Penjaga lahan

Penjaga lahan hanya berkepentingan pada pengemis menyangkut retribusi untuk keamanan. Bagi penjaga lahan, pengemis adalah orang yang kuat bekerja di segala bidang untuk bisa hidup di kota. Dengan penghasilan yang mereka peroleh, mereka bisa membayar sewa lahan yang digunakannya. Oleh karenanya, penjaga lahan tidak boleh larut dan tertipu oleh trik pengemis untuk dikasihani.

5. Pengemis

Semua pengemis dalam konteks pembahasan ini memiliki pandangan yang sama tentang pengemis lainnya. Bagi mereka, secara teknik profesi mengemis itu pekerjaan yang paling gampang dan tidak membutuhkan modal. Ada juga pengemis yang memandangnya dari segi kemanusiaan bahwa mengemis itu tidak memaksa orang lain dan orang dermawan hanya diminta keikhlasannya. Sementara pengemis lainnya dari segi agama beranggapan bahwa mengemis itu halal, tidak merugikan siapapun dan bahkan jauh lebih baik dibanding mencuri atau korupsi.

6. Pemerintah

Bagi pemerintah–Dinas Sosial–pengemis merupakan salah satu masalah sosial terbesar yang harus diatasi. Persoalan utama pengemis adalah ‘uang’ yang mereka tidak miliki sehingga memaksa mereka keluar di jalan. Kemudian, mereka juga tidak memiliki ‘keterampilan’ khusus sebagai modal mereka berkreasi dan menciptakan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, pemerintah menyediakan: (1) bantuan uang. (2) pelatihan keterampilan. Tetapi, setelah mereka dilatih tidak satupun yang mempraktikkan keterampilannya. Mereka lebih memilih tetap menjadi pengemis.

Tabel 17. Persepsi aktor tentang profesi mengemis

No.	Aktor	Persepsi
1.	Sekuriti	<ul style="list-style-type: none">· Pengemis mengganggu kenyamanan pengunjung· Pengemis harus dibatasi oleh aturan
2.	Tukang Parkir	<ul style="list-style-type: none">· Pengemis itu rekan kerja· Pengemis itu senasib; sama mencari nafkah
3.	Orang Dermawan	<ul style="list-style-type: none">· Pengemis membuat orang beramal baik
4.	Penjaga Lahan	<ul style="list-style-type: none">· Pengemis itu kuat dan tahan bekerja· Orang tidak boleh ‘tertipu’ oleh trik pengemis untuk dikasihani

5.	Pengemis	<ul style="list-style-type: none"> · Pengemis itu profesi halal, mudah, tidak perlu modal, tidak merugikan dan tidak memaksa orang lain. · Tidak ada jaringan pengemis dan tidak ada 'bos' · Didatangi oleh kelompok tertentu sebagai objek sosial dan politik.
6.	Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> · Pengemis itu masalah sosial · Pengemis itu harus diberi uang supaya tinggal di rumah · Pengemis tidak punya keterampilan sehingga harus dilatih · Pengemis tidak memiliki pimpinan dan jaringan · Pengemis selalu jadi objek 'politik'

Sumber data: diolah oleh penulis

Tabel di atas menyiratkan adanya 'jarak sosial' yang cukup lebar di antara pengemis dengan negara. Negara cenderung memandang 'pengemis' secara makro, tidak detail sehingga berdampak pada proses penetapan atas karakteristik kelompok pengemis yang cenderung digeneralisasi.

Cara pandang yang berbeda terhadap 'pengemis' terlihat pada relasi kerja yang sifatnya 'horizontal' dengan intensitas interaksi yang tinggi. Pandangan mereka menyiratkan pemahaman atas realitas sehari-hari pengemis, tidak berjarak karena mereka menjadi bagian dari kehidupan pengemis.

Negara sebagai struktur tertinggi, berperan penting dalam kehidupan sosial dan eksistensi pengemis di Indonesia. Artinya, realitas sosial pengemis hari ini merupakan konsekuensi yang bersifat langsung dan tidak langsung dari persepsi yang dibangun melalui implementasi kebijakan tentangnya sebagaimana terlihat dalam tabel di atas.

Peraturan Pemerintah dalam Pasal 504 dan Pasal 505 KUHP buku ke-3 bahwa keberadaan pengemis atau gelandangan di tempat umum merupakan bentuk tindak pidana pelanggaran, sebagai berikut:

Pasal 504 KUHP: “(1) Barang siapa mengemis di muka umum, diancam karena melakukan pengemisian dengan pidana kurungan paling lama enam minggu. (2) Pengemisian yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih, yang berumur di atas enam belas tahun, diancam dengan pidana kurungan paling lama tiga bulan.”

Pasal 505 KUHP: “(1) Barang siapa bergelandangan tanpa pencarian, diancam karena melakukan pergelandangan dengan pidana kurungan paling lama tiga bulan. (2) Pergelandangan yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih, yang berumur di atas enam belas tahun diancam dengan pidana kurungan paling lama enam bulan.”

Penerapan peraturan tersebut dalam bentuk razia terprogram dan razia tak terprogram ‘dadakan’ berdampak cukup positif terhadap menurunnya tindakan-tindakan sosial pengemis di tempat terbuka. Pengemis harus berpikir ‘seribu kali’ untuk bisa mengemis di tempat terbuka terutama lampu merah. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Delima (47 Tahun) bahwa sebelum ada peraturan pelarangan, para pengemis terutama teman-temannya dapat mencari uang secara bebas di manapun berada. Tetapi, setelah peraturan itu diberlakukan maka para pengemis harus berpikir seribu kali untuk ke jalan karena bila kedapatan melanggar pasti ditangkap oleh ‘*sempadang*.’

Kondisi yang sama juga dikemukakan oleh Melati (35 Tahun) bahwa dirinya selalu mengkhawatirkan anak-anaknya bila ke mall Panakkukang sehingga ia harus mengawasi terus anak-anaknya, karena ‘*sempadang*’ tidak tebang pilih mengejar dan menangkap pengemis meskipun anak-anak.

Uraian-uraian di atas menyiratkan bahwa para pengemis mengalami ‘keterbatasan gerak’ yang kemudian berkonsekuensi terhadap menurunnya sumber pendapatan mereka. Meskipun demikian, adanya peraturan ketat seperti itu tidak membuat mereka ‘jera’ tetapi justru menjadikan mereka lebih kreatif dan menemukan berbagai cara

mendapatkan sumber penghasilan lainnya tanpa meninggalkan sama sekali profesi mengemis.

Dalam pembahasan ini, pengamen secara kreatif menemukan berbagai kegiatan produktif atau menghasilkan yang kemudian dinamakan 'praktik sosial'. Sementara itu, para pengemis tersebut makin memperdalam kualitas 'pengemis'nya melalui modus-modus yang dilakukan sehingga terkesan mereka makin profesional.

B. Modus dan Praktik Sosial Alternatif Pengemis Perkotaan

1. Modus-Modus Pengemis dalam Mengemis

Modus-modus pengemis adalah strategi yang dilakukan dalam rangka menarik dan menyentuh hati dermawan agar memberikan sedekahnya. Strategi menyentuh hati tersebut menyangkut penciptaan kesan 'miskin', 'lusuh', 'kumuh', 'nada suara sendu dan memelas, dan 'menggendong bayi'. Strategi tersebut sampai saat ini terbilang cukup ampuh digunakan oleh pengemis dalam mencapai tujuannya.

Dalam pembahasan ini, modus-modus yang dilakukan semua pengemis lebih banyak yang bersifat 'pencitraan' atau dalam istilah Goffman (1959) dinamakan 'pengelolaan kesan' (*impression management*). Melalui penciptaan kesan tersebut timbul 'rasa iba' untuk bersedekah. Adapun 'manipulasi' kesan yang para pengemis sering lakukan yaitu: berpenampilan kumal, menggendong bayi, nada suara memelas, dan menyogok sekuriti serta tukang parkir.

a. Berpenampilan lusuh

Bahasa 'penampilan' menjadi strategi tersendiri bagi kebanyakan pengemis. Penampilan yang dimaksud bersifat 'artifisial' atau dibuat-buat hanya untuk kepentingan pekerjaan. Pada umumnya mereka mendesain penampilan mereka dengan lebih menonjolkan pakaian yang sengaja diperuntukkan bagi kegiatan mengemis.

Dalam konteks ini, semua pengemis menggunakan pakaian khusus untuk mengemis yang berbeda dengan pakaian keseharian mereka. Dalam istilah mereka pakaian khusus tersebut dinamakan ‘pakaian dinas mengemis’ sedangkan pakaian lain dinamakan ‘pakaian sehari-hari di luar jam dinas’.

Penampilan lusuh –dengan pakaian dinasnya- merupakan salah satu atribut yang melekat erat dalam diri semua orang terhadap entitas pengemis termasuk diri pengemis sendiri. Persepsi itu kemudian yang dimanifestasikan oleh pengemis bila hendak melakukan pekerjaannya.

Secara mendasar, modus penampilan tersebut berkaitan dengan aspek fisik yang dikelola sedemikian rupa hingga mewujudkan dalam realitas yang ‘lusuh’. Terminologi ‘lusuh’ selalu menyiratkan makna ‘menyedihkan’ dan ‘belas kasihan’ bagi siapapun. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Mawar (45 Tahun) bahwa pengemis memang harus mengatur penampilannya agar dapat menarik simpati sebesar-besarnya dari orang dermawan. Uraian ini memperjelas bahwa pengemis menggunakan alasan ‘penampilan’ untuk mendapatkan tujuannya yaitu simpati yang berujung pada sedekah.

Makna yang sama juga tersirat dalam uraian Dahlia (35 Tahun) yang secara ‘cerdas’ cukup memahami realitas sosial-budaya kota Makassar. Ia mengungkapkan bahwa cukup enak menjadi pengemis, karena tidak membutuhkan modal, yang penting turun ke jalan pasti dapat uang. “Keadaan seperti kota Makassar sangat bagus jadi pengemis, masyarakat gampang merasa kasihan dengan pakaian robek-robek, penampilan kumuh,” ungkapnya.

Penampilan ‘lusuh’ dan ‘kumuh’ tersebut memang merupakan jurus jitu pengemis. Hal tersebut juga ditegaskan oleh pengemis lainnya seperti Melati, Seruni, Delima, dan Widuri yang sempat merasakan sesuatu yang unik dengan penampilan seperti itu beberapa tahun lalu. Saat ini mereka tidak lagi mengenakan pakaian tersebut karena peran mereka telah

digantikan oleh anak-anaknya. Mereka juga mengakui masih menyimpan dengan rapi ‘pakaian-pakaian dinas’ mereka yang suatu waktu mereka butuhkan.

Uraian di atas menggambarkan bahwa penampilan sangat menentukan persepsi orang dermawan. Pengemis ingin mendapatkan sedekah melalui eksploitasi perasaan iba orang dermawan kepadanya dengan cara berpenampilan lusuh dan menyedihkan. Ini menegaskan sekali lagi bahwa penampilan mereka melalui ‘pakaian dinas’-nya dimaksudkan untuk memberi kesan agar mereka layak dikasihani.

b. Menggendong bayi

Modus ‘menggendong bayi’ merupakan strategi yang laris-manis pada kalangan pengemis di kota Makassar. ‘Laris-manis’ dalam pengertian bahwa hampir semua pengemis dewasa –bukan anak kecil- melengkapi penampilan dengan menggunakan properti ‘bayi’. Dalam pemahaman para pengemis bahwa ‘menggendong bayi’ akan cepat membuat warga Makassar merasa kasihan dan memberikan sedekah.

Menyangkut hal di atas, Melati (35 Tahun) mengemukakan bahwa pengemis sekarang harus pintar-pintar seperti harus cari bayi gendong meskipun harus menyewa. Kondisi tersebut merupakan konsekuensi dari perkembangan pola pikir masyarakat yang semakin pintar melihat pengemis atau sudah memilih-milih pengemis yang mau disedekahi. Oleh karenanya pengemis juga harus memasang taktik, misalnya pakaiannya khusus ‘dinas’, gendongan bayi lalu mendandaninya. Itu semua harus diperhatikan, karena semakin penuh dengan ‘manipulasi’ maka efeknya terhadap rasa kasihan dan simpati orang dermawan juga makin besar.

Widuri (25 Tahun) juga turut merasakan enaknya menjadi pengemis apabila ada properti bayi yang menyertainya sebagai pelengkap. Ia mengungkapkan perasaan gembiranya bahwa sangat mudah mendapatkan uang bila menggendong bayi terutama siang hari karena di kota Makassar masyarakat sangat gampang merasa kasihan lalu memberikan uangnya.

Menyangkut properti bayi yang para pengemis sering bawa, umumnya adalah bayi milik kerabat terdekat, seperti: kemanakannya atau sepupunya. Selain kedua kerabat tersebut maka bayi yang dibawa adalah bayi sewaan (*baby rental*). Meskipun tidak formal mekanisme penyewaan bayi di kalangan mereka, tetapi para pengemis tersebut sudah saling mengerti tentang hal tersebut. Misalnya, seorang bayi yang 'disewa' maka tidak ada angka nominal uang sebagai hasil pembicaraan dan kesepakatan di antara penyewa dengan tersewa. Bila bayi yang dibawa berasal dari kerabat maka bukan 'sewa' yang berlaku tetapi uang susu atau uang lelah. Namun, bila bayi berasal dari non-kerabat yang berarti 'rental' maka hasil yang diperoleh harus dibagi dua antara pengemis dengan bayi. Hal tersebut diperkuat oleh ungkapan Mawar (45 Tahun) bahwa bayi rental tidak menggunakan ketentuan harga melainkan bagi dua pendapatan hasil mengemis dari penyewa. Tetapi, bila bayi dari keluarga sendiri maka cukup diberi pembeli susu, dan sebagainya.

Bayi yang dibolehkan oleh mereka untuk dibawa keluar minimal berusia 1 bulan. Itupun sang ibu tetap harus mendampingi dari jauh bayinya. Hal tersebut sebagaimana diceritakan oleh Seruni (35 Tahun) bahwa usia bayi yang dapat dibawa mengemis paling tidak satu bulan dan itupun kalau terpaksa dilakukan dan tetap harus ditemani oleh ibunya tetapi diawasi dari jauh.

Dalam pengalaman Delima (47 Tahun) menggunakan properti bayi saat mengemis, ia mengakui bahwa ia tidak pernah menyewa atau meminjam bayi orang lain meskipun itu kerabatnya. Bahkan bukan hanya dirinya tetapi kebanyakan pengemis menggendong bayinya sendiri. Saat itu mungkin belum terpikirkan untuk meminjam atau menyewa seperti sekarang ini.

Lain halnya dengan Seruni (35 Tahun) yang cukup bergembira dengan keberadaan bayinya yang saat penulis jumpai sudah berumur 19 bulan. Ia menceritakan bahwa sejak usia 3 bulan dilahirkan, bayinya sudah memiliki penghasilan sendiri. Anaknya yang tertua sudah berani membawa adiknya

ke lampu merah adhyaksa yang diawasinya dari jauh. Seruni baru 'berani' menyewakan anaknya saat berusia 8 bulan tetap hanya orang yang ada di sekitar rumahnya ia percaya. Sampai saat ini, penghasilan dari bayi-nya tersebut ditabung untuk kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya mendesak.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, tergambar bahwa para pengemis memiliki keberanian dalam menanggung resiko-resiko yang kemungkinan terjadi terhadap bayi yang dibawa mengemis khususnya yang baru lahir. Situasi tersebut juga menyiratkan bahwa pengemis memaksimalkan semua potensi yang dimilikinya untuk mendapatkan sedekah.

c. Manipulasi ekspresi wajah dan nada suara

Wajah diibaratkan seperti buku yang dapat dibaca setiap orang. Wajah juga sudah lama menjadi sumber informasi dalam interaksi dan komunikasi. Ia merupakan alat yang sangat vital dalam menyampaikan makna. Dalam sekejap, ungkapan wajah dapat menggerakkan orang lain untuk mengambil keputusan.

Sejumlah ekspresi wajah yang memelas, sedih, kuyu sengaja dilakukan pengemis untuk memberi kesan dia sedang dalam kesusahan dan karenanya layak untuk diberi sedekah. Hal tersebut sebagaimana diceritakan oleh Melati (35 Tahun) bahwa pengemis harus terlihat sedih atau menyedihkan sehingga orang dermawan yang melihatnya merasakan situasi tersebut.

Berbeda halnya dengan Widuri (25 Tahun), ia menganggap bahwa ekspresi wajah yang memelas seringkali tidak cukup dalam 'menggoda' orang dermawan untuk mengeluarkan sedekahnya. Ia melengkapi jurusnya dengan menggunakan nada suara. Nada suara lembut, datar dan panjang yang mengiringi ekspresi wajah mereka gunakan untuk memberi kesan bahwa mereka layak diberi sedekah. Pada tahap ini mereka seringkali berhasil 'menyentuh hati' para dermawan.

Secara gamblang, Seruni (35 Tahun) mengutarakan bahwa hal yang umum dipakai oleh pengemis adalah dengan 'menadahkan tangan', tapi

sedikit lebih profesional, yaitu menggunakan alat, seperti kaleng, gayung plastik, gelas plastik, mangkok, atau topi. Hal tersebut merupakan cara yang efisien bagi pengemis. Artinya dengan upaya minimal tetapi hasilnya jelas akan diterima di dalam genggamannya atau di tempat yang disodorkannya.

Berkebalikan dengan kondisi yang dialami oleh Delima, Mawar, dan Dahlia yang justru merasa 'biasa-biasa' saja saat mengemis dan tidak ada yang dibuat-buat. Dalam aksinya, mereka menyatakan hanya mendekati orang dermawan kemudian menyodorkan kalengnya dan tidak mengeluarkan suara sedikitpun. Bahkan, mereka tidak memperlihatkan ekspresi wajah yang memelas dan menyedihkan. Hal tersebut sebagaimana diceritakan oleh Mawar (45 Tahun) suatu ketika saat mendatangi seseorang, pakaian yang dia kenakan sudah diketahui oleh orang dermawan apalagi setelah disodorkan kaleng untuk diisi sedekah. Dirinya tidak terbiasa memerankan wajah 'jelek' atau bersuara serak-serak supaya orang merasa kasihan, meskipun dirinya juga mengetahui bahwa itu penting juga digunakan.

Mencermati uraian-uraian di atas, tergambar bahwa dalam menarik simpati orang dermawan maka pengemis melakukan manipulasi baik melalui ekspresi wajah yang memelas maupun melalui nada suara yang sedih dan tindakan-tindakan tersebut dilakukan hingga orang dermawan memberikan atau tidak memberikan sedekahnya.

d. Menyogok sekuriti dan tukang parkir

Menyogok dapat diartikan sebagai memberi sesuatu kepada seseorang dengan tujuan memudahkan urusan atau kepentingannya. "Menyogok" dalam bahasa yang lebih damai dapat juga dinamakan "Bagi-bagi rezeki" sehingga kesan yang ditimbulkan juga cukup simpatik dan bersahabat.

Area parkir merupakan salah satu tempat paling strategis dan potensial bagi pengemis. Tetapi, area parkir yang paling ramai yang pengunjunnya keluar masuk justru sering berada dalam pengawasan sekuriti dan tukang parkir. Mereka bertanggungjawab atas rasa nyaman pengunjun dari

berbagai hal yang berpotensi mengganggu seperti 'keberadaan pengemis' di sekitarnya. Gangguan yang biasa terjadi seperti kehilangan barang pengunjung yang disimpan di motor seperti tas, helm, atau barang lainnya yang ditengarai biasa dilakukan oleh pengemis. Oleh karena itu, baik sekuriti maupun tukang parkir umumnya melarang pengemis berada di sekitar tempat parkir. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Seruni (35 Tahun). Menurutnya banyaknya masalah yang terjadi di tempat parkir seperti hilangnya barang-barang pengendara, membuat pengemis agak sulit berada di tempat parkir karena sering terlihat 'mencurigakan'.

Tetapi, pengemis tidak ingin larut dengan cerita seperti itu. Bagi mereka, apapun dilakukan supaya bisa mengemis di tempat parkir. Berdasarkan pengalaman mereka, akhirnya muncullah ide misalnya Mawar (45 Tahun) mengatakan bahwa kunci utama yang harus dilakukan di tempat parkir adalah bertemu dengan Sekuriti dan Tukang parkir karena mereka yang membuat aturan. Oleh karena itu, pengemis harus 'melapor' atau 'minta izin' pada mereka.

Dalam perkembangannya kemudian, Mawar melangkah lebih jauh daripada sekedar minta izin. Ia merasa ada hal yang lebih penting untuk dipahami dalam diri Sekuriti dan Tukang Parkir. Mawar menceritakan, ternyata, setelah cukup lama berkenalan dengan sekuriti dan tukang parkir dirinya lalu berpikir kalau mereka juga bekerja dan mencari uang. Dirinya juga mengemis untuk mendapatkan uang, karena pengemis yang membutuhkan maka harus membuatnya 'menerima' keberadaan pengemis. "Akhirnya, saya menemukan cara terbaik yaitu 'memberikan uang' atau 'membelikan rokok'...dan...cara itu berhasil," ujarnya.

Sejak strategi tersebut dilakukan oleh pengemis, baik Sekuriti maupun tukang parkir mengalami perubahan respons sikap. Mereka tidak lagi melarang pengemis berada di area parkir meskipun tetap ada aturannya.

Pengalaman yang sama juga diceritakan oleh seorang sekuriti Toko Harapan Baru di jalan Pengayoman, yaitu ANTO (41 Tahun) bahwa

dirinya sangat akrab dengan para pengemis. Dia kadang mengusirnya dan kadang tidak. Dia mengusir kalau pengemis mengganggu pengunjung atau mengganggu uang tukang parkir, misalnya uang pengunjung hanya 2 ribu tetapi pengemis minta dibagi dua -1000 untuk parkir dan 1000 pengemis. Intinya, Sekuriti mengusirnya bila melanggar aturan. Namun dirinya juga punya perasaan yaitu mereka sama-sama cari uang dan terkadang pengemis memberinya rokok atau 'uang saku'. Tentunya, hal-hal seperti ini menjadi 'pengikat' secara psikis bagi Sekuriti dan Tukang parkir untuk 'membalas' tindakan pengemis tersebut dengan memberinya izin berada di sekitar area parkir dengan beberapa persyaratan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa tindakan pengemis merupakan bentuk strategi penguatan relasi kerja yang saling menguntungkan. Pada aspek struktur, pengemis pada dasarnya melakukan 'penjinakan' atau negosiasi terhadap super-ordinat (sekuriti dan tukang parkir) untuk mendapatkan 'restu' dalam memasuki 'alokasi' dan 'otoritas' mereka.

Tabel 18. Modus-modus pengemis dalam mengemis

No.	Informan	Modus-Modus			
		Tampil Lusuh	Gendong Bayi	Manipulasi ekspresi wajah, suara	Sogokan
1.	Melati				
2.	Seruni				
3.	Delima				
4.	Mawar				
5.	Dahlia				
6.	Widuri				

Sumber data: diolah oleh penulis

Tabel tersebut menggambarkan ragam tindakan pengemis dalam menjalankan pekerjaannya secara profesional. Semua modus di atas digunakan oleh pengemis berdasarkan konteksnya masing-masing yang tujuan utamanya adalah memperoleh hasil berupa uang sedekah dari para dermawan. Pada modus pertama yaitu 'penampilan lusuh' merupakan modus paling populer dalam 'dunia pengemis'. Hal ini sangat penting untuk memperkuat citra seorang pengemis sebagai entitas yang menyedihkan. Modus kedua yaitu 'menggendong bayi' terutama pada terik siang di tengah jalan juga diakui oleh semua pengemis sebagai cara yang jitu menarik simpati orang dermawan, kecuali satu pengemis yang tidak sempat melakukannya. Modus ketiga yaitu manipulasi ekspresi wajah dan nada suara yang hanya dilakukan oleh 3 orang pengemis dan kemungkinan besar dikondisikan oleh konteks lingkungan sosial yang berbeda dan latar belakang yang berbeda pula. Modus keempat yaitu 'menyogok' sekuriti dan tukang parkir hanya dilakukan oleh 4 orang pengemis. Kondisi ini dapat dipastikan disebabkan oleh area strategis yang paling sering ditempati oleh pengemis mencari nafkah. Bagi yang sering melakukannya, hal tersebut disebabkan oleh karena mereka sering berada di area parkir yang diawasi oleh sekuriti dan tukang parkir sehingga pengemis harus melakukan negosiasi dengan mereka. Bagi yang tidak 'menyogok' kebanyakan tidak menetap pada satu tempat atau area parkir.

Sejumlah penelitian yang turut memperkuat pentingnya manipulasi kesan. Misalnya, penelitian Ali Humaidy (2002) tentang 'Pergeseran Budaya Mengemis di Masyarakat Desa Pragaan Daya Kabupaten Sumenep Madura' dan penelitian Engkus Kuswarno (2004) tentang "Dunia Simbolik Pengemis di Kota Bandung: Studi Tentang Konstruksi Sosial dan Manajemen Komunikasi Para Pengemis di Kota Bandung", kedua penelitian tersebut menceritakan strategi atau modus 'penampilan lusuh' yang dipergunakan oleh pengemis dalam menarik simpati calon dermawan.

Secara teoretik, semua modus di atas berkaitan erat dengan penciptaan persepsi, kesan melalui manipulasi objek untuk mempengaruhi pikiran

orang lain yang oleh Goffman hal ini merupakan pengelolaan kesan (*impression management*).

Dalam perspektif Giddens pengelolaan kesan disebutnya sebagai '*Monitoring Refleksif*' yang merupakan tindakan sehari-hari secara terus-menerus dan melibatkan perilaku diri sendiri dan perilaku orang lain. Dalam '*Monitoring Refleksif*' tersebut aktor tidak hanya memonitor arus aktivitas-aktivitas dan mengharapkan orang lain berbuat yang sama dengan aktifitasnya sendiri, mereka juga secara rutin memonitor aspek-aspek sosial dan fisik konteks tempat mereka bergerak. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa 'modus-modus' pengemis merupakan bentuk '*Monitoring Refleksif*' terhadap perilaku-perilaku orang dermawan yang kemungkinan mereka harapkan untuk memberikan sedekah. Artinya, pengemis melakukan 'modus-modus' tertentu setelah mempertimbangkan secara rasional respons yang akan diberikan oleh orang dermawan yang peluangnya besar untuk berhasil mendapatkan simpati.

2. Praktik sosial alternatif pengemis di perkotaan

Pada bagian ini diuraikan kegiatan lain para informan yang bernilai "produktif" atau membantu kehidupan ekonomi keluarga selain mengemis. Kegiatan-kegiatan tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Menerima cucian dan seterikaan

Aktivitas 'menerima cucian dan seterikaan' di kalangan pengemis baru berlangsung beberapa tahun terakhir, sekitar 5-6 tahun. Meskipun aktivitas tersebut sebenarnya sudah lama dilakukan oleh kalangan non-pengemis. Hal tersebut dimungkinkan oleh sejumlah faktor, seperti: rendahnya keyakinan diri (*self-esteem*) di kalangan pengemis untuk melibatkan diri pada pekerjaan tersebut karena status 'pengemis' mereka; dan tingkat kepercayaan (*trust*) masyarakat terhadap pengemis yang juga masih rendah.

Gambaran kondisi tersebut dijelaskan oleh Delima (47 Tahun) bahwa dirinya pernah ‘mencoba’ mencari kegiatan tambahan untuk nafkah seperti menerima cucian tetapi orang-orang yang ditemuinya tidak ada yang memberi respons positif alias ‘tidak percaya’.

Kondisi yang sama juga dialami oleh pengemis generasi awal di adhyaksa, seperti Melati (35 Tahun) dan Seruni (35 Tahun) yang merupakan warga pendatang dan belum memiliki relasi dengan warga sekitarnya. Mereka mengemukakan bahwa pada masa awal tersebut mereka harus berjuang untuk berkenalan dengan warga sekitarnya supaya diterima secara wajar meskipun mereka belum menjadi pengemis saat itu melainkan masih sebagai buruh dan pekerja bangunan semata.

Dalam kurun waktu 2011-2014 pengemis sudah mulai ‘berani’ menerima cucian dan seterikaan dari beberapa tetangga yang akrab dan percaya dengan mereka. Kepercayaan tersebut muncul sebagai akibat dari proses interaksi yang berlangsung secara intens dan dalam waktu cukup lama. Hal tersebut sebagaimana diutarakan oleh Melati (35 Tahun) bahwa dirinya meninggalkan kampung menuju Makassar karena membantu suami yang bekerja sebagai buruh bangunan. Awalnya tidak banyak tetangga dikenal tetapi setelah sekian tahun sudah mengenal banyak dan bahkan mereka percaya kepadanya dengan memberikannya pekerjaan cucian dan seterikaan apabila mereka sibuk.

Mawar (45 Tahun) dari Tamalanrea juga merasakan kejadian yang dialami oleh Melati. Ia mengungkapkan meskipun dia lahir di Pannampungan sebagai orang asli Makassar, tetapi pandangan orang yang ‘negatif’ tentang kampung Pannampungan juga berdampak padanya. Tetapi, seiring bergesernya waktu, Pannampungan pun mulai ramai dengan pendatang. Banyak dari mereka yang sibuk sehingga sering membutuhkan tenaga pengemis, paling tidak sebagai tukang cuci dan seterikaan pakaian.

Sejak berprofesi sebagai tukang cuci dan seterikaan, para pengemis memiliki tambahan penghasilan. Kondisi ini memang bagian dari rencana

pengemis untuk melakukan apa saja yang memiliki potensi penghasilan. Apalagi, pekerjaan seperti itu tidak membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikannya.

Dalam menjalankan pekerjaan tersebut, pengemis menerima bayaran per sekali menyelesaikan pesanan yang biasanya diselesaikan sekitar 2 hari tergantung banyaknya orderan. Bila orderan kurang maka cucian dan seterikaan tersebut biasanya diselesaikan dalam sehari.

Dahlia (35 Tahun) yang banyak menerima orderan cucian dan seterikaan menceritakan bahwa dirinya senang bila banyak orderannya karena hal itu berarti pemasukannya bertambah. Menangani orderan yang cukup banyak, Dahlia cukup fleksibel dalam menyelesaikannya karena dirinya tidak bekerja sendiri melainkan dibantu oleh tetangga dekatnya dan Dahlia hanya membayarnya dengan istilah 'uang lelah'.

Menyangkut bayaran yang mereka peroleh, mereka umumnya melakukan penyesuaian harga yang tidak terlalu jauh perbedaannya dengan laundry profesional. Bila laundry profesional yang rentangnya antara 5 ribu sampai 7 ribu per kilo, maka pengemis tersebut meminta harga 4500 per kilo dengan fasilitas yang sama dengan laundry profesional seperti menggunakan pengharum dan pelembut pakaian, serta waktu kerja yang lebih cepat dengan kualitas yang tidak diragukan. Hal tersebut sebagaimana dikisahkan oleh Mawar (45 Tahun), yaitu persoalan harga tentu dia harus memberikan lebih rendah daripada harga di laundry. "Kalau yang profesional sekitar 5-7 ribu se kilo maka kami kasih harga di bawahnya 4500 ribu pake pengharum dan pelembut juga. Bahkan kita sering lebih cepat selesainya dan kualitas tidak kalah," ungkapnya.

Mencermati tindakan-tindakan pengemis di atas, tergambar upaya mereka untuk melakukan aktifitas produktif tersebut sebagai salah satu bentuk praktik sosial. Di dalam pekerjaan tersebut, pengemis dan pemilik pakaian menciptakan 'interaksi' sebagai proses pembentukan struktur

(strukturasi) hingga terwujud dalam bentuk 'kesepakatan' atau kepercayaan pemilik pakaian kepada pengemis.

b. Buruh bangunan

Pengemis yang berlokasi di jalan adhyaksa umumnya bekerja mendampingi suami mereka sebagai tukang bangunan sejak pertama kali datang di kota Makassar. Pada masa-masa awal tersebut, kaum perempuan banyak menghabiskan waktunya bekerja sebagai buruh bangunan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu tinggal di Makassar mereka menemukan sejumlah kegiatan yang 'menghasilkan' tetapi cukup ringan dikerjakan oleh kaum perempuan dibandingkan dengan menjadi buruh bangunan yang pekerjaannya cukup berat.

Pengemis tersebut kemudian kebanyakan merasa tertarik menjalani pekerjaan sebagai pengemis, sementara kaum suami tetap memilih menjadi buruh bangunan. Meskipun kaum ibu tersebut menjadi pengemis, tetapi mereka tetap membantu suaminya di tempat kerja bila dibutuhkan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Widuri (25 Tahun) bahwa dirinya ke Makassar awalnya karena menemani suami yang kerja di proyek bangunan. Apabila suami membutuhkan tenaga maka dirinya juga membantu.

Pengalaman lain tentang bekerja sebagai buruh bangunan dialami oleh Seruni (35 Tahun) bahwa dirinya tidak seperti dulu lagi yang cukup kuat melakukan banyak hal bersama suaminya. Saat ini dirinya lebih banyak mengawasi anak-anaknya 'mengemis' karena pertimbangan penghasilan mengemis sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Meskipun demikian, Seruni tetap membantu suaminya di pekerjaannya bila dibutuhkan setiap saat. Penghasilan dari suaminya tersebut meski terimanya mingguan ataupun bulanan tetapi sangat membantu mereka dalam menanggulangi kebutuhan-kebutuhan tak terduga. Penghasilan dari kerja bangunan tersebut kebanyakan mereka simpan di tabungan.

c. Memulung plastik dan barang bekas

Aktivitas ‘memulung plastik dan barang bekas’ merupakan salah satu kegiatan produktif yang dilakukan oleh pengemis beberapa tahun yang lalu dan tetap berlangsung hingga sekarang terutama pengemis yang tinggal di jalan adhyaksa.

Faktor lingkungan sosial di jalan adhyaksa yang sangat dekat dengan pusat keramaian dan pertokoan di boulevard dan sekitarnya menjadi penyebab utamanya. Sebagaimana diutarakan oleh Melati (35 Tahun) bahwa di sekitar tempat tinggalnya banyak hal yang bisa dilakukan terutama memungut sampah plastik yang bertebaran di pusat pertokoan untuk dijual pada distributornya.

Pengemis di jalan adhyaksa yang memanfaatkan waktunya menjadi pemulung kebanyakan dilakukan oleh anak-anak kecil. Area memulung mereka juga tidak boleh terlalu jauh melainkan hanya di sekitar boulevard dan pengayoman. Anak-anak pemulung tersebut biasanya mereka lakukan berkelompok minimal 2 orang dan terkadang ditemani oleh ibu atau bapaknya. Dahlia (35 Tahun) mengungkapkan jika menekuni dengan mengumpulkan barang plastik dan barang bekas, maka bisa mendapatkan uang lumayan banyak. Tetapi, kebanyakan anak-anak saja yang keluar karena mereka ini sudah tua dan tidak lagi kuat. “Sekali-kali saya atau bapaknya yang keluar temani anak-anak, paling juga di sekitar Pengayoman atau Boulevard,” katanya.

Seruni (35 Tahun) dan Widuri (25 Tahun) juga mengakui kalau dirinya tidak terlalu sering mengumpulkan barang bekas atau memulung. Tetapi mereka tidak melarang anaknya masing-masing asal tidak terlalu jauh dari adhyaksa karena mengkhawatirkan mereka bisa ditangkap oleh ‘*sempadang*’ (satpol PP). Bagi mereka apapun yang bisa dikerjakan secara halal dan menghasilkan uang harus didukung.

Pada umumnya pengemis melakukan banyak hal produktif karena diajak oleh tetangganya. Tetapi, dalam pelaksanaannya bukan orang dewasa

atau orang tua yang memulung melainkan anak-anak mereka. Menurut mereka, bila anak-anak yang melakukan maka orang lain yang melihatnya cenderung kasihan dibandingkan dengan orang dewasa. Mereka hanya memikirkan untuk menjaga anak-anak tersebut dari gangguan orang lain sehingga para orang tua tersebut perlu menjaganya.

Kegiatan ‘memulung’ yang dilakukan oleh pengemis kebanyakan bersifat musiman dan itupun bila ada yang komitmen mengajaknya. Dalam ‘memulung’ biasanya mereka berangkat pagi dan pulang menjelang sore atau malam. Mereka juga kebanyakan melakukannya dengan berjalan kaki supaya tidak terlalu jauh sambil menggendong satu karung plastik besar berukuran 1 kwintal. Apalagi wilayah sekitar mall panakkukang terlalu luas untuk dikelilingi dalam sehari. Pada saat pulang karung mereka sudah terisi penuh dengan barang-barang plastik. Hal tersebut sebagaimana diceritakan oleh Dahlia (35 Tahun) bahwa anak-anak pergi memulung dengan lokasi yang dekat-dekat saja. Sehingga mereka hanya cukup berjalan kaki, itupun mereka membawa karung besar. Anak-anak hanya mencari plastik supaya membawanya ringan digendong meski karungnya besar.

Hasil memulung pengemis tersebut selanjutnya mereka bawa ke distributor penadah/penampung barang bekas. Secara kebetulan di jalan adhyaksa terdapat penampung barang-barang plastik. Di tempat tersebut barang-barang plastik seperti botol plastik dan gelas plastik air minum kemasan dihargai cukup bagus apalagi bila barangnya sudah dalam keadaan bersih. Oleh karena itu para pengemis yang tidak terdesak untuk menjual barang-barang plastiknya, mereka terlebih dahulu membawanya pulang ke rumah untuk dibersihkan sehingga ketika mereka jual sudah mendapatkan harga agak tinggi. Melati (35 Tahun) menguraikan kalau distributor yang berada di dekat adhyaksa cukup bagus dalam memberikan harga. Apabila barangnya bersih mereka membeli Rp 1000 per kilo, kalau tidak bersih paling tinggi Rp 500 saja. “Makanya, anak-anak tidak langsung membawa barangnya ke sana tapi di bawa dulu ke rumah untuk dibersihkan,” imbuhnya.

Mencermati uraian-uraian di atas, tergambar bahwa pengemis melakukan aktivitas ‘memulung’ sifatnya lebih situasional terutama bila ada yang mengajak. Selain itu, para ibu juga agak kesulitan mengawasi anak-anak mereka yang memulung dibandingkan dengan mengemis yang hanya berada di tempat tertentu. Namun, bagi mereka ‘memulung’ merupakan alternatif yang hasilnya dapat diharapkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

‘Memulung’ merupakan salah satu bentuk praktik sosial pengemis. Strukturasi yang terbangun adalah antara pengemis dengan distributor penampung. Kecocokan harga yang dapat diterima oleh kedua belah pihak merupakan faktor utama berlangsungnya strukturasi di antara mereka.

d. Jual koran

Jual koran meskipun tidak memberikan hasil yang cukup tetapi dapat menjadi alternatif tambahan bagi para pengemis tersebut. Jual koran umumnya mereka lakukan di lampu merah sepanjang hari. Hal tersebut sebagaimana diuraikan oleh Delima (47 Tahun) bahwa semua penjual koran yang sering terlihat di lampu merah adalah pengemis mulai dari anak-anak, orang dewasa hingga orang tua perempuan dan laki-laki.

Menurut Melati (35 Tahun) mereka sebenarnya bukan ‘penjual koran’ asli melainkan hanya menerima koran titipan dari distributor dan dari hasil penjualan mereka mendapatkan komisi yang ditentukan oleh distributor tersebut.

Dalam menjual koran, terdapat perbedaan harga berdasarkan waktu penjualannya. Berbeda harga koran yang dijual pada pagi hari, siang hari, dan sore hari. Bila pagi hari koran dijual sekitar Rp5000, maka siang hari bisa menjadi Rp3000, dan sore hari menjadi hanya Rp1000. Meskipun sebenarnya pada sore hari hampir dipastikan tidak akan ada lagi yang membeli koran hari itu karena beritanya sudah usang. Tetapi, masih banyak anak-anak yang menjualnya bahkan hingga malam hari.

Bagi Delima (47 Tahun) yang sudah kenyang makan garam sebagai pengemis, 'jual koran' bagi pengemis sebenarnya lebih bersifat strategi untuk tetap berada di lampu merah atau jalanan umum. Aturan pemerintah melarang hanya 'pengemis' di lampu merah dan tidak berlaku bagi penjual koran serta pedagang asongan. Dengan demikian, mereka dapat menghindari razia pemerintah.

Dalam konteks di atas, terdapat dua realitas penting yang dialami pengemis yaitu: *pertama*, sebagai 'penjual koran' yang bertujuan untuk mendapatkan nafkah, dan *kedua*, sebagai 'penjual koran' sebagai strategi untuk menghindari razia '*Sempadang*' (satpol PP). Kedua realitas tersebut merupakan tindakan sosial pengemis melakukan 'strukturasi' dengan entitas sosial lainnya. Dalam statusnya sebagai 'penjual koran' pengemis membangun relasi dengan 'distributor koran' sedangkan 'jual koran' sebagai strategi berkaitan dengan relasi pengemis dan pemerintah. Realitas tersebut terintegrasi secara kuat dalam tindakan sosial pengemis di lampu merah sebagai 'penjual koran'.

e. Dagang asongan

Pedagang asongan juga merupakan salah satu alternatif yang cukup menarik bagi pengemis. Menarik dalam pengertian pekerjaan tersebut penghasilannya 'lumayan' karena keuntungan juga karena perputaran barangnya cepat dan lancar. Barang-barang konsumtif seperti: rokok, permen, air gelas, tissue, korek gas dan sebagainya tergolong favorit bagi pedagang asongan karena konsumen mereka umumnya sopir angkot.

Seorang mantan pedagang asongan yang juga informan yaitu Melati (35 Tahun) mengaku mendapatkan keuntungan yang lumayan dari berdagang asongan. Tetapi, ia menekuninya tidak sampai setahun karena harus menunggu anaknya yang masih kecil ketika itu dan sampai anaknya besar Melati tidak melanjutkannya lagi.

Pedagang asongan di kota Makassar memiliki ciri khas yang berbeda dengan pelaku pekerjaan sejenis yang terdapat di kota besar lainnya

seperti kebanyakan kota di pulau Jawa. Pedagang asongan di pulau Jawa melakukannya dengan membawa kotak kecil dari kayu atau kardus yang diisi barang dagangan ‘ringan’ kemudian kotak kecil tersebut digendong sambil dijajakan berkeliling. Adapun pengemis melakukannya berbeda dengan menetap di satu tempat berupa kios kecil bongkar pasang khususnya di pinggir jalan raya tepat di area mobil angkot menaik turunkan penumpang. Pada saat seperti itu biasanya sopir angkot meminta kepada penjual untuk diantarkan pesannya. Delima (47 Tahun) menuturkan selama berdagang di masjid raya, tempat jualan disesuaikan dengan kondisi pinggir jalan yang ramai penumpang naik-turun. Jadi, kios tidak tertutup sehingga orang bisa melihat dari jauh barang yang dijual. Bila ada sopir angkot datang, dia tidak perlu turun dari mobilnya dengan hanya mengeluarkan kepalanya dan memesan rokok atau permen.

Hingga buku ini ditulis, Delima sendiri berjualan di jalan masjid raya dekat perempatan jalan Veteran-Masjid raya-Bandang. Jualannya pun makin berkembang dengan beragam jenis makanan dan minuman seperti kopi instan, mie instan yang disajikan langsung.

Bagi Delima, berjualan ‘seorang diri’ di area jalan masjid raya termasuk parkir masjid membutuhkan perjuangan dan waktu yang cukup lama. Ia telah membangun relasi sosial yang kuat dengan pemilik otoritas masjid raya atas alokasi yang ditempati Delima berjualan. Pada saat yang sama, Delima juga memiliki relasi yang baik dengan sopir angkot terutama yang rutanya jalan masjid raya sehingga memudahkan Delima menawarkan barang dagangannya kepada mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pekerjaan ‘dagang asongan’ Delima saat ini adalah wujud strukturasi yang berlangsung dengan semua relasi kerjanya.

f. Kreditor

Salah satu pengemis yang juga bertindak sebagai kreditor/kreditor adalah Delima dari Tamalanrea. Ia cukup dikenal di kampung Pannampungan sebagai ‘bos pengemis’ sekaligus sebagai ‘dewa penolong’

bagi pengemis lain yang membutuhkan bantuan atas kelebihan dana yang dimilikinya.

Delima tidak tahu persis sejak kapan dirinya mulai bertindak sebagai kreditor. Ia hanya mengingat bila dirinya dianggap 'berada' di kalangan mereka sejak ia mulai membangun rumahnya dan memiliki sejumlah perabot rumah tangga. Delima menceritakan biasanya ada yang datang ingin meminjam uang dan dipinjamkan saja selama sebulan, tidak ada keuntungan. Tetapi ada juga yang selalu terlambat mengembalikan, sehingga dirinya juga terkena masalah ingin menggunakan uang, namun tidak tersedia. "Jadi saya berpikir biar sama-sama untung dan ruginya ditanggung, maka mereka yang pinjam saya kenakan 'cas'..." katanya.

Delima hanya bisa meminjamkan uangnya paling tinggi 1 juta dengan keuntungan 300 - 500 ribu tergantung pada lamanya masa pinjam. Uang kembalian itu yang digunakannya kembali bagi mereka yang membutuhkannya. Menurut Delima, beban yang dikenakan kepada peminjam sejumlah minimal 300 ribu dari total pinjaman tersebut bukanlah keuntungan, melainkan selisih uang yang seharusnya dia peroleh bila uang sejumlah itu dia sendiri pergunakan untuk mengembangkan usahanya.

Delima dikenal cukup baik di kampung Pannampungan melalui tindakannya sebagai 'kreditor'. Banyak pengemis yang telah dibantu keluar dari masalah hidupnya melalui uang pinjaman tersebut. Para peminjam tersebut juga tidak keberatan dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh Delima ketika meminjam uang. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Mawar (45 Tahun), menurutnya dia kenal baik dengan Delima dan berteman. "Sudah banyak orang bermasalah yang dibantu, makanya di Pannampungan itu beliau cukup disegani," imbuh Mawar.

Uraian-uraian di atas menggambarkan proses relasi yang terbangun di kalangan pengemis. Dalam proses sosial tersebut berlangsung relasi-relasi spesifik seperti pinjam-meminjam uang. Meskipun kejadian tersebut bagian dari bentuk solidaritas sosial-kemanusiaan, tetapi unsur-unsur

rasional menetapkan bahwa pinjam-meminjam uang adalah bisnis yang harus diposisikan pada keuntungan dan kerugian bersama.

Dalam perspektif strukturasi, kreditor sebagai pemberi pinjaman yaitu Delima dan pengemis lain sebagai peminjam –seperti Mawar– merupakan dua entitas sosial yang melakukan tindakan berdialektika satu sama lain sebagai bentuk strukturasi yang berlangsung terus-menerus. Baik peminjam dan kreditor sebagai agen keduanya hadir dan berinteraksi membangun struktur secara bersama, sehingga dalam konteks tersebut berlangsung dualitas struktur dan aktor.

g. Usaha isi ulang air galon

Bekerja sebagai pengemis bersama keluarga yang dilakukan secara konsisten selama puluhan tahun sudah cukup bagi Delima untuk mengubah kehidupannya menjadi berbeda dengan kebanyakan pengemis lainnya. Semua hal tersebut dimulai dari menabung uang hasil mengemis yang lambat laun uang tersebut digunakannya untuk membuka usaha kecil-kecilan.

Kemampuan Delima melihat peluang bisnis di sekitar tempat tinggalnya yang ramai dengan pendatang dan rumah kontrakan mahasiswa mengantarnya membuka usaha isi ulang air galon. Usaha tersebut telah dijalankannya kurang lebih setahun dan satu-satunya usaha isi ulang air di kampung Pannampungan. Selama setahun tersebut, Delima sudah berhasil mengembalikan modal awal yang digunakan untuk memulai usaha tersebut. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan Delima (47 Tahun) bahwasanya dirinya sudah lama melihat usaha isi ulang air sangat menjanjikan dibuka di dekat rumahnya karena banyak pengontrak rumah. Setahun baru buka usaha tersebut, langsung ramai karena satu-satunya di Pannampungan. Sebelumnya, orang-orang harus keluar di Perintis raya untuk membeli air galon.

Usaha isi ulang tersebut tidak dijalankan oleh Delima, tetapi oleh suaminya. Keberadaan usaha tersebut berdampak baik bagi suami Delima

karena tidak lagi perlu beraktivitas atau bekerja berat di luar rumah seperti sebelumnya. Delima pun merasa tenang berjualan di masjid raya karena rumahnya tidak pernah lagi kosong.

Uraian di atas menggambarkan perubahan kehidupan Delima yang berangsur-angsur menjadi lebih baik dari sebelumnya. Bahkan, dirinya telah menjadi bukti keberhasilan seorang pengemis yang keluar dari kesulitan dan stereotipe buruk dari masyarakat.

Adapun rincian dari praktik-praktik sosial pengemis yang dipaparkan di atas, secara ringkas terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 19. Bentuk praktik-praktik sosial informan

No.	Informan	Bentuk Praktik Sosial						
		A	B	C	D	E	F	G
1.	Melati	■	■	■		■		
2.	Seruni	■	■	■	■			
3.	Delima	■					■	■
4.	Mawar	■						
5.	Dahlia	■	■	■	■			
6.	Widuri	■	■	■	■			

Sumber data: diolah oleh penulis

Keterangan:

A = menerima cucian dan seterikaan

B = buruh bangunan

C = memulung plastik dan barang bekas

D = jual koran

E = pedagang asongan

F = kreditor/kreditor

G = usaha air isi ulang

Tabel di atas menggambarkan bahwa semua pengemis yang diulas dalam buku ini juga menjalankan profesi sebagai tukang cuci dan seterikaan (*informal laundry*). Selain pertimbangan untuk mengisi waktu,

kegiatan tersebut juga berfungsi sebagai sumber nafkah sehari-hari mereka apalagi terdapat cukup waktu untuk menyelesaikannya tanpa mengganggu kegiatan mereka yang lain. Aktivitas tersebut dapat mereka selesaikan pada pagi hari atau pada malam hari.

Aktivitas sebagai ‘buruh/tukang bangunan’ merupakan pekerjaan awal para pengemis di adhyaksa -kecuali informan di Tamalanrea yang merupakan warga asli keturunan pengemis. Sampai saat ini, pengemis di adhyaksa masih biasa turut membantu suami-suami mereka bila dibutuhkan dalam menyelesaikan proyek bangunan meskipun tidak sesering awal mereka datang ke Makassar. Hal tersebut dikondisikan oleh pengalaman mereka yang melihat banyak celah dapat dilakukan untuk memenuhi nafkah mereka terutama menjadi pengemis.

Untuk aktivitas menjadi pemulung plastik dan barang bekas, hanya pengemis di adhyaksa yang melakukannya sedangkan pengemis di Tamalanrea tidak ada yang melakukannya. Sepertinya, hal tersebut disebabkan oleh keadaan lingkungan dan latar belakang masing-masing pengemis menyangkut status tinggal, potensi barang bekas, dan tempat menjualnya. Aspek tersebut menjadi pemicu bagi pengemis di adhyaksa untuk menjadi pemulung sedang di Tamalanrea tidak terjadi.

Situasi yang sama juga terjadi pada aktivitas ‘jual koran’ yang tidak semua pengemis melakukannya. Mereka yang melakukannya lebih karena pertimbangan strategi untuk menghindari razia pemerintah daripada menjalaninya sebagai profesi.

Untuk aktivitas sebagai ‘pedagang asongan’, ‘kreditor’, dan ‘usaha isi ulang air galon’ hanya dilakukan oleh Delima dari Tamalanrea, kecuali ‘pedagang asongan’ yang juga sempat dicoba oleh Melati dari Adhyaksa selama beberapa bulan. Ketiga aktivitas tersebut telah membuat perubahan kehidupan dalam keluarga Delima yang ia akui berasal dari modal hasil mengemis dirinya dan keluarganya yang ditabung selama bertahun-tahun.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis menyimpulkan beberapa hal berikut ini. *Pertama*, lingkungan sosial perkotaan tempat semua aktivitas sosial pengemis berlangsung telah memberikan banyak alternatif terjadinya praktik-praktik sosial yang bernilai produktif bagi kehidupannya. *Kedua*, alternatif praktik-praktik sosial yang dilakukan tersebut menyiratkan dominannya ‘kesadaran praktis’ pengemis, kecuali pada kasus Delima yang unsur-unsur ‘kesadaran diskursif’nya mulai terwujud.

Berkaitan dengan jenis kesadaran tersebut, Gidden mengklasifikasinya menjadi 3 jenis, yaitu: *pertama*, pengemis memiliki pengetahuan tentang sebagian besar tindakannya sebagai bentuk ‘kesadaran praktis’ yang berorientasi pada ‘rasa aman’. *Kedua*, kapasitas pengetahuan pengemis dalam menjelaskan tindakan yang dilakukannya dan mengubah tindakan tersebut sebagai bentuk ‘kesadaran diskursif’, dan *ketiga*, motivasi tak sadar berupa keinginan yang berpotensi mengarahkan tindakan tetapi bukan tindakan itu sendiri.

Bila ketiga jenis kesadaran tersebut dihubungkan dengan praktik sosial pengemis, maka terlihat rinciannya dalam tabel berikut ini.

Tabel 20. Jenis ‘kesadaran’ informan

No.	Informan	Jenis Kesadaran		
		Praktis	Diskursif	Tak Sadar/Motif
1	Melati	Mengemis	Pengemis itu seperti pekerjaan lain	Uang
2.	Seruni	Mengemis	Tidak selalu mengemis karena takut ditangkap	Uang
3.	Delima	Mengemis	Lakukan pekerjaan lebih baik karena anaknya malu disebut pengemis	Uang

4.	Mawar	Mengemis	Pengemis itu pilihan, bukan karena desakan ekonomi	Uang
5.	Dahlia	Mengemis	Pengemis itu peluang yang harus dimanfaatkan	Uang
6.	Widuri	Mengemis	Mengemis karena tuntutan hidup di kota	Uang

Sumber data: diolah oleh penulis

Tabel di atas menggambarkan realitas sosial informan yang melakukan tindakan ‘mengemis’ membuktikan bahwa mereka didominasi oleh level ‘kesadaran praktis’ yang tidak dapat dipungkiri didasari oleh jenis motivasi ‘material’ berupa uang meskipun dengan alasan yang berbeda-beda sebagai bentuk ‘kesadaran diskursif’.

C. Sikap Pemerintah dalam Menangani Pengemis

Keluarnya Peraturan Daerah (Perda) Pemerintah Kota Makassar No. 2 Tahun 2008 tentang ‘Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis’ merupakan dasar pemerintah dalam hal ini Dinas Sosial Kota Makassar Bidang Rehabilitas Sosial melakukan berbagai tindakan penanganan terhadap pengemis, gelandangan dan anak jalanan. Tindakan-tindakan tersebut menyangkut rehabilitasi, pelatihan, pembinaan, dan pemberdayaan yang tujuan akhirnya membuat para pengemis, gelandangan dan anak jalanan tidak lagi berada di jalan. Untuk hal tersebut, Dinas Sosial Kota Makassar bekerja sama dengan Pemerintah Kota terkhusus Satpol PP pada saat itu melakukan ‘razia’ kepada pengemis, gelandangan, dan anak jalanan lalu dibawa ke panti rehabilitasi milik Dinas Sosial Kota Makassar untuk diberikan pembinaan.

Tetapi, realitas sosial pengemis tetap tidak ada yang berubah. Mereka yang secara formal telah menerima secara lengkap program pembinaan dan rehabilitas dari Dinas Sosial justru ‘TETAP’ kembali ke jalanan

dengan kualitas yang makin 'Profesional'. Pengetahuan yang didapat dari program Dinas Sosial membuat mereka makin 'kreatif' dengan ide-ide untuk mendapatkan uang melalui profesi mengemis tersebut. Contoh kecil strategi yang dimaksud sebagaimana diungkapkan oleh Widuri (25 Tahun), menurutnya dia memang tidak setiap hari ke jalan, karena takut ditangkap oleh petugas terutama anak-anaknya. Tetapi, dirinya harus mencari uang sehingga berputar otak mencari jalan. Akhirnya yang sering dilakukannya adalah berpura-pura menjual surat kabar, karena penjual surat kabar tidak ditangkap.

Modus atau strategi yang sama juga selalu diterapkan oleh Melati (35 Tahun) bila menemani anak-anaknya mengemis di jalan. Ia sudah mempersiapkan beberapa koran sebelum berangkat dan membawanya ke jalan bersama dengan makanannya.

Mencermati realitas pengemis tersebut, Dinas Sosial Kota Makassar khususnya Bidang Rehabilitasi Sosial sebagai pihak yang berwenang berupaya memaksimalkan program-program pembinaan, pelayanan dan pemberdayaan mereka. Untuk itu, Dinas Sosial memfokuskan diri pada pengumpulan data berkaitan dengan jumlah dan identitas pengemis di Kota Makassar. Data tersebut mereka gunakan sebagai dasar membuat program-program lainnya.

Hal yang paling mendasar dalam membuat program adalah persepsi dan pemahaman secara mendalam tentang kehidupan 'pengemis'. Kurang maksimalnya hasil yang diperoleh melalui implementasi program sering menjadi gambaran tentang tidak lengkapnya pemahaman terhadap sebuah masalah sosial yang terjadi. Seorang pengambil kebijakan pada Bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial menggambarkan bahwa persoalan pengemis pada intinya berkaitan dengan persoalan ekonomi. Artinya, jika urusan perut pengemis selesai maka mereka pulang ke rumah dan tidak ke jalan lagi. Dengan kata lain, urusan pengemis erat kaitannya dengan kemiskinan. Jadi, walaupun ada pelatihan dan pembinaan kalau tidak punya uang maka mereka tetap mengemis.

Apa yang diungkapkan oleh pengambil kebijakan di atas menyiratkan dua hal penting, *pertama*; pejabat tersebut mempersepsi bahwa orang yang mengemis hanya membutuhkan uang; *kedua*, hal tersebut berdampak pada tidak efektifnya program pemerintah yang sifatnya pemberdayaan semata. Uraian di atas kemudian berimplikasi pada anggapan bahwa “menyediakan uang kepada pengemis akan membuat mereka tidak berada di jalan” karena uang-lah yang mereka cari di jalan.

Uraian-uraian di atas kemudian dikonfirmasi secara tidak langsung kepada para pengemis. Misalnya, Delima (47 Tahun) menceritakan perlakuan-perlakuan petugas –Satpol PP dan Dinas Sosial- yang terkesan ‘memanjakan’ para pengemis tersebut saat ditangkap. Menurut Delima, mereka ditangkap bila kedatangan bergerombol di tempat terbuka khususnya di lampu merah. Mereka kemudian diangkut dengan menggunakan mobil truk milik Pemkot Makassar dan dibawa ke luar kota seperti perbatasan Maros Makassar. Di tempat tersebut mereka diturunkan semua dan diberikan beberapa ‘nasehat’ dari pihak Dinas Sosial. Setelah itu, mereka dibagikan makanan disertai dengan uang untuk ‘ongkos’ pulang ke rumah masing-masing.

Delima juga menceritakan bahwa Dinas Sosial bekerja sama dengan organisasi tertentu memiliki program bulanan yang memberikan bantuan dana ‘gratis’ kepada pengemis di kota Makassar. Bantuan tersebut berupa dana yang katanya untuk ‘Pembinaan’ dan jumlahnya 100 ribu per orang yang mereka dapatkan selama 7 hari berturut-turut.

Bahkan, salah seorang pegawai pada Bidang Rehabilitasi Sosial menceritakan ‘keparasrahannya’ pada realitas sosial pengemis bahwa sangat susah menangani pengemis apalagi mau mengubah perilakunya. Mereka sudah ‘matang’ dalam hal pelatihan dan bahkan mungkin sudah terlalu ‘sadar’ bila dimasukkan di panti rehabilitasi. Tetapi, fakta di lapangan bila mereka keluar dari sini dan kembali lagi ke rumahnya dapat dipastikan mereka semua akan berada lagi di jalanan cepat atau lambat.

Seorang informan dari Adhyaksa yaitu Melati (35 Tahun) secara jujur menyatakan bahwa dirinya bertahan menjadi pengemis juga disebabkan oleh bantuan-bantuan yang diberikan oleh pemerintah dan organisasi lain. Melati mengungkapkan bahwa meskipun dirinya bisa mendapatkan penghasilan rata-rata Rp50,000 per hari dari mengemis, tetapi jika ada yang memberinya Rp100,000 setiap hari selama seminggu dan itu setiap bulan, maka dirinya juga mau. “Bahkan semua orang juga mau...tidak apa-apa di rumah saja kalau cuma itu syaratnya, banyak yang lain bisa dikerja,” katanya.

Mawar (45 Tahun) juga mengutarakan pendapatnya tentang bantuan yang didapatkannya bahwa bantuan-bantuan tersebut yang paling menyenangkan buat pengemis. Mereka mendapatkannya secara rutin per bulan dalam berbagai bentuk berupa uang, bingkisan, dan barang kebutuhan sehari-hari. Menurutnya, semua yang masih ‘mengemis’ saat ini terutama di Kampung Pannampungan sengaja dan rela berstatus pengemis karena mendapatkan terus barang-barang gratis.

Memperkuat uraian tersebut, Delima (47 Tahun) yang walaupun sudah tidak lagi bekerja sebagai pengemis, namun masih tercatat namanya sebagai ‘pengemis’ pada Dinas Sosial. Bahkan, Delima di kalangan pengemis memiliki status ‘Sesepuh’ karena semua program pemerintah yang berorientasi ke pengemis harus ‘melewati’ Delima, dengan kata lain Dinas Sosial akan meminta pertimbangan Delima bila ada program yang siap diluncurkan. Delima mengatakan bahwa dinas sosial pasti menghubunginya apabila ada program yang hendak mereka lakukan, seperti pelatihan, pembagian barang kebutuhan, pembagian bantuan dana, ataupun sekedar membutuh data-data tambahan tentang pengemis di Pannampungan.

Untuk wilayah Adhyaksa, pihak Dinas Sosial menetapkan Melati (35 Tahun) sebagai ‘penghubung’. Bila mereka ada keperluan dapat dipastikan akan menghubungi Melati untuk mempersiapkan segalanya. Misalnya Dinas Sosial memerlukan massa maka mereka tinggal menghubungi

Melati supaya mengkoordinir pengemis yang ada di wilayahnya.

Data di atas menyiratkan bahwa ada kesan pemerintah secara sengaja ‘mengkonstruksi’ status pengemis melalui bantuan yang diberikan. Keadaan tersebut dimanfaatkan oleh pengemis untuk memperoleh bantuan ‘gratis’ tersebut dengan melakukan manipulasi status atas dirinya, artinya pengemis tersebut ‘membiarkan’ dirinya tetap sebagai pengemis di mata pemerintah.

D. Realitas Sosial Pengemis Perkotaan

Lingkungan sosial perkotaan Makassar yang dicirikan oleh tingkat diferensiasi sosial yang tinggi menjadikan aktivitas sosial juga ikut terdiferensiasi (berbeda) dan terfragmentasi. Keadaan ini juga merupakan gambaran masyarakat sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Durkheim dengan istilah ‘Solidaritas Organik’ atau oleh Tonnie disebutnya ‘*Gesellschaft*’. Konsekuensi sosial yang berkembang kemudian sangat terasa dalam membangun ‘relasi’ yang juga menjadi ‘organik’. Artinya, relasi sosial yang terbangun telah didasari unsur ‘kepentingan’ atau ‘manfaat’ yang mereka peroleh dari relasi tersebut.

Pengemis sebagai entitas sosial ‘terbawah’ dalam struktur sosial juga dapat dikategorikan sebagai efek dari masyarakat ‘*Gesellschaft*’ tersebut. Bila dalam ‘Solidaritas Organik’ dicirikan oleh spesifikasi dan diferensiasi pekerjaan maka ‘pengemis’ pun memiliki spesifikasi pekerjaan dan memiliki unsur keprofesionalan. Oleh karena itu, struktur sosial masyarakat perkotaan sangat terbuka dan bahkan memberi ruang bagi entitas ‘pengemis’ untuk menjadi bagian di dalamnya.

Seperti diketahui bahwa karakter utama ‘pengemis’ adalah memastikan setiap keberadaannya di sekitar individu lain harus bernilai ‘uang’. Oleh karenanya mereka berusaha membangun ‘relasi’ dengan orang tertentu yang dalam pertimbangannya ‘sangat potensial’ dan menguntungkan aktivitasnya.

Bila mengacu pada lingkungan sosial lebih luas, relasi kerja yang dibangun pengemis terkategori pada empat aspek penting, yaitu: (1) lingkungan pertetangga, menyangkut orang-orang di sekitar tempat tinggal pengemis yang dengan mereka terjalin relasi kerja misalnya tetangga-tetangga yang cucuannya diserahkan kepada pengemis atau mereka yang bayinya disewa oleh pengemis. (2) lingkungan sekitar lampu lalu lintas yang mungkin dikuasai oleh kelompok pengemis tertentu. (3) lingkungan perparkiran yang berada dibawah otoritas pengemis dan tukang parkir sehingga pengemis 'wajib' mendapatkan restu dari mereka. (4) lingkungan rumah ibadah yang juga dikuasai oleh sekuriti atau pengurus rumah ibadah.

Salah satu 'kreativitas' pengemis adalah 'menjinakkan' Sekuriti yang selalu mengusirnya dari area parkir yang dikuasainya. Kejadian yang dialami pengemis berupa 'pengusiran' membuatnya 'mencari cara' dan pada akhirnya menemukan solusinya melalui pendekatan 'berbagi rezeki' dengan sekuriti yang ternyata berhasil. Pada titik ini, pengemis secara tidak sadar melakukan 'penjinakan' atas sekuriti tetapi ketika pengemis berada di area parkir maka pengemis harus tunduk pada Sekuriti sebagai pemilik otoritas atas alokasi yang ada.

Bila mengacu pada tipe-tipe 'kesadaran' dalam perspektif Giddens, maka tindakan sosial pengemis cenderung didominasi oleh 'kesadaran praktis' yaitu mengemis. Bagi mereka mengemis itu mudah dilakukan, tidak butuh biaya, tidak merugikan orang lain, dan 'halal'. Terpenting dari itu semua adalah berkaitan langsung dengan 'uang'. Tidak banyak pengemis yang berpikir ideal ke masa depan untuk berhenti jadi pengemis dan melakukan hal-hal seperti yang telah dibuktikan oleh informan DELIMA – bentuk kesadaran diskursif.

Kembali pada persoalan 'dualitas struktur-aktor' dalam sebuah praktik sosial, bahwa selama praktik sosial berlangsung maka berlangsung pula 'strukturasi'. Interaksi antar aktor melahirkan struktur yang kemudian berdialektika secara terus-menerus atau saling mempengaruhi dari aktor

ke struktur lalu struktur ke aktor dan seterusnya. Abstraksi inilah yang terjadi pada relas kerja pengemis misalnya dengan 'Sekuriti' area parkir. Sekuriti 'ada' beserta dengan kekuasaannya (*authority*) mengikut pada 'area parkir' sebagai alokasi (*allocation*).

Area parkir dalam sudut pandang pengemis memiliki potensi 'finansial' yang besar yaitu banyak orang berkumpul di area parkir. Tetapi, entitas sebagai bagian 'bawah' dari struktur sosial menghadapi kendala untuk mencari nafkah di area parkir karena mereka pasti tertolak oleh 'otoritas' sekuriti. Dalam situasi tersebut pengemis 'menyamakan persepsinya' dengan sekuriti bahwa mereka sama-sama bekerja untuk mencari uang, dengan perbedaan pada cara penerimaannya yaitu sekuriti terima gaji sebulan sementara pengemis bisa dapat uang setiap hari dan bahkan jumlahnya bisa lebih besar dibandingkan dengan gaji sekuriti dalam sebulan. Lalu, pengemis menyetor uang atau rokok kepada sekuriti yang berkonsekuensi pada diizinkan mereka berada di area parkir. Keadaan ini dapat dipastikan berlangsung terus-menerus atas inisiatif dan kreatifitas pengemis mendekati pemilik otoritas. Proses tersebut menyiratkan terjadinya 'strukturasi' dalam relasi kerja mereka.

Pada aspek lain, para pengemis tidak setiap hari berada di jalanan untuk mengemis. Mereka sudah memiliki sejumlah kegiatan produktif yang menghasilkan 'uang', sehingga mereka tidak lagi mengandalkan penghasilan semata dari mengemis. Dalam perkataan lain, pengemis hanya salah satu sumber penghasilan mereka meskipun secara keseluruhan 'mengemis' tetap merupakan alternatif terbaik buat mereka.

1. Manipulasi Status: strategi hidup di kota

Pernyataan seorang pengemis bahwa 'seandainya dirinya tidak ditangkap maka ia tidak jadi pengemis' memiliki makna yang vital. Hal ini dapat berarti bahwa 'perlakuan pemerintah kepada mereka seperti razia' tidak membuat mereka berhenti jadi pengemis sebagaimana dikemukakan oleh seorang pekerja sosial. Bahkan, bantuan dana kompensasi pemerintah

yang mereka terima setiap bulan dari tahun 2008-2010 mereka jadikan motivasi untuk tetap jadi pengemis. Lebih dari itu, bantuan yang mereka terima bukan hanya dana melainkan barang kebutuhan sehari-hari yang mereka dapatkan bukan hanya dari pemerintah tetapi juga dari lembaga pemberdayaan non pemerintah, termasuk bantuan dari organisasi politik dan para politikus.

Bagi pengemis, istilah 'bantuan gratis' merupakan kejadian yang luar biasa. Untuk mendapatkan bantuan pemerintah tersebut syaratnya hanya satu yaitu 'tidak mengemis di jalanan' adalah persyaratan yang gampang. Artinya, bila bantuan dana ada mereka tidak mengemis tetapi bila tidak ada bantuan maka mereka kembali mengemis. Terbukti, sejak program tersebut berlangsung hampir tidak kelihatan lagi pengemis di jalanan. Bantuan itu dengan demikian menjadi semacam 'konsensus' pemerintah dengan pengemis.

Tetapi, yang terbaca kemudian adalah 'konsensus' tersebut dijadikan sebagai 'tameng' oleh pengemis untuk memperoleh bantuan dana. Berdasarkan pengakuan informan sendiri mengenai kondisi kehidupannya yang lebih baik dan berbagai sumber penghasilannya sekarang tampaknya mereka tidak lagi 'berhak' memperoleh bantuan dana tersebut. Oleh karenanya, mereka menyatakan diri 'tetap pengemis' atau melakukan 'manipulasi status' supaya tetap terdaftar sebagai penerima bantuan.

Ketika program bantuan tersebut selesai tahun 2010 hampir semua pengemis pada turun kembali ke jalan. Realitas ini yang juga ditegaskan oleh pejabat Dinas Sosial bahwa pengemis itu berkaitan dengan perut kalau perutnya terisi mereka tinggal di rumah tetapi bila perut kosong mereka turun ke jalan. Pendapat ini bisa jadi benar mungkin juga keliru. Namun, bila melihat kehidupan sosial pengemis yang bergeser menjadi lebih baik sepertinya pendapat tersebut perlu dipertimbangkan ulang.

2. Pengemis sebagai agen

Meminjam perspektif Sewell bahwa seseorang disebut agen, sebagian apabila ia telah terberdayakan dengan memperoleh akses terhadap sumber-sumber daya yang beragam. Selain itu, seseorang akan dapat mempraktikkan agensinya bila memiliki fasilitas ruang gerak di dalam struktur di mana mereka berada.

Bila perspektif di atas dikaitkan dengan perspektif lain seperti *social learning* dari Bandura maka realitas sosial pengemis hari ini terasa sangat berubah menjadi lebih baik. Mereka hari ini memiliki kreativitas dan inovasi, belajar dari pengalaman sendiri dan pengalaman orang lain, memiliki semangat kerja yang tinggi—tergambar pada banyaknya relasi kerja mereka— dan melakukan apa saja yang bermanfaat serta mereka juga melakukan juga adaptasi dengan kondisi sosial perkotaan yang ‘keras’.

“Pengemis” sebagai salah satu entitas sosial dalam struktur sosial memiliki posisi yang sangat penting. Mereka memiliki nilai ‘komoditas’ atas nama pembangunan dan ‘komoditas’ politik. Menariknya, pengemis yang selama ini menjadi ‘korban’ komoditas tersebut kemudian mengalami pergeseran dengan menjadikan ‘komoditas’ tersebut bernilai jual finansial dan dibutuhkan. Mereka membiarkan dirinya dilabeli ‘pengemis’ dengan tujuan ‘uang’ mengalir pada mereka. Realitas ini menjadi kontra dengan persepsi yang telah mapan terbangun.

Banyaknya praktik sosial seperti menjadi tukang cuci, memulung, buka usaha jualan, usaha jasa menunjukkan bahwa pengemis mengalami evolusi sosial sebagai representasi “reproduksi diri” yang terus-menerus bergulir. Artinya, pengemis banyak mendapatkan akses dan mereka memiliki kemampuan berbuat dalam sumberdaya-nya tersebut.

Saat ini, pengemis perkotaan adalah entitas sosial yang cerdas, kreatif dan inovatif menjalani kehidupan sosialnya. Mereka bukan lagi individu yang dipersepsi sebagai pemalas, bermental miskin, sampah masyarakat,

dan berbagai label negatif lainnya. Bahkan dalam relasi kerjanya dengan sekuriti, pengemis berhasil ‘menjinakkan’ sekuriti. Artinya, pengemis sebagai agen telah berhasil mematahkan struktur dominan dirinya atas negara dan masyarakat, bahkan dapat menciptakan struktur baru.

Selama ini yang terbangun adalah dominannya tindakan struktur atas (negara) terhadap struktur bawah (pengemis) sebagaimana teori Struktural Fungsional yang menganggap pengemis sebagai pengganggu masyarakat sehingga harus ‘dihilangkan’. Tetapi, Giddens memberi ruang bagi semua ‘aktor’ untuk membentuk ‘struktur’ yang sifatnya memberdayakan dirinya (*enabling*) dan bukan mengikat dirinya (*constrain*).

Negara (dalam hal ini dinas sosial) secara sadar menempatkan dirinya sebagai struktur atas yang mengekang aktor (baca: pengemis). Tetapi, secara tidak sadar negara mengabaikan semua potensi yang dimiliki aktor tersebut yang terus bergerak dan berubah sebagaimana uraian-uraian di atas. Pada titik ini, negara telah melakukan ‘kesalahan’ dengan potensi bahaya yang mungkin ditimbulkannya.

Mengutip kembali uraian Sewell menyangkut bahaya yang mungkin timbul apabila mengabaikan pengemis sebagai aktor (agen), yaitu:

- a. Mengabaikan pendekatan agensi akan menyebabkan menjalarnya sikap menunggu, berpangku tangan, bahkan apatis terhadap upaya perubahan.
- b. Pendekatan struktural-formal cenderung mengandalkan kekuatan dari luar. Mereka biasanya melihat bahwa hanya pihak ‘luar’ yang lebih kuat –dibandingkan dengan struktur yang hendak diubah– yang bisa datang melakukan usaha transformasi.
- c. Pengabaian peran agensi berpotensi menyebabkan bertahannya kekuatan hegemonik yang kurang mendapat tantangan di satu sisi; dan gagalnya mengidentifikasi contoh-contoh ‘dari dalam’ yang kontekstual dan genuine di sisi lain.

- d. Pengabaian pendekatan aktor juga membuat semakin menjadikannya penyalahgunaan kekuasaan.
- e. Pengabaian aktor juga meningkatkan kesulitan bagi aktor-aktor di luar struktur formal untuk melakukan upaya transformatif.

Kajian ini dengan jelas menggambarkan bahwa, meskipun benar kemiskinan ekonomilah yang mendorong orang untuk terjun ke dalam dunia pengemis, tetapi pada akhirnya ekonomi bukan menjadi faktor yang menentukan untuk selamanya menekuni profesi sebagai pengemis.

Data-data yang ditemukan dalam buku ini menunjukkan bahwa, ketika para pengemis itu telah menjadi kaya dan tidak terdesak kebutuhan pokok kehidupan, para pengemis itu tetap saja menjalani profesinya. Mereka ternyata justru menikmati profesi tersebut, karena ternyata profesi ini dalam banyak hal bisa mendatangkan uang dengan mudah dan tidak perlu modal. Artinya persoalan mental dan moral lebih berperan dan menentukan apakah seseorang tetap bertahan dengan profesi pengemis tersebut atau tidak.

Pembentukan mental ini sangat berkaitan dengan kondisi pendidikan yang rendah dan lemahnya fungsi lembaga sosial. Oleh sebab itu apabila lembaga pendidikan dan lembaga sosial berkembang dengan baik, pada gilirannya akan mampu mempengaruhi pola berpikir, sikap dan tingkah laku masyarakat, meskipun oleh banyak pihak dinilai lamban untuk merubah budaya itu. Demikian sebaliknya, dengan pendidikan yang rendah akan mengakibatkan pola pikir yang kurang kreatif, memandang hidup secara sempit dan cenderung fatalistis.

Kuatnya motivasi mengemis ditopang oleh persepsi bahwa praktik mengemis tidak hina bahkan membanggakan (bila mendapatkan hasil banyak). Terkesan, mereka menikmati dengan profesinya dan merasa tidak ada beban dengan pekerjaan itu. Bagi mereka minta sumbangan seikhlasnya tidak dilarang oleh agama justru yang dilarang adalah mencuri.

3. Pelajaran yang bisa dipetik

Sebelum menguraikan beberapa pelajaran yang bisa dipetik dari perilaku pengemis perkotaan ini, penulis ingin mengungkapkan beberapa fenomena sosial yang dikaji dalam perspektif struktur-aktor. Hal ini diperlukan untuk memposisikan ulasan dalam buku ini yang ternyata memiliki hikmah tersendiri sehingga bisa diambil pelajaran menarik untuk memahami dan menangani perilaku pengemis perkotaan di Indonesia.

Pertama, penelitian Sewell (1992) tentang ‘Struktur sosial dan transformasi siswa di sekolah’ secara teoretik melihat adanya ketimpangan siswa sebagai aktor dengan aturan sebagai struktur. Sekolah sebagai struktur terlalu dominan atau mengekang (*constraint*) pada siswa sehingga aktor tidak terberdayakan. Pada sisi lain, siswa dengan ‘kesadarannya’ mengalami transformasi diri yang tidak disadari oleh sekolah.

Kedua, penelitian Juri Ardiantoro (2003) tentang ‘Negara Dalam Penyelenggaraan Pemilu (Studi Kasus KPU Tahun 1999)’ melihat bahwa dalam politik di KPU terjadi pertukaran politik yang seimbang sehingga tidak ada yang saling mendominasi. Kreativitas dan inovasi aktor-lah yang menentukan kualitas mereka sebagai aktor. Secara teoretik, temuan tersebut menjelaskan bahwa tidak ada struktur dominasi antar aktor karena relasinya setara dan saling bertukar.

Ketiga, penelitian Ansar Arifin (2012) tentang ‘Strukturasi dalam relasi patron-klien nelayan’ melihat bahwa terjadi dominasi atau penguasaan nelayan kaya atas para pekerjanya. Meskipun nelayan kaya menolong para pekerjanya, tetapi pertolongan tersebut dihitung sebagai ‘hutang’ yang para pekerja itu harus bayar dengan bekerja pada nelayan kaya. Secara teoretik, peneliti menemukan bahwa struktur di nelayan bersifat mengikat (*constraint*) dan bukan memberdayakan (*enabling*).

Keempat, penelitian Ali M. Al-Humaidy (2003) tentang ‘Pergeseran budaya pengemis di desa Pragaan Madura’ menemukan bahwa pengemis di sana sudah mapan. Mereka memiliki tanah, sapi, televisi, motor tetapi

mereka tetap mengemis. Secara teoretik, dapat dijelaskan bahwa pengemis di desa Pragaan memiliki 'kebiasaan' sebagai pengemis.

Kelima, penelitian Engkus Kuswarno (2004) tentang 'Simbol-simbol pengemis dan manajemen komunikasi di kota Bandung' menemukan bahwa pengemis memiliki dunia sendiri yang hanya komunitas mereka sendiri yang memahaminya. Melalui 'pengelolaan kesan' pengemis berusaha menyembunyikan 'keaslian mereka' supaya memperoleh simpati dari orang dermawan lalu diberi sedekah.

Terakhir, penelitian Abdul Malik Iskandar (2014) tentang 'Strukturasi dan Praktik Sosial Pengemis Perkotaan' menemukan bahwa pengemis perkotaan bukanlah orang malas melainkan pekerja keras, kreatif, dan inovatif. Pengemis hanya salah satu sumber penghasilannya selain aktivitasnya yang lain. Secara teoretik, ada arena sosial yang pengemis tunduk pada struktur ada juga arena sosial lainnya pengemis yang jadi struktur.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka perilaku pengemis perkotaan sebagaimana yang diulas dalam buku ini dapat diambil beberapa pelajaran penting. *Pertama*, konteks sosial pengemis mengkondisikan tindakan-tindakan sosial mereka apakah kreatif atau tidak. *Kedua*, semua pengemis pasti menggunakan properti dan strategi untuk menarik simpati orang dermawan. *Ketiga*, arena sosial menentukan individu dalam melakukan praktik sosial yang berkonsekuensi pada terbentuknya struktur yang sifatnya memberdayakan (*enabling*) dan bukan mengekang (*constraint*). *Keempat*, pengemis sebagai individu pada dasarnya memiliki potensi 'kesadaran' untuk merubah lingkungannya dengan merubah 'cara berpikirnya' terlebih dahulu.

Akhirnya, ada beberapa pernyataan penting yang dapat penulis ungkapkan di akhir bab ini. *Pertama*, praktik-praktik sosial yang dibangun dalam relasi kerja pengemis perkotaan, strukturnya tidak selalu bersifat mengikat (*constraint*) aktor. *Kedua*, pengemis berpotensi menjadi 'agen'

apabila mereka memiliki akses yang besar terhadap sumberdaya yang tersedia kemudian memiliki kemampuan bertindak di dalam sumberdaya tersebut. *Terakhir*, seorang pengemis akan cenderung mempertahankan status 'pengemis' apabila status tersebut dipandang dapat memberikan keuntungan bagi mereka. []

BAB 7 Penutup

Pengemis adalah realitas kehidupan manusia yang tidak bisa dihindarkan. Baik di kota kecil maupun kota besar. Namun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwasanya pengemis menjadi problem sosial yang tidak boleh dibiarkan. Keberadaan pengemis dapat dikatakan menjadi cermin kebudayaan sebuah daerah. Oleh karena itu, penanganan terhadap pengemis wajib dilakukan sebagai bagian dari mengatasi masalah sosial. Buku ini sebagai bagian dari upaya menangani perilaku mengemis tersebut. Sebab, uraian dalam buku ini setidaknya menyumbang gagasan terkait apa dan bagaimana perilaku mengemis terjadi. Di sinilah setidaknya pentingnya pembahasan dalam buku ini.

Akhirnya di bagian akhir buku ini, penulis ingin mengungkapkan beberapa kesimpulan yang dapat dijadikan sebagai sumbang gagasan terhadap upaya menangani fenomena pengemis perkotaan ini. *Pertama*, gambaran struktur dalam relasi kerja pengemis banyak dikondisikan oleh arena sosialnya. Misalnya dalam lingkungan perparkiran sebagai salah satu arena sosial, relasi kerja pengemis di tempat tersebut telah merepresentasi strukturnya. Dalam area parkir pengemis berhubungan dengan sekuriti, tukang parkir, penguasa wilayah, dan orang dermawan. Hubungan sosial yang terbangun selalu berdasarkan lingkup 'area parkir' sebagai 'sumberdaya alokatif' dan melekat di dalamnya sumberdaya 'otoritas'.

Kedua, dualitas Struktur–Aktor dalam relasi kerja pengemis perkotaan menghasilkan struktur yang cenderung tidak mengekang aktor (*constraint*) tetapi justru memberdayakan aktor (*enabling*). *Ketiga*, relasi antara Negara

dengan Pengemis perkotaan memiliki pemaknaan yang berbeda bagi masing-masing entitas sosial. Negara memandang pengemis adalah masalah sosial yang harus diatasi dengan pelatihan dan bantuan dana untuk membuatnya tetap survive. Bagi pengemis, status 'pengemis' tersebut harus menjadi 'tameng' dan memposisikan diri mereka sebagaimana anggapan Negara supaya tetap mendapatkan bantuan dana. Padahal realitas pengemis sudah bergeser, mereka sudah memiliki banyak pekerjaan dan sumber penghasilan serta kehidupan yang berkecukupan.

Maka dari itu berdasarkan beberapa uraian di atas penulis berharap pihak terkait dalam hal ini pemerintah dapat melakukan penangan terhadap pengemis secara baik dan tepat. Pemerintah perlu mempertimbangkan ulang atau melakukan revisi terhadap 'cara pandang' mereka tentang pengemis yang selama ini mereka terapkan dalam bentuk program. Hal ini harus dilakukan karena pengemis hari ini mengalami pergeseran dalam menjalani kehidupan sosialnya. Selain itu, pemerintah perlu melibatkan lembaga keagamaan untuk membantu pengemis memperkuat dan memperdalam pemahamannya tentang 'mengemis' dalam berbagai perspektif. Hal ini didasarkan pada realitas bahwa mereka 'malu' disebut pengemis, terutama anak-anak mereka yang mulai besar dan bersekolah. Pemerintah juga perlu mempertimbangkan bahwa pemberian bantuan dana tidak boleh bersifat 'gratis' melainkan bersifat dana produktif untuk usaha yang dikontrol secara ketat oleh pemerintah bersama lembaga pemberdayaan lainnya. Hal ini perlu dilakukan agar penanganan terhadap pengemis tidak parsial dan bisa tuntas hingga ke akarnya.[]

Daftar Pustaka

- Abiyoso, H., 2008. "Menyemai Populasi Kelas Kreatif di KTI". Online: (<http://www.Mailarchive.com/kebudayaan@yahoo.com/msg.html>). Diakses 2 Oktober 2013.
- Agustang, Andi. 2011. *Filosofi Research: Dalam Upaya pengembangan Ilmu*.
- Al-Humaidy, M. Ali. 2003. *Pergeseran Budaya Mengemis di Masyarakat Desa Pragaan Daya Sumenep Madura*. Web.iaincirebon.ac.id. (diunduh: Senin, 1 Desember 2014).
- Alkostar, Artidjo. 1984. *Advokasi Anak Jalanan*, Jakarta; Rajawali.
- Anonim. 2003. *Informasi Kesejahteraan Sosial*. Pusat Data dan Informasi Departemen Sosial.
- _____. 2008. Perda Kota Makassar No. 2 Tahun 2008 Tentang 'Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan, dan Pengemis.
- _____. 2012. *Makassar Dalam Angka Tahun 2012*. Makassar: BPS Kota Makassar.
- Ardiantoro, Juri. 2003. Negara Dalam Penyelenggaraan Pemilu (Studi Kasus KPU Tahun 1999. Working Paper and Monograf. www.labsosio.org. Fisip Universitas Indonesia.(diunduh: 2 Nopember 2014).

- Arifin, Ansar. 2012. *Nelayan Dalam Perangkap Kemiskinan - Studi Strukturasi Patron-Klien dan Perangkap Kemiskinan Pada Komunitas Nelayan di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Provinsi Sulawesi Selatan. Disertasi.* Makassar: PPS Universitas Negeri Makassar.
- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory.* Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Cresswell, John W. 2013. *Research Design – Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Penerjemah: Ahmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimas. 2013. *Pengemis Undercover – Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis.* Cibubur: Titik Media.
- Eisenring, Tommy S.S. 2014. *Konstruksi Sosial Arsitektur – Posmodernisme Arsitektur dan Konsumerisme.* Makassar: Fahmis Pustaka.
- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society.* University of California Press.
- _____. 1991. *The Modernity and Self-Identity.* Stanford University Press.
- _____. and Sutton, Philip W. 2010. *Sociology: Introductory and Readings.* 3rd Edition. Cambridge: Polity Press.
- _____. 2011. *The Consequence of Modernity.* Cambridge: Polity Press.
- Goffman, Erving. 1959. *The Presentation Of Self In Every Day.* Anshor Books Dobteday. New York.
- Johnson, Doyle Paul. 1991. *Teori Sosiologi Klasik & Modern (Jilid I).* Jakarta: Gramedia.

- Kuswarno, Engkus. 2004. *Dunia Simbolik Pengemis di Kota Bandung: Studi tentang Konstruksi Sosial dan Manajemen Komunikasi Para Pengemis di Kota Bandung*. *Disertasi*. Bandung: PPS Universitas Padjajaran.
- Liliweri, Alo, 2008. *Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Merriam, S. B. 1998. *Qualitative Research and Case Study Applications in Education*. San Francisco: Josey-Bass.
- Miles, Matthew B, dan A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* . PT Rosdakarya . Bandung.
- Poloma M, Margaret, 2010. *Sosiologi Kontemporer*, PT. Raja Grafindo Persada , Jakarta.
- Sewell, JR. William H. 1992. 'A Theory of Structure Duality, Agency, and Transformation'. *American Journal of Sociology*. Vol 98 (1). Hal. 1-29.
- Sirimorok, Nurhady. 2010. *Membangunan Kesadaran Kritis – Kisah Pembelajaran Partisipatif Orang Muda*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Stake, R. E. 1995. *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Suparlan, Parsudi. 1986. *Gelandangan: Sebuah Konsekuensi Perkembangan Kota*, dalam *Gelandangan Pandangan Ilmu Sosial*, Jakarta: LP3ES.
- _____. 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: Yayasan Obor.
- Surya, Batara. 2011. *Urbanisasi dan Pertumbuhan Kota*. Makassar: Fahmis Pustaka.

Susilo, Rachmad K Dwi. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Sztompka, Piötr. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.

Team Bina Desa. 1987. *Bina Desa*, Jakarta, LSM Bina Desa.

Yin, Robert K. 1997. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: Rajawali Press.

Tentang Penulis



Abdul Malik Iskandar lahir tanggal 14 Oktober 1969 di Kampiri, Citta, Soppeng. Lahir dari pasangan, Ayah tercinta, (Alm.) Iskandar dan Ibunda tercinta, Saenab. Anak ke 4 dari 9 bersaudara. Email: abdulmalikiskandar00@gmail.com, WA 081144404999, 081354794987. Hobi: 3M, Membaca, Menulis dan Menyanyi. Keluarga: Istri tercinta, Andi Ida Ivianty Saleh, S.Pdi, buah hati tercinta, Moh. Fiqran Al Fiqih Malik & Moh. Fadza Fauzan Malik. Pendidikan: Sekolah Dasar Negeri No. 6 Keppe (1983), Madrasah Tsanawiah Keppe (1986), PGAN Negeri Palopo (1989), Sarjana Tadris Pendidikan Bahasa Inggris UIN Alauddin Makassar (1996), Gelar Magister Ilmu Komunikasi UNHAS (2009), memperoleh gelar Doktor Program Doktor Sosiologi UNM (2015), lulus Sandwich like (short course) dikti (2012) di Northern Illinois University (NIU)-DeKalb City-USA.

Karya-karya ilmiahnya dalam bentuk buku, baik buku referensi, buku Ajar, Monograf dan Book Chapter serta bunga rampai sebanyak 30 buku pada penerbit nasional dan anggota IKAPI. Adapun artikel jurnalnya dipublikasikan lebih dari 100 artikel ilmiah pada jurnal Nasional dan Internasional bereputasi. Google Scholar dan SINTA Abdul Malik Iskandar.



Harifuddin adalah Dosen Tetap pada Prodi Sosiologi Universitas Bosowa Makassar pada 2018. Menempuh Pendidikan S2 Sosiologi Tahun 1999-2001, dan S3 Tahun 2009–2016 prodi Sosiologi dengan kajian Sosiologi Bencana. Selain itu, ia juga menulis tentang Sosiologi Bencana, Sosiologi Masyarakat Nelayan, dan Teori Sosiologi Modern, *Corporate Social Responsibilities* dan Sosiologi Kesehatan.



Arfenti Amir lahir di Kabupaten Jeneponto, pada tanggal 18 Januari 1979, sebagai anak ke empat dari lima bersaudara dari pasangan Moh. Amir Nigga (Almh) dan ST Nurhaeni (Almhm). Pendidikan SD Negeri 7 Tahun 1985 lulus Tahun 1991 di Kabupaten Jeneponto, MTSN Binamu Tahun 1991 lulus Tahun 1994 di Kabupaten Jeneponto, dan MAN Binamu Negeri 2 Tahun 1994 lulus Tahun 1997 di Kabupaten Jeneponto .

Pendidikan Sarjana ditempuh pada Tahun 1997 di Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Ujung Pandang Sekarang UNM di Makassar, kemudian menamatkannya Tahun 2003. Pada Tahun 2010, penulis melanjutkan studi pada Program Pascasarjana Pendidikan Sosiologi pada Universitas Negeri Makassar di Makassar, kemudian menamatkannya Tahun 2012. Pada Tahun 2013, penulis berkesempatan untuk melanjutkan ke Program Pasca sarjana Doktoral Sosiologi Universitas Negeri Makassar dan menyandang gelar Doktor pada tahun 2019

Penulis pernah sebagai dosen yayasan di UVRI pada tahun 2010 sampai 2013, kemudian meneruskan pekerjaan sebagai dosen tetap yayasan pada Sekolah Tinggi Keguruan dan ilmu Pendidikan Mega Rezky Makassar pada tahun 2013 dan telah menjadi Universitas Megarezky sampai sekarang, penulis dipercayakan sebagai Ketua program Studi Sarjana Pendidikan Sosiologi di Universitas Megarezky mulai tahun 2014

sampai tahun 2023. Saat ini menjabat sebagai wakil Rektor IV di Universitas Megarezky selain itu penulis juga aktif berkecimpung di organisasi antara lain Pengurus Kerukunan Keluarga Turatea (KKT) sebagai pengawas pemberdayaan perempuan dan Perlindungan anak, sebagai sekertaris III di Asosiasi Dosen Ahli republik Indonesia (ADRI), Bendahara Asosiasi Sosiologi Indonesia (ISI) serta aktif pada APSSI (Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesi).



Jalal, lahir tanggal 01 Maret 1963 di Tasikmalaya, Jawa Barat. Lahir dari pasangan, Ayah tercinta, (Alm.) H. Halil Jaarnuji dan (Alm.) Ibunda tercinta, Hj. St. Masroh. Anak ke 7 dari 8 bersaudara. Email: jalal@unimerz.ac.id, WA 081343930513.

Hobi: 3M, Membaca, Menulis dan Menyanyi. Keluarga: Laki-laki suku Sunda menikah dengan perempuan suku Sunda yang dijadikan Istri tercinta, Ir. Enung Nurasia. Pendidikan: Pada tahun 1983 menetap di Kota Makassar sambil melanjutkan Kuliah: Sarjana Administrasi Negara UVRI Ujung Pandang, tamat (1989), Gelar Magister Pendidikan Sosiologi pada Program Pascasarjana UNM, tamat (2010), memperoleh gelar Doktor Program Doktor Sosiologi UNM (2015).

Sejak tahun 1992 menjadi dosen pada Perguruan Tinggi Swasta sampai sekarang. Selama menjadi dosen telah banyak berkiprah dalam melahirkan beberapa karya ilmiah, beberapa Buku dan Jurnal ilmiah yang bertarap nasional maupun internasional bereputasi. Google Scholar dan SINTA Jalal.

ARENA SOSIAL

dan Komunitas Marginal Perkotaan

Meningkatnya pengemis di kota setiap tahun menjadikan bukti bahwa 'kota' selalu menjadi daya tarik dan memberi banyak janji serta harapan hidup bagi mereka. Bahkan, kondisi tersebut diprediksi akan menimbulkan dampak sosial yang sangat luas kepada masyarakat, seperti meningkatnya jumlah pengangguran, keresahan masyarakat, meningkatnya beban anggaran pemerintah, semakin menurunnya indeks sumber daya manusia, gangguan lalu lintas, dan semrawutnya wajah kota.

Berkaitan dengan hal tersebut, fenomena munculnya pengemis selalu dikorelasikan dengan persoalan himpitan ekonomi yang disebabkan sempitnya lapangan kerja, sumber daya alam yang kurang menguntungkan, dan lemahnya sumber daya manusia (SDM). Kondisi tersebut hampir semua dialami oleh pengemis di kota-kota besar terutama di Jakarta, Bandung, dan Surabaya yang meninggalkan kampung halamannya disebabkan oleh faktor-faktor yang disebutkan di atas. Sehingga, dalam hal ini potret pengemis di perkotaan menarik untuk dibahas lebih lanjut. Semoga dengan diterbitkannya buku ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat positif bagi siapa saja yang membaca.